

INJIL

menurut Paulus kepada jemaat di Roma

Perkenalan

Rasul Paulus sangat ingin pergi dan memberitakan Injil di Roma juga. Namun dia diblokir beberapa kali. Kemudian, Tuhan memotivasi dia untuk membagikannya kepada orang-orang percaya di kota itu melalui sebuah dokumen tertulis: Surat kepada Jemaat di Roma. Di dalamnya, dia menyampaikan Injil yang dia terima melalui wahyu dari Tuhan Yesus Kristus sendiri (Gal. 1:12).

Isinya mencakup situasi semua lapisan masyarakat: dari orang-orang bukan Yahudi yang belum pernah mendengar tentang Alkitab atau Kristus hingga ahli-ahli Taurat Yahudi yang berpengetahuan luas dalam Kitab Suci dan hukum Tuhan.

Surat Roma ditulis bukan hanya untuk generasi Paulus pada zaman sekarang. Isinya mencakup berabad-abad dan bahkan bermanfaat bagi kita: "sebab segala sesuatu yang telah ditulis sebelumnya, ditulis untuk pengajaran kita" Rom. 15:4. Hal ini menunjukkan kepada setiap orang cara untuk memperoleh pengampunan atas dosa-dosa masa lalu dan kuasa untuk hidup dalam ketaatan pada kehendak Tuhan pada masa kini dan masa depan. Mereka yang mengikuti petunjuknya akan menyelamatkan jiwa mereka dan mewarisi kehidupan kekal.

Paulus, ketika membahas topik keselamatan, menulis "sesuai dengan hikmat yang diberikan kepadanya... dalam semua suratnya, di antaranya ada hal-hal yang sulit dimengerti" 2 Ptr. 3:15, 16. Oleh karena itu, kami memahaminya Perlu ada penjelasan, poin demi poin, tentang isi surat penting ini, membandingkan kitab suci dengan kitab suci, untuk memungkinkan pemahaman yang benar atas pesannya. Sebagai hasil dari upaya ini, buku ini dihasilkan.

Fokus buku ini adalah untuk memperjelas pesan *Injil* yang disajikan dalam Roma. Oleh karena itu, ia berfokus pada penjelasan ayat demi ayat dari pasal 1 sampai 12. Ia tidak membahas bab-bab terakhir, yang dikhususkan untuk memaparkan tugas-tugas praktis kehidupan Kristiani dan salam kepada orang-orang percaya.

Tujuan dari publikasi ini adalah untuk membantu semua orang di Bumi, tanpa memandang asal usul, kebangsaan, orientasi agama atau tingkat pengetahuan mereka tentang Tuhan, untuk memahami

Injil dan temukan jalan keselamatan. Jika Anda mencari keselamatan jiwa Anda, Anda akan menemukan apa yang Anda cari di sini. Tuhan memberkati.

Roma 1

"Dari Paulus, hamba Yesus Kristus, yang dipanggil menjadi rasul, dikuduskan untuk Injil Allah, yang telah dijanjikan-Nya terlebih dahulu melalui para nabi-Nya dalam Kitab Suci, tentang Anak-Nya yang lahir dari benih Daud menurut daging, yang menyatakan Anak Allah berkuasa, menurut Roh pengudusan, melalui kebangkitan dari antara orang mati, - Yesus Kristus, Tuhan kita, yang melaluinya kita menerima rahmat dan kerasulan, untuk ketaatan iman di antara segala bangsa melalui nama-Nya, di antara mereka kamu juga dipanggil untuk menjadi milik Yesus Kristus. Kepada semua yang berada di Roma, yang dikasihi Allah, yang disebut orang-orang kudus: rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita dan dari Tuhan Yesus

Kristus". ROM. 1:1-7.

Rasul adalah seseorang yang dipanggil oleh Allah untuk memberitakan Injil. Kristus memanggil Paulus dan memisahkan dia untuk pekerjaan ini. Dia berkata mengenai hamba-Nya, "Inilah bejana pilihan bagi-Ku, untuk membawa nama-Ku di hadapan bangsa-bangsa lain, dan di hadapan raja-raja, dan di hadapan orang Israel" Kisah Para Rasul 9:15. Paulus memulai suratnya dengan menunjukkan bahwa dia menaati panggilan Tuhan. Ia melakukannya dengan menyatakan secara singkat apa yang dia pelajari dari-Nya dan amanat yang dia terima.

Ia yakin bahwa Yesus Kristus, Manusia yang lahir di antara keturunan Yehuda dan disalib oleh orang Yahudi, adalah Putra Allah yang hidup yang dibangkitkan oleh kuasa Bapa-Nya, roh kudus. Sebab Dia sendiri yang bertemu dengan-Nya, ketika Dia sedang dalam perjalanan ke Damaskus. Pada saat itu, dia adalah seorang penganiaya orang Kristen. Dia percaya bahwa Yesus adalah seorang penipu dan berpikir bahwa dia memberikan pelayanan sejati kepada Tuhan dengan secara aktif berupaya untuk memusnahkan orang-orang yang percaya kepada-Nya dari muka bumi. Untuk mencapai tujuan ini, "sambil masih menyampaikan ancaman dan pembunuhan terhadap murid-murid Tuhan, dia pergi menemui imam besar dan meminta surat darinya ke Damaskus, ke sinagoga-sinagoga, sehingga, jika dia dapat menemukan beberapa dari sekte itu, baik laki-laki maupun perempuan. atau wanita, bawalah mereka tawanan ke Yerusalem. Dan ketika dia sedang dalam perjalanan, terjadilah, ketika dia sudah dekat ke Damaskus, tiba-tiba seberkas cahaya dari surga mengelilinginya. Dan, sambil jatuh ke tanah, dia mendengar suara ber

Saul, Saul, apakah kamu menganiaya?

per

Apa

Aku

Dan dia berkata: Siapakah Engkau, Tuhan? Dan Tuhan berfirman: Akulah Yesus yang kamu aniaya. Sulit bagimu untuk menolak tusukan itu. Dan dia, dengan gemetar dan heran, berkata: Tuhan, apa yang Engkau ingin aku lakukan?

Dan Tuhan berfirman kepadanya: Bangunlah dan masuklah ke dalam kota, dan di sana akan diberitahukan kepadamu apa yang harus kamu lakukan." Kisah Para Rasul 9:1-6. Tiga hari kemudian, Kristus mengutus hamba-Nya Ananias kepadanya, yang "memasuki rumah, dan meletakkan tangannya di atasnya, berkata: Saudara Saul, Tuhan Yesus, yang menampakkan diri kepadamu di jalan kamu datang, telah mengutus aku, sehingga Anda dapat melihat kembali dan dipenuhi dengan Roh Kudus. Dan segera seperti sisik-sisik jatuh dari matanya, dan dia mendapatkan kembali penglihatannya; dan bangkit, dia dibaptis. Dan setelah dia makan, dia merasa terhibur. Dan Saul menghabiskan beberapa hari bersama murid-murid yang ada di Damaskus. Dan seketika itu juga di rumah-rumah ibadat dia memberitakan bahwa Yesus adalah Anak Allah" Kisah Para Rasul 9:17-20.

Paulus memahami misinya dengan lebih baik pada periode berikutnya. Tak lama setelah apa yang terjadi di Damaskus, dia berangkat ke Arab. Kemudian dia kembali lagi ke Damaskus dan, "setelah tiga tahun, dia pergi ke Yerusalem" Gal. 1:17, 18. Selama masa ini dia menerima wahyu khusus dari Tuhan, melalui pembelajaran Kitab Suci dan penglihatan yang diberikan kepadanya. Mengenai hal ini dia kemudian bersaksi: "Saya akan meneruskan penglihatan dan wahyu Tuhan.

Saya mengenal seorang manusia di dalam Kristus yang, empat belas tahun yang lalu (baik di dalam tubuh, saya tidak tahu; apakah di luar tubuh, saya tidak tahu; Tuhan tahu), diangkat ke surga ketiga. Dan aku tahu bahwa orang ini (baik di dalam tubuh atau di luar tubuh, aku tidak tahu; Tuhan yang tahu) diangkat ke surga dan mendengar kata-kata yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, yang tidak boleh diucapkan manusia." 2 Kor 12:1-4. Saat itulah dia mempelajari Injil yang dia ajarkan dan hendak menjelaskannya kepada orang Romawi. Mengenai dia dia bersaksi: "Saya memberitahukan kepada kamu, saudara-saudara, bahwa Injil yang saya beritakan bukanlah Injil menurut manusia, sebab saya tidak menerimanya atau mempelajarinya dari siapa pun, melainkan melalui wahyu Yesus Kristus." Gal. 1:11, 12. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan datang dari surga sendiri, dari Kristus sendiri, kepada kita.

Masih dalam pendahuluan suratnya, Paulus mengungkapkan kerinduan Kristus agar kita semua, yang menerima pesan Injil, percaya kepada-Nya dan menjadi penyebarannya. Dia menyatakan bahwa dia menerima tugas untukewartakan Injil kepada "ketaatan iman di antara *segala bangsa* demi nama-Nya, di antara mereka kamu juga dipanggil menjadi Yesus Kristus".

Oleh karena itu, apa yang akan kita pelajari dengan mempelajari Injil dalam Roma akan bertujuan untuk mengajar orang lain. Oleh karena itu perlunya memahami penjelasan tersebut dengan baik. Tujuan dari komentar terhadap kitab Roma ini adalah untuk memfasilitasi pemahaman pesannya dan untuk memungkinkan setiap pembaca memenuhi tujuan ilahi ini.

Karena kita semua termasuk dalam misi yang disampaikan dalam surat Roma, maka salam surat ini juga menjadi milik kita: "Kepada semua... yang dikasihi Allah, yang disebut orang-orang kudus: rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita dan Tuhan Yesus Kristus".

"Kepada semua yang berada di Roma."

Ketika sebuah surat ditulis, itu untuk informasi publik. Karena salam surat ini ditujukan baik kepada kita maupun kepada jemaat di Roma dahulu kala, kita dapat menyimpulkan bahwa Kristus, yang mengilhami Paulus untuk menulisnya, mengetahui bahwa pemikiran kita mengenai tema surat ini – Injil keselamatan – serupa dengan milik mereka. Kita sendiri tidak mengetahuinya. "Hati itu penipu... siapapun akankah kamu tahu?" Yer. 17:9. Namun Dia melakukannya. Pemazmur berkata, "Tuhan, Anda menyelidiki saya dan Anda mengenal saya ... Engkau memahami pikiranku dari jauh... Tanpa ada sepele katapun yang terucap di lidahku, lihatlah, hai Pak, kamu tau segalanya." Mzm 139:1, 2, 4. Jadi, daripada berdebat dengan Tuhan, lebih baik kita menerima bahwa pesan Roma ditujukan untuk kita, dan mengubah pemahaman kita tentang Injil keselamatan sebagaimana seharusnya dilakukan oleh orang Kristen. dari Roma kuno. Hal ini akan lebih dipahami ketika kita memulai komentarnya dari ayat 19.

"Pertama-tama saya mengucapkan syukur kepada Tuhanku melalui Yesus Kristus, untuk kamu semua, karena imanmu diberitakan ke seluruh dunia. Sebab Allah, yang kusembah dalam rohku, dalam Injil Putra-Nya, memberi kesaksian kepadaku betapa aku tak henti-hentinya menyebut namamu, selalu memohon dalam doaku agar, pada suatu saat, atas kehendak Allah, aku boleh diberi tawaran yang baik. kesempatan untuk datang kepadamu, bersamamu. Sebab aku ingin bertemu denganmu, untuk menyampaikan suatu anugerah rohani kepadamu, supaya kamu terhibur, yaitu supaya bersama-sama kamu aku terhibur oleh kepercayaan bersama, sebagai ku." ROM. keduanya milikmu 1:8-12.

Para rasul Kristus memusatkan upaya mereka pada mempersiapkan murid-murid di Yerusalem. Ketika terjadi "penganiayaan besar-besaran terhadap gereja di Yerusalem... semua orang tersebar ke seluruh wilayah Yudea dan Samaria, kecuali para rasul." Kisah Para Rasul 8:1. Dan Injil bahkan mencapai Roma, yang merupakan ibu kota kerajaan dunia pada saat itu, ketika orang-orang Kristen yang teraniaya "yang tersebar ke mana-mana memberitakan Injil" Kisah Para Rasul 8:4. "Kerajaan Allah itu seumpama seorang yang menaburkan benih ke tanah, lalu tidur, lalu bangkit siang atau malam, lalu benih itu bertunas dan bertumbuh, tanpa dia ketahui caranya." Laut. 4:26, 27. Oleh karena itu, ketika menasihati kita untuk membagikan pesan Injil, Tuhan berkata kepada kita: "lemparkan rotimu ke dalam air, karena lama kelamaan kamu akan menemukannya" Pkh. 11:1.

Paulus ditunjuk oleh Kristus sebagai "rasul bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi". Namun dia belum pernah berkhotbah secara langsung di Roma. Namun, dia sadar bahwa wahyu khusus Kristus dan Injil-Nya yang diterimanya merupakan titipan khusus yang dipercayakan kepadanya untuk dibagikan kepada orang lain. Itulah sebabnya dia menyatakan, pada kesempatan lain: "jika aku memberitakan Injil, tidak ada sesuatu pun yang dapat kubanggakan, karena kewajiban ini dibebankan kepadaku; dan celakalah aku jika aku tidak mengumumkannya

Injil!" I Kor 9:16. Setiap keistimewaan yang diberikan Tuhan disertai dengan tanggung jawab.

Dia tahu bahwa orang-orang Romawi akan terhibur dengan penyampaian karunia rohani yang telah dia terima. Terutama karena pengetahuan mendalam tentang Injil yang diterimanya. Namun, dia dengan rendah hati menyadari bahwa dia juga akan diberkati dan dihibur dengan mengetahui pengalaman iman adik-adiknya – orang Romawi. Dikatakan: "Semoga aku terhibur dengan keyakinan bersama, baik milikmu maupun milikku". Kerendahan hati merupakan ciri khas yang ada dalam kehidupan rasul agung itu. Dan hal ini akan ditemukan dalam diri setiap orang Kristen sejati, karena hal ini merupakan kondisi dasar dan esensial yang memungkinkan mereka masuk ke dalam kerajaan Kristus. Dalam Sabda Bahagia pertama, Guru bersabda: "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga" Mat 5:3. Tidak peduli berapa lama kita telah berjalan bersama Kristus, kita harus selalu belajar bahkan dari pengalaman orang-orang yang baru bertobat. Dia berkata: "Ada tertulis di antara para nabi: dan mereka semua akan diajar oleh Tuhan" Yohanes 6:45. Karena semua orang percaya, dari yang terkecil sampai yang terbesar, belajar dari Allah, kita selalu dapat belajar, bersama mereka semua, apa yang mereka terima dari Bapa. Namun, harus dipahami bahwa ini tidak berarti bahwa gereja menjadi sebuah tubuh tanpa ketertiban atau kepemimpinan, di mana bahkan para pemimpin dipaksa untuk menaati "wahyu" yang diberikan Tuhan kepada yang termuda dalam pekerjaan memimpin gereja global. Kita dapat memasukkan ke dalam kehidupan rohani kita pengetahuan tentang kesaksian yang Allah berikan dalam kehidupan bahkan saudara-saudara kita yang paling bungsu, membawa mereka dari kegelapan menuju terang-Nya yang menakjubkan. Namun, Tuhan menunjuk orang-orang untuk menggembalakan gereja dan menetapkan hierarki dalam tubuh, yang mana semangat Kristus yang sama akan memimpin semua orang percaya yang tulus untuk menghormati, kapan pun para pemimpin bertindak sesuai dengan kehendak yang diungkapkan dalam firman-Nya. Ada tertulis: "taatilah para gembalmu dan tunduklah kepada mereka; karena mereka menjaga jiwamu, sebagai orang yang akan mempertanggungjawabkannya; supaya kamu melakukannya dengan gembira dan tidak mengeluh, karena hal itu tidak ada gunanya bagimu" Ibr. 13:17. Oleh karena itu, setiap orang di gereja – baik pemimpin maupun yang dipimpin – dapat mengenali apa yang telah Tuhan lakukan dalam kehidupan dan pengalaman masing-masing ketika mendengarkan kesaksian di gereja. Dan belajarlah darinya. Namun praktik ini tidak boleh dijadikan sebagai pembenaran untuk menumbangkan tatanan yang sudah ada.

"Tetapi aku tidak ingin kamu tidak mengetahui, saudara-saudara, bahwa aku sudah sering bermaksud untuk ikut bersamamu (tetapi sampai sekarang masih dicegah) agar aku dapat memperoleh buah di antara kamu dan juga di antara orang-orang bukan Yahudi yang lain. Saya berhutang budi kepada orang Yunani dan orang barbar, baik yang bijaksana maupun yang bodoh. Jadi, semampuku, aku siap untukewartakan Injil kepada kamu sekalian kamu berada di Roma" Rom. 1:13-15.

Meskipun ia ingin mengunjungi Roma lebih awal, Paulus menyadari bahwa hingga saat itu ia "dihalangi". Dia tidak menyebutkan instrumen manusia apa yang menghalangi perjalanannya; dari kata-katanya kita memahami bahwa, dalam beberapa cara, Setan, sang musuh, sedang berupaya untuk mencegah orang-orang percaya di Roma menerima sinar terang dalam wahyu Injil yang dipercayakan kepadanya. Namun kesulitan yang dihadapi tidak melemahkan niatnya. Dia bertekad untuk mengirimkan dokumen tertulis yang berisi intisari wahyu Injil yang ingin dia bagikan kepada mereka. Dia berkata: "Saya berhutang budi kepada orang Yunani dan orang barbar, baik yang bijaksana maupun yang bodoh. Jadi, seluruh diriku, aku siap untukewartakan Injil kepada kamu yang berada di Roma." Dari kata-kata ini kami menyimpulkan bahwa rangkaian surat ini akan dikhususkan untuk penjelasan Injil.

"Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Sebab di dalam Dia kebenaran Allah dinyatakan dari iman ke iman, seperti ada tertulis: Tetapi orang benar akan hidup karena iman." ROM. 1:16, 17

Kata "Injil" berarti *kabar baik*. Injil terjemahan asli dalam Roma 1:16 juga muncul dalam pengumuman kelahiran Juruselamat Yesus Kristus, yang diterjemahkan sebagai "berita sukacita besar": "Dan malaikat itu berkata kepada mereka, Jangan takut: karena lihatlah, aku sampaikan kepadamu kabar *gembira, sukacita* yang akan dirasakan seluruh bangsa, karena pada hari ini kamu telah lahir di kota Daud, yaitu Kristus, Tuhan" Luc. 2:10. 11. Paulus menegaskan bahwa Injil adalah "kekuatan Allah." Bagaimana *kabar baik* bisa *sekaligus* menjadi kekuatan Tuhan? Hal ini terjadi karena Injil terdiri dari pemberitaan kedatangan Anak Allah untuk menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita, yang memberi kita kuasa untuk mengatasinya dan melakukan kebenaran. Paulus berkata bahwa Injil berasal dari "Kristus." Kata *Kristus* berasal dari bahasa Yunani asli yang menerjemahkan istilah Ibrani yang dikenal dalam bahasa Portugis sebagai "Mesias", dan berarti *diutus*. Ketika murid Andreas, setelah bertemu Yesus, pergi untuk mengumumkan dia kepada saudaranya Petrus, dia berkata: "kami telah menemukan Mesias (yang jika diterjemahkan adalah Kristus)" Yohanes 1:41. Dia mengidentifikasi Yesus sebagai Yang diutus oleh Tuhan.

Sejak ada dosa, manusia menantikan Tuhan mengirimkan Juruselamat. Yesaya berbicara tentang Dia melalui ilham, mengungkapkan bahwa Yang Diutus adalah Putra Allah, yang melaluinya perdamaian akan dipulihkan antara manusia dan Bapa surgawi: "sebab kepada kita seorang Anak telah lahir, kepada kita seorang Putra telah diberikan; dan kerajaan ada di pundak-Nya; dan nama-Nya adalah Penasihat Ajaib,... Pangeran Damai" Yes. 9:6. Dia berdamai dengan melakukan dua pekerjaan untuk kita. Yang pertama adalah menanggung dosa-dosa kita dan membayarnya melalui kematian-Nya di kayu salib Golgota. "Gaji dosa adalah maut"; dan "Dia terluka karena pelanggaran kita... hukuman itu

mendatangkan kedamaian bagi-Nya"; "Dia sendiri yang menanggung dosa kita di dalam tubuh-Nya di atas pohon." Jadi, "Kristus telah menebus kita dari kutukan hukum, dan menjadi kutukan bagi kita, karena ada tertulis: Terkutuklah setiap orang yang tergantung di pohon." Dia "mati karena dosa-dosa kita sesuai dengan Kitab Suci" 1 Kor. 15:3 (dikutip: Rom. 6:23; Yes. 53:5; 2 Ptr. 1:24, Gal.

3:13, 1 Kor 15:3). Pekerjaan kedua adalah mencurahkan ke dalam hati kita roh kudus yang diterima dari Allah dan mempertobatan serta menguduskan kita. Dia disebut roh kebenaran" dalam Yesaya: "Dan akan terjadi bahwa siapa yang tertinggal di Sion dan yang masih tinggal di Yerusalem, akan disebut kudus; setiap orang yang tertulis di antara orang-orang yang hidup di Yerusalem: ketika Tuhan akan membasuh kecemaran putri-putri Sion, dan menyucikan darah Yerusalem dari tengah-tengahnya, dengan roh *kebenaran* dan dengan roh semangat." Yes 4:3, 4. Tetapi perintah-perintah Allah adalah kebenaran: "segala perintah-Nya adalah kebenaran" Mzm 119:172 Oleh karena itu, kita menyimpulkan bahwa roh kebenaran menyebabkan kita menaati Sepuluh Perintah Allah.

Melalui roh, Kristus bertindak dalam pikiran kita, melawan kecenderungan alami kita untuk berbuat dosa dan memberi kita kemenangan atas godaan: "sebab daging berperang melawan roh, dan roh berperang melawan daging; dan hal-hal ini bertentangan satu sama lain, *jangan sampai kamu melakukan apa yang* " Gal. *sesuai* 5:17. Dan dengan cara inilah Allah "mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan dengan kerelaan-Nya" Flp 2:13. Hal ini mengubah kemauan, perasaan dan motif kita, sehingga secara harafiah menempatkan ketaatan dalam diri kita. Bagaimana Dia berjanji bahwa dia akan: "inilah perjanjian yang akan Aku buat dengan mereka setelah hari itu, firman Tuhan: Aku akan menaruh hukum-hukum-Ku di dalam hati mereka, dan Aku akan menuliskannya di dalam pikiran mereka" Ibr. 10:16. Dan janji ini hanya dapat digenapi bila kita percaya kepada Kristus, "sebab segala janji Allah ada di dalam Dia dan melalui Dia ada Amin" (amin artinya "jadilah") 2 Kor. 1:19, 20.

Melalui pekerjaan Tuhan ini, ketaatan dinyatakan dalam kehidupan kita. Inilah yang dirujuk Paulus ketika ia berkata tentang Injil: "sebab di dalamnya kebenaran Allah nyata dari iman ke dalam iman, seperti ada tertulis: Tetapi orang benar akan hidup karena iman." Injil adalah pesan yang menyajikan Kristus dan mengundang kita untuk beriman kepada-Nya. Saat kita percaya, Dia mencurahkan ke dalam hati kita roh yang Dia terima dari Tuhan, yang bertindak sebagai kekuatan untuk mengubah hati dan pikiran kita. Dengan cara ini, Dia menuntun kita untuk melakukan kebenaran, yaitu menaati Sepuluh Perintah Allah. Dengan demikian kita menyimpulkan bahwa satu-satunya buah sejati dari menerima pesan Injil adalah ketaatan sempurna terhadap semua perintah yang telah Allah nyatakan kepada kita. Dengan kata lain, buah dari menerima Injil adalah kesetiaan yang sempurna terhadap seluruh terang. Kita menerima dari Tuhan tentang apa yang benar, dan oleh karena itu tugas kita untuk mengamalkannya.

“Sebab murka Allah nyata dari surga atas segala kefasikan dan kefasikan manusia, yang berpegang pada kebenaran dalam kefasikan. Sebab apa yang diketahui Allah nyata di dalamnya, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. hal-hal yang tidak kelihatan, sejak penciptaan dunia, kuasa-Nya yang kekal dan keilahian-Nya dapat dipahami, dan terlihat jelas oleh hal-hal yang diciptakan, sehingga tidak dapat dimaafkan” Rom 1:18-20.

“Tuhan belum pernah dilihat oleh siapa pun” Yohanes 1:18. Namun, Dia meninggalkan wahyu tentang diri-Nya dalam karya yang Dia ciptakan: langit, bumi dan seluruh alam semesta (Kej. 1:1). Langit biru, dalam keindahan dan keindahannya kelapangan, "menyatakan kemuliaan Allah dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya" Mzm. 19:1. Dan nabi Yesaya menyatakan bahwa kita semua adalah hasil karya tangan-Mu” Yesaya 64:8 Pemazmur menyatakan: “Aku memperhatikan segala perbuatan-Mu; Aku merenungkan pekerjaan tangan-Mu” Mzm 143:5. Dengan demikian, dua sifat Tuhan yang tidak kasat mata termanifestasi dengan jelas, dengan cara yang dapat dimengerti oleh semua orang, di dalam tubuh mereka dan di dalam karya ciptaan yang mengelilingi mereka: (1) Kuasa-Nya yang kekal; dan (2) keilahian-Nya. Hanya makhluk yang sangat cerdas dan mempunyai niat baik yang dapat menciptakan dan membangun makhluk indah yang didukung oleh begitu banyak sistem yang saling bergantung dan terintegrasi secara sempurna. Mari kita simak keindahan dan kelembutan seorang bayi, melalui keselarasan dan fungsi bersama antara otak dan jantung. Otak mengendalikan jantung, yang kemudian memberinya makan dengan darah. Tidak ada yang bisa muncul sebelumnya atau berdiri sendiri-sendiri satu sama lain. Keduanya diciptakan bersama-sama, dalam tubuh yang sama. “Maka Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah, dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; maka manusia itu menjadi makhluk hidup” Kej. 2:7. Yang menghidupi sel-sel tubuh manusia; yang menghidupkan elektron kecil berputar mengelilingi inti atom; siapa yang menyediakan makanan bagi burung setiap hari? Siapa yang membuat tubuh kita mengambil energi yang kita butuhkan untuk bekerja dari makanan? Siapa yang memberi kita tidur dan menutupi ladang dengan keindahan bunga? Satu-satunya jawaban yang benar adalah: Tuhan, dengan kuasa-Nya dan kasih-Nya yang tak terhingga bagi semua manusia. Dalam pemeliharaan bagi semua manusia, manusia menunjukkan keilahian dan posisi-Nya sebagai Pencipta, serta kuasa-Nya yang Menopang.

Manusia juga mengamati bahwa segala sesuatu di alam ada untuk melayani orang lain - baik tumbuhan, hewan, atau organ tubuh kita - dan tidak ada yang sejahtera jika hanya melayani dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak seorang pun mempunyai alasan untuk bertindak bertentangan dengan prinsip ini. Setiap orang secara intuitif menyadari bahwa hidup egois, hanya mencari kesenangan diri sendiri, dan dengan sengaja menindas orang lain adalah salah. Allah berfirman bahwa melakukan hal ini berarti berbuat salah, padahal mengetahui bahwa hal itu salah. Dalam bahasa alkitabiah, hal ini berarti “memegang kebenaran di balik ketidakbenaran”. Kebenaran adalah pengetahuan tentang apa yang benar menurut Tuhan, sedangkan ketidakadilan adalah praktik yang salah dan egois yang bertentangan dengan prinsip hukum keadilan – kasih kepada Tuhan dan sesama (Mat. 22:38-40). Tuhan meninggalkan

pengetahuan tentang prinsip-prinsip keadilan - hidup untuk melayani dan memberkati orang lain - ditulis dalam karya alam, dengan tujuan agar tidak ada seorang pun yang memiliki alasan untuk melakukan ketidakadilan dan ketidaksopanan - "agar hal tersebut tidak dapat dimaafkan".

Sebab, setelah mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah dan tidak mengucap syukur kepada-Nya, tetapi dalam tutur kata mereka menjadi lesu, dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap. bijaksana, mereka menjadi bodoh" Rom. 1:21, 22.

Kesalahan besar ilmu pengetahuan manusia adalah menolak mengakui, di alam, jejak kaki penciptanya. "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi" Kej. 1:1. Dan Dia mempunyai seorang Sahabat dalam pekerjaan-Nya. Alkitab berkata tentang Kristus: "Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada sesuatu pun yang jadi dari yang telah jadi" Yohanes 1: 3. Ilmu pengetahuan yang mencoba menjelaskan alam sebagai sesuatu yang ada dengan sendirinya dan fenomenanya sebagai sesuatu yang spontan, tanpa mengakui pemiliknya. sebagai Pencipta hukum alam dan kekuasaan-Nya sebagai pemelihara segala sesuatu, mengambil kesimpulan yang salah. Dari sudut pandang ketuhanan, kesimpulan seperti itu dapat diumpamakan dengan kegelapan. Mengikuti garis ini, para ilmuwan dapat menyajikan kesimpulan mereka dengan keangkuhan dan kepura-puraan besar. kebijaksanaan, padahal sebenarnya penjelasan mereka terlepas dari kenyataan - dan akan terbukti menjadi kegilaan di masa depan, seiring dengan kemajuan penyelidikan. Kami mengutip sebuah kasus, sebagai ilustrasi. Ilmu pengetahuan manusia telah menyatakan Bumi sebagai pusat alam semesta; dan juga ditopang oleh dua ekor gajah. Pernyataan-pernyataan ini sudah terbukti gila. Jauh sebelumnya, Alkitab mengatakan bahwa Allah "menangguk bumi dari atas ketiadaan" Ayub 26:7. Berabad-abad kemudian, ilmu pengetahuan manusia mencapai kesimpulan yang sama seperti yang dikemukakan oleh Firman Tuhan, dan menyatakan bahwa bumi "tertahan di luar angkasa". Oleh karena itu memang benar bahwa banyak orang yang menjadi pendukung ilmu pengetahuan, "yang telah mengenal Tuhan" melalui wahyu alam, "tidak mengagungkan-Nya sebagai Tuhan, dan tidak mengucap syukur kepada-Nya". " teori-teori yang terlepas dari kebenaran. Dengan demikian, "hati mereka yang bodoh menjadi gelap. Mengaku bijaksana, mereka menjadi bodoh".

"Dan mereka mengubah kemuliaan Allah yang tidak fana menjadi serupa dengan gambaran manusia yang fana, burung, binatang berkaki empat, dan binatang melata. Oleh karena itu Allah menyerahkan mereka kepada keinginan hati mereka, untuk kenajisan, mencemarkan tubuh mereka satu sama lain; karena mereka mengubah kebenaran Allah menjadi dusta, dan lebih menghormati dan mengabdikan kepada makhluk daripada Sang Pencipta, yang diberkati selamanya. Amin. Itulah sebabnya Allah meninggalkan mereka pada hawa nafsu yang keji. Karena bahkan istri mereka

mereka mengubah penggunaan alami, bertentangan dengan alam. Dan dengan cara yang sama, laki-laki juga, meninggalkan penggunaan alami perempuan, menjadi berkobar dalam sensualitas mereka satu sama lain, laki-laki dengan laki-laki, melakukan perbuatan tercela dan menerima dalam diri mereka imbalan yang pantas. atas kesalahannya” Rom. 1:23-27.

Ketika merenungkan karya alam, manusia mempunyai intuisi alami mengenai keberadaan Tuhan. Hal ini mudah dilihat dengan mempelajari sejarah. Sejak zaman kuno, semua orang telah menciptakan dewa mereka sendiri, kepada siapa mereka mempersembahkan sembah dan pengorbanan. Namun, kegagalan untuk mengenali Tuhan yang sejati sebagai Pencipta mereka membuat mereka menganggap sosok-sosok ilahi sesuai dengan imajinasi mereka. Mereka mengaitkannya dengan ciri-ciri yang mereka amati pada manusia dan bahkan pada beberapa hewan. “Mereka mengubah kebenaran Allah menjadi kebohongan”, artinya, mereka mengadopsi makhluk terbatas sebagai representasi karakter ilahi – dan lebih buruk lagi – ternoda oleh dosa. “Mereka mengubah kemuliaan Allah yang tidak fana menjadi serupa dengan gambaran manusia.

yang dapat binasa, dan terhadap burung, dan terhadap binatang berkaki empat, dan terhadap binatang melata.”

Manusia belajar melalui observasi. Dengan menjadikan makhluk-makhluk yang tidak sempurna ini, yang ternoda oleh dosa, sebagai objek kontemplasi dan pemujaan, lambat laun mereka menjadi serupa dengan mereka. Mereka mengulangi praktik mereka. “mereka lebih menghormati dan mengabdikan pada makhluk daripada Sang Pencipta”. Bahkan kontak intimnya serupa dengan yang terlihat pada hewan. Alkitab melaporkan bahwa orang Filistin menyembah dewa yang berasal dari Babel yang disebut Dagon (Hakim 16:23). Dagon adalah berhala yang tubuhnya setengah ikan dan setengah manusia. Pendeta dagom mengenakan topi berbentuk mulut ikan, mirip dengan yang dikenakan paus pada agama Katolik Roma. Ikan ada yang bersifat hermafrodit, yaitu dapat melakukan hubungan reproduksi baik sebagai jantan maupun betina. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ketika merenungkan dewa seperti ini, manusia berusaha menirunya, mulai menjaga hubungan seperti ikan. Tuhan tidak menghentikan manusia untuk mengikuti jalan yang telah mereka pilih. Pertama-tama, hormati keputusan Anda. “Itulah sebabnya Tuhan meninggalkan mereka pada nafsu yang keji. Karena bahkan wanitanya pun mengubah kegunaan alaminya, bertentangan dengan alam. Dan dengan cara yang sama, laki-laki juga, meninggalkan penggunaan alami perempuan, menjadi berkobar dalam sensualitas mereka terhadap satu sama lain, laki-laki dengan laki-laki, melakukan perbuatan tercela.”

Beberapa dekade yang lalu, dilaporkan tingginya penularan AIDS (atau AIDS) di kalangan homoseksual. Baru-baru ini, pada tahun 2022, hal ini juga dikaitkan dengan penularan cacar monyet yang lebih besar di antara mereka. Firman Tuhan telah lama memperingatkan bahwa homoseksualitas akan membawa konsekuensi berbahaya bagi tubuh para pelakunya, dan mereka akan menerima “pahala yang setimpal dengan kesalahan mereka.”

"Dan karena mereka tidak peduli untuk memiliki pengetahuan tentang Tuhan, maka Tuhan menyerahkan mereka kepada pikiran yang sesat, untuk melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan; dipenuhi dengan segala kejahatan, percabulan, kedengkian, ketamakan, kefasikan; penuh dengan rasa iri, pembunuhan, perselisihan, tipu daya, keburukan; menjadi penggerutu, pencela, pembenci Tuhan, pencerca, sombong, lancang, penemu kejahatan, durhaka kepada ayah dan ibu; bodoh, tidak setia dalam kontrak, tanpa kasih sayang alami, tidak dapat didamaikan, tanpa belas kasihan; yang, karena mengetahui penghakiman Allah (bahwa orang yang melakukan hal-hal demikian patut dihukum mati), tidak hanya melakukannya, tetapi juga menyetujui orang yang melakukannya" Rm. 1:28-32.

Pembaca yang dangkal mungkin berpikir bahwa Tuhan secara sukarela mengarahkan manusia untuk melakukan segala jenis kejahatan, seperti yang dijelaskan dalam teks di atas. Namun hal ini tidak terjadi. Ungkapan "Tuhan menyerahkannya" menunjukkan bahwa Dia menghormati kebebasan memilih manusia. Suatu ketika, setelah orang-orang menolak banyak teguran yang dikirim oleh para nabi, Tuhan melihat bahwa orang Israel bertekad untuk berjalan di jalan yang jahat dan menyembah dewa-dewa palsu, dan berkata: "Israel memberontak seperti sapi muda yang keras kepala... Efraim diserahkan kepada berhala-berhala; tinggalkanlah dia" Hos 4:16, 17. Sekalipun Ia mendesak hati nurani orang-orang berdosa agar mereka bertobat, mengirimkan utusan-utusan untuk menasihati mereka, memperingatkan mereka dan bahkan membiarkan kesulitan-kesulitan untuk mengekang mereka, Ia tidak menghalangi mereka untuk berjalan masuk. jalan yang bertentangan dengan kehendak Anda jika Anda bertekad untuk melakukannya.

Namun, perlu dicatat bahwa, selain memungkinkan manusia untuk memilih apa yang buruk, hal ini juga menjamin hak mereka untuk memilih jalan yang baik, untuk melakukan perbuatan baik. Contohnya adalah kasus Maria, wanita yang mengurapi kaki Yesus. Mari kita perhatikan kisahnya: "Ketika Yesus berada di Betania, sedang duduk makan di rumah Simon, si penderita kusta, datanglah seorang perempuan yang membawa sebuah buli-buli pualam berisi minyak narwastu murni yang mahal harganya, dan pecahlah bejana itu. lalu dituangkannya minyak itu ke atas kepala orang itu. Lalu ada beberapa orang yang menjadi gusar dan berkata: "Mengapa minyak urapan sisa ini dibuat?" Sebab minyak itu dapat dijual dengan harga lebih dari tiga ratus keping uang (atau dinar), dan diberikan kepada orang-orang miskin. Dan mereka berteriak-teriak menentangnya. Tetapi Yesus berkata, *Biarkan dia sendiri, mengapa kamu mengganggunya?* Dia telah melakukan pekerjaan yang baik untuk-Ku. Karena orang-orang miskin selalu bersamamu, dan kamu dapat berbuat baik kepada mereka kapan saja. yang kamu inginkan; tetapi bagi-Ku kamu tidak selalu memiliki Aku. Dia melakukan apa yang dia bisa; dia terlebih dahulu mengurapi tubuh-Ku untuk dikuburkan. Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, di setiap belahan dunia di mana Injil ini diberitakan, apa yang dia lakukan juga akan diperhitungkan dalam ingatannya." Markus 14:3-9. Hati Maria dipenuhi dengan kasih terhadap Juruselamatnya dan ingin memberikan penghormatan terbesar kepada-Nya yang dapat ia capai. Untuk melakukan hal ini, dia membeli parfum seharga kira-kira tiga ratus dinar, yang pada saat itu setara dengan pembayaran tiga ratus hari, atau hampir satu tahun kerja. Namun, ketika dia menuangkan minyak wangi yang berharga itu ke kaki Guru, dia tidak disetujui oleh para tamu. Namun, meski dia tetap merasa malu dalam situasi canggung itu,

Dia mendengar suara Juruselamat yang membelanya: "Tinggalkan dia". Kata-kata Yesus adalah ekspresi dari Allah sendiri, Bapa-Nya. Dia pernah berkata: "apa yang aku katakan, aku berbicara seperti yang Bapa katakan kepadaku" Yohanes 12:50. Oleh karena itu kita memahami bahwa Tuhan, melalui Kristus, menjamin kebebasannya untuk mengikuti jalan yang dipilihnya, untuk melaksanakan pekerjaan baik itu. Dengan menggunakan ungkapan Roma, Tuhan "memberikan Maria kepada perasaannya yang murni". Dan Dia bisa saja membebaskan - atau melestarikan - semua manusia di Bumi, yang memilih untuk percaya kepada Yesus, untuk mengikuti jalan yang baik.

Sayangnya, kebanyakan orang "tidak peduli untuk memiliki pengetahuan tentang Allah". Kemudian Dia, setelah permohonan-Nya ditolak secara pasti, menyerahkan mereka untuk mengikuti jalan-Nya sendiri. pengetahuan - yang buruk.

Teks Roma pasal 1 diakhiri dengan menyajikan kesimpulan yang jelas berdasarkan apa yang telah dinyatakan dalam ayat-ayat sebelumnya. Karena manusia sadar akan cinta ilahi, akan kebijaksanaan dalam hidup untuk melayani dan membantu orang lain, dan masih memutuskan untuk melakukan kejahatan, mereka entah bagaimana mengetahui apa kehendak Tuhan dan memiliki intuisi bahwa Dia akan menghukum Anda dengan cara yang buruk. Dalam kata-kata Roma, "mengetahui penghakiman Tuhan (bahwa mereka yang melakukan hal-hal seperti itu layak dihukum mati), mereka tidak hanya melakukannya, tetapi juga menyetujui orang yang melakukannya."

Roma 2

"Oleh karena itu, tidak ada alasan bagimu bila kamu menghakimi, hai manusia, siapapun kamu, karena kamu menyalahkan dirimu sendiri atas apa yang kamu hakimi orang lain; karena kamu yang menghakimi juga melakukan hal yang sama. yang melakukan hal-hal seperti itu. Dan kamu, hai manusia, yang menghakimi orang-orang yang melakukan hal-hal seperti itu, apakah kamu berpikir bahwa dengan melakukan hal-hal tersebut kamu akan luput dari hukuman Tuhan?" Rom 2:1-3

Adalah umum untuk mendengar orang berkata, ketika berbicara tentang intuisi mereka tentang bagaimana Tuhan memandang mereka, hal berikut: "Saya tidak menyakiti siapa pun dan saya membantu orang lain - jadi saya percaya bahwa di hadapan Tuhan saya akan disetujui". Atau bahkan: "yang penting selalu bersyukur kepada Tuhan atas segala sesuatu" - seolah-olah mensyukuri nikmat yang diterima sehari-hari menjadi semacam penebusan dosa atas perbuatan buruk, sehingga dengan menerima yang pertama, Dia akan mengabaikannya. terakhir. Secara kiasan, dengan duduk di atas "tumpangan kehormatan" evaluasi diri mereka, orang merasa relatif nyaman mengutuk tindakan buruk orang lain. Ungkapan seperti: "Saya punya kekurangan, saya melakukan ini dan itu, tapi apa yang dilakukan orang ini - itu keterlaluan!"

Menurut teks Roma, pembacaan yang benar dari ungkapan ini adalah seperti: "dosa saya tidak terlalu serius - tetapi dosa sesama saya sangat besar, saya tidak dapat mentolerirnya!". Firman yang sempurna

Tuhan mencela kemunafikan pidato ini dengan kata-kata: "Oleh karena itu, kamu tidak dapat dimaafkan ketika kamu menghakimi, hai manusia, siapa pun kamu, karena kamu mengutuk dirimu sendiri dalam menghakimi orang lain; karena kamu yang menghakimi, lakukanlah hal yang sama. Dan Kami tahu betul bahwa penghakiman Tuhan adalah sesuai dengan kebenaran atas mereka yang melakukan hal-hal seperti itu. Dan kamu, hai manusia, yang menghakimi orang-orang yang melakukan hal-hal seperti itu, apakah menurutmu dengan melakukannya kamu akan lolos dari penghakiman Tuhan?" .Rasul Yakobus terinspirasi untuk menulis, "Barangsiapa mengetahui bagaimana berbuat baik, namun tidak melakukannya, ia berbuat dosa" Yakobus 4:17. Barangsiapa mempunyai pemahaman yang jelas mengenai perbedaan antara benar dan salah sampai pada titik melihat dan mengutuk orang lain, dapat dan harus, dengan adil, diadili "oleh penggaris yang ia gunakan untuk mengukur sesamanya". dirimu sendiri mereka akan mengukur kamu" Mar 4:24. Allah akan menghakimi setiap orang menurut pemahaman yang diterimanya tentang jalan mana yang baik. Fakta ini akan dieksplorasi secara lebih rinci dalam komentar Roma 2 ayat 12 sampai 15 nanti.

"Ataukah kamu memandang rendah kekayaan kasih sayang-Nya, kesabaran dan panjang sabar-Nya, tanpa mengetahui bahwa kasih sayang Allah menuntun kamu kepada pertobatan? Tetapi karena kekerasan hatimu dan hatimu yang tidak mau bertobat, kamu menimbun kemurkaan bagi dirimu sendiri pada hari kemurkaan dan hari kemurkaan. perwujudan penghakiman Allah, yang akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya, yaitu kehidupan kekal bagi mereka yang dengan ketekunan dalam berbuat baik mencari kemuliaan dan kehormatan dan keabadian; tetapi kegeraman dan kemurkaan bagi mereka yang suka bertengkar, tidak taat pada kebenaran dan taat pada kejahatan" Rom 2:4-8.

Tuhan mewujudkan kebaikan-Nya dengan cara yang berbeda-beda, setiap hari. Pemazmur menyebutkan beberapa di antaranya ketika ia menyadari: "Pujilah Tuhan segala tuan; karena kasih setia-Nya untuk selama-lamanya. Dia yang hanya bekerja akan melakukan keajaiban; karena kasih setia-Nya kekal selama-lamanya. Dia yang dengan pengertian menjadikan langit; karena kasih setia-Nya kekal selama-lamanya. Dia yang membentangkan bumi di atas air; karena kasih setia-Nya kekal selama-lamanya. Dia yang membuat benda-benda penerang besar; karena kasih setia-Nya kekal selama-lamanya; matahari berkuasa di siang hari; karena kasih setia-Nya kekal selama-lamanya; bulan dan bintang untuk memimpin malam; karena kasih setia-Nya kekal selama-lamanya... siapa yang mengingat kerendahan hati kita; karena kasih setia-Nya kekal selama-lamanya; dan menebus kami dari musuh kami; karena kasih setia-Nya kekal selama-lamanya; yang memberi nutrisi pada semua makhluk; karena kasih setia-Nya kekal selama-lamanya. Puji Tuhan surga; karena kasih setia-Nya untuk selama-lamanya" Mzm 136:3-26. Setiap demonstrasi kebaikan Allah memberikan kesan yang lebih besar atau lebih kecil dalam pikiran kita. Hal ini tergantung pada sikap kita terhadapnya.

Kita bisa sangat terkesan dengan kebaikan-Nya sampai kita tidak peduli sama sekali. Sikap kita yang mau menerima atau menolak menentukan kedalaman pekerjaan yang kita iijinkan Dia lakukan di dalam hati kita.

Di antara semua demonstrasi kebaikan-Nya yang diberikan Bapa, yang terbesar adalah pemberian nyawa Putra-Nya, Yesus, Kristus, untuk menyelamatkan kita. "Allah begitu mengasihi dunia ini sehingga Dia mengaruniakan Putra-Nya yang tunggal, sehingga siapa pun yang percaya kepada-Nya tidak binasa tetapi beroleh hidup yang kekal." Yohanes 3:16. "Tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa" Roma 5:8. Ketika kita merasakan kebaikan Allah, dan tidak menolak jamahan roh-Nya, kita diubah. Rasul Paulus melaporkan pengalaman ini, yang sedikit banyak dialami oleh semua anak-anak Allah, dalam surat yang ditulis kepada Titus: "tetapi ketika kebaikan dan kasih Allah, Juruselamat kita terhadap manusia, nyata... menurut rahmat-Nya menyelamatkan kita melalui permandian kelahiran kembali dan pembaruan oleh Roh Kudus, yang dicurahkan-Nya secara melimpah kepada kita melalui Yesus Kristus Juruselamat kita" Titus 3:4-6. Dan juga, kemudian ia menyatakan dalam Roma: "Kasih Allah dicurahkan ke dalam hati kita melalui roh kudus yang diberikan kepada kita. Sebab Kristus, ketika kita masih lemah, telah mati pada waktunya bagi orang-orang fasik. Karena hanya satu orang yang mau mati demi orang benar; karena mungkin saja demi kebaikan seseorang berani mati. Tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, ketika kita masih berdosa, Kristus telah mati untuk kita" Rm 5:5-8. "Kebaikan Tuhan menuntun Anda pada pertobatan." Melalui roh kudus, Allah senantiasa berusaha mengesankan kita dengan pernyataan kebaikan-Nya terhadap kita.

Oleh karena itu, hal ini berupaya memberi kita pertobatan atas praktik dan kebiasaan berpikir kita yang dimotivasi oleh keegoisan, dan untuk mengubah hati kita. Besarnya pertobatan kita akan sebanding dengan penghargaan kita atas kebaikan-Nya terhadap kita. Atau, dengan kata lain, hal itu akan sebanding dengan kesediaan kita untuk menyerah pada pengaruh roh-Nya. Pekerjaan menuntun kita pada pertobatan adalah sepenuhnya milik-Nya, dan hanya dapat dihalangi oleh perlawanan kita, atau "kekerasan."

Namun perlu dicatat bahwa manusia tidak akan mampu menolak pengaruh ilahi selamanya dan tidak dihukum. "Upah dosa adalah maut" Rm. 6:23. Sentuhan Tuhan di hati kita selaras dengan pesan berikut: "Tuhan, dengan mengabaikan masa-masa kebodohan, kini mengumumkan kepada semua orang di mana pun mereka bertobat; karena Dia telah menentukan suatu hari ketika Dia akan menghakimi dunia dengan adil melalui Manusia yang Dia telah menetapkan; dan Dia telah memberikan kepastian kepada semua orang dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati" Kisah Para Rasul 17:30, 31. Oleh karena itu, bagi semua orang yang tidak membiarkan diri mereka peka oleh jamahan Roh Allah yang terus-menerus, peringatan ini adalah diberikan: "sesuai dengan kekerasan hatimu dan ketidaksabaran hatimu, kamu menimbun murka bagi dirimu sendiri pada hari murka dan manifestasi penghakiman Allah; yang akan memberi pahala kepada setiap orang sesuai dengan perbuatannya; yaitu: hidup yang kekal bagi orang-orang yang dengan tekun berbuat baik mencari kemuliaan, kehormatan dan kebinasaan; tetapi kemarahan dan kemurkaan terhadap mereka yang suka bertengkar, tidak taat pada kebenaran, dan taat pada kejahatan." Teks ini menunjukkan apa yang akan Tuhan lakukan pada akhir zaman. Kemudian Dia akan mencurahkan murka-Nya kepada orang-orang fasik, melempari mereka dengan batu tanpa belas kasihan: "Aku melihat suatu tanda lain yang besar dan ajaib di surga: tujuh malaikat, yang menderita tujuh malapetaka terakhir; karena di dalamnya murka Allah terjadi... dan malaikat ketujuh menuangkan cawannya ke udara, dan terdengarlah suara nyaring dari Bait Suci di surga, dari takhta, berkata: Telah selesai... dan Babel ya

Tuhan, untuk memberinya cawan anggur kemarahan murka-Nya... Dan hujan es besar turun dari surga ke atas manusia, batu-batu yang beratnya satu talenta (atau 34 kilogram); dan manusia menghujat Tuhan karena wabah hujan es; karena wabahnya sangat hebat. (Wahyu 15:1, 16:17, 19, 21). Meskipun hukuman tersebut mungkin tampak berlebihan bagi sebagian orang saat ini, pada saat pelaksanaannya, hukuman tersebut akan dianggap pantas dan pantas, mengingat kejahatan yang akan dilakukan di Bumi.

"Kesusahan dan penderitaan menimpa setiap jiwa orang yang berbuat jahat, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani; tetapi kemuliaan dan kehormatan dan damai sejahtera bagi setiap orang yang berbuat baik, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani; sebab bagi Allah, tidak ada rasa hormat terhadap orang." Rom 2:9, 10.

Misalkan dua orang bepergian dengan mobil yang sama, dari São Paulo ke Rio bulan Januari. Hanya satu dari mereka yang tahu jalannya. Jika mobil menyimpang dari jalan yang benar selama perjalanan, orang yang mengetahui jalannya akan menjadi orang pertama yang menyadarinya. Dia mulai khawatir sementara pasangannya masih tidak menyadari apa yang terjadi. Hal inilah yang terjadi dalam kehidupan nyata mengenai hukum Tuhan. Siapa yang mengetahui perintah-perintah namun menyimpang darinya, dia khawatir dan sedih daripada orang yang berjalan dalam ketidaktahuan, karena dia mengetahui kesalahannya. Roh Tuhan menginsafkan Anda akan dosa. Sebaliknya, orang yang bodoh akan terus menempuh jalan tersebut tanpa diganggu hati nuraninya sampai mereka diberitahu tentang kesalahannya. Alkitab berkata bahwa Allah "tidak menghiraukan masa-masa ketidaktahuan," sedangkan dengan roh-Nya Dia menginsafkan dunia "akan dosa" (Kisah Para Rasul 17:30; Yohanes 16:8). "Kesengsaraan" yang menimpa orang-orang yang berbuat jahat, datang" pertama kepada orang Yahudi" dan kemudian "kepada orang Yunani". Yang pertama mengetahui hukum tertulis Tuhan - Sepuluh Perintah Allah; sedangkan yang kedua tidak. Di sisi lain, sama-sama "kemuliaan Namun, kehormatan dan kedamaian yang datang kepada mereka yang berbuat baik diberikan "pertama kepada orang Yahudi" dan kemudian kepada orang Yunani. Karena siapa pun yang mengetahui hukum mempunyai pengetahuan - dan karena itu merasakan - tentang persetujuan Tuhan atas jalan-Nya di hadapan mereka yang mengabaikannya. Ia yakin sepenuhnya bahwa jalannya benar, sedangkan siapa pun yang mengabaikan hukum tunduk pada sentuhan roh Tuhan yang membimbingnya untuk melakukan hal yang benar melalui intuisi, dan karena itu tanpa kepastian. Oleh karena itu, mengetahui hukum Tuhan sangatlah bermanfaat. Pemazmur berkata: "Damai sejahtera besar bagi orang-orang yang mencintai hukum-Mu, dan tidak ada batu sand

"Kesusahan" akibat berjalan di jalan ketidaktaatan juga menimpa mereka yang mengetahui hukum Allah, bukannya mereka yang mengabaikannya; dalam bahasa teks Roma: "pertama-tama orang Yahudi, dan juga orang Yunani". Tuhan mengatur situasi sedemikian rupa sehingga kesengsaraan datang lebih dulu kepada mereka yang secara sadar berbuat dosa. Contohnya kita temukan dalam sejarah lintasan bangsa Israel menuju Kanaan. Alkitab menyebutkan dua

peristiwa di mana orang Israel meminta daging saat Tuhan memimpin mereka melewati padang gurun menuju Kanaan. Cara Dia menangani permintaan mereka masing-masing sangat berbeda.

Yang pertama terjadi di Elim, sebelum Dia memberitahukan kepada mereka roti yang Dia rencanakan untuk makanan mereka, yaitu manna. Lalu mereka berkata: "Seandainya saja kami mati di tangan Tuhan di tanah Mesir, ketika kami duduk di dekat periuk daging, dan ketika kami makan roti sampai kenyang!" Keluaran 16:3 Lalu Ia memberikan kepada mereka daging yang mereka inginkan, lalu Ia berkata kepada Musa: "Aku telah mendengar persungutan bani Israel. Bicaralah kepada mereka, dengan mengatakan: Di antara dua malam kamu akan makan daging... Dan terjadilah pada malam hari burung-burung puyuh datang dan menutupi perkemahan" Kel. 16:12, 13. Pada kesempatan yang sama, Dia menyatakan kesediaan-Nya untuk mengubah pola makan mereka dan memberi mereka pola makan tanpa daging: "Tuhan berfirman kepada Musa, Lihatlah, Aku akan menurunkan hujan roti dari surga untukmu, dan bangsa itu akan keluar. dan mengumpulkannya, jatah harian untuk setiap hari, agar Aku dapat membuktikan kepadanya apakah dia berjalan menurut hukum-Ku atau tidak... Dan ketika embun Dia bangkit dan lihatlah, di muka gurun ada sesuatu yang kecil dan bulat, sekecil embun beku di tanah. Dan ketika bani Israel melihatnya, mereka berkata satu sama lain, Apakah ini? Karena mereka tidak tahu apa itu. Lalu Musa berkata kepada mereka: Inilah roti yang diberikan TUHAN kepadamu untuk dimakan." Kel. 16:3, 14, 15. "Ia mengenyangkan mereka dengan roti dari surga" Mzm 105:40.

Setelah mengetahui kehendak Tuhan, bangsa Israel kembali meminta daging. Kemudian, sikapnya menunjukkan pemberontakan terhadap-Nya. Dan dia dihukum: "Dan orang-orang biasa yang ada di antara mereka mempunyai keinginan yang besar; dan bani Israel menangis lagi, dan berkata, Siapa yang akan memberi kami daging untuk dimakan? Kami ingat akan ikan yang kami makan di Mesir dengan cuma-cuma; dan ketimun, dan melon, dan daun bawang, dan bawang merah, dan bawang putih. Tetapi sekarang jiwa kami telah kering; tidak ada apa pun selain manna ini yang ada di depan mata kami. "Bil 11:4-6 Tuhan berkata kepada

Musa: "Engkau akan berkata kepada bangsa itu:...karena engkau telah berseru di telinga TUHAN, katanya, Siapa yang akan memberi kami daging untuk dimakan? Sebab keadaan kami baik-baik saja di Mesir; oleh karena itu TUHAN akan memberikan kepadamu daging, dan kamu akan makan... sebulan penuh, sampai keluar dari hidungmu, sampai kamu kenyang; karena kamu telah menolak Tuhan yang ada di antara kamu, dan menangis di hadapan-Nya sambil berkata, Mengapa kami keluar dari Mesir?... Kemudian orang-orang itu bangun...dan mengumpulkan burung-burung puyuh...dan menyebarkannya ke sekeliling perkemahan. Ketika daging itu berada di sela-sela gigi mereka, sebelum dikunyah, murka TUHAN berkobar terhadap bangsa itu, dan Ia memukul TUHAN. orang yang terkena wabah penyakit yang sangat parah" Bil 11:18, 20, 31-33 Merujuk pada kejadian ini, pemazmur mengatakan: "Kami tidak menahan nafsu makan mereka. Makanan masih ada di mulut mereka, ketika murka Allah menimpa mereka, dan membunuh yang terkuat di antara mereka, dan membunuh orang-orang pilihan Israel."

Mzm 78:30, 31.

Yesus bersabda, "Hamba yang mengetahui kehendak tuannya, tetapi tidak mempersiapkan diri, dan tidak melakukan sesuai dengan kehendaknya, akan mendapat banyak pukulan; tetapi siapa yang tidak mengetahuinya, dan melakukan perbuatan yang patut mendapat pukulan, akan dihukum. dengan sedikit pukulan, dihukum, dan siapa yang diberi banyak, maka diberi banyak.

akan meminta kepadanya, dan kepada orang yang diberi kepercayaan banyak, akan diminta lebih banyak lagi kepadanya." Luka. 12:47, 48. Masyarakat memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap anak yang menerima pendidikan terbaik dibandingkan anak yang tidak pernah mendapat kesempatan. Wajar jika kita mengharapkan lebih banyak dari mereka yang berpendidikan lebih tinggi. Tuhan juga melihatnya seperti itu. Yesus menyatakan bahwa ahli-ahli Taurat yang paling hebat pada saat itu – para ahli Taurat yang menyalin Kitab Suci – akan menerima hukuman yang lebih berat daripada yang lain karena ketidaktaatan mereka: "Waspadalah terhadap ahli-ahli Taurat yang ingin berjalan-jalan dengan jubah panjang dan suka memberi salam dalam pasar-pasar, dan kursi-kursi utama dalam sinagoga-sinagoga, dan tempat-tempat utama dalam perjamuan-perjamuan; yang melahap rumah-rumah para janda, sambil memanjatkan doa yang panjang-panjang dengan alasan yang beralih. Merekalah yang akan menerima hukuman yang lebih berat" Lukas. 20:46, 47. Catatan sejarah suci ini hendaknya menjadi pelajaran praktis yang obyektif bagi kita. "Semua hal ini datang kepada mereka sebagai gambaran dan ditulis untuk menjadi peringatan bagi kita, yang hidup pada waktu akhir zaman telah tiba. Sebab itu barangsiapa menyangka dirinya berdiri, waspadalah, jangan sampai ia terjatuh; "manusia" (1 Kor. 10:11, 12, Rom 2:10).

Sebab setiap orang yang berbuat dosa di luar hukum akan binasa di luar hukum; dan setiap orang yang berbuat dosa di bawah hukum Taurat akan dihakimi oleh hukum. Sebab orang yang mendengarkan hukum Taurat tidaklah benar di hadapan Allah, tetapi orang yang melakukan hukum Taurat akan binasa. Sebab apabila orang-orang bukan Yahudi, yang tidak mempunyai hukum, dengan sendirinya melakukan apa yang berasal dari hukum, walaupun mereka tidak mempunyai hukum, maka mereka adalah hukum bagi dirinya sendiri: mereka memperlihatkan perbuatan hukum yang tertulis di dalam hati mereka, hati nurani juga memberikan kesaksian, dan pikiran mereka, apakah menuduh mereka atau membela mereka; pada hari ketika Allah akan menghakimi rahasia manusia, melalui Yesus Kristus, menurut Injil saya." Rom 2:9-16

Hukum Sepuluh Perintah Allah adalah standar keadilan yang digunakan Tuhan untuk menghakimi setiap orang. "Dari semua yang telah didengar, pada akhirnya ialah bertakwa kepada Allah dan menaati perintah-perintah-Nya, karena itulah kewajiban setiap manusia . Sebab Allah akan membawa *ke pengadilan setiap perbuatan*, dan segala sesuatu yang tersembunyi, baik yang baik maupun yang buruk" Pkh. .12:13, 14.

Wajar bagi kita untuk memahami bahwa mereka yang mengetahui hukum akan dihakimi olehnya. Sebagaimana dikatakan dalam teks Roma , "setiap orang yang berbuat dosa di bawah hukum Taurat akan dihakimi oleh hukum". Namun teks ini memperkenalkan sebuah konsep yang pada pandangan pertama tampak tidak begitu logis: "mereka yang berbuat dosa tanpa hukum juga akan binasa tanpa hukum." hukum" Bagaimana mungkin seseorang yang tidak mengetahui hukum mati karena pelanggarannya? Untuk memahami hal ini, kita hanya perlu mengingat apa itu "dosa". "Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum" I Yohanes 3:4. Jadi, bahkan mereka yang tidak Mereka mengetahui hukum, jika mereka melanggarnya mereka berbuat dosa. Ketidaktahuan akan hukum tidak mengubah kesalahan Anda menjadi kebenaran. Untuk lebih memperjelas konsep tersebut, kami berikan sebagai contoh perintah "jangan mencuri". Sebagian cakupannya dirinci dalam kata-kata Maleakhi: "Apakah manusia akan merampok Tuhan? Namun kamu merampok Aku, dan berkata, Dengan cara apa kami telah merampok Engkau? Dalam persepuluhan dan persembahan" Mal 3:8. Perhatikan bahwa, dalam ayat itu sendiri, pengakuan ketidaktahuan

penerima pesan. Mereka berkata, "Apa yang telah kami rampok dariMu?" Namun Allah tetap menyatakan mereka sebagai pencuri "persepuluhan dan persembahan."

Namun apakah Allah akan bersikap tidak adil jika menghakimi manusia berdasarkan tugas-tugas yang tidak mereka ketahui? Ini bukan kasusnya. Kebetulan Tuhan memberi kesan kepada manusia, melalui roh-Nya, menyentuh hati nurani mereka mengenai apa yang benar dan salah, menyingkapkan kehendak-Nya. Inilah sebabnya mengapa bahkan mereka yang belum pernah membaca perintah Allah pun menyadari, misalnya, bahwa perzinahan adalah dosa. Alkitab mengatakan bahwa "hukum adalah kebenaran" Mzm 119:142. Dan roh Allah membimbing kita "ke dalam seluruh kebenaran" Yohanes 16:13. Oleh karena itu, roh membawa kepada setiap orang pengetahuan tentang perintah-perintah. Dalam pengertian inilah Tuhan berbicara tentang Abraham "menaati firman-Ku dan menaati perintah-Ku, perintah-perintah-Ku, ketetapan-ketetapan-Ku, dan hukum-hukum-Ku" Kejadian 26:5. Ia hidup lebih dari empat ratus tahun sebelum Allah menyampaikan Sepuluh Perintah Allah kepada Abraham. Musa. Dia tidak melihatnya tertulis pada kedua loh batu itu. Lalu bagaimana dia menyimpannya? Dia tunduk pada petunjuk yang diberikan Tuhan kepadanya, dengan menyentuh hatinya. Kesadaran melalui roh.

Oleh karena itu, setiap orang sadar akan dosa sebagaimana roh Kristus mengungkapkannya kepada hati nurani mereka, bahkan mereka yang belum pernah mendengar tentang Sepuluh Perintah Allah. Oleh karena itu, adil bagi Allah untuk menilai setiap orang berdasarkan tingkat pengetahuan tentang hukum yang diberikan-Nya kepadanya. Kebenaran ini disampaikan melalui ungkapan: "setiap orang yang berbuat dosa tanpa hukum, juga akan binasa tanpa hukum."

Dengan demikian kami menyimpulkan bahwa semua manusia, baik mereka mengetahui huruf dari Sepuluh Perintah Allah atau tidak, akan dihakimi dengan cara yang sama – sesuai dengan pemahaman tentang mereka yang telah diberikan oleh roh Tuhan kepada mereka. Dengan kata lain, setiap orang akan dihakimi berdasarkan terang mengenai kehendak ilahi yang dapat mereka akses.

Beberapa orang berasumsi bahwa sentuhan roh ilahi pada kesadaran akan menjadi "intuisi" mereka. Intuisi adalah panduan yang aman hanya jika selaras dengan semangat dan isi hukum Tuhan. Kalau tidak, yang ada hanyalah keinginan egois manusia, keinginan dagingnya, yang cenderung berbuat dosa. "Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak tunduk pada hukum Allah dan tidak mungkin tunduk" Roma 8:7.

Kembali ke pokok permasalahan, kita mempunyai konsep bahwa setiap orang, baik berilmu maupun tidak, tunduk pada hukum, diperluas oleh rasul Paulus sendiri dalam ayat-ayat selanjutnya : yang melakukan hukum akan dibenarkan, sebab apabila orang-orang bukan Yahudi, yang tidak mempunyai hukum, dengan sendirinya melakukan apa yang berdasarkan hukum, walaupun mereka tidak mempunyai hukum, maka mereka adalah hukum bagi dirinya sendiri; hati mereka, yang bersama-sama memberi kesaksian tentang hati nurani mereka dan pikiran mereka, apakah mereka menuduh atau membela mereka; pada hari ketika Allah akan menghakimi rahasia manusia, melalui Yesus Kristus, sesuai dengan Injilku.

Pada hari kiamat, setiap orang akan mengetahui kapan, di mana dan mengapa mereka menerima atau menolak melakukan kehendak Allah.

Mengetahui hal ini, hari ini kita harus bertindak sangat serius sehubungan dengan jamahan yang Tuhan berikan kepada hati nurani kita, memilih untuk tunduk pada kehendak-Nya, sehingga Dia dapat menyelamatkan kita: "hari ini, jika kamu mendengarkan suara-Nya, jangan keraskan hatimu" Ibr 3 :15.

"Sesungguhnya kamu yang bermarga Yahudi, dan bersandar pada hukum Taurat, dan bermegah karena Allah; dan mengetahui kehendak-Nya, dan menyukai hal-hal yang unggul, karena diajar oleh hukum; dan percayalah bahwa kamu adalah penunjuk jalan bagi orang-orang buta, terang bagi mereka yang berada dalam kegelapan, guru bagi orang-orang bodoh, guru bagi anak-anak, yang mempunyai wujud pengetahuan dan kebenaran dalam hukum; kamu yang mengajar orang lain, bukankah kamu sendiri yang mengajar? Kamu yang memberitakan bahwa seseorang tidak boleh mencuri, apakah kamu mencuri? Apakah kamu, yang mengatakan bahwa perzinahan tidak boleh dilakukan, melakukan perzinahan? Apakah kamu, yang membenci berhala, melakukan penistaan? Apakah kamu, yang bermegah dalam hukum Taurat, menghina Allah dengan melanggar hukum? Sebab seperti ada tertulis, nama Allah dihujat di antara bangsa-bangsa lain karena kamu." ROM. 2:17-24.

Orang-orang Yahudi adalah "ahli hukum." Tuhan memberi Musa Sepuluh Perintah di Gunung Sinai. Dia turun dan mengajarkannya kepada orang Israel. Sejak saat itu merekalah yang menjaga dokumen yang mencatat wahyu kehendak Tuhan ini.

Selama berabad-abad, sepuluh suku Israel murtad dan ditawan oleh bangsa Asyur, diasingkan dan tersebar ke berbagai negara (2 Raja-raja 17). Suku Yehuda dan Benyamin tetap tinggal di tanah Kanaan. Yehuda adalah suku yang paling kuat dan paling banyak jumlahnya, yang telah dijanjikan Allah akan tetap menjadi suku terkemuka. Dia berkata: "tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda, dan pemberi hukum tidak akan beranjak dari antara kedua kakinya sampai Shilo datang (Shilo mengacu pada Kristus)" Kej. 49:10. Oleh karena itu, pada zaman Perjanjian Baru, meskipun orang-orang dari berbagai suku tinggal di tanah Kanaan, keturunan Israel dikenal sebagai "Yahudi". Rasul Paulus sendiri, penulis surat kepada jemaat di Roma, adalah "dari suku Benyamin" (Filipi 3:5). Namun, dalam kitab Roma ia terkadang menyebut orang Israel pada masanya sebagai "Yahudi" (misal: Rom. 3:1). Oleh karena itu, kita memahami bahwa istilah "Yahudi" dalam Roma tidak hanya mengacu pada keturunan Yehuda. menurut darah, tetapi untuk semua orang yang mengetahui hukum Allah. Dan ketika Paulus menulis baris-baris ini pada masa Perjanjian Baru, jelaslah bahwa baris-baris ini mencakup semua orang yang diajar dalam hukum pada masa dispensasi Kristen – yang bertahan hingga zaman kita, dan bahkan maju ke kedatangan Kristus yang kedua kali.

Semua orang yang mengetahui hukum, bahkan saat ini, melihat diri mereka diidentifikasi dengan istilah "Yahudi".

Setiap orang yang mengetahui hukum mengetahui apa kehendak Tuhan yang diwahyukan bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, mereka mempunyai kewajiban yang jelas untuk memberikan ketaatan sesuai dengan pencerahan yang mereka miliki. Dalam Roma, Tuhan menunjukkan kesalahan siapa pun yang, berdasarkan instruksi yang diterimanya, melihat kesalahan tetangganya, tetapi tidak memberikan ketaatan yang sempurna. "Kamu tidak mengajar dirimu sendiri

benarkah?... Kamu yang bermegah dalam hukum, tidak menghormati Tuhan dengan melanggar hukum? Sebab seperti ada tertulis, nama Allah dihujat di antara bangsa-bangsa lain karena kamu.”

Dalam kekekalan kita akan mengetahui berapa banyak orang yang jalannya menuju surga dikaburkan oleh kesaksian palsu dari mereka yang mengakui kebenaran namun tidak menaatinya. Tingkah lakumu membuat skandal orang lain. Yesus mengatakan, ”Mustahil skandal tidak terjadi, tetapi celakalah orang yang melaluinya skandal itu datang! Lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia dibuang ke laut, daripada salah satu dari anak-anak kecil ini tersandung.” Luka. 17:1, 2. Dan ia menganjurkan kita untuk menjaga diri agar tingkah laku kita tidak menyinggung perasaan orang lain dengan tegas, ”Karena itu, jika mata kananmu menyesatkan kamu, cunghillah dan buanglah; karena lebih baik bagimu jika salah satu anggota tubuhmu binasa daripada seluruh tubuhmu dimasukkan ke dalam neraka. Dan jika tangan kananmu menyesatkan engkau, penggallah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika salah satu anggota tubuhmu binasa daripada seluruh tubuhmu dibuang ke dalam neraka” Mat 5:29, 30. Jika tidak, “ nama Allah dihujat di antara bangsa-bangsa lain karena kamu.”

“Sebab sunat memang ada gunanya, asal kamu menuruti hukum Taurat; tetapi jika kamu pelanggar hukum, maka sunatmu menjadi tidak bersunat. Jika karena itu orang yang tidak bersunat tetap menaati syarat-syarat hukum, mungkinkah orang yang tidak bersunat tidak dianggap sebagai orang yang disunat? Dan orang yang tidak bersunat yang menurut kodratnya, jika memenuhi hukum, tidak akan menghakimi kamu, siapakah yang melanggar hukum secara tertulis dan sunat? Sebab siapa yang lahiriahnya adalah seorang Yahudi, dan sunat bukanlah seorang Yahudi. secara lahiriah, tetapi ia adalah seorang Yahudi yang batiniahnya bersatu, dan sunat adalah sunat yang dilakukan secara hati, secara roh, bukan secara tertulis, yang pujiannya bukan kepada manusia, melainkan kepada Allah.” Rom 2:25-29.

Ketika Allah membuat perjanjian dengan Abraham, Dia memberinya sebuah tanda untuk dilaksanakan dalam daging, yang akan menjadi sebuah kenangan, sebuah simbol dari realitas rohani yang dia wakili. “Inilah perjanjian-Ku yang harus kamu pegang antara Aku dan kamu, serta keturunanmu setelah kamu: bahwa setiap laki-laki di antara kamu harus disunat” Kejadian 17:10. Daging kulupnya harus dipotong sepotong dagingnya .

Untuk melaksanakan ritual ini biasanya digunakan pisau batu. Pada suatu kesempatan “Tuhan berfirman kepada Yosua: Buatlah pisau dari batu, dan sunatlah anak-anak Israel untuk kedua kalinya” Yusuf. 5:2. Batu itu melambangkan Kristus: “dan batu itu adalah Kristus” I Kor 10:4 (lihat juga Efesus 2:20). Dengan demikian, ritual pemotongan daging melambangkan janji Tuhan, melalui Kristus, menghapus atau (memotong) dosa dari dalam diri kita. Dia akan mengutus roh kudus untuk bekerja di dalam hati kita, melenyapkan sifat mementingkan diri dan menanamkan kasih serta kesetiaan kepada-Nya. “Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah mengutus roh Anak-Nya ke dalam hatimu... daging berperang melawan roh, dan roh roh, berlawanan dengan daging, karena keduanya berlawanan satu sama lain; sehingga Anda tidak melakukan apa yang Anda inginkan. Tetapi jika Anda dipimpin oleh Roh, Anda tidak berada di bawah hukum. Sekarang, itu

Perbuatan daging diketahui: percabulan, kenajisan, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, permusuhan, perselisihan, iri hati, kemarahan, perselisihan, pertikaian, perpecahan, iri hati, mabuk-mabukan, kerakusan dan hal-hal yang serupa dengan itu, mengenai hal-hal yang aku nyatakan kepadamu Seperti yang telah Aku peringatkan kepadamu sebelumnya, bahwa mereka yang melakukan hal-hal seperti itu tidak akan mewarisi Kerajaan Allah. Namun buah roh adalah : kasih, sukacita, damai sejahtera, panjang sabar, kebaikan hati, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, pengendalian diri. Tidak ada hukum yang menentang hal tersebut. Dan mereka yang menjadi milik Kristus Yesus, telah menyalibkan daging beserta segala hawa nafsu dan keinginannya.” Gal. 4:6; 5:17-24. Dengan kata lain, hasil dari tindakan roh di dalam hati kita adalah membuat kita patuh pada hukum Sepuluh Perintah Allah. Oleh karena itu “tidak ada hukum” yang melarang buah roh – pekerjaan yang dilakukannya dalam diri kita selaras dengan buah tersebut.

Oleh karena itu, patut dicatat bahwa ritual sunat daging diberikan oleh Tuhan untuk melambungkan sunat sejati yang dilakukan oleh Kristus dalam hidup kita – yang dilakukan oleh roh-Nya. Dan itulah yang benar, satu-satunya yang menghapus dosa dari hati kita dan membuat kita hidup dalam ketaatan kepada Tuhan. Oleh karena itu kita memahami bahwa ketaatan adalah hasil tindakan roh-Nya di dalam kita. Ini adalah pekerjaan yang dilakukan Kristus. Peran kita dalam pekerjaan ini adalah percaya kepada Kristus dan membiarkan Dia melakukan pekerjaan itu.

dalam diri kami.

Sunat yang sejati adalah pekerjaan Kristus untuk menjadikan kita taat kepada hukum-Nya melalui roh-Nya. Paulus berkata, “Sebab kitalah orang-orang bersunat, yang beribadah kepada Allah dalam roh” Fil. 3:3. Roh-Nya adalah “pisau” yang memotong kecenderungan jahat kita. Jika seseorang disunat secara daging tetapi mengeraskan hatinya dan tidak membiarkan roh-Nya mentransformasinya, maka sunatnya secara daging tidak ada gunanya. Karena dia akan bermusuhan dengan Tuhan dan melanggar perintah-perintah-Nya. Sebaliknya, siapa pun, meskipun tidak disunat secara daging, namun peka dan membiarkan Kristus mengubah hatinya melalui roh, maka ia akan benar-benar disunat.

Sunat yang sejati bersifat rohani, tidak terlihat, karena terjadi di dalam hati kita. Bukan secara daging. Upacara daging hanyalah sebuah ritus eksternal untuk membuat manusia memahami pekerjaan yang dilakukan Kristus dalam hidup-Nya sebagai respons terhadap iman mereka. Oleh karena itu, sunat secara jasmani tidak menjamin adanya sunat rohani yang sejati. Dan inilah yang Paulus nyatakan: “sebab sunat sungguh ada gunanya, jika kamu menaati hukum” (Rm. 2:25). Sunat pada seseorang secara jasmani ada manfaatnya baginya jika ia mengizinkan Kristus melakukan sunat yang sejati. Karena dengan melihat dagingnya, ia akan memahami pekerjaan yang terjadi di dalam hatinya. “Tetapi jika kamu melanggar hukum Taurat, maka sunatmu menjadi tidak bersunat” (Rm.

2:25). Barangsiapa tidak menaati hukum, ia mempunyai bukti di dalam dirinya bahwa ia tidak mengizinkan Kristus melakukan pekerjaan itu di dalam hatinya. Dia tidak memiliki sunat yang

sejati, melainkan Kristus, melalui roh-Nya, yang membuat kita taat. Perbuatan kita sama sekali tidak mengubah hati kita seperti halnya pisau batu yang digunakan untuk menyunat daging, sama sekali tidak menghilangkan kejahatan yang ada dalam diri manusia. Segala upaya kita – baik fisik maupun mental – tidak memberikan kontribusi apa pun pada pekerjaan ini. Itu semua dilakukan oleh agen angkasa. Bagian kita adalah mempercayai hal itu

Kristus akan melakukan pekerjaan membuat kita taat. Ketika orang Israel bertanya, "Apakah yang harus kami perbuat untuk melaksanakan pekerjaan Allah?" Yesus menjawab dan berkata kepada mereka, "Inilah pekerjaan Allah, yaitu kamu harus percaya kepada Dia yang diutus-Nya (Kristus)." Yohanes 6:28, 29. Pertanyaan, "Bagaimanakah aku harus menaati perintah-perintah Allah"? Jawabannya adalah sebagai berikut: Kristus akan membuat kamu taat. Nabi Yesaya mengakui kebenaran ini, menyatakan: "Tuhan, Engkau akan memberi kami damai sejahtera, karena *Engkaulah yang telah melakukan segala pekerjaan kami di dalam kami*" Yesaya 26:12. Oleh karena itu, "percayalah kepada Tuhan Yesus, maka kamu akan diselamatkan" dari dosa (Kisah Para Rasul 16:31). Dia akan membuatmu berjalan dalam kebenaran!

Kembali ke pokok permasalahan di Roma pasal 2, perkataan Paulus selanjutnya menunjukkan kepada kita bahwa bukti seseorang telah menerima sunat yang sejati adalah ketaatannya kepada Tuhan.

Terlepas dari tingkat pengetahuan Anda tentang hukum yang tertulis dalam Sepuluh Perintah Allah. Setiap orang yang percaya kepada Kristus akan taat, karena "Kristus Yesus... tetap setia; Ia tidak dapat menyangkal diri-Nya sendiri" 2 Timotius 2:13. Siapa pun yang peka terhadap sentuhan roh Kristus pada hati nurani-Nya, meskipun ia belum mengetahui hukum tertulis dari Sepuluh Perintah Allah, akan dituntun oleh-Nya secara bertahap untuk menaati prinsip-prinsipnya. Dari sini dipahami bahwa "Jika demikian, jika orang yang tidak disunat (mereka yang belum disunat secara jasmani) menaati aturan hukum, bukankah orang yang tidak disunat akan dihitung sebagai sunat (apakah mereka akan dianggap taat)? Dan orang yang tidak bersunat yang sifatnya (seseorang yang bertobat tetapi tidak disunat secara jasmani), jika memenuhi hukum, tidakkah ia akan menghakimi kamu, yang secara lahiriah dan sunat merupakan pelanggar hukum?" ROM. 2:26, 27.

Kitab Suci mengajarkan bahwa pada akhir pertentangan antara dosa dan kebenaran, orang-orang kudus akan menghakimi orang jahat: "Dan aku melihat takhta-takhta; dan mereka duduk di atasnya, dan kuasa diberikan kepada mereka untuk menghakimi; dan aku melihat jiwa mereka yang mereka dipuncung karena kesaksian Yesus, dan karena firman Allah, dan mereka tidak menyembah binatang itu, atau patungnya, dan tidak menerima tandanya pada dahi mereka, atau pada tangan mereka; dan mereka hidup, dan memerintah bersama Kristus selama seribu tahun." Dan "setiap lidah yang berani menentangmu pada waktu penghakiman akan kauhukum; Inilah milik pusaka hamba-hamba Tuhan dan kebenaran mereka berasal dariKu, demikianlah firman Tuhan" (Wahyu 20:4; Yes 54:17).

Mengakhiri argumen pasal ini, Paulus mengeksplorasi fakta bahwa orang-orang Yahudi diketahui disunat untuk memberikan pelajaran penting tentang bagaimana Allah memandang manusia. Karena sunat yang sejati adalah sunat yang dilakukan secara rohani, maka wajar jika dipahami bahwa ia benar-benar seorang Yahudi, dalam arti rohani, yang membiarkan Kristus membimbingnya melalui roh-Nya. Dan ini terlepas dari apakah dia disunat secara daging atau tidak. Paulus mengungkapkan hal ini dalam kata-katanya: "Sebab yang dimaksud dengan orang yang tidak bersunat bukanlah orang yang Yahudi lahiriahnya, dan orang yang tidak bersunat bukanlah orang yang bersunat secara lahiriah. hati yang ada di dalam roh, bukan yang tertulis, yang pujiannya bukan kepada manusia, melainkan kepada Allah" Rm 2:28, 29. Amin, biarlah.

Roma 3

"Kalau begitu, apakah gunanya orang Yahudi? Atau apakah gunanya sunat? Banyak sekali dalam segala hal, sebab pertama-tama firman Allah dipercayakan kepadanya" Roma 3:1, 2

Bangsa Israel mempunyai hak istimewa untuk dipilih oleh Allah sebagai tempat penyimpanan wahyu tertulis mengenai kehendak-Nya kepada manusia. Alkitab tersedia dalam bahasa mereka dan Tuhan menyediakan sarana agar makna firman-Nya dapat dipahami dan diajarkan kepada manusia. Dia menunjuk seluruh suku untuk melayani tujuan ini - Lewi. Tuhan menyebut panggilan ini sebagai "perjanjian Lewi" Mal. 2:8. Dari suku ini, di antara keturunan Harun, saudara Musa, datanglah para imam. Mengenai mereka Tuhan berfirman: "sebab bibir imam harus menyimpan pengetahuan, dan manusia harus mencari hukum dari mulutnya, karena dialah utusan Tuhan semesta alam" Mal 2:7. Dengan demikian, bangsa Israel mempunyai catatan dan wahyu tentang kehendak ilahi. Dalam hal ini, mereka lebih diistimewakan dibandingkan semua orang lainnya.

Jika mereka tertarik untuk mempelajarinya dan menerima firman Tuhan dengan iman, bangsa Israel akan menjadi berkat bagi dunia. Mereka akan menjadi umat yang berbahagia, teladan hidup dari berkat-berkat yang diterima melalui ketaatan kepada Tuhan, dan juga penyampai Injil dan hukum ilahi kepada setiap bangsa, suku, bahasa dan kaum. Kata-kata tentang dia akan tergenap: "Dan akan terjadi, jika engkau mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dan berpegang teguh pada segala perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, maka TUHAN, Allahmu, akan meninggikan engkau, di atas segala bangsa di bumi. Dan segala berkat ini akan menimpa kamu dan meliputi kamu, ketika kamu mendengar suara Tuhan, Allahmu: berbahagialah kamu di kota, dan diberkatilah kamu di ladang.. Tuhan akan menyerahkan, dihantam di depanmu, musuh-musuhmu yang bangkit melawanmu; mereka akan keluar melawanmu ke satu arah, tetapi tujuh cara mereka akan lari dari hadapanmu. Tuhan akan memerintahkan berkat menyertaimu di dalam hatimu. lumbung-lumbung dan segala sesuatu yang kamu hasilkan tanganmu; dan dia akan memberkati kamu di negeri yang diberikan TUHAN kepadamu, Allahmu. TUHAN akan meneguhkan kamu kepada diri-Nya sebagai umat yang kudus, seperti yang telah disumpah-Nya kepadamu, apabila kamu memelihara perintah-perintah Tuhan, Allahmu, dan berjalanlah menurut jalan-Nya. Dan semua bangsa di bumi akan melihat bahwa nama Tuhan dipanggil kepadamu, dan mereka akan takut kepadamu... dan Tuhan akan menjadikanmu kepala, dan bukan ekor; dan kamu akan berada di atas, dan bukan di bawah, jika kamu menaati perintah Tuhan, Allahmu, yang aku perintahkan kepadamu pada hari ini, untuk menaati dan melakukannya" Ulangan. 28:1-13. Kemudian penduduk suatu kota akan pergi ke kota lain sambil berkata, Marilah kita segera memohon kemurahan Tuhan, dan mencari Tuhan semesta alam; a Begitu banyak bangsa dan negara-negara kuat akan datang ke Yerusalem untuk mencari Tuhan semesta alam dan memohon kemurahan Tuhan. Beginilah firman Tuhan semesta alam: Pada hari itu akan terjadi sepuluh orang laki-laki yang dari segala bahasa bangsa-bangsa akan memegang ujung pakaian seorang Yahudi sambil berkata, 'Kami akan pergi bersamamu, karena kami telah mendengar bahwa Tuhan menyertai kamu.'" Zac,. 8:21-23. "Pada waktu itu

Mereka akan menyebut Yerusalem sebagai takhta Tuhan, dan segala bangsa akan dikumpulkan di sana dalam nama Tuhan di Yerusalem; dan mereka tidak lagi berjalan menurut maksud hati mereka yang jahat" Yer. 3:17. Semua janji ini bisa saja digenapi, namun tidak digenapi karena ketidakpercayaan dan kekerasan orang Israel zaman dahulu.

"Untuk apa? Seandainya ada yang kafir, apakah ketidakpercayaannya akan menghancurkan kesetiaan Allah? Sama sekali tidak; biarlah Allah selalu benar, dan setiap manusia pembohong; seperti ada tertulis, supaya kamu dibenarkan dalam perkataanmu, dan menang ketika kamu dihakimi" Rom 3:3, 4.

Sayangnya, orang-orang Yahudi menolak Mesias yang diumumkan dalam Kitab Suci yang dipercayakan kepada mereka – Dia yang melaluinya semua berkat ilahi akan dianugerahkan kepada mereka: "Anak Allah, Yesus Kristus... karena segala janji Allah ada di dalam Dia, ya, dan melalui Dialah Amin" 2 Kor 1:19, 20. Mereka menyalibkan "Tuhan yang mulia" (1 Kor 2:8, Kis 2:36). Hanya melalui Kristus bangsa Israel dapat menaati perintah yang dipercayakan kepada mereka. mereka dan menerima berkat yang dijanjikan. Yesus berkata: "tanpa Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa" Yohanes 15:5. Dengan menolak Dia, mereka kehilangan kuasa ilahi dan mengikuti jalan pelanggaran. Kata-kata yang diucapkan kepada para imam pada zaman perjanjian lama juga terbukti benar setelah kebangkitan Kristus: "kamu telah menyimpang dari jalan; kamu telah menyesatkan banyak orang dari hukum; kamu telah merusak perjanjian Lewi. , firman Tuhan semesta alam" Mal. 2: 8. Dan mengenai manusia, Allah juga berfirman: "sejak zaman nenek moyangmu kamu telah menyimpang dari ketetapan-Ku dan tidak menaatinya" Mal. 3:7. Oleh karena itu, janji-janji-Nya tidak dapat dipenuhi kepada bangsa Israel.

Namun Tuhan tetap memiliki umat yang setia di bumi, dan janji-janji-Nya akan berkat-berkat bagi mereka yang taat akan digenapi dalam pengalaman gereja-Nya yang sejati. "Kristus mengasihi gereja itu, dan menyerahkan diri-Nya demi gereja itu, untuk menguduskannya, menyucikannya dengan mencuci air, dengan kata-kata, untuk memersembahkan kepada-Nya sebuah gereja yang mulia, tanpa cacat atau kerut atau apa pun yang semacam itu, tetapi kudus dan tak bercacat" Ef. 5:25-27. Gereja sejati "menaati perintah-perintah Allah dan iman kepada Yesus" dan "memiliki kesaksian Yesus" yang merupakan "roh nubuatan" (Wahyu 14:12; 12: 17, 19:10). Dia percaya bahwa orang percaya berjalan dalam ketaatan yang sempurna terhadap perintah-perintah sejak awal pengalamannya, karena "Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya" Fil. 2:13. Jadi, masing-masing anggota sejatinya adalah "manusia baru", yang bertobat "menurut Tuhan; diciptakan dalam *kebenaran dan kekudusan sejati*" Ef. 4:24.

Melalui wahyu Injil ini Kristus akan memimpin anggota gereja-Nya, yaitu Peringatan Terakhir Malaikat Keempat, jika Anda tetap setia, pada ketaatan dan kekudusan dan akan memberi Anda berkat yang dijanjikan selama berabad-abad: "pada saat itu mereka akan menyebut Yerusalem sebagai takhta Kerajaan Allah." Tuhan, dan semua bangsa akan berkumpul padanya, dalam nama Tuhan, di Yerusalem; dan *tidak pernah lagi*

mereka akan berjalan sesuai dengan maksud hati mereka yang jahat" Yer. 3:17. "Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa", "demi ketaatan iman di antara segala bangsa" (Mat. 24:14, Rom. 1:5).

Kita baru saja melihat bahwa Allah menganggap siapa pun yang menyerahkan dirinya kepada pengaruh roh Kristus sebagai *seorang Yahudi*. Jadi, kata-kata berikut ini, yang tidak dapat digenapi dalam kehidupan orang-orang Yahudi menurut daging karena mereka menolak Kristus, akan digenapi dalam kehidupan orang-orang percaya: "Pada hari itu mereka akan mengambil sepuluh orang, dari semua bahasa, dari bangsa-bangsa, mereka akan mengambil, di ujung pakaian seorang Yahudi, sambil berkata: kami akan pergi bersamamu, karena kami telah mendengar bahwa Tuhan menyertai kamu" Zac, 8:21-23. Kata-kata ini menubuatkan pertobatan semua orang melalui pemberitaan Injil Kristus yang sejati pada hari-hari terakhir sejarah bumi. Dengan demikian, kata-kata Roma akan terbukti benar: "Untuk apa? Jika ada yang tidak beriman, maka ketidakpercayaannya akan membinasakan kesetiaan Tuhan? Sama sekali tidak; Biarlah Tuhan selalu benar, dan setiap manusia pembohong." Kesetiaan Tuhan tetap sama. Dia akan menggenapi janji-janji-Nya dalam kehidupan mereka yang memilih untuk melayani Dia.

Saat menganalisis cara Tuhan berurusan dengan orang-orang Yahudi yang tidak percaya dan orang-orang percaya di segala usia, kami menyimpulkan bahwa adalah adil bagi-Nya untuk memberikan takdir yang dipilihnya kepada masing-masing orang. Evaluasi terhadap jalan Tuhan yang kita lakukan dalam pikiran kita disebutkan oleh Paulus ketika ia berkata: "seperti ada tertulis: supaya kamu dibenarkan dalam perkataanmu, dan menang ketika kamu dihakimi". Artinya, setelah mempertimbangkan cara Tuhan memimpin berbagai peristiwa, kita akan memberikan alasan kepada-Nya dalam segala hal yang Dia lakukan.

"Dan jika ketidakbenaran kita menjadi penyebab kebenaran Allah, apa yang harus kita katakan? Apakah Allah tidak adil, mendatangkan murka kepada kita? (Saya berbicara sebagai manusia). Tidak sama sekali; jika tidak, bagaimana dia akan menghakimi Tuhan dunia? Namun jika melalui kebohonganku kebenaran Tuhan semakin berlimpah demi kemuliaan-Nya, mengapa aku masih dihakimi sebagai orang berdosa? Dan mengapa kita tidak mengatakan (saat kita dihujat, dan seperti yang dikatakan beberapa orang): marilah kita berbuat jahat, agar kebaikan datang? Kecaman terhadap mereka ini adil" Rm. 3:5-8.

Cara Tuhan bertindak adalah dengan memberikan keadilan kepada mereka yang menderita ketidakadilan. Seperti yang dikatakan pemazmur: "Berilah aku keadilan, ya Allah, dan pembelaah kasusku terhadap bangsa yang jahat. Bebaskan aku dari orang yang penipu dan tidak adil" Mzm 43:1. Jika kita berbuat tidak adil kepada seseorang, lalu orang itu berteriak kepada Tuhan, memintanya untuk berbuat adil, dan Tuhan menjawab dengan mengirimkan penghakiman kepada kita, dalam hal ini kita dapat mengatakan bahwa "ketidakadilan kita" adalah "penyebab keadilan Tuhan". Dengan kata lain, perilaku buruk kita yang menyebabkan atau memotivasi tindakan tersebut Tuhan untuk memberikan keadilan kepada mereka yang tertindas. Inilah yang Paulus jelaskan.

Namun hal ini tidak memberikan ruang bagi pelaku ketidakadilan untuk mencoba membenarkan dirinya sendiri dengan alasan bahwa kesalahannya berkontribusi pada keberadaan Tuhan dan tegaknya keadilan. Fakta bahwa Tuhan bertindak untuk memperbaiki kejahatan tidak akan memaafkan pelakunya. Dia berkata: "jiwa yang berbuat dosa, ia akan mati... kejahatan orang fasik akan menyimpannya" Yehezkiel. 18:4, 20. Dan nabi Yeremia menyatakan: "Ya Tuhan ALLAH... Mata-Mu terbuka terhadap segala jalan anak manusia, untuk memberi kepada setiap orang sesuai dengan jalannya dan sesuai dengan hasil jerih payahnya" Yer . 32:17-19. Keadilan menuntut setiap orang menerima sesuai dengan pekerjaannya.

Pada akhir zaman, Allah akan menghukum kejahatan penduduk bumi dengan tujuh tulah yang mengerikan: "Dan aku mendengar suara nyaring datang dari Bait Suci, berkata kepada ketujuh malaikat itu, Pergilah dan curahkan ketujuh tulah itu ke bumi. cawan murka Allah" Wahyu 16:1 Mengingat umat manusia semakin tenggelam dalam praktik kejahatan seiring berjalannya waktu, maka dapat diprediksi bahwa jika hal ini terjadi, hal ini akan dianggap sebagai tindakan keadilan yang sejati. di pihak Allah, karena "orang yang jahat dan penipu akan bertambah jahat" 2 Timotius 3:13. Dalam kata-kata di Roma, Dia akan adil dalam "menghakimi dunia," "menimbulkan murka-Nya" kepada orang-orang di antara kita yang tidak bertobat, memberontak, dan jahat.

Dalam teks Roma, Paulus melihat realitas hari-hari terakhir dilihat dari sudut pandang orang jahat. Dia berbohong dan melakukan kejahatan. Dan semakin jahat dia, semakin dia menonjolkan kesucian sesamanya yang saleh, dan perintah-perintah Alkitab yang dia patuhi. Jelaslah, orang fasik memperhatikan perbedaan ini dan hati nuraninya tersentuh ketika ia merenungkan orang benar. Dalam situasi ini, jika dia tergoda untuk berpikir bahwa dia bisa bekerja sama dalam penegakan keadilan, dan karena itu sesuai dengan rencana Tuhan, dengan melakukan kejahatan, dia akan menerima jawaban bahwa hal ini tidak mungkin terjadi. Sebaliknya, wajar jika ia dihukum karena kejahatannya. Dari pengertian ini seharusnya terdengar jelas makna kata-katanya: "Tetapi jika melalui dustaku kebenaran Allah semakin berlimpah-limpah demi kemuliaan-Nya, mengapa aku masih dihakimi sebagai orang berdosa? Dan mengapa kita tidak berkata: Marilah kita berbuat jahat, maka barang itu datang? Kecaman mereka adil."

Kata-kata di atas juga tergenapi pada saat-saat tertentu ketika kita lalai memberikan bantuan kepada seseorang atau memenuhi kebutuhannya padahal hal itu berada dalam kemampuan kita dan kita dengan jelas melihatnya sebagai tugas kita untuk melakukannya. Waktu berlalu dan Tuhan bertindak melalui instrumen lain, membawa pembebasan. Jadi kita tergoda untuk berpikir bahwa, karena tindakan Allah dalam penyelamatan itu nyata, maka kelalaian kita berkontribusi pada rencana Allah, sehingga memberi Dia kesempatan untuk bertindak. Ini adalah cara untuk mengatakan "marilah kita berbuat jahat agar kebaikan datang". Melakukan kejahatan, dalam pengertian alkitabiah, tidak hanya berarti bertindak dengan sengaja untuk merugikan tujuan Tuhan atau orang lain. "Barangsiapa mengetahui bagaimana berbuat baik, namun tidak melakukannya, maka ia berbuat dosa." Tante. 4:17. Jika kelalaian kita menyebabkan Tuhan menyatakan diri-Nya untuk menyelamatkan penderita dengan cara lain, maka kita tidak dapat menganggapnya sebagai suatu kebajikan. Bukan itu. Bagi mereka yang berpendapat demikian, kata-kata berikut ini sah: "kecaman mereka adil".

Semua pemberita Injil telah dihujat oleh orang jahat. Menurut kamus, penodaan agama adalah istilah yang mendefinisikan segala tindakan yang menghina atau menyinggung perasaan seseorang yang patut dihormati. Anda dapat melakukan penistaan dengan mengaitkan tindakan yang tidak dilakukan seseorang, atau dengan memberikan label yang tidak sesuai dengan perilaku atau karakternya. Paulus dan saudara-saudara seimannya, yang memberitakan Injil, dihujat. Dia berkata: "kami dihujat, dan seperti yang dikatakan beberapa orang, kami berkata" "marilah kita berbuat jahat, supaya kebaikan datang". Musuh-musuh mereka menyatakan bahwa mereka mengajarkan untuk menganggap kelalaian dan kejahatan sebagai suatu kebajikan. Kenyataannya berbeda. Mereka memberitakan injil kerajaan untuk memimpin manusia kepada "kebenaran dan kekudusan yang sejati": "di dalam Dia kamu telah diajar, sebagaimana kebenaran ada di dalam Yesus; bahwa sehubungan dengan percakapan yang lalu kamu menanggalkan manusia lama, yang telah dirusak oleh hawa nafsu yang menyesatkan dan diperbaharui dalam semangat pikiranmu; dan kenakan manusia baru, yang menurut Tuhan diciptakan dalam kebenaran sejati dan kekudusan" Ef. 4:21-24.

Setan – yang namanya berarti *musuh* – melihat bahwa ia tidak dapat bertentangan dengan Injil Allah yang sejati, menggunakan strategi menggunakan agen manusia untuk mencemarkan nama baik para utusan-Nya. Ia berharap dapat menciptakan prasangka sedemikian rupa sehingga orang-orang tidak mau mendengarkannya. "ilah zaman ini telah membutakan pikiran orang-orang yang tidak percaya, sehingga cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus tidak bersinar kepada mereka" 2 Kor. 4:4. Namun, Kitab Suci menyatakan bahwa ia akan frustrasi dalam segala rencananya, karena "Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia sebagai kesaksian kepada semua bangsa" Mat. 24:14. Pada waktu itulah "bumi akan dipenuhi dengan pengetahuan akan Tuhan, seperti air menutupi dasar laut" Yesaya 11:9.

"Jadi apa? Apakah kita lebih unggul? Tidak sama sekali, karena kita telah menunjukkan sebelumnya bahwa baik orang Yahudi maupun orang Yunani semuanya berada di bawah dosa; seperti ada tertulis, tidak ada seorang pun yang benar, seorang pun tidak. Tidak ada seorang pun yang berakal budi; tidak ada seorang pun yang mencari Tuhan. Mereka semua sesat dan sama-sama tidak berguna. Tidak ada orang yang berbuat baik, tidak seorang pun. Tenggorokannya seperti kuburan yang terbuka; dengan lidahnya mereka menipu; racunnya ada asps di bawah bibir mereka, yang mulutnya penuh kutukan dan kepahitan, kaki mereka cepat menumpahkan darah, di jalan mereka ada kehancuran dan kesengsaraan, dan mereka tidak mengenal jalan damai, tidak ada rasa takut kepada Allah sebelumnya. mata mereka" Rm 3:9-18.

Yohanes menulis: "Anak-anakku, jangan biarkan seorangpun menyesatkan kamu. Siapa yang berbuat kebenaran, adalah orang benar" 1 Yohanes 3:7. Dan mengamalkan keadilan berarti menaati sepuluh perintah Allah, karena "segala perintah-Nya adalah keadilan" Mzm 119:172. Kecuali Kristus, tidak ada manusia yang hidup tanpa pernah melakukan dosa. Paulus menyatakan hal ini: "Sebab itu, sama seperti dosa masuk ke dalam dunia melalui satu orang, dan melalui dosa itu pula maut, demikian pula maut menyebar kepada semua orang; maka semua orang berbuat dosa" Rm. 5:12. Sejak dia berdosa, sifat Adam cenderung jahat, dan dia sendiri tidak berdaya untuk melakukan itu

menolaknyanya. Warisan ini ia wariskan kepada seluruh keturunannya. Tanpa Kristus, kita menemukan diri kita dalam situasi yang dijelaskan di bawah ini: "Aku bersifat duniawi, dijual di bawah dosa... keinginan daging adalah permusuhan terhadap Allah, karena ia tidak tunduk pada hukum Allah, dan memang tidak dapat tunduk. Oleh karena itu, mereka yang hidup dalam daging tidak dapat menyenangkan Allah" Rom 7:14; 8:7, 8.

Tidak bertakwa secara fitrah adalah kondisi seluruh keturunan Adam – seluruh umat manusia. Terlepas dari kebangsaannya – dan bahkan hak istimewa keagamaan yang mereka miliki – setiap orang memiliki *sifat yang sama*. Kebenaran ini dieksplorasi oleh Paulus dalam kata-kata yang dituliskannya kepada jemaat di Roma. Mereka menggambarkan setiap orang – Yahudi dan bukan Yahudi, berpengetahuan dan tidak berpengetahuan tentang Alkitab, dulu dan sekarang: "lalu kenapa? Apakah kita lebih unggul? Tidak sama sekali, karena sebelumnya kita telah menunjukkan bahwa baik orang Yahudi maupun Yunani semuanya berada di bawah dosa; sebagai Ada tertulis: Tidak ada seorang pun yang benar, seorang pun tidak. Tidak ada seorang pun yang berakal budi; tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Mereka semua sesat dan semuanya menjadi tidak berharga. Tidak ada seorang pun yang berbuat baik, tidak ada yang tidak ada. Kerongkongan mereka seperti kuburan yang terbuka; lidah mereka licik; racun ular beludak ada di bawah bibir mereka; yang mulutnya penuh makian dan kepahitan. Kaki mereka cepat menumpahkan darah. Di jalan mereka ada adalah kehancuran dan kesengsaraan; dan mereka tidak mengetahui jalan damai. Takut akan Tuhan ada di depan mata mereka." Bahkan fakta bahwa kita memiliki pengetahuan tentang kehendak Tuhan yang diwahyukan melalui Alkitab tidak mengubah sifat kita. Pengetahuan teoris tentang Sepuluh Perintah Allah tidak mengubah hati manusia, hanya "kuasa Allah" yang mampu membawa perubahan dan keselamatan dari dosa (Rm. 1:16).

"Sekarang kita tahu, bahwa apa pun yang dikatakan dalam hukum Taurat, itulah yang disampaikan kepada mereka yang berada di bawah hukum Taurat, supaya setiap mulut dapat ditutup dan seluruh dunia harus dihukum di hadapan Allah. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Dia karena melakukan hukum Taurat. hukum, sebab melalui hukum itu timbul pengetahuan akan dosa" Rm 3:19, 20.

Dalam kata-kata di atas, Paulus menyatakan kenyataannya: perintah-perintah Allah memberitahukan perilaku apa yang berkenan kepada-Nya; dan hal-hal tersebut membawa kita pada kesimpulan bahwa hidup menurut standar ini berada di luar kekuatan kita. Oleh karena itu, isi hukum ini bertujuan untuk meyakinkan kita bahwa kita adalah orang berdosa, dan bahwa hukuman kita atas ketidaktaatan kita adalah adil. "Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum" 1 Yohanes 3:4. Dan "upah dosa adalah maut" Rom. 6:23.

Sebelum mengenal hukum, manusia mempunyai intuisi akan kesalahannya. Tetapi ketika Anda mengetahui sepuluh perintah, hati nurani Anda terbangun dengan jelas. Tidak ada keraguan mengenai apa tugasnya, dan bahwa hal itu tidak dipenuhi olehnya. "melalui hukum datanglah pengetahuan tentang dosa." Oleh karena itu, "apa yang dikatakan undang-undang, dikatakannya kepada mereka yang berada di bawah hukum", yaitu dikatakan kepada subyek pemerintahan Tuhan – yang terdiri dari seluruh makhluk-Nya, termasuk manusia – "supaya tertutuplah setiap mulut dan seluruh dunia. dikutuk di hadapan Tuhan."

Hanya mereka yang merasa sakit saja yang merasa perlu ke dokter. Hal serupa juga terjadi dalam kehidupan rohani. Manusia perlu melihat dirinya sendiri sebagai orang berdosa, untuk merasakan kebutuhan sejati akan Juruselamat – untuk merasakan “lapar dan haus akan kebenaran”, akan kebenaran yang tidak dimilikinya (Mat. 5:6). 1:18 hingga 3:20, untuk menyajikan diagnosis penyakit yang kita semua telah terkena penyakit ini. Singkatnya, dalam ayat-ayat ini ia menjelaskan bahwa semua manusia, dalam kondisi alami mereka, tanpa Kristus, melakukan kejahatan. Dan ini adalah kenyataan bahkan bagi mereka yang mengetahui Sepuluh Perintah Allah, karena pengetahuan tidak mengubah sifat manusia dan tidak memberinya kekuatan untuk mengatasi kecenderungannya pada kejahatan. atau berdasarkan surat Sepuluh Perintah Allah, setiap orang mendapati dirinya dihukum mati karena dosa-dosanya.

Setelah menjebak semua orang sebagai orang sakit dan meyakinkan mereka tentang hal ini, Paulus memperkenalkan dirinya mereka penyembuhan:

“Tetapi sekarang telah nyata kebenaran Allah di luar hukum Taurat, dengan adanya kesaksian tentang hukum Taurat dan para nabi; yaitu kebenaran Allah karena iman dalam Yesus Kristus kepada semua orang yang percaya; sebab tidak ada perbedaan Sebab semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” Rm 3:21-23

Paulus mengatakan bahwa kebenaran Allah dinyatakan “tanpa hukum Taurat.” Istilah ini dipahami dari ayat-ayat sebelumnya. Dari awal bab 3 ia berfokus pada situasi orang Yahudi, Israel, yang dikenal sebagai *ahli hukum*. Melalui ayat 19, ia berpendapat bahwa mereka, secara alamiah, tidak dapat mencapai standar yang diusulkan oleh Tuhan, karena pengetahuan tentang hukum tidak mengubah sifat mereka; hal ini tidak membuat mereka lebih kuat dari orang-orang kafir yang tidak tahu apa-apa. Tanpa bantuan ilahi, kegunaan hukum bagi mereka hanya untuk menunjukkan, dengan jelas, betapa mereka adalah pelanggar. Melalui hal ini mereka melihat bahwa masa lalu mereka menyajikan daftar pelanggaran yang tidak dapat diubah, dan bahkan hingga saat ini mereka terus melakukan ketidaktaatan.

Agar manusia dapat menerapkan keadilan Tuhan, ia perlu menerima sesuatu yang lebih dari sekadar hukum yang tersurat. Itu akan membutuhkan tindakan dari Tuhan. Pada titik inilah narasi ayat 21 dimulai: “Tetapi sekarang kebenaran Allah telah dinyatakan tanpa hukum Taurat, dengan adanya kesaksian hukum Taurat dan para nabi.” Sesuatu yang melampaui isi hukum dinyatakan oleh kata-kata ini. .Paulus mengumumkan kedatangan Kristus, Anak Allah, ke Bumi.

Pada saat itu, Kitab Suci yang tersedia adalah kitab Perjanjian Lama. Dan mereka disebut himpunan “hukum dan para nabi”. Yesus, ketika mengatakan bahwa dia tidak datang untuk mengubahnya, berkata: "Jangan mengira bahwa aku datang untuk meniadakan hukum atau kitab para nabi: Aku datang bukan untuk menghapuskan, tetapi untuk menggenapi" Mat 5:17. Dan dia menyatakan :
“Selidikilah Kitab Suci, karena kamu mengira di dalamnya terdapat hidup yang kekal, dan di dalamnya terdapat kesaksian tentang Aku” Yohanes 5:39. Jadi, “hukum dan para nabi” - itu

Kitab Suci - bersaksi tentang Kristus. "Kebenaran Allah" yang disaksikan oleh hukum dan para nabi, yang disebutkan dalam Roma adalah Kristus. Karena manusia tidak dapat, hanya melalui pengetahuan akan hukum, menaatinya, maka Allah mengutus Juruselamat, Kristus Yesus. Dialah Keadilan kita. Paulus mengatakan bahwa setiap orang dapat menerima kebenaran Jahweh dengan percaya kepada Kristus, melalui perkataan: "kebenaran Jahweh karena iman dalam Yesus Kristus untuk semua orang dan atas semua orang yang percaya; sebab tidak ada perbedaan.

Sebab semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah."

"Dia dibenarkan dengan cuma-cuma karena kasih karunia-Nya, karena penebusan dalam Kristus Yesus. Yang telah ditetapkan Allah sebagai pendamaian karena iman dalam darah-Nya, untuk menunjukkan kebenaran-Nya melalui pengampunan dosa-dosa yang sudah lampau, di bawah kesabaran Allah; untuk menunjukkan kebenaran-Nya pada saat ini, agar Dia adil dan membenarkan orang yang beriman kepada Yesus." Rom 3:24-

26.

Di sini disebutkan sebuah karya di mana kami tidak memiliki partisipasi aktif. Kondisi semua manusia adalah: *tidak taat, pelanggar*. Kemudian Tuhan mengambil inisiatif untuk menyelamatkan semua orang. "Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya di dalam Kristus, dan tidak memperhitungkan dosa-dosa mereka... Dia yang tidak mengenal dosa menjadi dosa bagi kita, supaya di dalam Dia kita menjadi kebenaran Allah" 2 Kor. 5: 20, 21. Kristus menanggung dosa kita di kayu salib (salib) di dalam tubuh-Nya" 1 Ptr. 2:24. Jadi kami dimaafkan.

Segala dosa yang dilakukan manusia di segala zaman telah dibayar oleh Kristus di kayu salib. Dan semua orang yang percaya pada pengampunan cuma-cuma yang diberikan dalam Kristus Yesus merasa memiliki kenyataan ini.

"Upah dosa adalah maut, tetapi pemberian Allah adalah hidup kekal dalam Kristus Yesus" Rm.

6:23. Ini adalah anugerah, atau kemurahan Allah yang tidak layak diterima – penyerahan nyawa Putra-Nya, baik di kayu salib maupun setelah kebangkitan-Nya, oleh roh kudus, agar kita dapat ditebus dari hukuman maut dan melalui Dia dapat hidup selamanya dalam ketaatan... Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut maju.

"Tuhan mengusulkan" Ungkapan ini menunjukkan bahwa inisiatif itu adalah milik-Nya. Sebagaimana di antara semua manusia, "tidak ada seorang pun yang mencari Tuhan" atas inisiatifnya sendiri, Dia datang kepada kita untuk mengusulkan keselamatan yang Dia rancang dan ciptakan (Rm. 3:11). Keselamatan ini terdiri dari "pendamaian melalui iman di dalam darah-Nya", darah Kristus. Alkitab mengajarkan bahwa "nyawa makhluk ada di dalam darahnya" (Imamat 17:11).

Oleh karena itu, siapa pun yang percaya bahwa Kristus memberikan nyawa-Nya sebagai penebusan dosa-dosa mereka, beriman kepada darah-Nya. Allah telah mengampuni kita di dalam Kristus (Ef. 4:32). Dengan percaya pada pengorbanan, kita meraih berkah pengampunan.

Pengampunan ini dijamin melalui pekerjaan yang dilakukan oleh Kristus, yang disebut "pendamaian". Hal ini dijelaskan dalam kitab Keluaran, dalam pengalaman umat Israel. Ketika Musa naik ke Gunung Sinai, dia tinggal di sana selama empat puluh hari, menerima instruksi khusus untuk

berkomunikasi dengan masyarakat. Sementara itu, orang-orang, yang berada di kaki gunung, mempertimbangkan bahwa mungkin dia tidak akan kembali karena keterlambatannya, membujuk Harun untuk membangun sebuah berhala - anak lembu emas - dan mereka mulai memujanya . "Kemudian berfirmanlah TUHAN kepada Musa: Pergilah, turunlah; sebab bangsamu, yang kamu bawa keluar dari Mesir, telah merusak diri mereka sendiri, dan dengan segera menyimpang dari jalan yang Aku perintahkan kepada mereka; mereka telah menjadikan dirinya anak lembu tuang, dan Mereka sujud di hadapannya, dan mempersembahkan kurban kepadanya, dan berkata: Inilah tuhanmu, hai Israel, yang membawamu keluar dari tanah Mesir... Dan terjadilah, ketika Musa masuk ke perkemahan, dan melihat anak lembu dan tarian itu, lalu dia menyalakannya. Maka timbullah murka-Nya, lalu dia melemparkan loh-loh itu dari tangannya dan memecahkannya di kaki gunung... Dan terjadilah keesokan harinya Musa berkata kepada bangsa ini, kamu telah melakukan dosa besar. Tetapi sekarang aku akan pergi menghadap Tuhan, mungkin aku akan membuat *pendamaian* atas dosamu. Maka Musa berpaling kepada Tuhan dan berkata, Sekarang bangsa ini telah melakukan dosa besar dengan melakukan mereka sendiri berhala-berhala emas. Karena itu sekarang ampunilah dosa mereka; jika tidak, hapuslah aku, aku mohon, dari bukumu yang telah kamu tulis itu" Kel. 32:7, 8, 19, 30-32.

Perlu dicatat bahwa pendamaian yang dilakukan oleh Musa terdiri dari tindakan dia menjadi perantara bagi orang-orang di hadapan Tuhan, memintanya untuk mengampuni dosa-dosa mereka. Dalam rencana besar penebusan "ada... satu Perantara antara Allah dan manusia, yaitu Yesus Kristus" 1 Timotius 2:5. Ia bersyafaat dan memohon kepada Allah agar memberikan pengampunan yang pasti atas dosa-dosa kita, berdasarkan penyerahan nyawa-Nya – darah-Nya – sebagai pembayaran hutang kita. Dan Tuhan selalu menjawab permintaan Kristus atas nama kita, seperti yang Dia sendiri katakan: "Dan apa saja yang kamu minta dalam nama-Ku, akan Kukabulkan, supaya Bapa dimuliakan di dalam Anak" Yohanes 14:13.

Jadi, melalui iman pada pengorbanan Kristus dan pendamaian yang Dia lakukan, Tuhan menunjukkan diri-Nya sabar terhadap kita, menebus, atau mengampuni, dosa-dosa yang telah kita lakukan di masa lalu. Dalam bahasa Roma: "untuk menunjukkan kebenaran-Nya dengan pengampunan dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya, dengan kesabaran Allah."

Namun karya perantaraan, atau pendamaian, yang dilakukan Kristus, bagi kita tidak hanya menghasilkan pengampunan atas dosa-dosa masa lalu. Melaluinya kita juga menerima berkat dalam present tense, pada saat kita berserah diri kepada-Nya, hal ini dijelaskan dalam ritual Bait Suci yang diberikan kepada orang Ibrani.

Saat melakukan pendamaian, imam mencelupkan jarinya ke dalam darah korban penghapus dosa dan memercikkannya "di hadapan Tuhan, di hadapan tabir", yaitu tirai yang memisahkan dua bagian dalam Bait Allah, yang disebut "kudus". dan "yang maha kudus" Im 4:16, 17, 20. Karena darah melambangkan kehidupan (Imamat 17:11), kita tahu bahwa upacara ini melambangkan pemberian hidup Kristus *di bait suci*. Namun kita adalah "Bait Allah" (1 Kor. 3:17). Oleh karena itu, ajaran yang terkandung dalam ritual tersebut adalah bahwa Kristus akan menyampaikan kehidupan-Nya kepada orang-orang percaya sambil menjadi perantara bagi mereka, bertindak sebagai Imam, di tempat kudus. Paulus membuat hubungan antara ritual tersebut tentang memercikkan darah yang dilakukan di tempat kudus dan pekerjaan ilahi ini dengan kata-kata: "Sebab jika darah lembu jantan dan darah kambing jantan, dan abu lembu jantan dipercikkan kepada orang-orang yang najis, menguduskannya, seperti halnya penyucian daging, berapa banyak terlebih lagi darah Kristus, yang oleh roh kekal Dia mempersembahkan diri-Nya ya

Ya Tuhan, maukah Engkau menyucikan hati nuranimu dari perbuatan sia-sia untuk melayani Tuhan yang hidup?" Dia b. 9:13, 14. Kristus akan memberikan nyawa-Nya, pada saat ini, kepada orang-orang percaya, dengan menyampaikan roh kudus, seperti yang dapat kita lihat dari catatan Yohanes: "Kemudian Yesus berkata lagi kepada mereka: Damai sejahtera bagi kamu; sama seperti Bapa mengutus Aku, Aku juga mengutus kamu. Dan setelah dia berkata demikian, dia menghembusi mereka dan berkata kepada mereka, Terimalah roh kudus" Yohanes 20:21, 22.

Melalui pernafasan, Kristus mengkomunikasikan kehidupan rohani kepada murid-muridnya. Ini sama dengan apa yang terjadi pada penciptaan. "Maka Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah, lalu menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, dan manusia itu menjadi makhluk yang hidup" Kejadian 2:7. Allah membuat boneka tanah liat yang tidak bernyawa. Rohnya menjadi boneka dan berubah menjadi manusia hidup.

Dengan cara yang sama, kita sebelumnya "mati karena pelanggaran dan dosa" Ef. 2:1. Tetapi ketika kita percaya kepada Kristus, Dia mengirimkan roh-Nya kepada kita, dan oleh Dia kita disucikan. Petrus berkata: "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus" Kisah Para Rasul 2:38. "Allah telah mengutus Roh Anak-Nya ke dalam hatimu" Gal. 4:6. Kuasa roh bekerja melawan keinginan dosa kita dan menanamkan keinginan menuju kekudusan. "Sebab daging berperang melawan roh, dan roh melawan daging, karena keduanya bertentangan; sehingga kamu tidak melakukan apa yang kamu inginkan." Gal. 5:17. Lebih jauh lagi, semangat menguatkan kita untuk melakukan pekerjaan ketaatan terhadap Sepuluh Perintah Tuhan. Dengan demikian, kita diangkat oleh-Nya dari kondisi budak dosa dan dibebaskan. Oleh karena itu, "di mana ada Roh Tuhan, di situ ada kemerdekaan" 2 Korintus 3:17.

Karena roh Tuhan mempertobatkan orang yang beriman, dia secara efektif berhenti melakukan ketidakadilan dan mulai menerapkan keadilan, yaitu ketaatan pada perintah Tuhan. Sebab perintah Allah adalah kebenaran (Mzm. 119:172). Paulus berkata: "Tetapi jika kamu dipimpin oleh roh, kamu tidak berada di bawah hukum" Gal. 5:18. Siapa yang melakukan hal itu tidak berada di bawah hukum, atau tidak dihukum olehnya. Alkitab menyebut roh kudus "roh kudus." kebenaran" (Yes. 4:4) Jadi, ketika Kristus mencurahkan roh-Nya ke dalam hati orang percaya, Dia sebenarnya mencurahkan ketaatan ke dalam hati orang percaya.

Dengan kata lain, Dia mengubah hati manusia – hati saya dan hati Anda – menjadi hati yang murni dan taat. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa ketaatan kita terhadap perintah-perintah sepenuhnya berasal dari Tuhan. Dengan menyerahkan roh yang diterimanya dari Allah, Kristus melaksanakan pekerjaan di dalam hati kita dengan iman. Konsekuensinya, di "masa sekarang", yaitu saat kita beriman, keadilan Tuhan nyata dalam hidup kita.

"supaya Dia adil dan membenarkan orang yang beriman kepada Yesus". Tidak adil Tuhan jika Ia menyatakan "orang benar" sebagai orang fasik, yang hatinya bertekad berbuat jahat, hanya karena ia *mengaku* beriman. Yesus Mengenai hal ini, rasul Yakobus dengan jelas menyatakan: "kamu percaya bahwa Tuhan itu satu; Anda melakukannya dengan baik. Setan-setan pun percaya dan gemetar. Tetapi, hai manusia yang sia-sia, maukah kamu mengetahui bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati?" Tante. 2:19, 20. Tetapi ketika Allah memperbaharui hati manusia dan ia berbalik dari dosa kepada kebenaran, pernyataan Allah kepada

Rasa hormatnya, bahwa dia *adil*. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Yohanes: "Anak-anakku, jangan biarkan seorang pun menyesatkan kamu. *Siapa yang mengamalkan kebenaran, adalah benar*, sama seperti Dia adalah orang benar. Siapa yang berbuat dosa, berasal dari iblis; karena iblis telah berbuat dosa sejak awal. Untuk tujuan inilah maka Anak Allah menyatakan diri-Nya: untuk membatalkan pekerjaan iblis. Siapa pun yang lahir dari Tuhan tidak berbuat dosa; karena benih-Nya tetap ada di dalam dia; dan dia tidak dapat berbuat dosa, karena dia dilahirkan dari Allah." 1 Yohanes 3:7-9. "Maka kamu akan melihat, bahwa manusia dibenarkan (di hadapan manusia lain dan makhluk Allah) karena perbuatannya, dan bukan hanya karena iman" Yakobus 2:24.

Allah adalah benar dalam membenarkan, atau menyatakan "benar," manusia yang Ia pertobatkan, yang hatinya Ia ubah dari dosa menjadi kebenaran, melalui kuasa roh-Nya. Dan kita memberi Dia izin untuk melaksanakan pekerjaan ini ketika kita percaya kepada Kristus sebagai Juruselamat kita; dalam pengorbanan dan perantaraan-Nya atas nama kita. Paulus mengatakan kepada jemaat di Roma bahwa Allah melakukan pekerjaan ini dalam diri mereka yang "beriman kepada Yesus".

"Kalau begitu, di manakah letaknya menyombongkan diri? Hal ini tidak diperbolehkan. Berdasarkan hukum apa? Karena perbuatan? Tidak; tetapi berdasarkan hukum iman. Oleh karena itu kami menyimpulkan bahwa manusia dibenarkan karena iman, tanpa melakukan hukum Taurat." ROM. 3:27, 28.

Karena Tuhanlah yang melakukan pekerjaan di dalam hati kita dan membuat kita taat, maka tidak ada ruang bagi kita untuk bermegah atas kebaikan apa pun yang kita lakukan. Manusia diampuni dan hatinya diubahkan – atau dijadikan benar – oleh *Tuhan*. Seperti yang dikatakan para nabi: "Pertobatkan kami kepada-Mu ya Tuhan, dan kami akan bertobat" Ratapan 5:21. "Tuhan, Engkau akan memberi kami kedamaian, karena Engkaulah yang melakukan segala pekerjaan kami di dalam kami" Adalah. 26:12. Oleh karena itu, manusia dibenarkan, yaitu diampuni dan dijadikan orang benar, taat pada Sepuluh Perintah Allah, hanya karena iman. Kekuatan atau kemampuan Anda sendiri tidak berkontribusi sedikit pun terhadap pekerjaan ini.

Agar paragraf sebelumnya tidak salah paham, ada baiknya ada klarifikasi di sini. Kita dibenarkan, atau dijadikan orang benar, karena iman. Tapi iman adalah hasil dari pilihan yang kita buat. Ketika seseorang menceritakan sebuah kisah kepada kita, kita memutuskan untuk mempercayainya atau tidak. Hal yang sama juga berlaku sehubungan dengan kisah Injil. Apakah kita percaya pada kebenaran ini? Apakah kita percaya bahwa Kristus mati untuk dosa-dosa kita dan hari ini, setelah bangkit, menjadi perantara bagi kita? Ketika kita mendengarnya, roh Allah mengundang kita untuk mempercayainya, karena Dia adalah "roh iman" Gal. 5:5. Jika kita tidak menolak keyakinan ini, kita akan percaya. Kita akan mempunyai iman yang menyelamatkan. Untuk diselamatkan kita harus memilih untuk tidak menolak keyakinan ini. Tuhan memanggil kita untuk membuat pilihan yang benar, namun tidak memaksa kita untuk melakukannya. Itu berada dalam benteng keinginan bebas kita.

Masih mengingat situasi ini, mungkin saja musuh jiwa kita mencoba memberi kita pemikiran seperti: "Saya tidak tahu apakah saya percaya; Saya rasa saya tidak mempercayainya." Atau: "Saya tidak percaya; tidak ada keselamatan bagiku." Jika hal ini terjadi pada Anda, ingatlah bahwa Kristus menyelesaikan masalah ini dengan sangat mudah. Berserulah kepada Tuhan agar Kristus memberi Anda iman dan iman itu akan muncul seketika. Hal berikutnya yang Anda tahu, Anda akan menjadi orang yang sangat percaya. Hal ini diajarkan dengan jelas

dalam Alkitab. Dia melaporkan bahwa seorang ayah datang kepada Kristus dan berkata: "Tuan, aku telah membawakanmu anakku, yang memiliki roh bisu; dan di mana pun dia menangkapnya, dia mencabik-cabiknya, dan dia berbusa dan mengertakkan giginya, dan dia sedang merosot; dan aku menyuruh murid-muridmu untuk mengusirnya, tetapi mereka tidak mampu... Dan dia bertanya kepada ayahnya: Sudah berapa lama hal ini terjadi padanya? Dan dia berkata kepadanya: Sejak dia masih kecil... jika kamu dapat berbuat apa-apa, kasihanilah kami, dan tolonglah kami. Dan Yesus berkata kepadanya: Jika kamu dapat percaya, segala sesuatu adalah mungkin bagi dia yang percaya. Dan seketika itu juga ayah anak itu sambil menangis sambil berkata: Aku percaya, Tuhan, tolonglah ketidakpercayaanku. Dan Yesus, ketika melihat orang banyak itu datang, menghardik roh najis itu, dengan mengatakan kepadanya: Roh yang bisu dan tuli, aku perintahkan kepadamu: Keluarlah darinya, dan jangan masuk lagi ke dalam dia. Dan dia, sambil menangis dan menggoyang-goyangkannya dengan keras, keluar; dan anak laki-laki itu tetap seperti mati, sehingga banyak yang mengatakan dia sudah mati. Tetapi Yesus, memegang tangannya, mengangkat dia, dan dia berdiri." Markus 9:17-27.

Bukankah Dia juga Tuhan orang-orang Yahudi saja? sama sekali, tapi kami telah menetapkan hukumnya."

ROM. 3:29-31.

Beberapa ayat sebelum Paulus menyatakan bahwa semua manusia berada dalam kondisi yang sama: "semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" Rom. 3:23. Kebangsaan Anda tidak mengubah sifat batin Anda. Oleh karena itu, cara agar mereka dapat diampuni oleh Tuhan adalah sama: melalui iman kepada Yesus Kristus. Baik orang Yahudi yang disunat menurut hukum Musa maupun orang bukan Yahudi yang tidak disunat diampuni karena iman. Dan sampai saat ini, karena kita mempunyai kodrat yang sama dengan nenek moyang manusia, maka kita hanya dapat dibenarkan melalui iman. Tidak pernah ada dan tidak akan ada orang yang bisa diampuni dan diselamatkan oleh Tuhan dengan cara lain apa pun. Bukti mengenai hal ini kita miliki dalam kenyataan bahwa Allah menetapkan agar injil yang sama diberitakan, pada akhir zaman, pada masa Kiamat, kepada semua orang di bumi: "Aku melihat seorang malaikat lain terbang di tengah-tengah langit, dan dia mempunyai Injil yang kekal, untuk diberitakan kepada mereka yang diam di bumi dan kepada setiap bangsa dan suku dan bahasa dan kaum." Wahyu 14:6. Tidak ada perbedaan yang dibuat antara kebangsaan, filsafat, partai atau keyakinan agama. Injil adalah sama untuk semua orang. Yesus berkata, "Akulah pintunya; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan diselamatkan" Yohanes 10:9.

Baru-baru ini kita memperhatikan bahwa orang-orang yang percaya kepada Kristus menerima roh kudus dan melalui kuasa ini mereka bertobat dan dijadikan orang benar, taat pada hukum Allah (Gal. 4:5; 5:17, 18). Oleh karena itu, terlihat bahwa hukum ditegakkan dalam hati orang yang beriman. Dan inilah janji perjanjian yang dibuat Allah dengan manusia: "Sebab inilah perjanjian yang akan Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu, demikianlah firman Tuhan; Aku akan menaruh hukum-Ku dalam pemahaman mereka, dan *Aku akan menuliskannya mereka di dalam hati mereka.*" Ibr.

8:10. Oleh karena itu, "apakah kita membatalkan hukum karena iman? Bukan berarti, melainkan meneguhkan hukum itu."

Ketika seseorang dibenarkan, ia dijadikan taat. Jika karya-karyanya menunjukkan bahwa ia tidak bertobat, itu adalah bukti bahwa ia tidak dibenarkan. Dan jika dia, dalam situasi ini, berpikir atau mengatakan dia dibenarkan, harapannya sia-sia dan dia menipu dirinya sendiri.

Agar tidak ada orang yang terjerumus ke dalam kesalahan ini, Yesus memperingatkan: "Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku, 'Tuhan, Tuhan!' akan masuk ke dalam kerajaan surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga. Banyak orang yang akan berkata kepada-Ku. pada hari itu, 'Tuhan, Tuhan, bukankah kami telah bernubuat dengan nama-Mu? Dan dengan nama-Mu mengusir setan? Dan dengan nama-Mu kami telah melakukan banyak keajaiban? Lalu akankah aku berkata kepada mereka secara terbuka, aku tidak pernah mengenal Engkau: berangkatlah dariKu, hai kamu yang melakukan kejahatan.'" Mat 7:21-23.

Roma 4

"Kalau begitu, apakah yang dapat kita katakan, bahwa kita telah sampai pada Abraham, bapa kita menurut daging? Sebab jika Abraham dibenarkan karena perbuatannya, maka ia mempunyai sesuatu untuk dibanggakan, tetapi tidak di hadapan Allah. Jadi, apa kata Kitab Suci? Abraham percaya kepada Tuhan dan hal itu diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran. Siapa yang melakukan pekerjaan apa pun, upahnya tidak diperhitungkan berdasarkan kasih karunia, tetapi berdasarkan hutang. Tetapi barangsiapa tidak mengamalkan, namun percaya kepada Dia yang membenarkan orang fasik, maka imannya diperhitungkan sebagai kebenaran. Demikian pula Daud menyatakan berbahagialah orang yang diperhitungkan Allah kebenarannya tanpa perbuatan, dengan mengatakan: berbahagialah orang yang diampuni kesalahannya, dan ditutupi dosa-dosanya. Berbahagialah orang yang dosanya tidak diperhitungkan Tuhannya." ROM. 4:1-8.

Kata "bapa" digunakan dalam Alkitab untuk merujuk pada nenek moyang, atau orang yang berkuasa. Bangsa Israel adalah keturunan Abraham - itulah sebabnya mereka menganggapnya sebagai ayah mereka. Kemudian dalam pasal ini, Paulus menjelaskan bahwa dia dianggap sebagai "bapa" iman " (Rm. 4:12), dan menyebut dia sebagai "Abraham, yang adalah ayahnya dari kita semua", Yahudi dan non-Yahudi. (Rm. 4:16). Oleh karena itu kami memahami bahwa kisah Abraham yang disajikan di sini sebagai contoh pelajaran tidak hanya bagi umat Israel, tetapi bagi semua orang yang beriman. Pengalaman Anda adalah contoh iman yang sejati.

Argumen yang diajukan adalah bahwa, dengan kekuatannya sendiri atau "menurut daging", Abraham tidak mencapai apa pun di hadapan Tuhan. Inilah kisahnya, diceritakan dalam Kejadian: "Dan Abram (kepada Tuhan) berkata, Lihatlah, engkau tidak memberiku anak, dan lihatlah, anak yang lahir di rumahku akan menjadi ahli warisku.

Dan lihatlah, datanglah firman Tuhan kepadanya, yang berbunyi, Ini bukan ahli warismu; Namun siapapun yang keluar dari rahimmu, dialah yang akan menjadi ahli warismu. Kemudian dia membawanya ke luar dan berkata, Lihatlah ke langit sekarang, dan

Hitunglah bintang-bintang, jika kamu dapat menghitungnya. Dan dia berkata kepadanya, Demikianlah benihmu nantinya. Dan dia percaya kepada Tuhan dan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran" Kej. 15:3-6. Abraham tidak mempunyai anak. Namun Tuhan berjanji kepadanya bahwa seluruh bangsa yang terdiri dari jutaan orang akan menjadi keturunannya. Dia sendiri tidak memiliki kekuatan atau kekuatan untuk menghasilkannya. Istrinya, "Sarai mandul, dia tidak punya anak"

Jenderal. 11:30. Tidak ada tindakan yang dia lakukan yang akan mengubah kenyataan ini. Namun dia percaya bahwa Tuhan akan menepati janjinya. Kemudian, Tuhan mempertimbangkan imannya dan menghormatinya, melaksanakan pekerjaan untuknya. Memberinya seorang putra.

Kisah ini menceritakan bahwa "dia percaya kepada TUHAN dan memperhitungkan hal itu kepada-Nya sebagai kebenaran." Keadilan sama dengan melakukan kehendak Allah, karena "segala perintah-Nya adalah kebenaran" (Mzm. 119:172). Iman Abraham dikatakan sebagai keadilan, karena melaluinya Tuhan bekerja dengan kuasa-Nya dan menyelesaikannya

konstruksi.

Pengalaman Abraham menggambarkan bagaimana Allah mengampuni dosa-dosa kita. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengampunan merupakan sebuah paket yang berisi dua keberkahan: (1) penggantian catatan dosa-dosa kita di masa lalu dan (2) pemberian kuasa, di masa sekarang, untuk menaati Tuhan, seperti yang akan kita lihat di bawah.

(1) penggantian catatan dosa-dosa kita yang lalu. Mengingat kehidupan masa lalu kita, kita melihat bahwa kita telah melanggar Sepuluh Perintah Allah berkali-kali - sehingga kita tidak memiliki kebenaran, ketaatan yang dituntut oleh hukum. Kita sama sekali tidak berdaya untuk mengubah masa lalu kita. Namun Allah tetap mengampuni kita di dalam Kristus (Ef. 4:32). Oleh karena itu kita dibenarkan, atau diampuni, *percaya* bahwa Allah telah mengampuni kita di dalam Kristus. Tuhan menganggap iman kita sebagai kebenaran, seperti yang Dia lakukan terhadap Abraham. Alhasil, orang beriman dipandang oleh-Nya sebagai orang yang tidak pernah berbuat dosa.

Kami menjelaskannya dengan lebih baik di bawah.

Pengampunan ilahi melibatkan pertukaran. Allah mengganti masa lalu kita dengan kehidupan Kristus, dan kematian yang akan menimpa kita sebagai upah atas dosa-dosa kita dengan kematian Kristus. Catatan tentang kehidupan-Nya yang sempurna, tanpa dosa dari awal hingga akhir, dari palungan hingga salib, menggantikan pelanggaran-pelanggaran kita di masa lalu. Dan kematian-Nya menggantikan kematian yang layak kita terima karena dosa-dosa kita (Rm. 6:23). Melalui pertukaran ini kita tetap bersih di hadapan Tuhan. Tuhan memandang kita sesempurna Anak-Nya. Hal ini dilambangkan, dalam Alkitab, dengan sosok Kristus yang menukarkan pakaian kotor pendeta Yosua dengan pakaian bersih. Kemudian dia menjawab orang-orang yang sebelum dia, dengan mengatakan: lepaskan pakaian kotor ini darinya. Dan dia berkata kepada Yosua: Lihatlah, Aku telah menghapuskan kesalahanmu dari padamu, dan Aku akan mengenakan kepadamu pakaian yang bagus" Zak. 3:4. Pakaian bersih melambangkan kehidupan ketaatan sempurna Kristus, atau kebenaran-Nya. Abraham percaya kepada Tuhan dan ini dihitung sebagai kebenaran – sebagai penggenapan janji – anak. Dan dia menerimanya. Jadi kami juga percaya kepada Tuhan dan ini diperhitungkan kepada kami sebagai kebenaran – sebagai penggenapan janji ilahi untuk membayar hutang kami dan menukar masa lalu kami dengan masa lalu Kristus.

(2) pemberian kekuasaan, dalam present tense, untuk menaati Tuhan. Teladan Abraham yang dikutip oleh Paulus dalam Roma menunjukkan bahwa, meskipun pertukaran yang digambarkan di atas adalah sesuatu yang indah bagi kita, hal ini tidak mencakup semua pengampunan Allah yang diberikan kepada kita. Sebagai hasil dari iman, Tuhan melakukan pekerjaan dalam diri Abraham dan Sarah, memberi mereka kekuatan dan memampukan mereka untuk mempunyai anak. Pada saat janji itu dipenuhi, tidak satupun dari mereka memiliki kondisi fisik yang dapat digunakan. "Tubuh Abraham telah mati, karena usianya hampir seratus tahun", dan Sarah, selain mandul, juga memiliki "rahim yang mati" Roma 4:19. Alkitab mengatakan bahwa "Sarah sudah menghentikan adat istiadat perempuan Jend. 18:11. Dengan kata lain, dia tidak lagi menstruasi. Namun Abraham "dalam pengharapan, percaya melawan pengharapan, sedemikian rupa sehingga ia menjadi bapa bagi banyak bangsa, sesuai dengan apa yang dikatakan kepadanya: Demikianlah halnya kelak keturunanmu. Dan tidak melemah imannya, ia tidak menganggap tubuhnya sendiri mati lagi. ...dan tidak pula karena matinya kandungan Sarah. Dan dia tidak ragu-ragu terhadap janji Allah... dan yakin sepenuhnya bahwa apa yang Dia janjikan itupun sanggup Dia laksanakan. Maka hal itu diperhitungkan juga di sisi-Nya sebagai kebenaran." Rom 4:18-22.

Abram percaya bahwa *Tuhan akan memberikan putranya kepadanya*. Pekerjaan ini bergantung sepenuhnya pada pengoperasian kuasa ilahi. Oleh karena itu, ketika Ishak lahir, dia memberikan segala kemuliaan kepada Allah – yang sebenarnya adalah pemiliknya – dan tidak kepada dirinya sendiri. Begitu pula dengan kita. Kita percaya kepada Kristus, dan sebagai hasilnya, "Allah telah mengutus roh Anak-Nya ke dalam hatimu," roh kudus, sebagai kekuatan yang menyebabkan kita menaati Sepuluh Perintah Allah (Gal. 4:6). , daging kita , supaya kita tidak melakukan kehendak kita yang berdosa (Gal. 5:17) Jadi, ketika kita "dipimpin oleh roh" kita tidak "di bawah hukum Taurat" (Gal. 5:18). Kita tidak dikutuk olehnya karena kita menaatinya. Seperti halnya Abraham, pekerjaan roh kudus dalam diri kita sepenuhnya berasal dari Allah.

Dari uraian di atas, kita melihat bahwa nikmat langsung yang tertanam dalam paket pengampunan dosa yang Tuhan berikan kepada kita adalah karya-Nya dan karya-Nya sendiri. Baik menukar kematian Kristus dengan apa yang layak kita terima dan kehidupan-Nya yang sempurna dengan masa lalu kita yang kotor, serta melakukan pertobatan dalam diri kita melalui roh kudus, adalah pekerjaan Tuhan. Jadi kemuliaan bagi mereka semua adalah milik-Nya sendiri – semua milik-Nya dan bukan milik kita. Setan terkadang menggunakan orang, bahkan orang yang mempunyai niat baik, untuk memuji kita atas perubahan yang terlihat dalam hidup kita setelah menyerahkan diri kita kepada Kristus. Namun berdasarkan apa yang kita pelajari, kita harus berhati-hati untuk tidak menerima pujian dan mengambil bagi diri kita sendiri kemuliaan yang menjadi milik-Nya.

Jika kita mempunyai partisipasi aktif dalam pekerjaan pengampunan ilahi, maka kita mungkin menganggap diri kita layak menerima pengampunan. Namun hal itu diberikan kepada kita sebagai *anugerah*, yaitu anugerah yang dianugerahkan oleh Tuhan, namun kita tidak layak mendapatkannya. Dan karena alasan inilah Daud menyatakan, sebagaimana Paulus sebutkan: "Berbahagialah orang yang diperhitungkan Allah kebenarannya tanpa perbuatannya, dengan mengatakan: Berbahagialah orang yang diampuni kesalahannya, dan ditutupi dosa-dosanya . Tuhan tidak memperhitungkan dosa" (Mzm. 31:1, 2).

“Apakah keberkahan ini hanya didapat pada orang yang bersunat atau juga pada orang yang tidak bersunat?

Sebab kami mengatakan bahwa iman diperhitungkan sebagai kebenaran bagi Abraham. Lalu, bagaimana hal itu diperhitungkan kepadanya?

Disunat atau tidak disunat? Bukan disunat, tapi tidak disunat. Dan diterima

tanda sunat, yang merupakan meterai kebenaran iman pada waktu ia belum disunat, supaya ia menjadi bapak

semua orang yang beriman, padahal mereka juga tidak bersunat; agar kebenaran juga dapat diperhitungkan

kepada mereka; dan merupakan bapa orang-orang yang bersunat, bukan hanya mereka yang bersunat, tetapi

juga yang mengikuti jejak iman yang dimiliki nenek moyang kita, Abraham, yang ia miliki ketika dia tidak bersunat.”

ROM. 4:9-12.

Tuhan memberi Abraham janji bahwa dia akan menjadi bapak banyak bangsa sebelum memberinya tanda sunat. Pertama, seperti dilaporkan dalam Kejadian 15, “dia membawanya keluar, dan berkata, Lihatlah ke langit, dan hitunglah bintang-bintang, jika kamu dapat menghitungnya. Dan dia berkata kepadanya, Demikian pula keturunanmu” Kej 15:5 . Kemudian, seperti yang diceritakan dalam pasal 17, Dia memberinya sunat sebagai tanda untuk mengingatkan Dia bahwa Dia akan memenuhi janji-Nya. " Kemudian Abram tersungkur, dan Tuhan berbicara kepadanya, mengatakan, Adapun Aku, lihatlah perjanjian-Ku dengan kamu: Kamu akan menjadi bapak banyak bangsa... Tuhan berfirman kepada Abraham: Tetapi kamu akan menepati perjanjian-Ku, kamu dan keturunanmu setelah kamu dari generasi ke generasi. Inilah perjanjian-Ku yang harus kamu pegang antara Aku dan kamu serta keturunanmu setelah kamu: bahwa setiap laki-laki di antara kamu harus disunat. Dan daging kulupmu harus disunat; dan itulah yang menjadi tanda perjanjian antara Aku dan kamu” Kej. 17:3, 4, 9-11. Oleh karena itu, jelas bahwa Abraham menerima janji itu ketika dia tidak disunat. Terlebih lagi, ketika menerimanya, dia bahkan tidak tahu bahwa suatu saat Tuhan akan memintanya untuk menyunat dagingnya. Oleh karena itu, janji itu tidak tergantung pada sunat. Tindakan memotong daging tidak mempunyai keutamaan yang mampu memenuhi janji tersebut, atau bahkan membuat Abraham layak menerimanya. Bagi sang patriark, itu tidak lebih dari sebuah tanda yang senantiasa mengingatkannya akan janji Tuhan. Dalam kata-kata Paulus : meterai kebenaran yang timbul karena iman.

Oleh karena itu Abraham menjadi teladan iman yang sejati bagi semua orang. Ia dianggap sebagai teladan bagi orang-orang Yahudi yang disunat, karena ia adalah nenek moyang mereka dan dengan demikian menerima tanda sunat. Tetapi dia juga menjadi teladan bagi orang-orang yang tidak disunat, karena dia telah menerima janji itu dan beriman kepadanya padahal dia tidak disunat.

Dalam pengertian inilah dia dianggap sebagai “bapa orang beriman” – dia adalah teladan iman yang sejati bagi semua orang yang percaya, baik mereka disunat maupun tidak. Dalam alur pemikiran yang sama, Paulus berpendapat bahwa Abraham adalah “bapa” tentang sunat”. Di sini ia mengacu pada sunat yang sejati – yaitu sunat secara roh – yang dikomentari dalam Roma 2:28, 29. Kita telah membahasnya dalam komentar atas ayat-ayat ini.

Roh diberikan kepada mereka yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat - oleh karena itu diterima dengan iman (Gal. 3:14). Oleh karena itu, mengatakan bahwa Abraham adalah "bapak orang yang bersunat" sama dengan mengatakan bahwa dia adalah bapak orang yang beriman – tidak hanya bagi orang-orang yang disunat," juga termasuk orang-orang yang disunat orang Yahudi yang percaya kepada Kristus – mereka yang "mengikuti jejak iman yang dimiliki oleh nenek moyang kita, Abraham" ketika dia belum disunat..

"Sebab janji bahwa dia akan menjadi ahli waris dunia tidak diberikan kepada Abraham atau kepada keturunannya melalui hukum Taurat, tetapi melalui kebenaran iman. Sebab jika mereka yang berada di bawah hukum Taurat adalah ahli waris, maka sia-sialah iman dan janji itu. dimusnahkan" Rm 4:13, 14

Janji yang dimaksud adalah bumi baru, diperbarui, tanpa dosa. "Kami, sesuai dengan janji-Nya, menantikan langit baru dan bumi baru, di mana terdapat kebenaran" 2 Ptr. 3:13. Tuhan berjanji kepada Abraham bahwa Dia akan memberinya tanah - yaitu Kanaan. Pada waktu tertentu dalam hidupnya, Abraham tinggal di tempat itu. Namun, Alkitab melaporkan bahwa "Abraham... karena iman diam di tanah perjanjian, seperti di negeri asing, tinggal di pondok-pondok... Karena dia menantikan kota yang mempunyai fondasi, yang pembangun dan pembangunnya adalah Tuhan" Ibr. 11:8-10. Abraham percaya bahwa dia akan mewarisi Bumi yang baru, diperbarui, setelah kedatangan Yesus. Paulus menjelaskan kepada orang-orang Romawi bahwa hanya mungkin untuk memiliki warisan yang dijanjikan oleh Tuhan ini melalui iman di dalam Tuhan Yesus Kristus, "Sebab sebanyak apapun janji Allah, semuanya itu ada di dalam Dia, dan melalui Dialah Amin." 2 Kor 1:20. Amin artinya "biarlah terjadi". Dengan kata lain, janji-janji Allah hanya digenapi melalui Kristus. Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia menerimanya.

Perbuatan Abraham adalah hasil tindakan roh kudus yang diutus sebagai respons terhadap imannya. Dengan kekuatan ini dia mematuhi hukum. Namun ketaatannya bukanlah dan tidak bisa menjadi alat tawar-menawar dengan Tuhan. Untuk itu dia tidak mampu membeli satu inci pun tanah baru untuk dimiliki. Ketaatan manusia adalah buah, atau hasil, dari iman. Namun hal itu tidak memberinya pahala apa pun di hadapan Tuhan. Jika perbuatan manusia, atau bahkan ketaatannya, yang memberinya tempat di masa depan, siapa pun yang menaati hukum akan berhak meminta tempat kepada Tuhan di bumi yang baru. Dan kemudian hal itu tidak akan diwarisi oleh iman. Dan tidak masuk akal jika Tuhan berjanji memberikannya dengan iman, karena hal itu tidak diperoleh dengan iman. Janji itu akan batal atau tidak berlaku. Inilah maksud perkataan Paulus: "Sebab jika ahli waris adalah ahli waris, maka sia-sialah iman dan batalnya janji."

Sebab jika tidak ada hukum maka tidak ada pelanggaran. Sebab itu, karena iman, supaya hal itu terjadi menurut kasih karunia, supaya janji itu menjadi pasti bagi semua anak cucu, bukan

hanya apa yang berdasarkan hukum, tetapi juga apa yang berdasarkan iman yang dimiliki oleh Abraham, bapak kita semua (seperti ada tertulis: Aku telah menjadikan kamu bapak banyak bangsa) di hadapan orang yang dia percayai, yaitu Allah, yang menghidupkan orang mati, dan menjadikan apa yang tidak ada seolah-olah ada." ROM. 4:13-17

Kalimat kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa melalui hukum kita mengetahui bahwa kita adalah pelanggar. "Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum" I Yohanes 3:4 (Terjemahan Amerika Baru). Oleh karena itu, jika tidak ada hukum, tidak akan ada pengetahuan tentang pelanggaran, atau tentang dosa.

Hukum Taurat meyakinkan kita bahwa kita tidak mempunyai kebenaran dalam diri kita sendiri. Karena "segala perintah-Nya adalah kebenaran," dan kita tidak menaatinya (Mzm. 119:172). Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan alasan mengapa kita tidak dapat mewarisi bumi yang baru dengan usaha kita sendiri: "ada kebenaran" di dalamnya; dan kami tidak benar (2 Ptr. 3:13). Oleh karena itu, warisan hanya dapat diberikan kepada kita "karena iman" di dalam Yesus Kristus, dalam kebenaran-Nya, "supaya sesuai dengan kasih karunia" Allah. Janji yang Dia berikan ini "teguh untuk semua anak cucu", yaitu, untuk semua keturunan rohani Abraham. Karena Abraham adalah "bapa orang beriman" (Rm. 4:12), anak-anak rohaninya adalah mereka yang percaya kepada Yesus Kristus. Ini bisa berupa mereka yang "menurut hukum Taurat" yaitu orang-orang Yahudi yang hukumnya diberikan di Sinai, seperti juga bangsa-bangsa lain, selama mereka memiliki "iman yang dimiliki Abraham." Jadi, dalam pengertian spiritual ini, Abraham adalah "bapak kita semua", yaitu sebuah contoh iman sejati yang dimiliki oleh semua orang beriman, apa pun kebangsaannya.

Ayat 17 menyimpulkan alasannya dengan memperkenalkan konsep bahwa Abraham percaya akan kebangkitan, ketika berbicara tentang imannya kepada "Allah, yang menghidupkan orang mati, dan menjadikan apa yang tidak ada seolah-olah ada." Poin ini akan menjadi lebih jelas nanti. dimulai dari membaca dan menjelaskan ayat selanjutnya.

Siapa yang percaya pada harapan, sehingga ia menjadi bapa banyak bangsa, sesuai dengan apa yang disabdakan kepadanya: Demikianlah jadinya anak cucumu nanti. Dan tanpa menjadi lemah imannya, ia tidak lagi memperhatikan tubuhnya sendiri. Ia telah mati, sebab umurnya sudah hampir seratus tahun, dan tidak juga karena matinya kandungan Sarah. Dan dia tidak meragukan janji Allah karena ketidakpercayaannya, melainkan dikuatkan dalam iman, memuliakan Allah, dan yakin sepenuhnya bahwa apa yang dijanjikan-Nya adalah benar. juga sanggup melakukannya, maka hal itu diperhitungkan pula baginya sebagai kebenaran."

ROM. 4:18-22.

Abraham percaya bahwa Tuhan akan memenuhi janji-Nya, bahwa ia akan memiliki seorang putra dan melalui dia banyak keturunan. Namun pada titik tertentu dalam hidupnya, keyakinan tersebut sudah bertentangan dengan harapan manusia. Seiring bertambahnya usia Abraham, "tubuhnya sendiri menjadi mati." Dan istrinya juga "dimatikan rahimnya". Dengan kata lain, Sara, selain mandul, tidak lagi haid; dan Abraham bahkan tidak bisa menjalin hubungan dengannya. Di mata manusia, mustahil bagi pasangan ini untuk memiliki anak. Situasi ini sendiri merupakan ujian berat bagi iman sang patriark. Mungkinkah Tuhan memampukan keduanya mempunyai anak? Tetapi Abraham "tidak meragukan janji Allah karena ketidakpercayaannya, melainkan dikuatkan dalam iman, memuliakan Allah, dan yakin sepenuhnya bahwa apa yang dijanjikan-Nya juga sanggup Dia laksanakan. Maka hal itu diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran." Dalam konteks ini, perwujudan "keadilan" setara dengan pemenuhan janji Ilahi – kelahiran Ishak. Ketika iman Abraham diuji dan disetujui, Tuhan melaksanakannya.

Fakta bahwa baik Abraham maupun Sarah tidak mempunyai syarat apa pun untuk membangkitkan diri mereka sendiri dieksplorasi oleh rasul Paulus untuk menggambarkan bagaimana kita dibenarkan. Kita tidak memiliki kebenaran dalam hidup kita. Masa lalu kita mengandung catatan banyak dosa. Dan mustahil bagi kita untuk mengulang kembali masa lalu. Namun jika kita percaya pada janji ilahi bahwa kita dibenarkan karena iman di dalam Yesus Kristus (Rm. 3:22), jika kita percaya bahwa Yesus adalah Juruselamat kita dan satu-satunya harapan pengampunan dosa kita, maka kita diampuni. Di mata manusia, apa pun yang kita lakukan pada diri kita sendiri tidak dapat menghapus dosa masa lalu kita – kita tampak seperti orang yang sia-sia.

Namun melalui ajaran Roma, kita didorong untuk percaya seperti Abraham: "dalam pengharapan melawan pengharapan." Kita menunggu Tuhan menggenapi janji-Nya – dan kita hanya berharap pada-Nya – bukan pada diri kita sendiri. Dengan kepercayaan penuh kita kepada Tuhan, Dia menganggap iman kita sebagai "kebenaran" dan melakukan bagi kita apa yang tidak dapat kita capai - memberikan kehidupan Kristus yang sempurna sebagai ganti dosa-dosa kita di masa lalu. Hasilnya, kita diampuni. Kebenaran Kristus meliputi kita.

Melalui proses yang sama yang dijelaskan dalam paragraf sebelumnya, dan dengan keyakinan yang sama, kita diubah - dari pemberontak yang tidak taat pada perintah Tuhan menjadi rakyat yang setia. Kami sendiri tidak memilikinya tidak ada kekuatan atau kebajikan yang dapat mengubah hati kita yang secara alami cenderung jahat. Namun begitu kita menaruh kepercayaan kita pada janji Allah bahwa *Dia* akan memberi kita kebenaran melalui iman kepada Yesus, Dia menerima iman kita dan melakukan pekerjaan di dalam kita – mencurahkan roh-Nya ke dalam hati kita dan mengubah kita. Yesus berkata: "Kamu harus dilahirkan kembali" Yohanes 2:7. Pekerjaan ini adalah Tuhan yang bekerja di dalam kita. Dan sejalan dengan penjelasan sebelumnya mengenai pengampunan dosa, untuk mengamalkan kebenaran kita percaya "dalam harapan melawan harapan". Ketika kita mempertimbangkan berapa kali kita telah menjadi korban godaan, jatuh ke dalam kecanduan, berapa banyak janji perubahan yang telah kita langgar, kita tergoda untuk meragukan ketulusan kita. Di mata manusia sepertinya tidak ada harapan. Namun kemudian iman memutus rantai-rantai ini. penjara mental Dan contoh Abraham, kami percaya bahwa Tuhan akan memenuhi janji-Nya di dalam kita - karena Dia mengatakan Dia akan memenuhinya - dan karena itu memenuhinya

Itu tergantung pada Dia, bukan pada kita. Dan kemudian Dia menganggap iman kita sebagai kebenaran dan melakukan mukjizat melalui Yesus. "Sebab itu, jika Anak memerdekakan kamu, maka kamu benar-benar merdeka" Yohanes 8:36. Dia membebaskan kita dari belenggu dosa dan membuat kita menaati Sepuluh Perintah Allah. Kita menemukan dalam diri kita bahwa tidak hanya mungkin untuk menaatinya, tetapi juga bahwa "Perintah-perintah-Nya tidak memberatkan. Dengan kekuatan Tuhan kita melakukan pekerjaan apa pun. Kita menyatakan bersama dengan Paulus: "Aku dapat melakukan segala sesuatu melalui Kristus yang menguatkan aku" Fil 4:13 "Sebab setiap orang yang lahir dari Allah dapat mengalahkan dunia; dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia, iman kita. Siapa yang dapat mengalahkan dunia kalau bukan dia yang percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah?" I Yohanes 5:3-5.

Masih dengan memperhatikan ayat 18-22, kita melihat bahwa kita dapat mengambil mutiara kebenaran lain darinya. Ketaatan adalah buah dari iman yang "telah dicoba dan disetujui". Ketika untuk pertama kalinya Abram menerima janji bahwa ia akan menjadi bapak banyak bangsa, ia "percaya kepada Allah dan hal itu diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran". Namun sejarah menunjukkan bahwa ia tidak terus percaya. Janjinya tertunda, Sarah mengusulkan agar dia bersatu dengan pelayannya sehingga mereka akan memiliki keturunan. Dalam bukti nyata kurangnya iman terhadap janji Tuhan, sang patriark setuju dengan nasihat istrinya. Dia memiliki seorang putra dengan Hagar. Namun setelah itu Tuhan menegaskan kembali bahwa janji-Nya akan dipenuhi oleh seorang anak laki-laki yang akan datang dari Sarah, istrinya. Tuhan kemudian menunggu bertahun-tahun sampai, karena penuaan, baik Abraham maupun Sarah tidak memiliki kondisi tersebut. Jadi, ketika, bahkan dalam menghadapi ketidakmungkinan total ini dan kurangnya harapan dari sudut pandang manusia, Abraham mempertahankan iman yang teguh, "yakin sepenuhnya bahwa apa yang Dia janjikan juga mampu Dia lakukan", Tuhan "juga memperhitungkan imannya sebagai kebenaran" dan menggenapi janji tersebut. berkaitan dengan peristiwa ini "itu *juga* diperhitungkan sebagai kebenaran" menyiratkan bahwa tidak hanya iman yang pertama kali diperlihatkan Abraham ketika ia pertama kali menerima janji itu yang dihitung, tetapi *juga* apa yang ia tunjukkan selama dan pada akhir ujian imannya. Dengan kata lain, janji itu digenapi setelah imannya "diuji dan disetujui". "Terbukti" dengan penundaan lebih dari 20 tahun, yang pada akhirnya, dalam keadaan yang paling tidak menguntungkan; dan "disetujui" - tetap teguh sampai janji itu dipenuhi.

Karena kasus Abraham digunakan sebagai contoh bagaimana kita menaati Tuhan dengan iman, kami menyimpulkan bahwa, untuk menerapkan keadilan – menaati Sepuluh Perintah Allah, kita harus tetap percaya, dari awal hingga akhir. Mulai dari saat kita mendengar firman yang memberitahukan kita akan kehendak Allah, hingga berakhirnya ujian dimana kita tergoda untuk menyimpang dari ketaatan terhadapnya. Ketaatan diwujudkan melalui iman yang "diuji dan disetujui". Bagaimana mungkin kita bisa memiliki iman seperti itu? Melalui Yesus Kristus. Karena Dialah "Pencipta dan *Penyelesai* Iman." Dia b. 12:2. Dia membangkitkan dan memelihara iman kita. Oleh karena itu, marilah kita tetap bersatu dengan Dia; marilah kita berdoa kepada-Nya sepanjang waktu kita diuji, dan kita pasti akan keluar sebagai pemenang. Sebab "hal itu tidak menimpa kamu

godaan, jika bukan manusia; tetapi Allah itu setia, yang tidak akan membiarkan kamu dicobai melebihi kesanggupanmu, tetapi dengan pencobaan itu Ia juga akan memberikan jalan keluar" I Kor 10:13.

Berdasarkan pertimbangan yang dikemukakan di atas, kami mencapai kesimpulan yang sama dengan yang dikemukakan oleh Rasul Paulus di akhir pasal ini:

"Sekarang ada tertulis, bukan hanya untuk dia (Abraham) yang harus diperhitungkan, tetapi juga untuk kita, kepada siapa hal itu diperhitungkan, yang beriman kepada Dia yang membangkitkan Yesus, Tuhan kita, dari antara orang mati; melalui Dia dilepaskan dari dosa-dosa kita, dan dibangkitkan kembali untuk pembenaran kita." Rom 4:23-25

Kisah Abraham mengajarkan kita bahwa keadilan adalah pemenuhan janji Ilahi, melalui iman manusia. Dalam kasusnya, keadilan terwujud dalam kelahiran putranya. Bagi kita, hal itu terpenuhi ketika kita menerima pengampunan Tuhan dan Dia menjadikan kita taat. Paralel ini menegaskan kebenaran bahwa ketaatan kita terjadi ketika Allah menggenapi janji-janji dalam hidup kita. Dan pengamatan yang cermat terhadap perintah-perintah Allah menunjukkan kepada kita bahwa perintah-perintah itu sebenarnya adalah janji-janji tentang apa yang akan Dia lakukan dalam hidup kita, jika kita percaya kepada Yesus. Kita lihat saja selanjutnya.

Saat mengucapkan perintah di Sinai, kata-kata pertama yang Dia ucapkan adalah: "Akulah Tuhan, Allahmu, yang membawa kamu keluar dari tanah Mesir, dari rumah perbudakan" Kel. 20:2. Dalam arti spiritual, pembebasan dari perbudakan sama dengan kebebasan dari dosa. Bahkan sebelum mengucapkan perintah pertama, Tuhan menyatakan kita bebas dari dosa. Dan kita bebas, karena Kristus telah mati untuk kita dan melunasi hutang kita. Kemudian dia menambahkan: "Jangan ada padamu *tuhan* lain di hadapan-Ku " Mantan.

20:3. Ini adalah perintah pertama. Perhatikan tense dari kata kerja yang digunakan: "terás". Ini adalah bentuk masa depan . Jika Dia berbicara dalam bentuk waktu sekarang, misalnya: " jangan *mempunyai* tuhan lain", kita akan memahami perkataan-Nya sebagai suatu kewajiban yang dibebankan kepada kita. Kita akan melihat diri kita sendiri dengan tanggung jawab penuh untuk melaksanakan, melalui usaha kita sendiri, apa yang telah ditentukan. Namun ketika kita membacanya sebagaimana adanya - dalam bentuk *masa depan* - kita menyadari bahwa itu adalah sebuah janji. "Kamu tidak akan memiliki..." Tuhan berjanji bahwa, mulai sekarang, kita tidak akan lagi memiliki dewa-dewa lain. Dia mendekati kita, seperti seorang ayah, dan memberi kita jaminan kemenangan di masa depan, dengan mengatakan: "kamu tidak akan memiliki tuhan-tuhan lain sebelum Aku." Dialah yang akan bertanggung jawab untuk memenuhi janji ini dan menjaga kita dari penyembah berhala. Bagian kita adalah percaya kepada Yesus Kristus, karena hanya melalui Dia Tuhan memenuhi janji-janji-Nya kepada kita: "Anak dari Allah, Yesus Kristus... segala janji Allah ada di dalam Dia, ya, dan melalui Dia, Amin." 2 Kor 1:19, 20.

Hal yang sama berlaku untuk perintah-perintah lainnya. Ini adalah janji dari Allah bahwa Dia akan mengubah semua orang yang percaya kepada Kristus dan menjadikan mereka selaras dengan kehendak-Nya. Dengan kata lain, Tuhan akan menciptakan kita

orang-orang yang tidak menyembah berhala (perintah ke-1), bukan penyembah patung (ke-2), bukan penghujat (ke-3), pemelihara hari Sabat (ke-4), taat kepada ayah dan ibu (ke-5)... dan bebas dari ketamakan (ke-10) sesuai dengan segala janji terkandung dalam Sepuluh Perintah Allah (perhatikan bentuk masa depan): "jangan *membuat* bagimu patung pahatan... *jangan sujud* kepadanya"; "*jangan menyebut* nama Tuhan, Allahmu, dengan sembarangan"; "enam hari kamu akan bekerja dan melakukan semua pekerjaanmu; tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; *kamu tidak akan melakukan pekerjaan apa pun* di dalam Dia "; "*jangan mengingini*" (Keluaran 20:3-17).

Karena ketaatan kita terjadi karena Tuhan menepati janji-Nya dan menggenapinya dalam hidup kita, dan mengingat semua pekerjaan Tuhan itu sempurna (Tuhan. 32:3, 4), maka kita punya bahwa Dia membuat kita taat dengan sempurna. Oleh karena itu, kita menyimpulkan bahwa kesempurnaan ketaatan sudah terjadi pada awal kehidupan Kristiani. Dengan kata lain, karena "Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu kemauan dan perbuatan" (Filipi 2:13), dan perbuatan-Nya sempurna, maka ketaatan kita terhadap Sepuluh Perintah Allah adalah sempurna sejak awal ketika kita percaya. Hal ini sebanding dengan apa yang kita ketahui tentang penerapannya dalam kehidupan praktis. Karena Tuhan membimbing kita melalui hati nurani. Oleh karena itu, kita tidak diharapkan untuk taat pada apa yang belum kita ketahui. "Tetapi dalam apa yang telah kita capai, marilah kita berjalan menurut aturan yang sama" Flp. 3:16. Tuhan mengusulkan kepada kita masing-masing suatu berkat. , agung, kemenangan dan pembebasan total dari ketidaktaatan terhadap hukum-Nya, dan pengetahuan progresif tentang kehendak-Nya. Melalui itu, Dia menjadikan kita serupa dengan para malaikat yang tidak berbuat dosa di surga, dan mempersiapkan kita untuk menjadi sahabat-Nya di istana surgawi. Dan kita akan segera tiba ketika Yesus kembali ke Bumi untuk mencari umat-Nya yang setia dan taat. Amin!

Roma 5

"Sebab itu, karena kita dibenarkan oleh iman, kita mempunyai perdamaian dengan Allah melalui Tuhan kita Yesus Kristus; yang olehnya kita juga mempunyai jalan masuk melalui iman ke dalam kasih karunia ini, yang di dalamnya kita berdiri, dan bersukacita dalam pengharapan akan kemuliaan Allah." Rom 5:1, 2

Sepanjang pemaparan Injil di Roma, mulai dari pasal 3, pernyataan tentang dua karunia yang Allah berikan kepada kita di dalam Kristus selalu hadir: (1) pengampunan dosa masa lalu dan (2) kuasa yang mengubah kita dan membuat kita taat. pada perintah-perintah-Nya pada saat ini. Pada titik ini surat tersebut menyajikannya dengan cara yang paling ringkas dan jelas. Dimulai dengan ayat pertama: "Sebab itu, karena kita dibenarkan karena iman, kita mempunyai perdamaian dengan Allah melalui Tuhan kita Yesus Kristus". Kemudian dia mengubah dengan yang kedua: "dengan mana kita juga mempunyai jalan masuk melalui iman ke dalam kasih karunia yang di dalamnya kita berdiri." Kemudian ia mengakhirinya dengan mengatakan: "dan kami bermegah dalam pengharapan akan kemuliaan Allah". Ungkapan ini mengacu pada

harapan keselamatan kekal, pada kedatangan Kristus yang kedua kali. Karena berdamai dengan Tuhan dan menaati perintah-perintah-Nya, kita menantikan dengan penuh harapan hari kedatangan-Nya yang kedua kali, saat kita akan dimuliakan.

Kemudian, "kita semua akan diubah; dalam sekejap mata... orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa, dan kita pun diubah" 1 Kor.

15:51, 52. Dia "akan mengubah tubuh kita yang hina ini menjadi seperti tubuh-Nya yang mulia" Fil.

3:21. Ketika Kristus datang kembali, kita yang percaya akan dibalut dengan kekuatan awet muda.

"Dan bukan hanya itu saja, tapi kami juga bermegah dalam kesengsaraan, mengetahui bahwa kesengsaraan menghasilkan kesabaran, dan kesabaran, pengalaman, dan pengalaman, harapan." Rom 5:3, 4

Menurut kamus, kesengsaraan adalah nama yang diberikan untuk situasi yang menjengkelkan, tidak menyenangkan, penderitaan, siksaan atau kesulitan. Kesengsaraan menimpa semua orang, baik orang benar maupun orang jahat. Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya: "di dunia kamu akan mengalami kesengsaraan" Yohanes 16:33. Sebaliknya, Paulus berkata: "kesusahan dan penderitaan menimpa seluruh jiwa orang yang berbuat jahat; pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani" Rm. 2:9.

Kesengsaraan bisa datang sebagai akibat dari kesalahan kita atau sebagai ujian iman. Dalam kasus kedua, hal ini terjadi ketika kita tidak melakukan apa pun yang memprovokasinya. Apa pun motivasi Anda, ada rahmat Tuhan yang memampukan kita menanggungnya dengan sabar. Allah adalah "Bapa yang penuh belas kasihan dan Allah sumber segala hiburan, yang menghibur kami dalam segala kesusahan kami" 2. Kor. 1:3, 4. Nabi berseru: "Tuhan, kasihanilah kami, karena kami telah menantikan Engkau; Semoga Engkau menjadi lengan kami setiap pagi, dan juga keselamatan kami di saat kesusahan" Yes. 33:2.

"kesengsaraan menghasilkan kesabaran." Ketika, di tengah kesukaran, kita mencari Tuhan dengan percaya kepada Kristus, kita dimampukan untuk bersabar hingga tiba saatnya Tuhan menghapuskannya dari jalan kita: "Tetapi Allah itu setia, yang tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui apa yang kamu mampu, sebelumnya dengan pencobaan Dia juga akan memberi jalan keluar, supaya kamu sanggup menanggungnya" 1 Korintus 10:13. Ujian iman yang ditanggung dengan kesabaran akan mengembangkannya. "Ujian terhadap imanmu menghasilkan kesabaran" Yakobus 1:3.

Oleh karena itu, setelah kita mengatasi yang pertama, lebih mudah untuk menantikan Dia dan mengatasi yang kedua. Ini seperti seseorang yang mulai melakukan latihan fisik. Berlari satu kilometer jauh lebih mudah bagi mereka yang sudah lama berlatih dibandingkan bagi mereka yang baru pertama kali melakukannya.

Pada titik ini, refleksi pengalaman seorang atlet dapat membuat kita lebih memahami kemajuan dalam perjalanan kekristenan. Agar seorang pelari memperoleh kondisi fisik yang diinginkan untuk mengikuti perlombaan, ia harus berusaha dan menyelesaikan latihan. Mereka yang tidak berlatih dengan benar tidak akan mendapatkan hasil yang baik. Hal serupa juga terjadi dalam perjalanan iman. Rasul Yakobus memperingatkan:

“Tetapi biarlah kesabaran itu bekerja sempurna, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh, dan tidak kekurangan suatu apa pun” Yakobus 1:3, 4. Pengalaman mengatasi suatu ujian dengan tetap bersabar sepanjang ujian itu adalah pengalaman yang memampukan orang mukmin berhasil menghadapi ujian tersebut. Cobaan berikutnya. Mengingat hal ini maka rasul Paulus menulis, dalam Roma 5: “kesabaran menghasilkan pengalaman”. Ini menunjuk pada pengalaman kemenangan. Siapa yang sabar dalam pencobaan, mengumpulkan pengalaman iman. Dapat dikatakan tentang dia bahwa dia mempunyai “pengalaman bersama Tuhan”.

Dan pengalaman menghasilkan “harapan”. Harapan terbesar orang Kristen adalah keselamatan jiwanya. Rasul Petrus menyatakan bahwa tujuan imanmu” adalah “keselamatan jiwamu” 1 Ptr. 1:9. Karena ini adalah akhir *dari iman*, maka hanya dapat disimpan di dalam hati melalui iman. Paulus menyatakan: "dalam pengharapan kita diselamatkan. Sekarang pengharapan yang terlihat bukanlah pengharapan; sebab siapa yang melihat, bagaimanakah ia dapat berharap?" Rom 8:24. Pengharapan untuk diselamatkan terdiri dari pengharapan akan apa yang tidak kita lihat pada hari ini. Dan iman justru berarti “keyakinan akan apa yang tidak terlihat” Ibr. 11:1. Keselamatan dipertahankan oleh iman, oleh karena itu, semakin besar iman seseorang, semakin besar harapannya akan keselamatan.

Kata-kata rasul memberi kita lingkaran kebajikan. Semakin sempurna iman kita melalui pencobaan, semakin berkembang pula kesabaran kita, semakin kuat pengharapan keselamatan kita, dan semakin siap kita menghadapi pencobaan yang lebih sulit. Dengan kata lain, semakin besar pengalaman kita bersama Tuhan, semakin besar pula kepastian kita bahwa Kristus akan datang kembali dan menyelamatkan kita. Pembebasan yang Dia berikan kepada kita dalam ujian-ujian kecil memperkuat keyakinan kita bahwa Dia akan segera datang ke bumi dan memberi kita pembebasan akhir dari kerusakan dosa demi kemuliaan anak-anak Allah. Dengan setiap pengalaman iman baru yang berhasil, keyakinan kita bertumbuh; dan kita dapat menggemakan kata-kata rasul Paulus: “Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Kesengsaraan, atau kesusahan, atau penganiayaan, atau kelaparan, atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang?... Saya yakin bahwa, baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik kuasa-kuasa, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun makhluk lain apa pun, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang adalah dalam Kristus Yesus, Tuhan kita” Rm 8:35-39.

“Dan pengharapan tidak membawa kebingungan, karena kasih Allah telah dicurahkan ke dalam hati kita melalui Roh Kudus yang dianugerahkan kepada kita. Sebab Kristus, ketika kita masih lemah, telah mati pada waktunya untuk orang-orang fasik. Sebab hanya satu yang mau mati demi orang benar; sebab ia bisa mati, kecuali demi orang baik, seseorang berani mati. Tetapi Allah membuktikan kasih-Nya kepada kita, dengan Kristus mati untuk kita, ketika kita masih berdosa. Terlebih lagi sekarang, setelah dibenarkan oleh-Nya darah, kita akan diselamatkan oleh-Nya dari murka. Sebab jika kita, sebagai musuh, diperdamaikan dengan Allah melalui kematian Anak-Nya, terlebih lagi, karena kita telah diperdamaikan, kita akan diselamatkan oleh kehidupan-Nya.” Rom 5:5-10

Kita telah melihat bahwa pengharapan keselamatan dipelihara oleh iman. Namun iman, pada gilirannya, dihasilkan di dalam hati ketika kita merenungkan kasih Tuhan. Hal ini terutama terlihat dalam pengorbanan Putra-Nya untuk menyelamatkan kita. "Begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia mengorbankan Anak-Nya yang tunggal, supaya siapa pun yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" Yohanes 3:16. Melalui kontemplasi kasih ini kita menerima roh kudus, yang memenuhi kita dengan iman. Paulus mengatakan kepada jemaat di Galatia bahwa "Yesus Kristus telah menyatakan diri, disalibkan, di antara kamu", dan sebagai hasilnya "kamu menerima roh." Dan dia menambahkan bahwa inilah "roh iman" (Gal. 3:1, 2; 5 : :5). Penjelasannya lebih sederhana: ketika kita merenungkan pengorbanan Kristus di kayu salib dan menyadari bahwa itu demi cinta kita, untuk menyelamatkan kita dan memberikan hidup kekal, bahwa Dia melakukannya, kita mulai percaya bahwa Dia benar-benar peduli. tentang kita, kita, dan percaya kepada-Nya. Inilah kebangkitan keimanan. Dan ketika kita mempertimbangkan bahwa Dia melakukan pengorbanan yang luar biasa ini ketika kita terang-terangan menolaknya, kita menyadari bahwa cinta-Nya jauh lebih dalam daripada cinta manusia. Manusia mencintai sahabatnya sendiri, " tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, ketika kita masih berdosa, Kristus telah mati untuk kita." Ketika kita menyadari betapa dalamnya kasih-Nya kepada kita, kekaguman kita, keyakinan kita bahwa Dia menginginkan kebaikan kita, kepercayaan dan kasih kita kepada-Nya bertumbuh. Dengan demikian keimanan kita dikuatkan dan diperdalam.

Dengan menunjukkan kasih-Nya kepada kita, Tuhan, melalui roh-Nya, menyentuh pikiran kita dan mengajak kita untuk percaya kepada-Nya. Kalau kita tidak melawan, maka dengan semangat yang sama Ia akan mengisi kita dengan kasih kepada-Nya, inilah pengalaman yang dilukiskan Paulus dalam kata-katanya: "kasih Allah dicurahkan dalam hati kita melalui Roh Kudus yang diberikan kepada kita".

"Lebih-lebih lagi, karena kita telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita akan diselamatkan dari murka-Nya karena Dia. Sebab jika kita, sebagai musuh, diperdamaikan dengan Allah melalui kematian Anak-Nya, terlebih lagi, setelah diperdamaikan, kita akan diselamatkan. oleh kehidupan-Nya". Setelah iman kita dibangun dan dikuatkan oleh kontemplasi akan kasih Allah, kita menganggap bahwa, Seandainya Dia bekerja keras demi keselamatan kita ketika kita masih memberontak terhadap-Nya, sampai-sampai memberikan nyawa Putra-Nya kepada selamatkan kami, karena sekarang Dia sudah menempatkan kita di jalan kehidupan, Dia akan melakukan apapun yang diperlukan untuk menjaga kita tetap di jalan itu sampai akhir. Dengan kata lain, jika Dia melakukan banyak hal untuk menyelamatkan kita ketika kita memberontak dan jauh dari bahaya. Dia sebisa mungkin, setelah Dia membawa kita ke titik tengah – kita telah berdamai – pasti akan melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan penyelamatan kita. Sebagai buah dari kepastian ini, Paulus menyatakan, di tempat lain: "yakinkan tentang hal ini, yaitu Dia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskan pekerjaan itu sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus."

Akhir. 1:6. Sebagai konsekuensi dari kepastian ini, kita menyerahkan pemeliharaan jiwa kita kepada Tuhan. Dia tahu bagaimana menyelamatkannya dan Maha Kuasa untuk melaksanakan pekerjaan ini.

"Dan bukan hanya itu, kami juga memuliakan Tuhan melalui Tuhan kami Yesus Kristus, yang melaluinya kami kini mencapai rekonsiliasi."

Rom 5:11

Bukan hanya Tuhan, Kristus juga bekerja dan bekerja untuk menyelamatkan kita dari kematian kekal.

"Allah begitu mengasihi dunia ini sehingga Ia memberikan Putra-Nya" (Yohanes 3:16); dan Sang Putra, sebaliknya, "mengasihi kita dan menyerahkan diri-Nya bagi kita" Ef. 5:2. "Kasih Allah ada di dalam Kristus Yesus" (Rm.

08:39). Bapa mengaruniai kita roh kudus, kuasa yang memampukan kita untuk menang, namun Ia melakukannya melalui Kristus. Sang Anak berkata bahwa Dia akan mengirinkan "roh kebenaran yang keluar dari Bapa" kepada kita (Yohanes 15:26). Oleh karena itu, kita dapat dan harus bermegah secara setara, baik kepada Bapa maupun Anak, karena telah mengerjakan keselamatan kita. "Sebab sama seperti Bapa membangkitkan orang mati dan menghidupkan mereka, demikian pula Anak memberikan kehidupan kepada mereka yang dikehendaki-Nya... supaya setiap orang dapat menghormati Anak, sama seperti mereka menghormati Bapa.

Barangsiapa tidak menghormati Anak, ia tidak menghormati Bapa yang mengutus dia" Yohanes 5:23. Oleh karena itu "kepada Dia yang duduk di atas takhta itu, dan kepada Anak Domba, diberikan ucapan syukur, dan hormat, dan kemuliaan, dan kuasa selama-lamanya" (Wahyu 5:13). Amin!

"Demikianlah dosa masuk ke dalam dunia melalui satu orang, dan melalui dosa itu juga maut, demikian pula maut menyebar kepada semua orang karena mereka semua berbuat dosa" Rm. 5:12.

Adam, manusia pertama yang hidup di bumi ini, diciptakan sempurna. Dalam keadaan ini, ia menerima perintah: "janganlah kamu memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat" (Kej. 2:17). Namun dia melanggarnya; dan Tuhan, pada hari yang sama, mengunjunginya dan bertanya: "Apakah kamu makan dari pohon yang aku perintahkan untuk tidak kamu makan?" Dan dia menjawab: "Aku makan" (Kejadian 3:11, 12). Adam melakukan dosa, yang merupakan "pelanggaran terhadap hukum" Allah (1 Yohanes 3:4). Kemudian, sebagai orang berdosa, dia menjadi ayah dari anak-anaknya. Alkitab melaporkan bahwa pada hari yang sama dia berdosa, dia diusir dari Taman Eden: "Tuhan Allah berfirman, Lihatlah, manusia itu seperti salah satu dari kita, mengetahui yang baik dan yang jahat; berdoalah, jangan sampai dia mengulurkan tangannya, dan ambil juga dari pohon kehidupan, lalu makanlah dan hidup selama-lamanya, karena Tuhan Allah mengusir dia dari Taman Eden" Kejadian 3:22, 23. Kisah selanjutnya yang disampaikan adalah kelahiran putra pertamanya: "Adam bersetubuh dengan istrinya, Hawa, lalu mengandunglah perempuan itu dan melahirkan Kain" Kej 4:1. Oleh karena itu, semua keturunan Adam adalah anak-anaknya

orang berdosa.

Pada keadaan awalnya, Adam memiliki kekuatan untuk melawan godaan. Allah menciptakannya dengan sifat sempurna, sehingga cenderung kepada kesucian dan ketaatan. Namun setelah terjatuh untuk pertama kalinya, ia tidak lagi mempunyai kekuatan dalam dirinya untuk mengatasi godaan. Dosa pertama adalah

sebagai awal dari kecanduan. Karena dia sifatnya berubah dan dia menjadi budak hawa nafsunya. Dan sifat inilah yang diturunkan melalui warisan genetik kepada seluruh keturunannya. Berbicara tentang hal ini, Paulus mengatakan: "Aku ini daging, terjual di bawah dosa... mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging... keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, sebab ia tidak tunduk pada hukum Taurat. Tuhan, dan sesungguhnya hal itu tidak mungkin terjadi" Rom. 7:14; 8:5, 7. Karena semua manusia adalah keturunan Adam dan Hawa, mereka semua dilahirkan dengan kecenderungan ini. Dan, dengan dibimbing olehnya, semua orang berbuat dosa dan mendatangkan hukuman kematian "sebab upah dosa adalah maut" (Rm. 6:23). Paulus menyatakan kebenaran ini, di tempat lain, dengan ungkapan: "semua orang akan mati Adam" 1 Kor 15:22.

Pada titik ini, penting untuk ditekankan bahwa Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa alasan manusia mati adalah karena "semua orang berdosa". Dosa adalah *tindakan* ketidaktaatan kepada Tuhan, bukan sifat manusia. Sebagaimana Paulus jelaskan, "keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak tunduk pada hukum Allah" Rm. 8:7. Tetapi keinginan daging itu sendiri bukanlah dosa. "Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum" 1 Yohanes 3 :4. Secara alami kita cenderung melakukan pelanggaran, namun hal ini tidak menjadikan sifat kita sebagai dosa. Oleh karena itu, menurut Alkitab tidak ada yang namanya "dosa asal". Setiap dosa ada dan akan selalu ada. menjadi tindakan ketidaktaatan terhadap sepuluh perintah, baik yang dilakukan secara internal, dalam pikiran, dalam relung pikiran, atau secara eksternal dalam tindakan yang terlihat. Yang membunuh kita bukanlah sifat kita, tetapi tindakan yang kita lakukan karena dipandu olehnya. Kita akan dihakimi "berdasarkan perbuatan kita" (Wahyu 20:12), bukan berdasarkan sifat kita. Ketika Yesus membangkitkan manusia, pada waktu yang ditentukan "mereka yang *berbuat* baik akan mendapat kebangkitan hidup, dan mereka yang *berbuat jahat* akan mendapat kebangkitan kutukan" Yohanes 5:29. Kematian adalah upah dosa, bukan upah dosa. sifat kita penuh dosa. Oleh karena itu, Yesus datang untuk menyelamatkan kita dari ketidaktaatan dan memimpin kita untuk taat. Dia tidak datang untuk menyelamatkan kita dari sifat kita. Sebaliknya, Dia sendiri yang hidup di dalamnya. Dia hidup sebagai manusia "serupa dengan daging yang dikuasai dosa" Rom. 8:3. Setelah jelas bahwa kematian terjadi melalui perbuatan, dan bukan melalui sifat manusia, kita dapat melanjutkan kajian kita dari ayat berikutnya:

"Sebab sebelum hukum Taurat ada di dunia, tetapi dosa tidak diperhitungkan, maka hukum belum ada. Namun maut berkuasa dari Adam sampai Musa, bahkan atas mereka yang tidak mempunyai dosa yang sama dengan pelanggaran Adam, yang merupakan gambaran Dia. siapa yang akan datang" Rm 5:13, 14.

"sesuai dengan hukum". Ungkapan ini merujuk pada peristiwa penyampaian hukum Sepuluh Perintah kepada Musa, di Gunung Sinai. Sekitar 2500 tahun telah berlalu sejak dosa pertama Adam hingga saat ini. Selama seluruh periode ini, manusia tidak mencatat hukum Tuhan di dalamnya

bentuk tertulis. Namun bukan berarti mereka tidak mengenalnya. Tuhan bersabda bahwa Abraham, nenek moyang Musa, "menaati firman-Ku dan berpegang pada perintah-Ku, ajaran-Ku, ketetapan-Ku, dan hukum-hukum-Ku" Kej. 26:5. Pengetahuan tentang perintah-perintah Allah adalah dilestarikan dan disebarluaskan secara lisan.

Rasul Paulus selanjutnya berargumentasi bahwa "dosa tidak diperhitungkan, karena tidak ada hukum". Karena perintah-perintah tersebut diajarkan melalui tradisi lisan, maka perintah-perintah tersebut hanya dapat dipelajari oleh orang-orang yang memiliki akses kepada orang-orang yang mengetahuinya. Alkitab mengajarkan bahwa, sebelum air bah, manusia seperti Set dan kemudian Nuh secara khusus dipanggil oleh Tuhan untuk menerima dan menyampaikan pengetahuan tentang kehendak-Nya kepada manusia (Kej. 4:26; 6:13-18). Setelah air bah, Abraham mendapat tugas yang sama untuk mewariskannya kepada keturunannya, sehingga mereka selanjutnya dapat membagikannya kepada penghuni bumi lainnya. Dengan demikian kata-kata itu akan tergenapi: "Engkau akan menjadi berkat... karena Engkaulah seluruh kaum di bumi akan diberkati" Kej. 12:2, 3. Oleh karena itu, pada saat itu, pengetahuan tentang perintah-perintah Allah hanya terbatas pada lingkaran pengaruh Abraham dan keturunannya.

Adapun penghuni Bumi lainnya, meskipun mereka semua diilhami dengan intuisi tentang apa yang benar dan salah, melalui sentuhan roh Kristus dalam hati nurani mereka, mereka tidak memiliki akses terhadap pengetahuan formal tentang kehendak Tuhan. Oleh karena itu, mereka tidak dapat dianggap bersalah seperti Adam. Yang terakhir ini mempunyai pengetahuan penuh ketika dia melakukan tindakan tersebut, sebagaimana dia telah diperintahkan oleh Tuhan sendiri mengenai kehendak-Nya. Tidak demikian halnya dengan mereka. "mereka tidak berdosa seperti pelanggaran Adam". Namun, mereka tetap tidak bisa dianggap sepenuhnya tidak bersalah, karena Tuhan memberi mereka gambaran tentang kesalahan mereka, "bersaksi bersama dengan hati nurani, dan pikiran mereka, baik menuduh mereka, atau membela mereka" (Rm. 2:15).

Oleh karena itu, wajar saja jika kematian menimpa mereka akibat pelanggaran mereka. Dalam kata-kata Roma: "kematian berkuasa dari Adam sampai Musa, bahkan atas mereka yang tidak berbuat dosa seperti pelanggaran Adam."

"siapakah sosok Dia yang akan datang." Yang akan datang adalah Kristus, yang dijanjikan Tuhan untuk diutus ke bumi sebagai Juruselamat dunia. Pada titik ini Paulus menampilkan Adam sebagai wakil Kristus, sosok, mempersiapkan pembaca untuk memahami argumen yang hendak disampaikan memperkenalkan.

Tetapi pemberian cuma-cuma tidak sama dengan pelanggaran. Sebab jika banyak orang mati karena pelanggaran satu orang, terlebih lagi kasih karunia Allah, dan pemberian kasih karunia yang diberikan oleh satu orang, Yesus Kristus, berlimpah-limpah kepada banyak orang" Rm 5: 15.

Sebaliknya, sang rasul membuat perbandingan antara Adam dan Kristus. Hal ini akan menyoroti manfaat yang Kristus berikan kepada seluruh umat manusia dibandingkan dengan kejahatan yang Adam, melalui dosanya, wariskan kepadanya sebagai warisan. Yang lebih besar dibandingkan kejahatan yang diwarisi umat manusia melalui dosa Adam adalah berkat yang juga diterimanya, melalui belas kasihan dan kasih Bapa dan Putra.

"Karena pelanggaran satu orang", Adam, "banyak yang mati", artinya semua keturunannya mewarisi sifat berdosa. Karena dikalahkan olehnya, mereka berbuat dosa dan mati. Namun Allah menimpakan kepada Yesus "kesalahan" yaitu dosa "kita semua" (Yes. 53:6). Kristus mati untuk semua orang (2 Kor.

5:14). Hidupnya diberikan oleh Bapa sebagai anugerah, anugerah bagi seluruh umat manusia. "Upah dosa adalah maut" (Rm. 6:23). Kristus telah membayar semuanya, sehingga tak seorang pun perlu membayar dirinya sendiri. Inilah kasih karunia Allah yang diberikan kepada semua orang. Oleh satu orang kemalangan menimpa semua orang; tetapi oleh satu orang juga - Tuhan kita Yesus Kristus, kasih karunia turun ke atas semua orang.

Kebenaran yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya diambil dari ayat Roma berdasarkan analisis ungkapan yang digunakan. Paulus menyatakan bahwa kasih karunia Allah "berlimpah kepada banyak orang." Perhatikan bahwa Alkitab menggunakan istilah *banyak* untuk merujuk pada orang-orang berdosa dan penerima kasih karunia Allah. Dikatakan: "banyak yang mati..." dan setelah itu kasih karunia "berlimpah kepada banyak orang". Dari pemahaman kami bahwa, dalam kedua kasus tersebut, ini mengacu pada kelompok yang sama. Namun di ayat sebelumnya (14), Paulus menyatakan bahwa *semua orang* telah berbuat dosa. Oleh karena itu, ungkapan "banyak yang mati" dalam ayat 15 merujuk pada *semua* manusia, sehingga "banyak" yang menerima anugerah Allah adalah *semua* manusia. Semua yang pernah hidup, hidup dan akan hidup di Bumi. Kasih karunia Allah telah berlimpah atas kita dan semua manusia, di semua generasi, melalui pengorbanan Kristus yang memberi mereka pengampunan.

Jadi, "pemberian cuma-cuma" yang diberikan Kristus tidak sama dengan pelanggaran Adam yang pelanggarannya membawa kematian, padahal ia membawa kehidupan kekal. "Sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali" 1 Korintus 15:22.

"Lebih banyak lagi". Ungkapan ini menunjukkan bahwa Allah akan memulihkan umat manusia yang berdosa ke kondisi yang lebih baik dibandingkan sebelum kejatuhannya. Ayat tersebut berbunyi: "Sebab jika banyak orang mati karena kesalahan satu orang, maka *terlebih lagi kasih karunia Allah...* melimpah kepada banyak orang". Alkitab memberikan pelajaran obyektif tentang prinsip ini dalam kisah Ayub: Dari seorang pria kaya, seorang pria berkeluarga yang dihormati dan bahagia, dia diubah oleh Setan menjadi seorang pria yang tidak memiliki anak, miskin, tidak dihormati, dihujat dan menyedihkan. Namun, pada akhir ujiannya "Tuhan memberkati harta Ayub yang terakhir lebih dari yang pertama", dan ia menerima dua kali lipat dari yang diterimanya (Ayub 42:12). Adam, ketika diciptakan, tinggal di taman Eden. orang-orang yang telah ditebus akan mewarisi Yerusalem Baru yang megah, sebuah kota yang seluruhnya terbuat dari emas murni, dengan dua belas gerbang yang terbuat dari mutiara raksasa, yang di setiap fondasinya terdapat batu-batu berharga yang berukuran luar biasa (Wahyu 21:18, 19-21). Bumi sebagai rumah mereka, sementara Tuhan tinggal di surga. Namun, di Bumi yang dipulihkan, orang-orang yang ditebus akan langsung hidup di hadirat Tuhan dan Kristus. "Tuhan akan tinggal bersama mereka", di dalam kota; dan "di dalamnya akan ada tahta Tuhan dan

dari Anak Domba" (Wahyu 21:3; 22:3). Kedua contoh ini hanyalah gambaran kecil tentang kejayaan di masa depan, yang akan jauh melebihi contoh pertama. Paulus, dalam penglihatan, merenungkannya, tetapi dia tidak diizinkan untuk menyajikan kepada kita segala sesuatu yang dia ketahui secara rinci: "Aku kenal seorang laki-laki di dalam Kristus yang selama empat belas tahun (baik di dalam tubuh, aku tidak tahu, baik di luar tubuh), saya tidak tahu; Tuhan tahu) dia diangkat ke surga ketiga. Dan saya tahu bahwa orang ini (baik di dalam tubuh, apakah di luar tubuh, saya tidak tahu; Tuhan tahu) diangkat ke surga; dan dia mendengar kata-kata yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata, yang tidak boleh diucapkan manusia." 2 Kor 12:2-4. Dalam pemeliharaan-Nya, Allah menetapkan bahwa saat ini kita merenungkan dengan iman, melalui apa yang diwahyukan kepada kita, warisan yang dijanjikan. Dan dari wahyu ini Dia mengharapkan kita untuk percaya bahwa Dia "dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan," dan juga bahwa "mata tidak melihat, telinga tidak mendengar, dan tidak masuk ke surga." hati manusia, itulah yang disediakan Allah bagi mereka yang mengasihi Dia" (Ef. 3:20; 1 Kor. 2:9).

Ungkapan: "lebih banyak lagi" juga mengandung berkat rohani untuk saat ini.

Adam diciptakan menurut gambar Allah. Namun, ia memiliki karakter untuk dikembangkan, yang akan terbentuk dari kebiasaan yang didapat. Oleh dosanya ia merusak citra moral Allah dalam dirinya.

Namun, melalui kasih karunia-Nya, melalui Kristus, Allah akan membawa umat-Nya - gereja-Nya - menuju kesempurnaan moral: "Kristus mengasihi gereja, dan menyerahkan diri-Nya bagi gereja itu, untuk menguduskannya, menyucikannya dengan air permandian, dengan kata-kata, supaya Ia memperlihatkan kepada diri-Nya suatu jemaat yang mulia, tidak bercacat atau berkerut atau apa pun yang semacam itu, melainkan kudus dan tidak bercacat" Efesus 5:25-27. Yohanes melihat gereja akhir zaman, dan mendengar pernyataan tentangnya: "mereka mengikuti Anak Domba kemanapun dia pergi... tidak ada tipu daya yang ditemukan di mulutnya; karena mereka tidak bercacat di hadapan takhta Allah" Apoc. 14:4, 5. Agar pengalaman ini menjadi kenyataan, kuasa yang diberikan kepada kita melalui kasih karunia Allah untuk menjaga kita dari dosa harus lebih besar daripada gabungan kekuatan-kekuatan yang berlawanan: kecenderungan kita, kekuatan kecanduan, tekanan masyarakat dan kekuatan setan. Dan memang demikianlah adanya, seperti yang dijelaskan Paulus dalam ayat-ayat berikutnya.

"Dan pemberian itu tidak sama dengan pelanggaran yang dilakukan oleh orang yang berbuat dosa. Sebab penghakiman datang dari satu pelanggaran, bahkan untuk penghukuman, tetapi pemberian cuma-cuma dari banyak pelanggaran untuk pembenaran. Sebab jika maut berkuasa melalui dia karena pelanggaran satu orang, terlebih lagi mereka yang menerima kelimpahan kasih karunia dan anugerah kebenaran akan berkuasa dalam hidup melalui satu orang, yaitu Yesus Kristus. Sebab sama seperti melalui satu pelanggaran, penghakiman menimpa semua orang dan membawa hukuman, demikian pula melalui satu tindakan kebenaran, kasih karunia menimpa semua orang dan membenarkan kehidupan. Sebab sama seperti karena ketidaktaatan satu orang banyak orang menjadi berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang banyak orang akan dijadikan orang benar" Rm. 5:16, 19.

Adam mempunyai anak laki-laki pertamanya setelah berbuat dosa. Demikianlah dia mewariskan sifat berdosa kepadanya. Sejak saat itu, semua keturunannya menerima sifat yang sama dan, mengikuti kecenderungannya, telah berbuat dosa. Dengan cara ini, jumlah dosa yang dilakukan manusia dengan cepat berlipat ganda, seiring dengan semakin banyaknya anak yang lahir dan melahirkan anak lainnya. Dengan membuat perbandingan untuk menggambarkan penyebaran dosa melalui tindakan Adam, kita dapat mengatakan bahwa dia "pergi ke puncak gunung, dan membuka bantal bulu; dan mereka kemudian berpeleceh menuruni gunung, melontarkan kutukan di tempat mereka beristirahat. Dan Kristus mengumpulkan kembali semua hukumannya, menghilangkan kutukan dari semua tempat di mana hukuman itu dijatuhkan." Tindakan Kristus adalah kebalikan dari tindakan Adam. Tindakan Adam menghasilkan dosa, yang sebagai konsekuensinya membawa penghakiman dan kutukan Tuhan. Atau, dalam kata-kata Yesus. ayat: "dari satu pelanggaran datang penghakiman...mengarah pada penghukuman." Tetapi pengorbanan Kristus membayar dosa seluruh dunia. Jadi "pemberian cuma-cuma" dari Allah "dari banyak pelanggaran menghasilkan pembenaran ." Semua dosa, "bulu-bulu dari gunung", dikumpulkan dan ditempatkan pada Kristus di kayu salib Golgota. "Allah di dalam Kristus mendamaikan dunia dengan diri-Nya sendiri, dan tidak memperhitungkan dosa-dosa mereka kepada mereka" 2 Kor. 5:19. Dengan cara ini, tidak seorang pun perlu menyalahkan hati nuraninya atas kesalahannya. Kita dilahirkan ke dalam dunia yang penuh dosa dan dikuasai oleh sifat kita, sehingga kita berdosa. Namun, kita harus tetap ingat bahwa Kristus telah mati untuk kita dan membayar dosa-dosa kita agar kita dapat dibenarkan. "Siapa pun yang percaya kepada

Yohanes 17:3. Marilah kita menyerahkan diri kita kepada-Nya dengan iman dan kita akan diselamatkan.

Dari penjelasan di atas juga dapat dipahami bahwa tidak ada golongan manusia yang dikecualikan dari rahmat Tuhan. Semua telah dibeli oleh darah Kristus dan sama-sama dipilih untuk diselamatkan di dalam Kristus Yesus. "Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia, bukan untuk menghukum dunia, tetapi agar dunia diselamatkan melalui Dia" Yohanes 3:17. Kristus adalah "Juruselamat dunia" Yohanes 4:42. Oleh karena itu, Injil Kristus harus diberitakan kepada semua yang diam di bumi, kepada "setiap bangsa, suku, bahasa, dan kaum" Wahyu 14:6.

Dalam ayat berikutnya (17), Paulus terus mengembangkan argumen bahwa Kristus mengumpulkan dari Bumi semua kutukan yang disebabkan oleh dosa Adam terhadap umat manusia, menambahkan konsep bahwa penebusan membawa kita ke keadaan yang bahkan lebih mulia daripada keadaan aslinya: "Sebab jika dengan pelanggaran kematian satu orang berkuasa melalui dia, *terlebih lagi* mereka yang menerima limpahan kasih karunia dan karunia kebenaran akan berkuasa dalam hidup melalui satu orang, Yesus Kristus." Sebagaimana telah kami jelaskan konsep ini di paragraf sebelumnya, kita beralih ke ayat berikutnya:

"Sebab sama seperti oleh satu pelanggaran hukuman menimpa semua orang dan menjadi penghukuman, demikian pula oleh satu tindakan kebenaran kasih karunia menimpa semua orang sehingga hidup mereka dibenarkan." Di sini Paulus mengarahkan mata iman para pembaca pada pengorbanan Kristus pada hari penghakiman. salib. Kristus melakukan banyak perbuatan baik ketika Dia berada di Bumi; tetapi terutama melalui perbuatan baik-Nya yang terakhir kita menerima keselamatan. "Tindakan kebenaran" terakhir dalam hidup-Nya adalah menyerahkan hidup-Nya demi kita, menanggung dosa-dosa kita

pada diri-Nya sendiri, Ia berkata: "Sudah selesai" Yohanes 19:30. Hukuman hukum telah dibayar dan orang-orang tersebut dapat bebas. Kehidupan yang penuh perjuangan dan kemenangan sempurna atas dosa telah diselesaikan dan diterima sebagai pengganti kehidupan dosa semua manusia oleh Bapa Surgawi. Oleh karena itu, setiap orang yang percaya kepada Kristus dapat menyatakan, hari ini: "jiwaku akan bergembira karena Allahku; karena Ia telah mengenakan kepadaku pakaian keselamatan, dan telah menyelubungi aku dengan jubah kebenaran" Yes. 61:10. kehidupan Kristus yang sempurna adalah jubah kebenaran yang menutupi kita, dan melalui iman kepada-Nya kita dipandang oleh Allah seolah-olah kita tidak pernah berbuat dosa. Lebih jauh lagi, melalui iman kita, Kristus menganugerahkan kepada kita roh kudus yang Dia terima dari Bapa. Dengan cara ini, Dia memberikan kehidupan rohani-Nya kepada kita sebagai kuasa untuk mengatasi dosa dan menaati Sepuluh Perintah Allah. Oleh karena itu pengampunan, atau pembenaran, yang diberikan kepada kita tidak terbatas pada pekerjaan Tuhan yang menggantikan masa lalu kita. Sebaliknya, hal ini juga mencakup mengubah hati kita, mengerjakan dalam diri kita "baik kemauan maupun perbuatan menurut kerelaan-Nya" Filipi 2:13.

Jadi, "seperti karena ketidaktaatan satu orang" – Adam – "banyak yang menjadi pendosa, demikian pula karena ketaatan satu orang" – Kristus – "banyak orang akan dijadikan orang benar". Sama seperti, sebagai akibat dari tindakan Adam, banyak orang menjadi benar. menjadi orang berdosa, melalui persembahan Kristus di kayu salib, banyak – semua yang percaya kepada Kristus – akan taat pada sepuluh perintah. Dan dengan cara inilah Allah akan menggenapi janji perjanjian-Nya dalam kehidupan mereka yang percayalah: "Aku akan menaruh hukum-hukum-Ku di dalam hati mereka, dan Aku akan menuliskannya di dalam pikiran mereka... dan Aku tidak akan lagi mengingat dosa-dosa mereka" Ibr. 10:16, 17.

"Tetapi hukum Taurat datang supaya pelanggaran semakin banyak; tetapi di mana dosa bertambah banyak, kasih karunia pun semakin berlimpah; supaya sama seperti dosa berkuasa dalam maut, demikian pula kasih karunia memerintah melalui kebenaran menuju kehidupan kekal melalui Yesus Kristus, Tuan kita." Rom 5:20, 21.

Kita telah melihat sebelumnya bahwa, hingga peristiwa penyampaian hukum kepada Musa, di Sinai, tidak ada catatan tentang sepuluh perintah Tuhan dan pengetahuan tentang kehendak-Nya terbatas pada jangkauan pengaruh orang-orang yang memilih untuk berjalan bersama-Nya dan menerima petunjuk dari-Nya. Pemberian sepuluh perintah mengubah situasi ini. Mereka dicatat dalam halaman-halaman kitab Musa - Keluaran dan Ulangan (lihat Kel. 20:3-17 dan Ulangan 5:6-21). Sejak saat itu, hal-hal tersebut perlahan-lahan diberitahukan, pertama melalui pengajaran hukum yang dilakukan oleh para imam dan orang Lewi di wilayah Israel (lihat Mal. 2:7) dan, kemudian, oleh bangsa Israel sendiri, kepada bangsa-bangsa. ke mana mereka bermigrasi atau ditawan. Ketika pengetahuan formal tentang hukum sampai kepada manusia, mereka tidak dapat lagi berdalih bahwa mereka tidak tahu apa-apa. Oleh mereka, ketidaktaatannya ditekankan dan disingkapkan dengan jelas. Inilah yang dimaksud dengan ungkapan "tetapi hukum Taurat datang supaya pelanggaran *semakin banyak*." Istilah "berlimpah" yang digunakan di sini tidak berarti bahwa perbuatan dosa menjadi lebih besar melalui pengetahuan tentang hukum. Siapa pun yang mencuri satu telepon tidak bersalah mencuri dua tel

untuk menemukan perintah itu. Namun karena ilmunya, hati nuraninya terbangun dan dia menyadari kesalahannya dengan lebih jelas.

Dalam pengertian yang sama, namun dalam arah yang berlawanan, adalah pengalaman manusia akan rahmat Tuhan. Jika, di satu sisi, pengetahuan tentang hukum menyingkapkan kejahatan yang mengerikan dari dosa-dosa yang dilakukan, maka kontemplasi tentang Kristus yang memberikan nyawa-Nya dan menanggungnya ke dalam diri-Nya menunjukkan kasih yang unggul, yang tidak dapat diatasi oleh semua kejahatan dosa. Di dalam hati-Nya Kristus menyerap semua pelanggaran manusia namun memberikan kasih dan pengampunan yang melimpah kepada semua pelanggar. Dapat dikatakan bahwa dari Batu Karang yang terluka itu muncul sumber air keselamatan yang berlimpah bagi kita semua. Jadi, "di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah". "kasih Allah ada di dalam Kristus Yesus", dan "kebaikan Allah" menuntun kita pada pertobatan (Rm. 8:39; 2:4).

Mari kita renungkan lebih jauh fakta ini: "dimana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah". Dosa berlimpah dalam arti bahwa dosa itu berlipat ganda ke seluruh bumi, menyebarkan kejahatan ke mana-mana. Kemudian Kristus menanggung segala dosa dan kejahatannya, dan menanggungnya ke atas diri-Nya di kayu salib. Dapat diduga bahwa Dia akan bereaksi terhadap semua kejahatan yang Dia terima, dengan ancaman balas dendam, dengan cara yang sama seperti manusia lainnya. Namun sebaliknya, Dia "tidak membuka mulut-Nya; sama seperti anak domba digiring ke pembantaian, dan seperti domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, demikianlah Dia tidak membuka mulut-Nya" Yesaya 53:7. Sebaliknya, Dia berdoa: "Bapa, ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." Luka. 23:34. Besarnya dan keganasan dosa menyebabkan keheranan dan kekaguman banyak orang. Namun kasih Kristus, yang begitu dalam sehingga tidak berubah sedikit pun ketika menghadapi begitu banyak kejahatan yang Dia terima, melainkan menuntun Dia untuk menjadi perantara bagi para pelanggar, menimbulkan kekaguman yang jauh lebih besar. Pemenang selalu lebih dikagumi daripada yang kalah. Dia selalu dikenang, sedangkan yang kalah dilupakan. Dosa akan segera lenyap; namun "dalam nama Yesus akan bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di bumi dan yang ada di bawah bumi" Fil. 2:10.

Ketika dosa bertambah banyak, atau ditekankan, kasih karunia dinyatakan dalam kasih Kristus, yang mengalahkannya, mengalahkannya. Hal ini menjadi jauh lebih ditekankan. Dia dipandang sebagai penakluk dosa yang besar, dalam kemenangan total – luas, lengkap, megah, sampai pada titik di mana Kristus muncul sepenuhnya tanpa noda dari segala kejahatan yang mengelilingi-Nya.

Ketika kita merenungkan rahmat yang luar biasa dan penuh kuasa ini, keinginan untuk menjalani kehidupan baru muncul dalam diri kita dan menyerap minat kita. Kehidupan spiritual baru muncul di hati kita. Pemikiran baru, motivasi baru. Percaya kepada Kristus, kita berdoa memohon kekuatan untuk mengatasi godaan, dan secara bertahap kita mengatasinya. Kita kemudian menemukan, dalam hidup kita, apa yang Paulus sebutkan di akhir ayat ini: "sama seperti dosa berkuasa dalam maut, demikian pula kasih karunia memerintah melalui kebenaran". Sama seperti sebelum kita bersama Kristus "kita hidup menurut keinginan daging kita, dan menuruti keinginan daging dan pikiran kita", di mata Allah kita "telah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa kita" (Ef. 2:3, 1), sekarang kita berjalan "dalam hidup yang baru" Rm. 6:4. "Jadi, jika seseorang

dia ada di dalam Kristus, dia adalah ciptaan baru; hal-hal lama telah berlalu; lihatlah, segala sesuatu telah menjadi baru" 2 Kor 5:17. Dapat dikatakan bahwa kita adalah manusia baru, atau dalam bahasa alkitabiah kita telah mengenakan "manusia baru, yang menurut Allah diciptakan dalam kebenaran dan kesucian sejati" Efesus. 4:24.

Kehidupan baru kita diciptakan dan dipelihara oleh kuasa Allah ketika kita melihat kasih karunia-Nya diwujudkan dalam kasih dan pengorbanan Kristus. "Ketika kebaikan dan kasih Allah Juruselamat kita terhadap manusia nyata, bukan karena perbuatan kebenaran yang telah kita lakukan, tetapi karena kemurahan-Nya, Dia menyelamatkan kita melalui permandian kelahiran kembali dan pembaharuan Roh Kudus, yang dicurahkan-Nya secara melimpah. atas kita oleh Yesus Kristus, Juru Selamat kita, supaya kita, karena kasih karunia-Nya, dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, dan oleh karena itu kita berhak menjadi ahli waris sesuai dengan pengharapan hidup yang kekal" Titus 3:3-7. Sambil merenungkan kasih-Nya yang dinyatakan dalam pengorbanan Kristus, kita mempercayakan pemeliharaan anak-anak kita. jiwa kita kepada-Nya. Kemudian kasih karunia Allah memerintah dalam hidup kita, melalui kebenaran Kristus, untuk ketaatan pada perintah-perintah-Nya dan, pada akhirnya, kehidupan kekal.

Roma 6

"Kalau begitu, apakah yang harus kita katakan? Apakah kita akan terus berbuat dosa, supaya kasih karunia berlimpah? Tidak sama sekali. Kita yang sudah mati terhadap dosa, bagaimana kita bisa tetap hidup di dalamnya? Atau tidak tahukah anda bahwa kita semua yang dibaptis dalam Yesus Kristus, juga dibaptis dalam kematian-Nya? Jadi kita dikuburkan bersama Dia melalui baptisan dalam kematian; supaya sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian pula kita dapat berjalan dalam hidup yang baru. ROM. 6:1-4

Kita melihat, dalam pasal 5, bahwa, sebanding dengan meluasnya dosa, atau "berlimpah", dan menimbulkan keheranan, maka kasih karunia Allah dan Kristus mengalahkan dan mengalahkannya, sehingga menimbulkan kekaguman yang lebih besar lagi. Mengikuti alasan ini, Paulus menyajikan sebuah pertanyaan yang jawabannya tersirat: "Apakah kita akan terus berbuat dosa, supaya kasih karunia berlimpah?". Dengan kata lain, karena dosa lebih besar, maka anugerah penebusannya ternyata lebih kuat dan lebih mulia, marilah kita berkontribusi pada peningkatan dosa, dengan mengamalkannya sendiri, sehingga rahmat pengampunan dapat dinyatakan lebih mulia? Tidak, karena hal itu tidak diwujudkan dengan tujuan untuk ditinggikan. Dia ada di sana untuk menghilangkan dosa. "kamu tahu, bahwa Ia datang untuk menghapus dosa kita" 1 Yohanes 3:5. Kami membawa a

contoh yang menggambarkan maksudnya. Bayangkan sebuah situasi di mana banyak orang sedang berjalan-jalan di sebuah taman yang terletak di pusat kota, yang di tengahnya terdapat sungai dengan arus yang deras. Tiba-tiba, seorang anak terjatuh ke sungai dan segera hanyut terbawa air. Kerumunan orang berlarian ke tepi sungai ketika mereka melihat sang ayah berlari di sepanjang tepi sungai, menceburkan diri ke dalam air yang deras, berenang ke arah anak itu, menggendongnya dan membawanya ke tepi sungai, menyelamatkan nyawanya. Kemudian penonton yang menyaksikan kejadian tersebut, tergerak oleh cinta dan keberanian sang ayah yang segera mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan anak tersebut, bertepuk tangan, di tengah tawa dan air mata. Dalam cerita ini, sang ayah menceburkan diri ke sungai dengan tujuan menyelamatkan putranya. Dia bahkan tidak berpikir untuk "memamerkan keberaniannya". Namun tindakannya justru menunjukkan keluhuran budi pekertinya yang direnungkan dan diakui semua orang.

Hal yang sama terjadi pada Tuhan. Pengorbanan salib tidak dirancang dengan tujuan utama untuk menunjukkan kebaikan-Nya. Jika demikian, ini akan menjadi motivasi yang egois. Tapi Tuhan adalah cinta; dan kasih "tidak mencari kepentingan diri sendiri" 1 Kor. 13:5. Dalam rencana keselamatan, Allah bertindak sebagai Bapa, demi kepentingan menyelamatkan anak-anak manusia-Nya. Namun ketika Dia melakukan hal itu, nyatalah bahwa Dia "Mencintai dunia sedemikian rupa sehingga Dia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, agar siapa pun yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia...supaya dunia diselamatkan melalui Dia" Yohanes 3:16, 17. Tindakan Bapa dan Anak ini menyingkapkan kasih dan anugerah-Nya kepada semua orang dengan cara yang tidak dapat disembunyikan. Akibatnya, kita tertarik pada cinta keduanya. Tentang hal ini, Tuhan berkata kepada Yeremia: "Aku telah mencintaimu dengan cinta abadi, oleh karena itu dengan kebaikan aku menarikmu" Yer. 31:3. Dan Kristus berkata: "Dan Aku, ketika Aku diangkat dari bumi, akan menarik semua orang kepada-Ku" Yohanes 12:32.

Oleh karena itu, pada saat pengorbanan salib, kepentingan Tuhan terfokus pada kita, bukan pada diri-Nya sendiri, Dia mencari keuntungan kita – bukan peningkatan reputasi-Nya. Namun Dia tahu bahwa Dia pada akhirnya akan memperkenalkan diri-Nya kepada semua makhluk-Nya melalui tindakan pengorbanan-Nya untuk menyelamatkan manusia. Dan pengetahuan ini akan menunjukkan keadilan pemerintahan-Nya dan akan menghasilkan kesetiaan yang lebih besar dari semua orang, sehingga menghasilkan stabilitas penuh dan abadi di seluruh alam semesta. Oleh karena itu, ketika dia mengumumkan kedatangan Kristus kepada Yesaya, dia menyatakan: "pemerintahan ada di pundak-Nya" Yes. 9:6.

Kristus, yang bertindak untuk menyelamatkan manusia, akan membenarkan pemerintahan Allah.

Setelah mempertimbangkan hal-hal tersebut, marilah kita kembali ke refleksi kita pada Roma 6. Karena tujuan Allah dalam pengorbanan salib adalah untuk menghapuskan dosa, maka akibat dari menghargai persembahan-Nya bukanlah kita terus berbuat dosa. Sebaliknya - oleh kasih karunia Tuhan kita dituntun untuk berhenti berbuat dosa. Perenungan akan kasih Kristus yang tanpa pamrih dan ketundukan sempurna terhadap perintah-perintah Bapa membawa kita pada situasi yang setara dengan kematian dalam kehidupan lama. Dihadapkan pada keagungan pengetahuan akan Kristus, dunia dan dosa kehilangan daya tariknya. Kami tidak menginginkannya lagi. Sebaliknya, kita ingin mengikuti Juruselamat kita. Dan karena alasan inilah kita dibaptis, mengikuti jejak-Nya. Pada awal pelayanan-Nya Yesus dibaptis (Mat. 3:16). Dia tidak

diperlukan, namun Dia melakukannya "untuk menggenapkan seluruh kebenaran" (Mat. 3:15). Dan dia menambahkan kemudian: "Sebab aku telah memberikan kepadamu sebuah contoh, supaya kamu melakukan hal yang sama seperti yang telah aku lakukan kepadamu" Yohanes 13:15.

Paulus menjelaskan arti baptisan dengan kata-kata: "Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua, yang telah dibaptis dalam Yesus Kristus, juga telah dibaptis dalam kematian-Nya? dibangkitkan dari antara orang mati, oleh kemuliaan Bapa, sehingga kita juga hidup dalam hidup yang baru." Kristus mati memikul dosa dunia. "Dia yang tidak mengenal dosa" Allah "menjadikan dia dosa karena kita" 2 Kor .

5:21. Tetapi Dia telah bangkit tanpa dosa, dan "akan menampakkan diri untuk kedua kalinya, tanpa dosa, kepada mereka yang menantikan keselamatan-Nya" Ibr. 9:28. Demikian pula halnya dengan kita. Ketika kita dibaptis, kita memberikan kesaksian bahwa, dalam hati kita, dosa dan daya tariknya telah mati. Dalam rupa Kristus kita dikuburkan, bukan di dalam kubur seperti Dia, tetapi di dalam air, karena baptisan adalah simbol bahwa kita menghayati pengalaman-Nya. Dan sama seperti Kristus dikuburkan di dalam "bagian terendah bumi"

Ef. 4:9, kita dibenamkan seluruh tubuh kita ke dalam air ketika kita dibaptis. Dan kita bangkit dari air seperti kebangkitan Kristus, tanpa dosa. Kristus dibangkitkan oleh kemuliaan Bapa. Dan ketika kita dibangkitkan dari air baptisan, kita mengenal kuasa ilahi yang bekerja dalam hidup kita, yang merupakan "keutamaan kebangkitan-Nya" Fil. 3:10. Inilah kuasa roh kudus yang diberikan Kristus kepada orang percaya. Dalam hal ini ada tertulis: "bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus" Kisah Para Rasul 2:38. Kuasa yang sama yang dimiliki Allah yang dilakukan untuk membangkitkan Kristus dari kematian digunakan untuk membangkitkan kita dari kehidupan sebelumnya yaitu kematian dalam pelanggaran dan dosa menuju kehidupan rohani yang baru dalam ketaatan pada sepuluh perintah. Karena "perintah-Nya adalah hidup yang kekal."

Yohanes 12:50.

"Sebab jika kita telah ditanam bersama-sama dengan Dia dalam apa yang sama dengan kematian-Nya, maka kita juga akan dimasukkan dalam satu kesamaan dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya; karena kita tahu, bahwa manusia lama kita telah disalibkan bersama-sama dengan Dia, supaya tubuh dosa lenyap. lenyap, supaya kita tidak lagi berbuat dosa, sebab barangsiapa mati, telah dibenarkan dari dosa" Rm 6:5-7.

Yesus memberi tahu kita: "Ikutlah Aku". Mat 8:22. Pengalamannya adalah: Ia mati dengan dosa (mengambilnya ke atas diri-Nya) dan bangkit kembali tanpa dosa. Petrus menyatakan bahwa Dia "memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib" (1 Ptr. 2:24). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Dia mati diidentifikasi sebagai orang yang paling berdosa. Hal ini telah digambarkan pada zaman Musa, ketika Tuhan memerintahkan dia untuk menggantungkan seekor ular perunggu di pohon. Itu umumnya digunakan dalam Alkitab sebagai simbol Setan, pencetus dosa. Tapi pada saat itu

melambangkan Kristus, yang memikul dosa-dosa yang dilakukan manusia oleh Setan. Yesus meneguhkan arti lambang itu dengan kata-kata: "sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian pula Anak Manusia harus ditinggikan" Yohanes 3:14. Kita dibaptis dalam rupa Kristus. Kita penuh dengan dosa (Kol. 2:13); lalu kita secara simbolis mati dan dikuburkan - yang dilambangkan dengan dibenamkan ke dalam air pada saat pembaptisan.

Paulus menyatakan hal ini dengan kata-kata: "manusia lama kita telah disalibkan bersama-sama dengan Dia."

Hukuman dosa adalah maut (Rm. 6:23). Jika kita menerima baptisan air dengan iman yang sejati kepada Kristus sebagai Juruselamat kita, melalui upacara ini kita menerima kematian-Nya demi kita. Hutang kita terbayar di surga. Penghukuman kita, Dia mengambilnya untuk kita, dan kita bebas. Namun kita mengalami pengalaman ini hanya ketika kita mengambil keputusan untuk meninggalkan cara hidup kita yang penuh dosa – kehidupan lama. Ini bukan tentang apakah kita tidak melihat diri kita memiliki kekuatan untuk mengatasi godaan yang pasti akan menimpa kita, melainkan *keputusan kita*. Hanya ini yang bisa kita ambil. Pengakuan iman tanpa disertai keputusan untuk mengubah hidup kita tidak ada gunanya bagi kita. Kita perlu ditanamkan *bersama Kristus dalam keserupaan dengan kematian-Nya*. Dia mati secara pasti atas dosa-dosa yang ditanggungnya, dan bangkit kembali untuk tidak menanggungnya lagi. Dan jika kita "ditanam bersama-sama dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan ditanam bersama-sama dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya." Kematian Yesus adalah milik kita, kematian itu menggantikan kematian kita, dan kita tidak lagi berhutang pada hukum. "Barangsiapa yang mati dibebaskan dari dosa."

Ungkapan yang digunakan oleh Paulus dalam ayat-ayat ini, yang biasanya lebih sulit dimengerti, adalah "tubuh dosanya sudah dilenyapkan". Mari kita pertimbangkan sekarang. Rasul sedang membahas tentang baptisan. Kemudian ia menyatakan bahwa, melalui dia, "tubuh dosa" akan "dilenyapkan". Dibatalkan berarti *dihancurkan, dibongkar*. Nah, ketika seseorang dibaptis, tubuh fisiknya tidak dibongkar atau dihancurkan. Dari apa yang kita pahami, itulah ungkapan mempunyai arti simbolik, bukan harafiah. Hal ini dapat kita pahami jika kita memperhatikan situasi calon baptis sebelumnya. Dia adalah orang berdosa, berbuat dosa adalah kebiasaan dalam hidupnya. Dan kebiasaan membentuk karakter. Oleh karena itu kita memahami bahwa dia telah berdosa. membentuk tabiat berdosa dalam kehidupan sebelumnya. Paulus menyebut tabiat ini sebagai "tubuh dosa". Dibangun, bertumbuh, sampai pada saat ia berserah kepada Kristus. Lalu terjadilah perubahan. Kebiasaan-kebiasaan buruk dipatahkan oleh kuasa Juruselamat, dan kehidupan baru pun dimulai. Kebiasaan-kebiasaan ketaatan yang baru terbentuk. Karakter dibentuk dan dibentuk oleh kebiasaan-kebiasaan yang dipupuk. Jadi, dalam kehidupan Kristiani yang baru, setelah pembaptisan, model karakter yang telah terbentuk sebelumnya perlahan-lahan runtuh. Dalam Kata-kata Paulus, "tubuh dosa telah dibinasakan." Melalui kebiasaan baik baru yang dibangun, karakter menjadi serupa dengan Kristus.

Simbolisme lainnya – simbolisme yang sangat penting ini – dibahas oleh Paulus dalam ayat-ayatnya Roma di atas menyatakan bahwa naiknya air baptisan melambangkan pengalaman

kebangkitan. Hanya Tuhan yang mampu membangkitkan orang mati. Dia menggunakan kuasa-Nya dengan membangkitkan Kristus. Barangsiapa dibaptis dengan iman kepada Tuhan Yesus, ia menerima keyakinan bahwa Allah akan membangkitkan dia kepada hidup baru dalam ketaatan: "Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, maka kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya. kebangkitan-Nya." Dengan demikian, ia tidak akan lagi melayani dosa. Selama ia terus percaya kepada Kristus ia akan terbebas dari kuasa Allah – roh kudus. Paulus terus menyajikan pengalaman ini dalam ayat-ayat berikutnya:

"Sekarang jika kita telah mati bersama Kristus, kita percaya bahwa kita juga akan hidup bersama Dia; karena kita tahu, bahwa setelah dibangkitkan dari antara orang mati, Kristus tidak mati lagi; maut tidak lagi berkuasa atas Dia. Sebab, setelah mati, ia langsung mati terhadap dosa; tapi untuk hidup, hiduplah untuk Tuhan" Rom. 6:8-10.

Kata-kata di atas menggambarkan besarnya kuasa Tuhan yang bekerja dalam kehidupan orang percaya. Setelah dibangkitkan, Yesus tidak lagi berada di bawah kendali kematian. Dia sepenuhnya, dan selamanya, bebas dari dosa. Ini juga merupakan kehidupan orang beriman. Tuhan bekerja di dalam dirinya dengan kuasa sedemikian rupa sehingga Dia membuat dia benar-benar terbebas dari ketidaktaatan. Dengan kata lain, Allah membuat dia patuh secara sempurna pada setiap kewajibannya, pada setiap terang yang dia terima dari perintah-perintah. Dan seiring bertambahnya pengetahuan tentang hukum-Nya, Dia menjadikannya lebih taat. Kemenangan sekali dan selamanya atas dosa – inilah pengalaman orang percaya. Namun untuk mempertahankannya, ada syaratnya. Hal ini dipaparkan dalam ayat berikut:

Demikian pula hendaknya kamu menganggap dirimu mati terhadap dosa, tetapi hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus, Tuhan kita. Jangan biarkan dosa berkuasa dalam tubuhmu yang fana, sehingga kamu menuruti hawa nafsunya; dan jangan pula kamu membiarkan anggota-anggota tubuhmu berdosa seperti alat-alat kejahatan: tetapi persembahkanlah dirimu di hadapan Allah sebagai yang hidup dari antara orang mati, dan anggota-anggota tubuhmu di hadapan Allah sebagai alat kebenaran: sebab dosa tidak akan menguasai kamu, karena kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, melainkan di bawah kasih karunia. berbuat dosa, sebab kita tidak hidup di bawah hukum Taurat, melainkan di bawah kasih karunia? ? Tetapi puji syukur kepada Allah, karena kamu telah menjadi hamba-hamba dosa, dan dari dalam hati kamu menaati ajaran yang telah disampaikan kepadamu" Roma 6:11-17.

Dalam kutipan ini Paulus memaparkan beberapa tindakan yang merupakan kunci dalam kehidupan Kristiani: "mempertimbangkan", "menyadari", "menaati dengan hati". Semuanya terkait dengan pilihan pribadi kita.

Terseher pada kita untuk memutuskan "untuk mempertimbangkan bahwa kita tidak lagi melakukan dosa yang biasa kita lakukan"; "menyerahkan diri kita kepada Tuhan, dalam doa, meminta petunjuk mengenai apa yang menjadi kehendak-Nya dan kuasa untuk melaksanakannya" dan "menaati Firman-Nya dari hati", yaitu menerimanya dengan ikhlas dan menyerahkan kehendak kita padanya. Rasul melaporkan hasil dari prosedur ini, memberi kita kepastian bahwa doa kita akan didengar: "dosa tidak akan menguasai kamu". Ini adalah janji pembebasan penuh, tergantung pada pilihan kita. Siapapun yang mau akan menerima kuasa dari roh yang diberikan oleh Kristus dan akan bebas.

Yang patut diperhatikan adalah ungkapan: "dosa tidak akan berkuasa atas kamu, karena kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, melainkan di bawah kasih karunia". Hal ini memastikan bahwa pengalaman mereka yang telah menerima kasih karunia Allah dalam hidup-Nya adalah kemenangan atas dosa, yaitu, ketaatan pada sepuluh perintah. Jika seseorang menyebut dirinya seorang Kristen tetapi tidak menghayati pengalaman ini, dia menipu dirinya sendiri dan harapannya akan surga sia-sia. Rasul Yohanes menyatakan ini dengan jelas: "Dan dengan ini kita tahu, bahwa kita mengenal Dia: jika menaati perintah-Nya. Barangsiapa mengatakan, Aku mengenal Dia, tetapi tidak menaati perintah-perintah-Nya, dialah pembohong dan kebenaran tidak ada di dalam dirinya. Tetapi barangsiapa menepati janjinya, maka kasih Tuhan sungguh sempurna di dalam dirinya; dengan ini kita tahu bahwa kita ada di dalam Dia.

Barangsiapa berkata bahwa ia tinggal di dalam Dia, ia juga harus berjalan sebagaimana Dia berjalan" 1 Yohanes 2:3-6. Teori bahwa kasih karunia Allah membebaskan manusia dari menaati hukum, yang beredar luas di dunia yang mengaku Kristen, sama jauhnya dari kebenaran seperti halnya surga dan bumi. "Anak-anakku, janganlah ada orang yang menipu kamu. Siapa berbuat kebenaran, dia benar, sama seperti dia benar. Siapa berbuat dosa, berasal dari iblis; karena iblis berbuat dosa sejak awal. Untuk tujuan inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya: untuk membatalkan pekerjaan iblis.

Siapa pun yang lahir dari Tuhan tidak berbuat dosa; karena benihnya tetap ada di dalam dia; dan dia tidak dapat berbuat dosa, karena dia dilahirkan dari Allah. Dalam hal ini anak-anak Tuhan dan anak-anak iblis terwujud.

Barangsiapa tidak mengamalkan kebenaran, dan tidak mengasihi saudaranya, maka ia tidak berasal dari Allah." 1 Yohanes 3:7-10

"Dan setelah terbebas dari dosa, kamu menjadi hamba kebenaran. Aku berbicara sebagai seorang laki-laki, karena kelemahan dagingmu; karena sama seperti kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu untuk melayani kekotoran dan kejahatan dengan kejahatan, demikian pula sekarang kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu untuk melayani kebenaran untuk pengudusan. Sebab ketika kamu masih menjadi hamba dosa, kamu bebas dari kebenaran. Dan buah apakah yang kamu peroleh dari hal-hal yang sekarang kamu malu? Karena tujuan mereka adalah kematian. Namun sekarang, setelah terbebas dari dosa dan menjadi hamba Tuhan, Anda mendapatkan buah pengudusan, dan pada akhirnya hidup kekal. Sebab upah dosa adalah maut, tetapi pemberian Allah adalah hidup yang kekal melalui Yesus Kristus, Tuhan kita" Rom. 6:18-23.

Menjadi hamba kebenaran berbeda dengan menjadi hamba dosa. Sebelum bersama Kristus, kita melayani "kekotoran dan kejahatan" sebagai budak. "Setiap orang yang berbuat dosa adalah hamba (hamba) dosa" Yohanes 8:34. Kami bukanlah tuan atas keinginan kami; tapi didominasi olehnya. Namun, begitu kita dibebaskan dan dikuatkan oleh roh Kristus, kita menjadi tuan atas keinginan kita sendiri dan dapat mendominasinya. Kita memilih untuk menaati Tuhan meskipun hal itu bertentangan dengan kecenderungan alami kita, dan kita secara efektif mampu melaksanakan pekerjaan-Nya. Kami mengamalkan keadilan, ketaatan pada Sepuluh Perintah Allah (Mzm. 119:172). Maka kita berjalan dalam kekudusan di hadapan

Tuhan.

"Ketika kamu menjadi hamba dosa, kamu bebas dari kebenaran." Ungkapan dalam teks ini menyajikan penalaran terbalik. Kita biasanya mengasosiasikan kata "bebas" sebagai kebalikan dari budak. Namun dalam kasus ini rasul menggunakannya secara berbeda. Ia berpendapat bahwa siapa pun yang menjadi budak "bebas dari keadilan". Arti dari ungkapan tersebut adalah dikecualikan, atau tidak. Barangsiapa mengabdikan pada dosa, maka ia tidak mempunyai kesalahan (ketaatan) pada dirinya, karena ia tidak mengamalkannya.

Dalam kondisi seperti ini, akhir hidup Anda adalah kematian, karena "upah dosa adalah maut". "Tetapi sekarang, setelah kamu dibebaskan dari dosa dan menjadi hamba Allah, kamu mempunyai buah yang menuju pengudusan, dan pada akhirnya hidup yang kekal. Sebab upah dosa adalah maut, tetapi anugerah Allah adalah hidup yang kekal, Yesus Kristus, Tuhan kita."

Roma 7

"Tidak tahukah kamu, saudara-saudara (sebab aku berbicara kepada orang-orang yang mengetahui hukum), bahwa hukum berlaku atas laki-laki selama dia hidup? Sebab seorang perempuan yang tunduk pada suaminya selama suaminya hidup, terikat padanya menurut hukum; tetapi jika suaminya meninggal, ia bebas dari hukum suaminya. Oleh karena itu, jika suaminya masih hidup, ia akan disebut pezinah jika ia adalah milik suami lain; tetapi jika suaminya meninggal, ia bebas dari hukum Taurat, sehingga ia tidak berzinah, jika ia sudah menikah dengan suami lain. Jadi, saudara-saudaraku, karena tubuh Kristus, kamu juga sudah mati terhadap hukum Taurat, sehingga kamu menjadi milik Yang Lain, yaitu Dia yang telah dibangkitkan dari hukum Taurat. mati, supaya kita dapat menghasilkan buah bagi Allah." Rom 7:1-3.

Di sini Paulus memperkenalkan argumen yang dapat dipahami oleh orang yang mengetahui hukum sepuluh perintah. Itulah sebabnya beliau berkata: "Saya berbicara kepada mereka yang mengetahui hukum". Perintah ketujuh-Nya berkaitan dengan pernikahan: "jangan berzinah" (Kel. 20:14). Di penghujung acara pernikahan, sering terdengar kalimat: "Aku nyatakan kalian sebagai suami istri sampai maut memisahkan". Dalam kalimat ini kita punya

mengungkapkan maksud Allah melalui perintah itu. Kecuali perzinahan, tidak ada yang boleh membatalkan ikrar pernikahan.

Dapat dikatakan bahwa hukum “mengikat” calon pengantin laki-laki dan perempuan dengan sumpah setia selama keduanya masih hidup. Dari teks: “Wanita yang tunduk pada suaminya, selama suaminya masih hidup, terikat padanya oleh hukum; tetapi ketika suaminya meninggal, dia bebas dari hukum suaminya. Oleh karena itu, jika suaminya masih hidup, ia akan disebut pezina jika ia adalah milik suami lain; tetapi apabila suaminya meninggal, ia bebas dari hukum dan oleh karena itu tidak akan menjadi pezina jika ia menjadi suami lain.” Hal yang sama berlaku untuk kehidupan rohani kita. Saudara-saudara Paulus dan kami orang-orang percaya terikat oleh hukum pernikahan dengan seorang suami, yang tidak disebutkan sampai ayat 3.

Lebih lanjut, suami ini adalah kedagingan atau “keegoisan” kita, yang menyebabkan kita berdosa Tuhan. Kita akan melihatnya nanti.

Karena pernikahan hanya bubar ketika salah satu pasangan meninggal, kami harus mati untuk memutuskan persatuan pertama ini dan membentuk persatuan baru. “Sebab barangsiapa sudah mati, ia telah dibebaskan dari dosa” (Rm. 6:7).

“Jadi, saudara-saudaraku, oleh tubuh Kristus kamu juga telah mati terhadap hukum Taurat, supaya kamu mati terhadap hukum Taurat sebaliknya, dari Dia yang telah dibangkitkan dari antara orang mati, supaya kita dapat menghasilkan buah bagi Allah” Rm.

7:4

Kita menjadi milik suami yang lain, “dari Dia yang telah bangkit dari antara orang mati” – Yesus Kristus. Di ayat berikutnya, Paul mengungkapkan siapa suami pertamanya, dan merinci apa yang ingin dia jelaskan:

“Sebab ketika kita masih hidup dalam daging, hawa nafsu dosa yang timbul melalui hukum Taurat, bekerja di dalam anggota-anggota tubuh kita sehingga menghasilkan buah yang mematikan.” ROM. 7:5

Mantan suami adalah “daging”. Lihatlah lengan, perut, dan kakimu: semuanya terbuat dari daging. Ini mewakili “keegoisan” kita. Paulus menggambarkan sikap menyenangkan “diri sendiri” dalam kata-kata “melakukan pekerjaan daging.” Ia menulis kepada jemaat di Galatia: “perbuatan daging adalah... percabulan, kenajisan, hawa nafsu, penyembahan berhala, ilmu sihir, permusuhan, pertikaian, persaingan, kemurkaan, perkelahian, pertikaian, bid'ah, iri hati, pembunuhan, kemabukan, kerakusan” (Gal .5:20, 21). Istri dari perkawinan ini adalah pikiran kita, seperti yang muncul beberapa ayat kemudian: “menurut batin manusia, aku senang akan hukum Tuhan. Tapi aku melihat di dalam anggota-anggota tubuhku ada hukum lain yang melawan hukum pikiranku* dan mengikat aku di bawah hukum dosa yang ada di dalam anggota-anggota tubuhku.” ROM. 7:22, 23. Sebelum kita mengetahui kebenaran, pikiran kita terikat pada “diri sendiri”, diperbudak oleh keegoisan kita.

Paulus menggambarkan hal ini dengan istilah – “nafsu dosa.”

Gairah - perasaan yang membara namun tidak rasional - itulah yang mendorong banyak orang ke altar pernikahan. Paulus mengatakan ini adalah bukti bahwa ada semacam perkawinan antara kita dan keegoisan kita. Dan pernikahan diatur oleh hukum dalam perintahnya: "jangan berzina."

Dia mengacu pada hukum untuk menunjukkan bahwa kita tidak mungkin memisahkan diri dari keegoisan kita. Tapi kami tidak mengetahuinya. Tidak ada konflik internal. Hari demi hari kami berusaha melakukan keinginan kami seolah-olah ini adalah cita-cita hidup dan kebahagiaan. Pikiran kita dan "diri" kita adalah

seperti pasangan yang berbagi perasaan buruk yang sama – mereka adalah sahabat.

Pernikahan yang terjalin dalam diri kami tidak berakhir bahagia, namun tetap ada keharmonisan di dalamnya, karena kami sama-sama menyukai apa yang salah. Jadi, hari demi hari kita melipatgandakan perbuatan jahat kita, dosa-dosa kita, dan mengikuti jalan kematian, karena "dosa adalah pelanggaran hukum" dan "upah dosa adalah maut*" (1 Yohanes 3:4; Rom. 6 :23). Paulus menggambarkan semua ini dalam kata-katanya: "nafsu dosa, yang timbul karena hukum Taurat, bekerja di dalam anggota-anggota tubuh kita sehingga menghasilkan buah yang mematikan."

*Terjemahan Almeida yang direvisi dan diperbarui

"Tetapi sekarang kami bebas dari hukum, karena kami telah mati terhadap penahanan kami; supaya kita dapat melayani dengan semangat yang baru, dan bukan dengan semangat yang sudah ketinggalan zaman" Rm. 7:6.

Menurut hukum Allah, kecuali dalam kasus perzinahan (yang tidak dibahas dalam argumen Roma 7), persatuan antara suami dan istri hanya dapat putus dengan kematian salah satu pasangan. Dengan menggunakan konsep ini, Paulus menunjukkan bahwa kita bisa saja memutuskan kesatuan kita dengan "diri" hanya dengan mati terhadapnya. Kemudian pikiran, yang selama ini tertahan oleh keinginan egoisnya sendiri, menjadi tunduk kepada Kristus, suami baru, dan mulai melayani Tuhan. Dan siapa pun yang mengabdikan kepada Tuhan, menaati hukum Sepuluh Perintah Allah. "Dosa adalah pelanggaran hukum"; "Tetapi sekarang, setelah kamu dibebaskan dari dosa dan menjadi hamba-hamba Allah, kamu memperoleh buah pengudusan, dan pada akhirnya hidup yang kekal" (1 Yohanes 3:4; Rm. 6:22). Barangsiapa terbebas dari dosa dan dijadikan hamba Tuhan, ia menjadi taat. Cara lain untuk mengatakan hal ini adalah dengan mengatakan bahwa orang tersebut sekarang menunjukkan "roh lain". Ini adalah ungkapan yang sering kita gunakan ketika kita melihat perbedaan nyata dalam perilaku seseorang. Kita berkata: "Lihat ini dan itu? Dia gugup, kasar... sekarang dia sangat berbeda, tenang, jernih... dia memiliki semangat yang berbeda!" Inilah yang dimaksud dengan istilah "marilah kita melayani dalam semangat yang baru". Transformasi ini merupakan keajaiban dari Tuhan di dalam hati kita. Kami tidak dapat menjelaskan bagaimana hal itu terjadi. Namun setiap orang beriman mengetahui hal itu terjadi, karena ia pernah mengalaminya.

Melaporkan pengalaman baru Paulus berkata bahwa kita melayani Tuhan "bukan dalam keadaan yang sudah lama". Sejak kami meninggal pada pernikahan pertama kami, hukum yang mengaturnya menjadi "tua" bagi kami, yaitu hukum

yang mengikat kita pada pernikahan *lama* (atau lama). Dijelaskan dengan cara lain, ungkapan tersebut berarti bahwa kita tidak lagi berusaha melayani Tuhan yang terikat pada pernikahan pertama kita. Pernikahan adalah "sampai maut memisahkan kita." Setelah kita meninggal, hukum pernikahan tidak berlaku lagi bagi kita. Itu adalah bagian dari masa lalu kita, bukan masa kini.

Patut dicatat bahwa hanya dalam pengertian inilah surat perintah itu menjadi tua. Dan tidak ada yang lain. Ada orang-orang yang memutarbalikkan makna ayat tersebut, berusaha membenarkan diri mereka sendiri karena tidak menaati perintah-perintah Allah, dengan mengatakan bahwa mereka "tua". Tapi bukan itu yang dia katakan. Kita sudah melihat, dalam nikah baru, kita diubah menjadi hamba Tuhan, taat pada perintah-perintah-Nya.

Dan rasul Yohanes menambahkan: "Barangsiapa berkata: Aku mengenal Dia, tetapi tidak menaati perintah-perintah-Nya, dialah pembohong dan kebenaran tidak ada di dalam dia" (1 Yohanes 2:4). Dan, justru untuk menghindari memberikan ruang bagi salah tafsir atas apa yang dituliskannya, Paulus menjelaskan, dalam ayat berikutnya:

"Kalau begitu, apa yang harus kita katakan? Apakah hukum itu dosa? Sama sekali tidak! Tetapi aku tidak mengetahui dosa kecuali berdasarkan hukum; karena aku tidak akan mengenal nafsu, jika hukum tidak mengatakan, Jangan mengingini. Tetapi dosa, yang terjadi karena perintah itu, membangkitkan segala nafsu di dalam diriku: sebab

Tanpa hukum, dosa sudah mati" Rom. 7:7, 8

Masalahnya bukan pada undang-undang perkawinan. Masalahnya adalah "aku" itu sendiri, yang disebut "dosa", dalam teks di atas - dialah yang jahat dalam cerita itu - suami yang buruk. Mengambil keuntungan dari kenyataan bahwa pikiran kita "menikah" dengannya, dia membujuknya untuk melakukan semua keinginannya. Dan, meskipun kami belum tercerahkan oleh hukum Tuhan, kami melakukan apa yang Dia inginkan, tanpa rasa sakit hati. Dengan kata lain, kita menyenangkan diri kita sendiri dan tidak merasa terhukum, karena kita melakukannya karena ketidaktahuan kita. Inilah arti kata-kata itu: "sebab tanpa hukum dosa sudah mati".

Bagi kami, tidak ada salahnya, atau dosa, dalam hal itu. Berapa kali kita mendengar orang yang berada pada posisi yang sama berkata: apa yang salah dengan itu? Apa lagi tentang melakukan itu? Kami tidak merasa dikutuk karena melakukan apa yang kami tidak tahu itu salah. Itulah sebabnya Alkitab mengatakan bahwa "Allah tidak memperhitungkan masa ketidaktahuan" Kisah Para Rasul 17:30.

Untuk memudahkan pemahaman, kami sajikan ilustrasi perbandingan yang dilakukan oleh Paulo, di bawah:



Istri dan suami, pikiran dan daging, ada di dalam diri kita. Dalam Roma pasal 7, Paulus menggambarkan pernikahan ini dalam dua fase: yang pertama, di mana istri dan suami berada dalam keharmonisan - pikiran kita hanya sibuk untuk menyenangkan diri sendiri; dan yang kedua, di mana dia mendapat pencerahan tentang hukum Tuhan, ingin bertindak berbeda, seperti seorang Kristen, namun mendapati dirinya diperbudak oleh suaminya. Mengenai yang pertama, ia berkata: "Ketika kita masih hidup dalam daging, nafsu dosa, yang timbul karena hukum Taurat, bekerja di dalam anggota-anggota tubuh kita sehingga menghasilkan buah yang mematikan." Selama kita tidak mengetahui sesuatu yang lebih baik, kita tidak mempunyai konflik internal. Kita merasa wajar jika kita bertindak seperti ini sehingga ketika kita mendengar tentang seseorang yang benar-benar tidak mementingkan diri sendiri, kita cenderung menganggapnya "konyol".

Kebetulan, pada suatu saat dalam hidup, Tuhan menerangi kita dengan pengetahuan tentang kehendak-Nya. Kemudian fase kedua dimulai. Yakin akan apa yang benar, namun masih tanpa kuasa Yesus untuk memampukan kita melakukan apa yang benar. Mengetahui bahwa kita adalah orang berdosa, dan upah dosa adalah maut, namun kita tidak mempunyai kekuatan untuk mengubah haluan. Yakin ya; tapi belum dikonversi.

Konversi berarti mengubah arah, arah. Kecuali ini terjadi, tidak ada bukti bahwa kami telah berpindah agama.

Meskipun hanya yakin kita melanjutkan ke arah yang salah yang sama, yang mengarah pada kematian, dengan satu-satunya perbedaan bahwa sebelumnya kita tidak menyadarinya, dan sekarang kita tahu ke mana kita akan pergi. Hal ini bahkan terjadi pada Paulus, sebelum dia bertobat.

“Saya pernah hidup tanpa hukum, tetapi ketika perintah itu datang, dosa muncul kembali dan saya mati. Dan perintah untuk hidup, saya kira adalah untuk mati.” ROM. 7:9.

Perintah Tuhan tidak dibuat untuk membunuh manusia. Yesus berkata, “Aku tahu, bahwa perintah-Nya adalah hidup yang kekal” (Yohanes 12:49). Dan Tuhan berfirman melalui Musa: “Kamu harus berpegang pada ketetapan-ketetapan-Ku dan keputusan-keputusan-Ku; yang dengan melakukannya manusia akan hidup” (Imamat 18:5). Awalnya, mereka menjaga manusia tetap pada jalur kehidupan. Ketika Adam diciptakan tanpa dosa, ia tidak mempunyai keinginan untuk berbuat salah. Hatinya dipenuhi dengan cinta kepada Tuhan. Yang diperlukan hanyalah Bapa menyampaikan perintah itu dan Dia, dengan hati yang gembira dan niat baik, dipatuhi. Segalanya berubah ketika dia memakan buah terlarang itu. Kemudian kesetiaan berubah menjadi ketakutan dan pemberontakan. Tanpa campur tangan Tuhan, dia tidak akan pernah bisa kembali ke kesetiannya sebelumnya. Sekarang, ketika dia melihat pada perintah-perintah yang mengungkapkan kehendak-Nya dan mendapati dirinya tidak berdaya untuk menaatinya, dia melihat bahwa hukumnya adil. Perintah yang dengan senang hati dipatuhi oleh Adam, sebelum kejatuhannya, menjadi penyebab perasaan bersalah dan terkutuk - kenangan akan hukuman mati. Paulus berada dalam situasi ini ketika dia benar-benar terjatuh dari kudanya dan melihat bahwa dia sedang menganiaya Yesus. Beliau merujuk pada ayat tersebut dengan berkata: “dan perintah yang berlaku untuk hidup, aku mengira bahwa aku harus mati”.

“Sebab dosa, yang mengambil alih kekuasaan melalui perintah itu, telah menipuku dan membunuhku karenanya. Jadi hukum itu suci; dan perintah itu kudus, adil dan baik.” ROM. 7:11, 12

Ayat-ayat di atas mengikuti didaktik ayat-ayat sebelumnya. Yang “dosa” adalah mantan suami. Setelah menikah dengannya, sementara kami tidak mengetahui hukumnya, kami menuruti kehendaknya dan hati nurani kami tidak menghukum kami. Kami melakukan kesalahan, tapi kami tidak menyadarinya - kami bertindak karena ketidaktahuan. Kami salah, tanpa menyadarinya. Situasi kita serupa dengan seorang wanita yang ditipu oleh suaminya yang alkoholik. Dia selalu mengajaknya minum. Dia menyukainya dan menganggapnya sebagai teman yang baik, yang selalu bersamanya dan menuntut kehadirannya. Dia merasa dihargai karena selalu diundang olehnya. Jadi kita juga merasa dihargai ketika kita menyenangkan diri sendiri. Berapa banyak orang, untuk membenarkan kesalahan yang mereka lakukan, tidak mengatakan: “Saya harus melakukan ini - lagipula, saya adalah anak Tuhan! Aku juga pantas mendapatkannya!” Namun, belakangan, wanita ini mengetahui bahwa alkohol membahayakan kesehatannya. Dia terjerumus ke dalam kecanduan yang tidak bisa dia hindari.

menyingkirkan. Ketika dia menyadarinya, dia sudah menjadi seorang pecandu alkohol, menderita sirosis hati, di ranjang kematiannya. Hanya keajaiban yang bisa menyelamatkannya. Hal ini juga terjadi dalam arti spiritual. Ketika kita mengetahui hukum Tuhan, kita menyadari bahwa kita telah menempuh jalan dosa, jalan menyenangkan "diri sendiri". Kita melihat bahwa "suami" batin ini menipu kita, sekarang kita dijatuhi hukuman mati. Dalam kata-kata Paulus: "sebab dosa, yang muncul melalui perintah itu, menipu aku dan membunuh aku karenanya."

Ketika sudah jelas bahwa dosalah yang patut disalahkan dalam cerita ini, maka hukum Allah pun dibenarkan. Masalahnya bukan dia, tapi siapa yang menyebabkan kita melanggarnya. Terbukti tidak ada cacat di dalamnya - oleh karena itu tidak ada alasan untuk memahami bahwa ia telah menjadi "tua", ketinggalan jaman dengan tujuan untuk mengajari kita jalan kehidupan. Oleh karena itu argumen berikut:

"Jadi, apakah aku sudah mahir dalam kematian? Sama sekali tidak! Tetapi dosa, supaya kelihatannya sebagai dosa, telah mendatangkan kematian di dalam aku untuk selama-lamanya, sehingga melalui perintah itu dosa menjadi sangat jahat." Rm. 7:13

Pada titik ini, saya percaya bahwa dengan menempatkan, di samping setiap referensi terhadap hukum yang dibuat dalam ayat tersebut, situasi mana yang dirujuknya, akan membuat Anda memahami maknanya. Lihatlah: "Jadi, apakah kebaikan (hukum Sepuluh Perintah Allah) menjadi diriku dalam kematian? Sama sekali tidak! Tetapi dosa (mantan suami), supaya ia memperlihatkan dirinya sebagai dosa (ia menunjukkan dirinya jahat), mendatangkan kematian dalam diriku untuk kebaikan (berdasarkan hukum perkawinan, yang mempersatukan kita dengannya), jadi bahwa melalui perintah (ketika kita mengenal hukum Allah) dosa akan menjadi sangat jahat (kita akan melihat betapa salahnya kita dalam memuaskan 'diri')."

Dengan kata lain: hukum, yang semula dirancang Tuhan untuk kehidupan, agar Adam dan keturunannya bisa hidup dengan menaatinya, tidak serta merta menjadi alat untuk membunuh kita. Orang yang menempatkan kita dalam situasi terkutuk adalah suami lama, si "aku". Saat kita berada dalam ketidaktahuan, dia mengarahkan pikiran kita untuk bertindak egois.

Melalui hukum pernikahan, yang bisa dikatakan menyatukan kita dengan Dia, Dia menuntun kita melakukan dosa untuk memuaskan Dia - dan upah dosa adalah maut (Rm. 6:23). Dalam kata-kata Paulus: "demi kebaikan" - hukum pernikahan, yang dengan sendirinya baik dan menjaga keluarga dari kejahatan akibat perzinahan, "yang menyebabkan kematian". Dengan kata lain, dengan hukum ini kita mendapati diri kita dipersatukan dengan "keegoisan" kita dan dengan itu hukuman mati.

Namun Tuhan bekerja sedemikian rupa untuk mengubah semua kutukan menjadi berkat. Ia bahkan menggunakan pengalaman terburuk dalam hidup kita sebagai alat untuk menuntun kita ke jalan menuju kehidupan kekal. Fakta bahwa kita terjerumus lebih dalam ke dalam dosa karena pengaruh keegoisan kita (mantan suami), membuat keadilan dan kesucian hukum Taurat semakin tersorot di mata kita ketika disodorkan kepada kita. Seorang pembunuh merasakan bobot perintah "jangan membunuh" lebih dari warga negara pada umumnya (Kel. 20:13). Di berita TV, saat kamera mengarah ke dia, kamera langsung turun

kepala. Ini adalah pengakuan bersalah yang tersirat. Pepatah populer mengatakan: "siapa yang tidak seharusnya, tidak takut".

Kembali ke perbandingan alkitabiah, kita mendapati bahwa, karena pernikahan kita yang buruk sebelumnya, ketika kita mendapat pencerahan, kita mendapati diri kita sangat bersalah di hadapan hukum Allah. Kita bisa melihat dosa dari sudut pandang Tuhan.

Dosa kita, di mata kita, telah menjadi "sangat jahat."

"Sebab kita tahu bahwa hukum itu bersifat rohani; tetapi aku bersifat duniawi, dijual di bawah dosa. Karena apa yang kulakukan tidak kusetujui, karena apa yang kuinginkan tidak kulakukan; tapi apa yang aku benci, itulah yang aku lakukan. Dan jika saya melakukan apa yang tidak saya inginkan, saya menyetujui hukum, dan itu bagus." ROM. 7:14-16

Segera setelah kita menyadari kehendak Tuhan, hukum-Nya, dan mencoba untuk menaatinya, kita mendapati bahwa kita tidak mampu memenuhinya sendirian. Pikiran kita, yang ingin melakukan apa yang benar, mendapati dirinya dipaksa oleh "keegoisan", seorang suami yang diktator dan berubah-ubah, untuk melakukan keinginannya.

Suami ini jahat. Kehendak-Nya, "perbuatan daging adalah... percabulan, kenajisan, hawa nafsu, penyembahan berhala" (Gal. 5:20, 21), dll. Ilustrasi ini mencakup setiap orang yang datang ke dunia. Sejak kita lahir, pikiran kita telah menikah dengan "diri" kita. Kita tidak bisa tidak bertindak demi kepentingan kita sendiri. Kita bahkan mungkin ingin berbuat baik, namun upaya terbaik kita demi orang lain dipenuhi oleh keinginan untuk memuaskan "diri" dengan cara tertentu. Namanya "berbuat baik dengan niat kedua", agar terlihat, agar dianggap baik oleh orang lain, agar mempunyai status, dan sebagainya. Paulus di sini juga mengacu pada dia, ketika, setelah Yesus menampakkan diri kepadanya dalam penglihatan, dia jatuh dari kudanya dan melihat dirinya sebagaimana adanya. Dia yakin bahwa dia adalah orang berdosa; Aku ingin menurutinya, tapi aku tidak bisa. Dan inilah keadaan setiap orang yang mempunyai pengetahuan akan kehendak Allah, namun belum berserah kepada Kristus.

Di sini terserah kita untuk membuat tanda kurung kecil dalam penjelasannya, mengomentari kasus dua golongan orang yang tanpa disadari mendapati dirinya berada dalam situasi serupa dengan yang disebutkan dalam teks. Yang pertama adalah mereka yang tidak menganut agama, namun tetap menyombongkan dirinya lebih baik dari orang Kristen. Namun, kesaksian mereka bahwa mereka tahu apa yang benar hanya membuat mereka lebih bertanggung jawab untuk taat di mata Tuhan. Mereka melakukan apa yang mereka sendiri tidak setuju, namun dibenarkan dengan melihat orang-orang yang mengaku Kristen melakukan hal yang sama. Namun, jika demikian halnya, mereka perlu memberikan bukti efektif bahwa mereka sebenarnya memiliki karakter yang lebih baik daripada orang-orang Kristen yang mereka kutuk. Dan kebenarannya adalah ketika mereka mencoba untuk mengubah diri mereka sendiri untuk memberikan kesaksian seperti itu, mereka akan segera menyadari bahwa mereka diperbudak, dalam situasi yang sama yang dijelaskan dalam Roma 7. Kelas kedua adalah mereka yang mengaku Kristen tetapi tidak melakukan hal-hal tersebut. kehendak Kristus - mereka tidak mematuhi hukum Tuhan. Mereka ini yakin akan kebenarannya, namun mereka belum bertobat. Mereka membutuhkan keajaiban - segera. Namun, mereka tidak merasa perlu adanya perubahan. Mereka puas dengan profesinya, dengan "menjadi anggota gereja". Janganlah mereka menipu diri mereka sendiri dengan harapan palsu bahwa mengatakan "Saya percaya" akan menyelamatkan mereka dari kematian. Yesus menjelaskan: "Tidak semua orang yang

berkata: Tuhan, Tuhan! akan masuk kerajaan surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga. Banyak orang akan berkata kepadaku pada hari itu: Tuhan, Tuhan, bukankah kami telah bernubuat dengan nama-Mu? Dan, atas nama Anda, kami tidak mengusir setan? Dan dalam nama-Mu bukankah kami telah melakukan banyak keajaiban? Dan kemudian saya akan mengatakan kepada mereka secara terbuka: Saya tidak pernah mengenal Anda; enyahlah dari pada-Ku, hai kamu yang melakukan kejahatan.” (Mat. 7:21-23). Jika mereka tidak bertobat dan memberikan kesaksian tentang hal ini melalui perbuatan menaati hukum Allah, maka mereka tidak akan pernah terhitung di antara orang-orang kudus. Keduanya - non-Kristen yang menganggap dirinya benar dan Kristen hanya sekedar nama, memiliki satu kesamaan: mereka mengetahui kebenaran - oleh karena itu, mereka tidak menyetujui apa yang mereka lakukan. Jadi, mereka setuju atau, dalam kata-kata Paulus, *setuju* bahwa hukum itu “baik”. Namun pengetahuan tentang teori kebenaran saja tidak membuat mereka layak untuk hidup kekal. Hanya mereka yang mempraktikkannya secara efektif yang dapat memasuki kemuliaan dan menjadi saudara rohani para malaikat suci Tuhan.

Kembali ke penjelasan ayat tersebut: Yang dimaksud dengan “hukum itu bersifat rohani” adalah pernyataan kehendak Tuhan. “Allah adalah roh” (Yohanes 4:24); dan semua orang yang berpindah agama, menjadi taat padanya, disebut “spiritual”, yaitu selaras dengan kehendak-Nya. (I Ptr. 2:5). Paulus membandingkan mempelajari kehendak Kristus dengan memakan “kelezatan rohani”

(I Kor. 10:3, 4). Ketika menikah dengan daging, manusia disebut “duniawi”, sebuah istilah yang berasal dari kata “daging”. Ungkapan “terjual di bawah dosa” mengacu pada kenyataan bahwa kita diperbudak oleh keinginan kita sendiri. Dengan menggunakan ungkapan yang sama, Alkitab mengatakan, di bagian lain, bahwa “Ahab... telah menjual dirinya untuk melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, karena Izebel, istrinya, *menghasut dia*”

(I Raja-raja 21:25). Situasi yang menggambarkan masalah ini dengan baik adalah situasi seorang pecandu narkoba. Setuju bahwa narkoba itu buruk. Ingin menghentikan kebiasaan itu; namun, ketika krisis penarikan diri terjadi, kecanduan tersebut “dikalahkan” oleh kecanduan. Orang yang yakin akan kesalahannya menyadari bahwa hukum mencerminkan kehendak Tuhan – “hukum itu bersifat rohani”, dan hukum itu baik; tapi dia dijual di bawah dosa. Dalam kata-kata Paulus: “Apa yang aku lakukan tidak aku setujui, apa yang aku inginkan tidak aku lakukan; tapi apa yang aku benci, itulah yang aku lakukan. Dan jika saya melakukan apa yang tidak saya inginkan, saya menyetujui (yaitu, saya setuju) dengan hukum, dan itu adalah hal yang baik.”

“Jadi sekarang bukan aku lagi yang melakukan hal ini, melainkan dosa yang diam di dalam aku” Rm. 7:17

Ayat di atas merupakan kelanjutan dari penjelasan tema, masih menggunakan perbandingan pernikahan. Dalam persatuan pertama, keegoisan kita adalah “suami” yang mengatur rumah. Pikiran - wanita - tercerahkan tentang kehendak Tuhan, setuju bahwa perintah itu baik, ingin berubah, tetapi tidak bisa. Suami menangkapnya. Berapa banyak wanita Mereka berkata: “Saya ingin pergi ke gereja, tetapi suami saya tidak mengizinkan.” “Bukan saya – dialah yang menghentikan saya.” Dengan bertindak seperti ini, sang suami membuat dirinya sendiri, antara lain, bersalah terhadap istrinya. Namun, tentu saja, hal ini tidak menjadi alasan untuk melakukan hal tersebut, karena dalam hal rohani “setiap orang akan mempertanggungjawabkan dirinya kepada Allah” Rm 14:12. Dalam pekerjaan, ada kesalahan

itu bisa dibenarkan. Tapi Anda tidak pernah membayar. Membenarkan ketidakhadiran dengan surat keterangan kesehatan dapat menghindari peringatan atau pemecatan, namun tidak memberikan hak untuk dibayar seolah-olah karyawan tersebut telah bekerja. Hal serupa juga terjadi dalam kehidupan rohani. Setelah pikirannya diklarifikasi, pria itu mencoba untuk menurut tetapi tidak bisa. Anda telah memutuskan untuk melakukan kehendak Tuhan, namun Anda mendapati diri Anda terjebak oleh keegoisan Anda sendiri. Oleh karena itu kata-kata Paulus, seperti perempuan yang dilarang pergi ke gereja: "bukan lagi aku yang melakukan ini, melainkan dosa" suami yang diam di dalam aku. Namun, tidak seorang pun boleh merasa dimaafkan dalam situasi ini. Tanggapan ilahi terhadap alasan dosa seperti itu jelas: Saya menawarkan Anda Suami yang lain - Kristus. Jika pernikahan pertama ini membawa Anda pada kehancuran, mengapa Anda tetap bertahan? Jika dia tetap melanjutkan hubungan dengan suami pertamanya, itu bukan karena kurangnya pilihan. Mengapa Anda tidak mati terhadapnya dan hidup bersama Yang Lain, Juruselamat jiwa Anda? Banyak orang mendengar Firman Tuhan dengan gembira; namun, ketika dia menegur praktik buruk yang disayangi, dosa yang disayangi, suatu sifat buruk yang tidak ingin ditinggalkan, mereka mundur. Mereka tidak secara terbuka mengatakan bahwa mereka menolak Kristus; mereka terus mengaku percaya kepada-Nya. Namun mereka memaafkan ketidaktaatan mereka dengan menyatakan kelemahan mereka. TUHAN berkata, "Peganglah kekuatan-Ku dan berdamailah dengan Aku" (Yes. 27:5). Namun mereka menolak untuk mendapatkan kekuatan Tuhan, dan ini karena, jauh di lubuk hati, mereka tidak mau melepaskan dosa yang mereka cintai.

Mencoba melepaskan diri dari rasa bersalah dengan meminjam ungkapan Paulus "bukan lagi aku yang melakukannya, melainkan dosa yang diam di dalam aku" adalah dengan menyerahkannya kepada Allah. Jika kita mengatakan bahwa dosa kita bukanlah kesalahan kita, melainkan kesalahan daging (diri) yang ada dalam diri kita, maka kita menyalahkan Pencipta tubuh kita. Namun setiap dosa adalah akibat dari keputusan orang itu sendiri. Kita, dan hanya kita sendiri, yang harus disalahkan atas kesalahan ini. Rasul Yakobus, agar tidak menimbulkan argumen ini, menulis: "tidak seorang pun, ketika dicobai, berkata: Aku dicobai oleh Allah; karena Tuhan tidak dapat dicobai oleh kejahatan dan tidak ada yang mencobai siapa pun.

Namun setiap orang tergoda ketika ia terseret oleh nafsunya sendiri. Kemudian, setelah mengandung nafsu, ia melahirkan dosa; dan dosa, jika dilakukan, mendatangkan maut" (Yakobus 1:13-15). "Apakah kamu percaya bahwa Tuhan itu satu? Anda melakukannya dengan baik; setan-setan pun percaya dan gemetar.

Tetapi, hai manusia yang sia-sia, maukah kamu mengetahui bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati?" artinya, ia tidak ada (Yak. 2:19, 20).

Paulus tidak menggunakan ungkapan "Aku tidak lagi melakukannya" untuk meminta maaf. Setelah terjatuh dari kudanya dan mendapati dirinya bersalah karena menganiaya para pengikut Yesus, dia sangat menyesali kesalahannya dan hanya menyalahkan dirinya sendiri – bukan sifat kedagingannya – atas kesalahannya. Katanya: "Sebab aku yang paling hina di antara para rasul, maka aku tidak layak disebut rasul, karena aku telah menganiaya jemaat Allah" I Kor 15:9. Oleh karena itu, makna teks ini bukanlah untuk membenarkan diri sendiri ketika, karena yakin akan hukum Tuhan, seseorang tidak menaatinya, melainkan menggunakannya untuk menekankan gagasan yang berkembang di sepanjang pasal tersebut. Ini digunakan sebagai penekanan untuk perubahan pemikiran Anda.

Sebelumnya, Dia menyetujui dosa; sekarang, hal itu mengutuknya - baik di luar maupun di dalam dirinya. Jadi ungkapan "Saya tidak lagi melakukannya" berarti: "Saya tidak lagi menyetujui hal ini; ketika saya melakukannya, saya mengganggu saya

melanjutkan". Bukti bahwa demikianlah maknanya diberikan melalui pengembangan argumennya pada ayat-ayat berikutnya:

"Sebab aku tahu, bahwa tidak ada sesuatu pun yang baik yang ada di dalam diriku, yaitu di dalam dagingku; dan sebenarnya kemauan ada dalam diriku, tetapi aku tidak mampu berbuat baik. Karena aku tidak melakukan kebaikan yang kuinginkan, tapi kejahatan yang tidak kuinginkan, itulah yang kulakukan. Sekarang jika aku melakukan apa yang tidak kukehendaki, maka yang melakukannya bukan lagi aku, melainkan dosa yang diam di dalam diriku. Saya kemudian menemukan hukum ini dalam diri saya: bahwa ketika saya ingin berbuat baik, kejahatan menyertai saya. Sebab menurut batinku aku menyukai hukum Allah." ROM. 7:18-22

Dengan kata lain: sekarang aku mengetahui kehendak Tuhan, hukum-Nya, dan melihat bahwa itu baik, aku menyukainya – aku benar-benar ingin menaatinya. Tetapi saya tidak bisa. Dosa (saya) tidak mengizinkan saya. Aku masih dalam pernikahan pertamaku.

"Maka aku menemukan hukum (perkawinan) ini dalam diriku: itu, ketika aku ingin melakukannya nah, kejahatan (suami pertama) ada padaku."

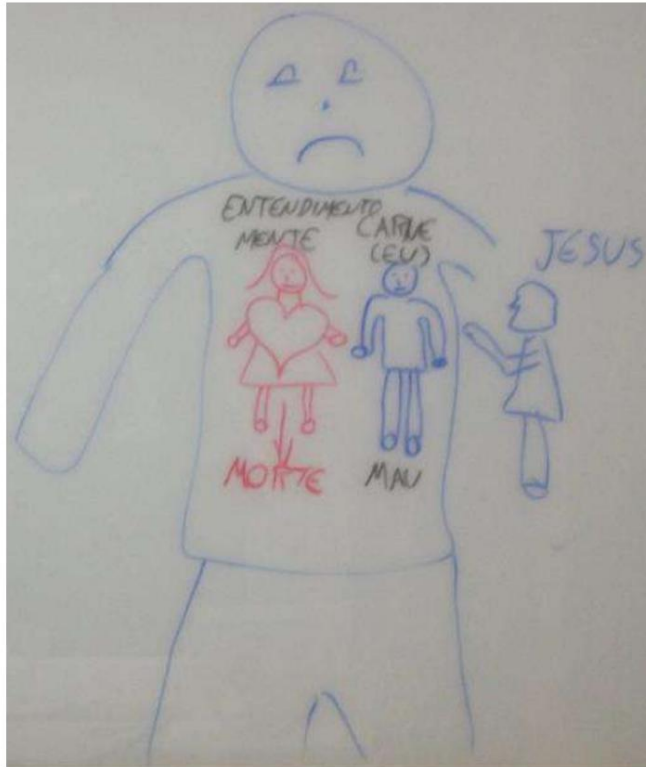
"Sebab menurut batinku aku suka akan hukum Allah. Tetapi aku melihat di dalam anggota-anggota tubuhku ada hukum lain yang berperang melawan hukum pemahamanku dan mengikatku di bawah hukum dosa itu itu ada di anggotaku." ROM. 7:22, 23

Di sini Paulus menggunakan sebuah permainan kata-kata, yang dapat lebih mudah dipahami jika kita mengidentifikasi hukum yang dia maksud, pada setiap momennya. Arti dari istilah-istilah tersebut telah dibahas dalam penelitian ini: "Sebab menurut batin laki-laki (pikiranku, perempuan yang menikah), aku senang akan hukum Allah. Tetapi aku melihat di dalam anggota-anggota tubuhku ada hukum lain (perkawinan) yang melawan hukum pemahamanku (hukum Allah yang telah aku terima) dan mengikat aku di bawah hukum dosa (hukum perkawinan) yang ada di dalam anggota-anggota tubuhku." ROM. 7:23

"Aku ini manusia celaka! Siapa yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini? Saya bersyukur kepada Tuhan atas Yesus Kristus. Jadi aku sendiri melayani hukum Allah dengan akal budiku, tetapi dengan dagingku aku melayani hukum dosa." Rm. 7:24, 25

Meskipun manusia, yang sudah mengetahui kehendak Tuhan namun tidak berdaya untuk menaatinya, mendapati dirinya berada dalam situasi yang menyedihkan ini, yakin namun belum bertobat, dia bukannya tidak berdaya. Wahyu menggambarkan bahwa Yesus berusaha menyelamatkannya: "Lihatlah, Aku berdiri di depan pintu dan mengetuk; Barangsiapa mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk ke rumahnya dan makan bersama-sama dia, dan dia bersama-Ku." Apoc. 3:20. Dia melihat pikirannya sebagai wanita yang terhina, pendiam dan tidak bahagia dan ingin mengubah situasinya; Dia ingin menjadi suami barunya dan membimbingnya menuju kebahagiaan. Menawarkan pengampunan dosa.

Ketika manusia membuka pintu hatinya, Dia masuk dan menjadi Suami baru, Tuhan atas hidupnya. Pikiran yang pernah menjadi budak diri sendiri akan menjadi tunduk kepada Kristus.



Pernikahan hanya bisa putus karena kematian. Suami - daging, atau "diri" kita, hanya berhenti menundukkan kita ketika kita mati. Suami ini ada dalam gen masing-masing orang. Kita masing-masing dilahirkan dengan kecenderungan yang diwarisi dari orang tua, kakek nenek, kakek buyut, dan kakek buyut, yang menjadi bagian dari kemauan kita dan tidak meninggalkan kita. Dan itu ditambahkan ke kekuatan kebiasaan yang diperoleh seiring waktu. Daging tidak pernah berubah atau bertobat. Selalu berseru untuk kepuasan keinginan Anda. Jadi, bahkan setelah kita mendapat pencerahan tentang perintah-perintah Allah, selama pernikahan lama masih ada dalam diri kita, dengan pemahaman, atau pikiran, kita "melayani hukum Allah"; kami sepakat bahwa hukum itu suci, adil dan baik; namun "dengan daging" kita melayani "hukum dosa." Dengan kata lain, kita dipaksa, berdasarkan pernikahan, meskipun bertentangan dengan keinginan kita, untuk terus berbuat dosa. Kita tidak bisa patuh. Suami lamanya tidak mengizinkannya. Yesus berkata, "Setiap orang yang berbuat dosa adalah hamba dosa" (Yohanes 8:34). Dia berdosa karena dia adalah seorang hamba, seorang budak. Inilah perbudakan mengerikan yang darinya Kristus datang untuk membebaskan kita. "Jika Anak memerdekakan kamu, maka kamu benar-benar merdeka" (Yohanes 8:36).

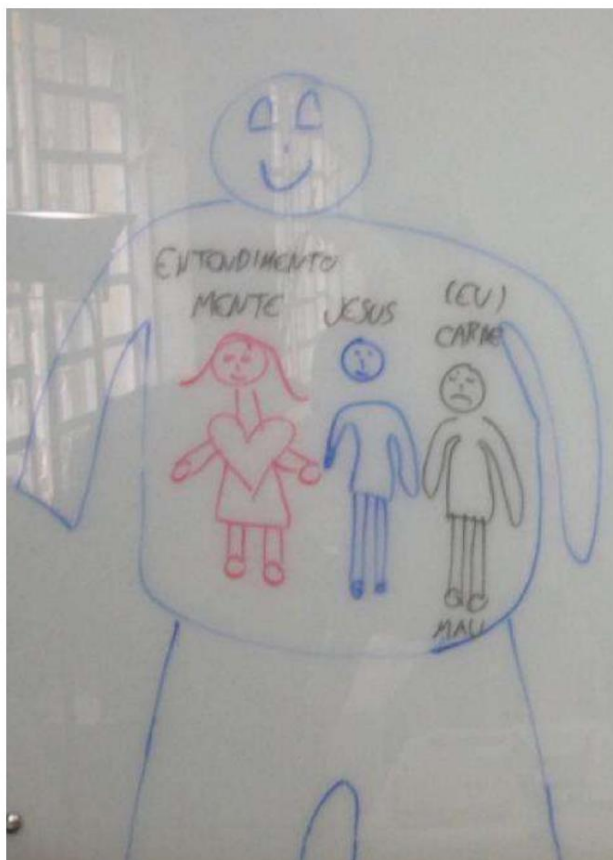
Jadi, karena daging, sang suami, tidak mati, maka untuk melepaskan diri dari pernikahan yang tak tertahankan ini dan masuk ke dalam persatuan baru dengan Kristus, pikiran kita, "perempuan", perlu mati. Ini bukan kematian fisik - kita ingin terus hidup, tetapi dalam kehidupan rohani yang baru.

Harus ada jawaban "tidak" yang pasti untuk suami saat ini – diikuti dengan jawaban "ya" untuk Kristus. Hal ini terjadi ketika kita merenungkan kasih Kristus yang ditunjukkan dalam pengorbanan di kayu salib Golgota.

Kami menyadari bahwa suami kedua akan jauh lebih baik dari suami pertama, dan kami ingin menjadi suami miliknya. Hukum perkawinan menentukan kelangsungannya "sampai maut memisahkan kita". Lalu kita mati terhadap keinginan egois kita, dan terbebas dari sumpah hukum pernikahan. Sekarang, kita bisa menjadi milik Kristus. Kami berganti suami. Pertanyaannya: "siapa yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?" menerima jawabannya: "Aku mengucapkan syukur kepada Allah melalui Yesus Kristus... sebab itu sekarang tidak ada penghukuman lagi bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut roh" Rm. 7:25;

8:1.

Kita berserah diri kepada-Nya dan memohon pertolongan-Nya. Dia memasuki kita dan menyelesaikan situasi. Bebaskan kami dari persatuan lama dan jadilah pemandu kami. Tapi itu tidak memaksa kemauan kita. Dia akan terus membimbing kita saat kita dengan sukarela melakukan kehendak-Nya. Oleh karena itu, kita akan menyangkal keinginan jahat kita, seraya tunduk pada tuntunan Firman Kristus – karena kita mau – karena Dia mengasihi kita. Kita akan menjadi milik-Nya, sehingga Dia dapat membantu kita, dengan kuasa-Nya, untuk mengatasi godaan. Hal ini dijelaskan dalam perkataan Paulus sebagai berikut: "Sebab ketika kita masih hidup di dalam daging, nafsu dosa yang timbul karena hukum Taurat bekerja di dalam anggota-anggota tubuh kita sehingga menghasilkan buah yang mematikan. Namun sekarang kami bebas dari hukum, karena kami telah mati terhadap penahanan kami; supaya kami dapat melayani dalam semangat yang baru" Rm. 7:5, 6.



Ajaran mendasar Roma 7 adalah: manusia yang dibenarkan, diampuni, yang sungguh-sungguh menerima Injil, yang mempunyai iman yang sejati, adalah manusia yang bertobat dari dosa dan taat pada hukum Allah. Karena Injil adalah “kekuatan Allah” bagi setiap orang yang percaya (Rm. 1:16), dan manusia yang bertobat adalah orang yang menerima kuasa ilahi dan, melaluinya, mengubah hidupnya. Sebelum bertobat, dia melalui proses diyakinkan akan dosa. Namun diyakinkan bukan berarti bertobat dan berdamai dengan Tuhan. Orang yang yakin akan keadilan dan kekudusan hukum perlu menyerahkan dirinya kepada Yesus, dan memegang teguh kekuatan yang Dia berikan – maka dia akan menjadi manusia baru – seorang Kristen sejati. Orang yang menerima pengampunan Tuhan ingin menjadi dan, pada kenyataannya, taat.

Karena pengampunan ilahi tidak terbatas pada pernyataan belaka dari pihak Tuhan, yang mengatakan: “diampuni”; namun disertai dengan anugerah Roh Kudus, yang menguatkan tekad kita untuk melayani Dia dan memampukan kita menaati Dia dalam segala hal. Allah menyatakan kita sebagai anak-anak-Nya, dan, seperti kata-kata Paulus: “karena kamu masih anak-anak, maka Allah telah mengutus Roh Anak-Nya ke dalam hati kita” (Gal. 4:6). “supaya kamu bukan lagi menjadi hamba (hamba dosa), melainkan menjadi anak (bebas dari dosa, taat pada hukum); dan jika kamu seorang anak, kamu juga adalah ahli waris Allah melalui Kristus” (Gal. 4:7). Jadi, orang percaya sejati, yang memiliki kuasa yang diterima dari Kristus, berseru, seperti Paulus: “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan padaku” (Filipi 4:13). Dan seperti Yohanes: “Sebab inilah kasih Allah, yaitu bahwa kita memelihara kepunyaan-Nya

perintah; dan perintah-perintah-Nya tidak memberatkan" (1 Yohanes 5:3). Bahwa Anda memiliki pengalaman yang diberkati ini, satu-satunya yang menuntun menuju kehidupan kekal, adalah keinginan tulus dari Tuhan, Kristus, para malaikat dan kita.

Paulus berpindah agama atau tidak? Sebuah argumen

Ada perdebatan yang sedang berlangsung mengenai kata-kata Paulus dalam Roma 7. Apakah Paulus berbicara tentang kapan ia bertobat atau tidak? Perdebatan seperti ini ada karena mempunyai konsekuensi logis. Jika dia berbicara tentang dirinya sendiri ketika bertobat, maka siapa pun yang mengaku beriman dan tidak hidup dalam ketaatan akan dianggap sebagai warga Tuhan, dan dijamin akan hidup kekal. Namun jika dia berbicara tentang dirinya sendiri ketika dia sudah yakin, namun belum bertobat, argumen tersebut akan berantakan dan satu kemungkinan muncul: hanya mereka yang mengamalkan perintah-perintah dengan iman kepada Yesus yang terhitung di antara orang-orang Kristen sejati dan akan diselamatkan ketika Dia datang kembali. Oleh karena itu, kami mendedikasikan ruang kecil ini untuk membahas topik tersebut. Kami akan melakukannya secara singkat, karena argumen yang merinci apa yang akan kami jelaskan secara singkat di sini telah disajikan pada bagian sebelumnya.

1 - Paulus sudah bertobat ketika dia menulis surat kepada jemaat di Roma

Saya yakin hal ini tidak dapat diragukan oleh orang tulus mana pun. Hanya dengan terlebih dahulu menerima Injil barulah saya dapat menjelaskannya kepada orang lain. Dan ketika dia memulai suratnya kepada jemaat di Roma, dia menyatakan bahwa dia siap untuk mewartakannya: "selama aku ada di dalam diriku, aku siap untuk memberitakan Injil juga kepada kamu yang di Roma" (Rm. 1:15) .

2 - Dalam Roma 7, Paulus merujuk pada dirinya sendiri sebelum bertobat dan sebelum mengetahui tuntutan sebenarnya dari hukum Allah

Hal ini jelas terlihat dari ayat 9:

"Saya, pada suatu waktu, hidup tanpa hukum," Rom. 7:9

3 - Kemudian, dia memaparkan momen di mana dia diyakinkan akan dosa:

"...tetapi ketika perintah itu datang, dosa bangkit kembali dan aku mati" Rm. 7:9.

Hal ini terjadi ketika Yesus menampakkan diri kepadanya dan berkata: "Akulah Yesus yang kamu aniaya" (Kisah Para Rasul 9:5). Sampai saat itu, Paulus adalah seorang Farisi dan menganggap dirinya sebagai pengikut hukum Tuhan - namanya Saulus. Namun, dia menganiaya dan menyetujui kematian orang-orang Kristen (Kisah 8:1). Kemudian, dia yakin bahwa sebenarnya dia adalah seorang pembunuh, seorang pelanggar.

4 - Kemudian, tunjukkan situasi Anda setelah diyakinkan akan dosa-dosa Anda - yakin, tapi tetap saja tidak dikonversi

Dia berbicara tentang dirinya sendiri seperti dalam bentuk waktu sekarang, namun masih mengacu pada situasi masa lalu: "Dan perintah untuk hidup, aku mengira bahwa aku harus mati." ROM. 7:9.

*"Sebab kita tahu bahwa hukum itu bersifat rohani; tetapi **aku bersifat duniawi, dijual di bawah dosa**. Karena apa yang kulakukan tidak kusetujui, karena apa yang kuinginkan tidak kulakukan; tapi apa yang aku benci, itulah yang aku lakukan. Dan jika saya melakukan apa yang tidak saya inginkan, saya menyetujui hukum, dan itu bagus." ROM. 7:14-16*

Siapapun yang bersifat "duniawi", dijual di bawah dosa, tidak bertobat. Yesus berkata, "Apa yang lahir dari daging adalah daging, dan apa yang lahir dari roh adalah roh. Jangan heran aku berkata kepadamu: Kamu harus dilahirkan kembali" (Yohanes 3:6, 7). "Setiap orang yang berbuat dosa adalah hamba dosa: Sekarang seorang hamba tidak selamanya tinggal di rumah; anak tetap ada selama-lamanya" – artinya, hamba dosa tidak mewarisi hidup yang kekal (Yohanes 8:34-36). Mereka yang dijual di bawah dosa masih perlu dibebaskan.

"Jika Anak memerdekakan kamu, maka kamu benar-benar merdeka" (Yohanes 8:36). Ini adalah bukti yang sangat banyak bahwa Paulus berbicara tentang situasi sebelum pertobatannya, atau sebelum dia bertobat, meskipun sudah yakin akan kebenarannya, ketika dia bersaksi bahwa dia setuju dengan keadilan hukum, dengan kata-kata: "Aku menyetujui hukum, yang mana yang bagus" . Mengikuti alur yang sama dalam seluruh alasan yang disajikan dalam pasal ini, Paulus mengakhiri dengan seruan bahwa situasinya sama sekali tidak nyaman – menggunakan ungkapan yang tidak pernah dapat digunakan untuk merujuk pada orang Kristen yang telah diampuni dan berdamai dengan Tuhan:

*"**Aku ini manusia celaka!** Siapa yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini? Saya bersyukur kepada Tuhan atas Yesus Kristus. Jadi aku sendiri melayani hukum Allah dengan akal budiku, tetapi dengan dagingku aku melayani hukum dosa." Rm. 7:24, 25.*

Perhatikan bahwa kata kerjanya adalah *masa depan*: "akan menyampaikan". Ini menunjuk pada sesuatu yang masih harus terjadi dalam pengalaman Anda. Paulus ingin terbebas dari situasi di mana, meskipun ia melayani hukum Allah dengan pikirannya, yaitu, ia mempunyai keinginan untuk melayani Dia, namun ia tidak mampu menaatinya. TIDAK

dia mampu mempraktikkan tekadnya untuk berbuat baik. saya berdosa. Dia melayani, “dengan daging, hukum dosa”. Ingatlah kata-kata Yesus: “apa yang lahir dari daging adalah daging” Yohanes 3:6. Dia yakin, namun belum bertobat. Itu sebabnya dia bertanya: “Siapa yang akan melepaskan aku?” - kalimat masa depan.

5 - Di awal bab 8, ia kembali ke masa sekarang, dalam pidatonya, menampilkan situasinya sebagai orang yang bertobat dan taat pada perintah Tuhan

*“Demikianlah **sekarang** tidak ada penghukuman lagi bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut roh” Rm. 8:1.*

Semoga ini menjadi kenyataan bagi kita semua – dibebaskan dari dosa oleh Kristus dan ditaati oleh kuasa rohnya! Amin.

Roma 8

*“Demikianlah **sekarang**, tidak ada penghukuman lagi bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut roh” Rm 8:1.*

Semua orang yang percaya kepada Kristus untuk keselamatan menerima roh kudus. Kami jelaskan: Kita dibebaskan dari hukuman hukum karena iman kepada Yesus. Namun kita sendiri tidak menghasilkan iman ini. Ini adalah *anugerah dari Allah* (Ef. 2:8), yang diberikan sebagai berikut: ketika Kristus dibangkitkan dan pergi ke surga, Ia menerima roh kudus dan mengirimbanya ke dunia (Kisah 2:32, 33; Yohanes 16 :8). Roh Kudus menjamah hati nurani kita, meyakinkan kita akan dosa dan, jika kita tidak melawannya, Ia menaruh iman di dalam hati kita, karena Ia adalah “roh iman” (Gal. 3:14). Dan semangat yang sama memberi kesan kepada kita untuk mengikuti jalan ketaatan terhadap hukum Tuhan dalam setiap aspek kehidupan kita. Jika kita mengizinkan Dia membimbing kita, melaksanakan keinginan kita untuk taat, Dia menguatkan kita. Inilah cara kita mengatasi godaan dan menaati perintah. Dan barangsiapa menaati perintah-perintah itu, ia tidak dihukum olehnya. Oleh karena itu, dengan tunduk pada bimbingan roh kita memberikan bukti bahwa kita percaya kepada Kristus untuk keselamatan.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa pengalaman Kristen yang sejati berbeda dengan pengalaman palsu dalam hal berikut: pada pengalaman Kristen yang sejati, manusia percaya dari hati, melalui pengaruh roh; dalam keadaan palsu,

hanya secara lahiriah, atau “melalui mulut”. Alkitab mengatakan bahwa “dengan hati seseorang percaya dan kebenarannya” Rom. 10:10. Sebaliknya, Yesus berkata: “Bukan setiap orang yang berseru kepadaku, Tuhan, Tuhan! yang akan masuk ke dalam kerajaan surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku.” Mat 7:21 Kepercayaan dalam hati ditempatkan oleh Roh Kudus, sedangkan pengakuan iman semata-mata dihasilkan oleh daging manusia sendiri, yang menipu dirinya sendiri dengan menyatakan dirinya beriman, menganut agama lahiriah saja, sedangkan hatinya tidak tunduk pada roh Kristus dan hukum Allah.

“Sebab hukum Roh yang memberi kehidupan di dalam Kristus Yesus telah memerdekakan aku dari hukum dosa dan maut.” ROM. 8:2

Ungkapan “hukum roh” dan “hukum dosa” menuntut pembaca untuk merenung lebih dalam dan mempertimbangkan dengan cermat tema bab sebelumnya agar dapat memahaminya. Menurut rasul Petrus, “Paulus menulis kepadamu, sesuai dengan hikmat yang diberikan kepadanya, surat-suratnya, di antaranya ada poin-poin yang sulit dimengerti” 2 Ptr. 3:14, 15. Ini adalah salah satu kasusnya.

Mari kita menganalisis ungkapan “hukum roh”. Hukum adalah *aturan* yang harus dipatuhi. Oleh karena itu, hukum roh adalah aturan yang harus dipatuhi atau dihormati oleh roh. Karena roh adalah milik Tuhan, maka hukum yang mengikutinya adalah milik Tuhan, Sepuluh Perintah Allah. Oleh karena itu, “hukum roh” adalah Sepuluh Perintah Allah.

Hukum-hukum yang disebutkan dalam ungkapan “hukum roh” dan “hukum dosa” dalam Roma 8:2 sama dengan hukum-hukum yang disebutkan dalam pasal sebelumnya: “Aku sendiri mengabdikan pada hukum Allah dengan pengertianku, tetapi dengan dagingku. Aku mengabdikan pada hukum Allah, hukum dosa” Rm 7:26 Dengan kata lain, Paulus melanjutkan argumen yang disajikan dalam pasal 7 – analogi, atau perbandingan, pernikahan.

Paulus membandingkan laki-laki yang belum bertobat, seorang budak dari keegoisannya, dengan seorang perempuan yang terikat pada seorang suami yang disebut *daging*, dan laki-laki yang bertobat dengan perempuan yang mati dalam pernikahan pertamanya dan menikah dengan suami barunya – Kristus. Dalam perkawinan pertama, perempuan dikalahkan oleh suaminya yang sebagai kepala rumah menentukan apa yang harus ia lakukan. Demikian pula, orang yang belum bertobat dapat mencoba menaati Allah dengan usahanya sendiri, namun ia akan selalu dikalahkan, melihat dirinya sebagai budak dari kehendaknya sendiri (suami daging). Dalam perkawinan kedua, perempuan dibimbing oleh suaminya yang baik (Kristus) yang sebagai kepala rumah menuntunnya untuk berbuat baik. Pernikahan kedua melambangkan orang yang bertobat, yang dikuatkan oleh Kristus untuk menjadi tuan atas kemauannya sendiri dan melakukan, bukan apa yang diminta oleh dagingnya, melainkan kehendak Allah.

Ketika membandingkan pernikahan, Paulus berpendapat bahwa, menurut hukum Allah, seorang perempuan terikat pada suaminya selama suaminya masih hidup (Rm. 7:2). Pokok hukum yang mengikat perempuan kepada suaminya adalah perintah ketujuh yang berbunyi: "Jangan berzinah" Kel. 20:14. Jadi, dalam analogi Anda, perempuan terikat pada suami pertamanya berdasarkan hukum Tuhan. Hal ini disebut "hukum dosa" hanya untuk menggambarkan fakta bahwa pada saat itu, ia sedang menerapkan perintah ketujuh dari hukum tersebut pada pernikahan kiasan untuk menggambarkan ajaran bahwa laki-laki (perempuan yang menikah) yang belum bertobat terikat pada dagingnya (suami) sepanjang hidupnya. Daging atau keinginan Anda memperbudak Anda dan membimbing Anda untuk terus berbuat dosa. Dan karena "upah dosa adalah maut" (Rm. 6:23), maka dapat dikatakan bahwa, dalam contoh yang diberikan oleh Paulus, "hukum dosa" adalah "hukum dosa dan maut." Kami tegaskan, seperti yang beliau sendiri lakukan pada bab sebelumnya, bahwa permasalahannya bukan pada hukum. Perintah ketujuh, yang mengatakan "jangan berzinah", bukanlah suatu cacat. Namun Paulus menerapkan kekuatan pemenuhannya dalam analoginya – perintah ini mengharuskan perkawinan suami-istri tetap dipertahankan sampai mati. Ia melakukan hal ini untuk menggambarkan fakta bahwa kita tidak dapat dipisahkan dengan "diri" (daging) kita sampai akhir hidup kita, kita hanya akan terputus darinya jika kita mati terhadap keegoisan kita, agar dapat hidup bagi Kristus.

Dari apa yang telah dipaparkan di paragraf sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa pembebasan dari "hukum dosa" terjadi ketika kita menyerahkan diri kita pada bimbingan roh kudus, agen ilahi yang mengubah hati kita, mengilhami iman kepada Kristus dan menguatkan kita untuk menjadi tuan atas kemauannya sendiri, dan tidak lagi menjadi budaknya. Sang rasul menyatakan bahwa kita dibebaskan dari hal itu melalui "hukum roh kehidupan di dalam Kristus Yesus." Dalam ungkapan ini ia mengikuti analogi yang sama seperti dalam pasal 7, yang sekarang menampilkan pernikahan kedua – pernikahan yang di dalamnya kita dipersatukan dengan Kristus. Seperti yang terjadi pada kejadian pertama, hal serupa juga terjadi pada kejadian kedua. Setelah bertobat, kita terhubung dengan Kristus, seperti seorang istri dengan suaminya, seumur hidup. Hukum yang sama, yang diterapkan pada persatuan baru ini, menentukan bahwa tidak ada hal lain selain pilihan kita untuk mati terhadap kehidupan baru ini yang dapat memisahkan kita dari Kristus. Kekuatan persatuan baru ini diwakili oleh hukum Allah yang tidak dapat diubah, yang di sini dinyatakan sebagai "hukum roh kehidupan". Kristus, "Tuhan, adalah roh. Dan di mana ada Roh Tuhan, di situ ada kemerdekaan" (2 Kor. 3:17). Di dalam Kristus kita diberikan kebebasan penuh dan abadi dari dosa. Pembebasan definitif dari "hukum dosa dan kematian".

"Sebab apa yang tidak dapat dilakukan oleh hukum Taurat, karena lemah oleh daging, maka Allah mengutus Anak-Nya yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa, karena dosa telah menghukum dosa di dalam daging, supaya kebenaran hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang Kami tidak berjalan menurut daging, tetapi menurut Roh." Rom 8:3, 4

Pernyataan "hukum... lemah oleh daging" dipahami sebagai berikut: Tuhan menciptakan orang tua pertama kita, Adam dan Hawa, dalam keadaan taat. Selama tidak ada dosa, cukuplah menyampaikan kehendak-Nya, atau hukum-Nya, kepada mereka, dan mereka dengan sukarela menaatinya. Mereka bersukacita karena telah menyenangkan Pencipta mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hukum merupakan instrumen yang cukup untuk mengantarkan mereka pada ketaatan. Dosa mengubah kenyataan ini. Setelah melakukannya, orang tua kami tidak lagi mempunyai kekuatan atau keinginan untuk menuruti. Mereka mulai takut akan Tuhan dan bersembunyi dari hadirat-Nya (Kejadian 8, 9). Dalam keadaan baru ini, penyampaian tuntutan Tuhan saja tidak lagi cukup untuk menuntun mereka pada ketaatan. Dan situasi ini masih terjadi hingga saat ini. Menghadirkan hukum kepada seorang pecandu narkoba dengan mengatakan bahwa itu dilarang, tidak mengubah dirinya, karena dia adalah budak dari kecanduannya. Paulus mengilustrasikan situasi baru mengenai ketidakberdayaan hukum untuk mengubah manusia dengan sendirinya, dengan memaparkan gagasan tentang seseorang yang sakit. Seorang pekerja, ketika sakit, tinggal di rumah dan tidak bekerja. Hal yang sama terjadi dengan hukum Tuhan. Sebelumnya, ini merupakan instrumen yang cukup untuk menuntun manusia pada ketaatan, atau "berfungsi dengan baik." Setelah berbuat dosa, dia menjadi tidak mampu menuntun kita pada ketaatan, atau "sakit". Segala sesuatu yang dilakukan hukum terhadap manusia berdosa, sebelum ia menerima Kristus, adalah untuk menunjukkan bahwa ia adalah seorang pelanggar. "Melalui hukum Taurat timbul pengetahuan akan dosa" Rom. 3:20. Namun dia tidak memiliki kebajikan atau kekuatan untuk menguatkan suaminya dan memampukannya untuk patuh. Tugas ini mustahil bagi Anda.

Dalam ayat di atas, *daging* mewakili "diri", keegoisan kita, yang dengannya kita terjebak seumur hidup, kecuali kita dibebaskan darinya melalui kuasa Kristus. Kecenderungan mereka berlawanan dengan tuntutan hukum Tuhan. Prinsip yang mendasari hukum perintah adalah kasih yang tidak mementingkan diri sendiri – kepada Allah dan sesama (Lukas 10:27). Keegoisan adalah rasa cinta pada diri sendiri, terlepas dari kepentingan Tuhan dan orang lain. Prinsip-prinsip antagonistik seperti itu tidak akan pernah bisa hidup berdampingan. Hanya satu yang akan mendominasi dalam satu waktu. Meminjam ungkapan yang digunakan oleh Paulus, kita dapat mengatakan bahwa manusia yang jatuh "berada di dalam daging", yaitu dia adalah budak dirinya sendiri. Bahkan hukum suci Tuhan pun tidak dapat mengeluarkan dia dari perbudakan ini, karena dia "sakit", atau tidak mampu melakukan pekerjaan ini. Tapi ini bukanlah suatu cacat. "Penyakit" yang menyerang hukum demi menuntun manusia kepada ketaatan terjadi karena kesalahan manusia, ketidaktaatan itulah yang menyebabkan hukum tidak lagi dapat menolongnya, ibarat orang yang terjun ke dalam lubang. Lebih dalam dari panjang tali pemadam kebakaran, sehingga ia tidak dapat diselamatkan.

Kemudian, ketika manusia melemah dalam kondisi kejatuhannya yang baru, Allah melaksanakan rencana yang telah Ia rencanakan sejak kekekalan (1 Ptr. 1:19, 20). Karena hukum mustahil menuntun kita pada ketaatan, karena hukum itu "lemah", atau menjadi tidak mungkin, oleh daging (karena kelemahan kodrat manusia yang terjatuh), maka Allah mengutus Anak-Nya untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam teks tersebut, Paulus mengatakan bahwa Dia mengutus Anak-Nya "karena dosa", yaitu karena dosa manusia.

Kristus diutus "dalam rupa daging yang dikuasai dosa," untuk melakukan pekerjaan itu. Kata kesamaan di sini mewakili kesetaraan dalam segala hal jika hal ini memungkinkan. Kristus "dimusnahkan"

diri-Nya sendiri, mengambil rupa seorang hamba, dan dijadikan sama dengan manusia" Fil. 2:7. Dia "menjadi manusia dan tinggal di antara kita" Yohanes 1:14. Dia memiliki tubuh manusia, yang sarat dengan konsekuensi dari keturunan: "karena anak-anak berbagi daging dan darah, maka Dia juga berbagi hal yang sama... adalah pantas bahwa, dalam semuanya seperti saudara-saudaranya" Ibr. 2:14, 17. Dalam kondisi ini, "dalam segala hal ia dicobai, namun tidak berbuat dosa" Ibr. 4:15. Dia setara dengan kita dalam sifat dan keterbatasan fisik dan mental kita. Saat mengembara di Bumi, dia berkata: "Aku sendiri tidak dapat berbuat apa-apa" Yohanes 5:30 Hanya dalam aspek-aspek berikut dia tidak menyamai kita: dia berasal dari ilahi (dia adalah Anak Allah yang ada sejak kekekalan), dia adalah dilahirkan suci (tanpa kerusakan moral atau karakter cacat) dan tidak ikut serta dalam dosa kita. Dia datang ke Bumi ini "suci" (Lukas 1:35) dan kembali ke surga dalam keadaan tak bernoda saat dia tiba di sini.

Namun kemenangan-Nya sebagai seorang bayi, anak-anak, remaja dan dewasa diperoleh sebagai manusia, dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh kodrat manusia – yang kita ketahui dengan baik. Bagaimana Anda menang? Dia, "pada masa hidup-Nya sebagai manusia, mempersembahkan, dengan tangisan dan air mata yang deras, doa dan permohonan kepada Dia yang dapat melepaskan Dia dari kematian, Dia didengar mengenai apa yang Dia takuti. Meskipun Dia adalah seorang Putra, Dia belajar ketaatan dari penderitaan-Nya. Dan, setelah disempurnakan, Dia menjadi penyebab keselamatan kekal bagi semua orang yang taat kepada-Nya" Ibr. 5:7-9. Melalui iman kepada Bapa surgawi-Nya, dan selalu berdoa, Dia menerima kuasa yang memampukan-Nya untuk mengatasi dunia, tuntutan kedagingan dan godaan iblis. Paulus menyatakan kemenangan ini dengan kata-kata: "dia mengutuk dosa di dalam daging." Artinya, sepanjang hidup-Nya, Dia tidak mengizinkan, bahkan untuk sesaat pun, dosa terungkap dalam hati-Nya. Dengan demikian, Dia menyatakan kepada seluruh alam semesta bahwa, di hadapan kuasa Allah yang tersedia bagi setiap manusia untuk mengatasinya, dosa tidak dapat diterima. Melalui kehidupan-Nya yang sempurna, Kristus menyatakan dosa sebagai sesuatu yang *illegal*, atau tidak dapat diterima, bahkan dalam daging manusia.

Di sini perlu dilakukan pengamatan kecil dan penting. Karena Yesus menang dalam kondisi kita dan kuasa yang melaluinya Dia memperoleh kemenangan tersedia bagi kita semua, maka tidak ada alasan untuk melakukan dosa yang disengaja. Jika manusia berdosa karena mengetahui kehendak Allah, itu adalah pilihannya, bukan pilihannya. Oleh karena itu, "jika kita sengaja berbuat dosa, setelah kita memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu, melainkan pengharapan yang mengerikan akan penghakiman dan api yang menyala-nyala, yang akan melahap musuh-musuh kita" Ibr. 10:26, 27.

Kembali ke pokok permasalahan, kita melihat bahwa Kristus mengalahkan dosa melalui kuasa Bapa, kuasa yang sama yang dapat kita terima. Yesus berjanji bahwa dia akan mengirim dia kepada kita. "Dan aku akan berdoa kepada Bapa, dan Dia akan memberimu penghibur yang lain, agar Dia dapat tinggal bersamamu selamanya, roh kebenaran, yang dunia tidak dapat menerima, karena dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia; tetapi kamu mengenal Dia, karena Dia tinggal bersamamu dan itu akan ada di dalam kamu." Yohanes 14:16, 17. Melalui roh kudus Kristus sendiri akan diam di dalam kita secara rohani. Roh kudus adalah kuasa yang mengomunikasikan kehidupan rohani Kristus kepada ki

jiwa kita. Melalui tindakan-Nya di dalam hati kita, kehidupan Kristus direproduksi dalam pengalaman kita. Oleh karena itu Dia menambahkan: "Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu; Aku akan datang kepadamu... pada hari itu kamu akan mengetahui bahwa Aku ada di dalam kamu" Yohanes 14:18, 20. Oleh karena itu, benarlah untuk mengatakan, seperti yang dilakukan Paulus, bahwa Allah mengutus Kristus ke dunia karena dosa dan Dia mengalahkannya "supaya kebenaran hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut roh" Rom. 8:3. Artinya, melalui kuasa roh kudus yang diutus Kristus, kita bisa ditaati pada hukum Allah.

"Sebab mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging, tetapi mereka yang hidup menurut roh, memikirkan hal-hal yang dari roh. Sebab memikirkan hal-hal yang bersifat daging adalah kematian; tetapi untuk menjadi Pikiran yang dikuasai roh adalah hidup dan damai sejahtera. Keinginan daging adalah perseteruan terhadap Tuhan, sebab ia tidak tunduk pada hukum Tuhan dan tidak dapat tunduk. Oleh karena itu, manusia yang hidup dalam daging tidak dapat berkenan kepada Tuhan. Tetapi kamu tidak berada dalam kehidupan dan damai sejahtera. menjadi daging, tetapi memiliki roh, jika memang Roh Allah diam di dalam kamu, tetapi jika seseorang tidak mempunyai roh Kristus, ia bukan milik kepunyaan-Nya." Roma 8:5-9.

Mereka yang berjalan menurut daging adalah budak dari keinginannya sendiri. Dalam bahasa alkitabiah, mereka "melakukan kehendak daging dan pikiran" Ef. 2:2. Dan itu tidak selaras dengan hukum Tuhan. Paulus berkata tentang orang yang belum bertobat: "hukum itu bersifat rohani, tetapi aku bersifat duniawi, terjual di bawah kuasa dosa" Rm. 7:14. Oleh karena itu, manusia yang hidup dalam daging tidak berkenan kepada Allah, karena mereka tidak menekan keinginannya untuk taat. Hukum-Nya. Dan karena hukum adalah pernyataan kehendak-Nya, maka terlihat bahwa manusia menjadikan dirinya sebagai musuh-Nya. Mereka melanggar hukum, melakukan dosa, yang mengakibatkan kematian. Oleh karena itu, terlihat bahwa kecenderungan alamiah manusia membawanya ke kematian.

Situasi sebelumnya berubah secara radikal ketika manusia tunduk pada bimbingan roh kudus dan membiarkan roh itu "memberdayakan" dia, atau memberinya kekuatan. "Roh berperang melawan daging" dan mengalahkannya "sehingga kamu tidak melakukan apa yang kamu kehendaki" Gal. 5:17. Melaluinya, manusia menjadi tuan atas kehendaknya dan tunduk pada pedoman Tuhan yang terkandung dalam hukum-Nya. Dan ketaatan adalah jalan menuju kehidupan kekal. Yesus berkata kepada penguasa muda yang kaya itu, "Tetapi jika kamu ingin memasuki kehidupan, patuhi perintah." Mat 19:17. Oleh karena itu, tindakan roh kudus dalam kehidupan manusia mendorongnya untuk menaati Tuhan, menuju kehidupan kekal. Dan juga berdamai dengan-Nya, karena siapa pun yang menaati hukum, dia selaras dengan hukum-Nya bersedia.

Dari apa yang telah dikemukakan di paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hanya mereka yang mengizinkan roh kudus bekerja di dalam hatinya yang dapat dianggap sebagai pengikut Kristus. Semua orang yang menentang-Nya bukanlah milik-Nya. Teks tersebut menyebutkan "roh Allah" dan "roh Kristus". Keduanya

ekspresi mengacu pada semangat yang sama. "Ada satu roh" Efe. 4:4. Dia berasal dari Allah Bapa karena dia berasal dari-Nya (Yohanes 15:26). Dan itu adalah milik Kristus karena Bapa memberikannya kepada-Nya, yang kemudian mengirimbkannya kepada kita. Berbicara tentang hal ini, Petrus menyatakan: "Allah membangkitkan Yesus ini... sehingga, karena ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan setelah menerima janji roh kudus dari Bapa, ia mencurahkan apa yang sekarang kamu lihat dan dengar. ." Kisah Para Rasul 2:32, 33.

Pada titik ini perlu dicatat bahwa roh bukanlah makhluk atau pribadi, melainkan emanasi Tuhan, yang sifatnya tidak terdefinisi, yang melaluinya Dia mengkomunikasikan kehidupan spiritual-Nya kepada manusia. "Allah adalah roh" (Yohanes 4:24), dan Kristus, "Tuhan adalah roh, dan di mana roh Tuhan ada di situ ada kemerdekaan" (2 Kor. 3:17); kebebasan dari dosa. Melalui roh, segala sesuatu yang diperlukan untuk mengalahkan dunia, daging dan iblis diberikan kepada kita: "Dan roh Tuhan akan diam di atas Dia, dan roh hikmat dan pengertian, dan roh nasihat dan kebijaksanaan. kekuatan, dan semangat pengetahuan dan takut akan Tuhan." Yesaya 11:2 Buah atau perbuatan yang dihasilkan dari penerimaan roh semuanya selaras dengan sepuluh perintah: "Tetapi buah roh adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, panjang sabar, kemurahan hati, kebaikan, iman, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal seperti itu" Gal. 5:22, 23. Karena Roh Kudus berasal dari Allah, maka salah besar, bahkan dosa, jika kita menyembahnya, karena dalam hal ini yang kita sembah bukanlah Tuhan, melainkan apa yang berasal dari-Nya. Selaras dan selaras dengan pengertian tersebut, seluruh alam semesta tidak bisa jatuh hanya menyembah Bapa dan Anak (Apoc. 5:13).

"Dan jika Kristus ada di dalam kamu, maka tubuh ini mati karena dosa, tetapi roh hidup karena kebenaran." Roma 8:10

Keadaan orang yang dalam hidupnya dilakukan pekerjaan Roh Kudus adalah: tubuh sudah mati terhadap dosa, dalam arti tidak dipakai pikiran untuk berbuat jahat. Pikiran kita mengendalikan tubuh. Ini adalah instrumen yang melaluinya kita menjalankan keinginan kita. Kita telah melihat, dalam pembelajaran pasal 6, bahwa kitalah yang harus memilih untuk menyerahkan anggota tubuh kita kepada Allah untuk melakukan kebenaran (Rm. 6:13). Ketika dicobai, kita mempunyai hak istimewa untuk berpaling kepada Kristus dan memohon kuasa ilahi untuk mengatasinya. Dia mengajak kita: "Peganglah kekuatan-Ku dan berdamailah dengan-Ku" Yes. 27:5. Bagi semua yang berbuat demikian, janjinya pasti: "Domba-domba-Ku... tidak akan binasa selamanya, dan tidak ada seorang pun yang akan mengambilnya dari Tanganku" Yohanes 10:27, 28. Menjalani pengalaman ini, tubuhmu akan *mati* terhadap dosa (yaitu, kamu tidak akan mengamalkannya), sedangkan roh (pikiran)mu akan *hidup*, atau taat pada hukum dan Tuhan, demi kebenaran Kristus yang disampaikan kepadanya sebagai jawaban atas doa iman. Kebenaran yang disampaikan ini adalah roh kudus yang dicurahkan Kristus kepada orang percaya.

"Dan jika roh Dia yang membangkitkan Yesus dari antara orang mati diam di dalam kamu, maka Dia yang membangkitkan Kristus dari antara orang mati akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana dengan roh-Nya yang diam di dalam kamu."
Roma 8:11

Allah Bapa menjaga kita dalam kondisi kehidupan rohani bahkan ketika kita hidup dalam keadaan fana dengan bekerja di dalam kita melalui roh kudus-Nya. Yesus berkata: "Bapa, yang mengutus Aku, Dialah yang memberi Aku perintah... dan Aku tahu, bahwa perintah-Nya adalah hidup yang kekal" Yohanes 12:49, 50. Oleh karena itu, barangsiapa menaati perintah-perintah itu, ia mempunyai kehidupan rohani. Tetapi ini hanya mungkin melalui tindakan roh Allah dalam hidup kita. Paulus mengatakan kepada jemaat di Efesus bahwa Allah "menghidupkan kamu, walaupun kamu telah mati karena pelanggaran dan dosa" Efesus. 2:1. Dengan kata lain, hal ini membawa mereka keluar dari kondisi ketidaksetiaan mereka dan mengubah mereka menjadi orang-orang yang patuh pada sepuluh perintah. Ayat dari Roma menyajikan kenyataan yang sama. Melalui roh-Nya, Tuhan memberi kita kehidupan rohani, membuat kita menaati hukum-hukum-Nya.

"Jadi, saudara-saudara, kita berhutang budi kepada daging, yaitu hidup menurut daging, karena jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup. Karena semua orang, yang dipimpin oleh Roh Allah, adalah anak-anak Allah. Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan untuk menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima roh pengangkatan sebagai anak, yang olehnya kita menangislah, Abba, Ayah." Roma 8:12-15

Siapa pun yang menjadi debitur harus membayar utangnya. Ada orang yang berutang budi kepada tetangganya. Jadi, saat dia meminta sesuatu, Anda merasa wajib melakukannya. Paulus mengatakan ini bukan kasus kita. Kami bukan debitur. Melalui iman kepada Kristus kita menjadi anak-anak Allah, dan dengan demikian kita tidak berhutang pada keinginan egois kita sendiri. Kita tidak punya alasan untuk memuaskannya dengan "hidup menurut daging", karena jika kita melakukannya kita akan berbuat dosa, dan dosa, jika selesai, akan mengakibatkan kematian (Yak. 1:15). Sebagai anak-anak kita mempunyai hak istimewa untuk dibimbing oleh roh-Nya, yang disebut sebagai "semangat adopsi", dokumen yang membuktikan hak kita untuk menjadi bagian dari keluarga ini. Roh Kudus adalah "jaminan bagian kita" Ef. 1:13, 14. Dan warisan terbesar kita adalah Kristus sendiri, yang menyerahkan diri-Nya untuk kita (Gal. 2:20). TUHAN bersaksi tentang orang-orang Lewi: "Para imam Lewi, seluruh suku Lewi, tidak akan mendapat bagian atau warisan di Israel... mereka tidak akan mendapat warisan di antara saudara-saudara mereka; *Tuhanlah milik pusakamu*" UI.

1:1, 2. Imam-imam ini adalah gambaran umat Allah, umat beriman kepada Kristus, yang belakangan disebut bangsa *imam*:
"Kamulah angkatan terpilih, imamat rajani, bangsa kudus,

umat yang diperoleh, agar kamu dapat mewartakan puji-pujian kepada Dia yang memanggil kamu keluar dari kegelapan ke dalam terang-Nya yang ajaib... sekarang kamu adalah umat Allah” 2 Ptr. 2:9, 10. Jadi Kristus Tuhan, Anak Allah, adalah warisan kita. Sebagai konsekuensinya, Bapa-Nya mengakui kita sebagai anak-anak, karena kita mempunyai Putra-Nya yang berdiam di dalam hati kita. “Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah mengirimkan roh Anak-Nya ke dalam hati kita, berseru, Ya Abba, Bapa.” (Gal. 4:6).

“Roh yang sama juga bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah. Dan jika kita adalah anak-anak, maka kita juga adalah ahli waris, ahli waris Allah dan ahli waris bersama dengan Kristus; jika benar kita menderita bersama-sama dengan Dia, maka kita juga bersama Dia kita bisa dimuliakan, karena menurutku penderitaan yang kita alami saat ini tidak ada bandingannya dengan kemuliaan yang akan ada pada kita. terungkap.” Roma 8:16-18

Kita sadar ketika kita sudah berdamai dengan Tuhan. Semangatnya memberikan kedamaian dan ketenangan pada hati nurani kita. Paulus, ketika berbicara tentang pengalamannya dan pengalaman rekan-rekan seiman, mengatakan, “Kami yakin bahwa kami mempunyai hati nurani yang baik, dan ingin hidup layak dalam segala hal.” Ibr 13:18. Kepastian ini menguatkan keyakinan kita bahwa kita akan mewarisi bumi yang baru, diperbaharui, tanpa noda dosa. Petrus berkata: “sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran.” ” 2 Ptr. 3:13. Kristus dijadikan oleh Allah sebagai pewaris segalanya (Ibr. 1:1, 2). Dan jika Kristus hidup di dalam kita, oleh iman kita mengambil bagian dalam warisan-Nya, dan karena alasan inilah roh Allah menaruh keyakinan ini dalam pikiran kita. Namun mereka yang akan mewarisi kerajaan bersama Kristus akan mengikuti jejak-Nya di jalan kehinaan, sebenarnya, di Bumi. Alkitab berbicara tentang mereka yang “mengikuti Anak Domba kemanapun dia pergi” Apoc. 14:4. Dan Kristus, sebagai Anak Domba, memikul salib dan pergi ke tempat di mana Dia memberikan nyawa-Nya bagi kita. “Dia memberikan nyawanya untuk kita, dan kita harus menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita.” 1 Yohanes 3:16 Artinya, kita harus mengabdikan hidup kita pada tujuan untuk memastikan bahwa semua saudara manusia kita menerima pesan Injil.

Yesus berjanji bahwa semua orang yang mengikuti Dia di jalan penyangkalan diri dan pengorbanan di bumi akan dimuliakan bersama Dia di surga. Dia berkata, “dan setiap orang yang meninggalkan rumah, atau saudara laki-laki, atau saudara perempuan, atau ayah, atau ibu, atau istri, atau anak-anak, atau tanah, demi nama-Ku, akan menerima seratus kali lipat dan akan mewarisi hidup yang kekal.” Mat 19:29.

“Karena penantian yang sangat besar dari makhluk ini menantikan penampakan anak-anak Allah. Sebab ciptaan telah menjadi sasaran kesia-siaan, bukan karena kehendaknya sendiri, melainkan karena Dia yang menundukkannya dalam kesia-siaan.

berharap bahwa makhluk yang sama juga akan terbebas dari belenggu kerusakan, menuju kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah." Roma 8:19-21

Pada hari Tuhan menciptakan Adam dan Hawa, Dia memberinya kekuasaan atas seluruh ciptaan yang ada di bumi. Dia bersabda: "Beranak cuculah dan bertambah banyak, penuhi bumi dan taklukkanlah; dan berkuasa atas ikan-ikan di laut, atas burung-burung di udara, dan atas segala makhluk hidup yang bergerak di bumi." Kej.

1:28. Dengan demikian, berkat yang mereka terima sambil tetap patuh akan diperluas ke wilayah kekuasaan mereka. Ketika orang tua kita yang pertama jatuh ke dalam dosa, mereka kehilangan mereka. Akibatnya, ciptaan yang berada di bawah kekuasaan mereka ikut menderita bersama mereka. Melalui dosa, kematian masuk – tidak hanya pada manusia – tetapi juga pada hewan dan tumbuhan. Namun ciptaan bisa mati bukan karena kehendaknya sendiri, melainkan karena kehendak para penguasanya. Oleh karena itu, ketika manusia ditebus dari belenggu dosa dan Tuhan membuat langit dan bumi baru, tumbuhan dan hewan juga akan mendapat manfaatnya. Kita akan dimuliakan, dan makhluk yang berada di bawah kekuasaan kita akan terbebas dari segala bekas kutukan dosa, hidup selamanya. Dalam kata-kata Paulus, "makhluk itu akan dibebaskan dari belenggu kebinasaan, ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah." "Allah akan menghapus segala air mata dari mata mereka; dan tidak akan ada lagi kematian, dukacita, jeritan, atau kesakitan; karena hal pertama sudah lewat" Apoc. 21:4.

"Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang seluruh ciptaan sama-sama mengeluh dan bersalin. Dan bukan hanya mereka saja, tetapi kita sendiri, yang telah menerima buah sulung roh, juga mengeluh dalam hati sambil menantikan pengangkatan anak, bahkan penebusan anak-anak kita. tubuh kita. Sebab dengan pengharapan kita diselamatkan. Pengharapan yang terlihat bukanlah pengharapan; sebab apa yang dilihat manusia, bagaimanakah ia dapat menantikannya? Tetapi jika kita mengharapkan apa yang tidak kita lihat, maka kita menantikannya dengan tekun. " Rm 8:22-25

Sekarang kita percaya kepada Kristus dan mengetahui bahwa Bumi Baru disediakan bagi kita, dikaitkan dengan surga yang penuh berkat yang "belum pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah masuk ke dalam hati manusia" (1 Kor. 2:9), kehidupan kita di bumi tidak berarti apa-apa bagi kita. Kita mengerang ketika kita melihat dosa merajalela di mana-mana, membawa serta akibat-akibatnya yang membawa malapetaka berupa penderitaan, kesengsaraan dan kehancuran terhadap manusia dan ciptaan Tuhan. Kesedihan dan penderitaan seperti itu sebanding dengan rasa sakit saat melahirkan. . Bukan hanya kita, tapi seluruh ciptaan menderita – atau, dalam kata-kata Paulus, "mengerang" dalam arti kiasan. Namun kami mengerang dalam pengharapan, karena kami percaya bahwa janji-janji Allah itu pasti. Kristus bersabda: "Janganlah gelisah hatimu; kamu percaya kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku. Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal; jika tidak demikian, tentu Aku sudah mengatakannya kepadamu. Aku akan menyiapkan tempat bagimu. Dan saat aku pergi, dan kamu

siapkan tempat, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya kamu juga berada di tempat Aku berada" Yohanes 14:1. Penderitaan kita tidak akan bertahan lama. Kristus berkata: "Lihatlah, Aku segera datang" Apoc. 22:12. Dan Dia memberi kita kepastian: "dua kali akan timbul kesusahan" Nahum 1:9. Sekali dikalahkan, kejahatan tidak akan muncul lagi. Dosa dan orang-orang berdosa akan dibinasakan untuk selama-lamanya. Maka, dengan iman kepada Kristus dan kesabaran Kami menantikan, dalam kepastian bahwa kami akan segera menerima semua yang dijanjikan kepada kami.

"Demikian pula roh membantu kelemahan kita; sebab kita tidak tahu bagaimana seharusnya kita berdoa, tetapi roh sendiri berdoa untuk kita dengan keluhan-keluhan yang tak terucapkan. Dan siapa yang menyelidiki hati, tahu apa yang ada di dalam hati kita. maksudnya adalah roh; dan dialah yang menjadi perantara bagi orang-orang kudus menurut kehendak Allah" Rm 8:26, 27.

Cara roh "membantu kita dalam kelemahan kita" adalah dengan melawan keinginan jahat yang secara alami kita miliki, menyentuh hati nurani kita untuk mengatakan tidak pada diri sendiri dan menguatkan kita untuk mendominasi diri kita sendiri jika kita memutuskan untuk menaati Tuhan. Dalam kata-kata alkitabiah: "roh berperang melawan daging" Gal 5:17. "Kita... menerima... roh yang datang dari Allah, supaya kita dapat mengetahui dengan cuma-cuma apa yang dikaruniakan Allah kepada kita", maksudnya, agar kita dapat mempunyai pengalaman. menaati Allah (2 Kor. 2:12). Mengingat kenyataan ini, jelas bahwa tindakan roh kudus terjadi dalam pikiran kita. Kita tidak dapat mengungkapkannya secara sempurna dengan kata-kata. Kita juga tidak perlu melakukannya. Kita hanya perlu percaya bahwa Kristus bertindak di dalam kita melalui roh-Nya, menengahi hati nurani kita dengan "erangan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata." Dan Allah, Bapa, yang menyelidiki hati manusia (Mzm. 139:23), mengetahui bahwa niat Kristus dalam bertindak dalam kita melalui roh-Nya memimpin kita untuk taat pada kehendak Allah. Kristus menjadi perantara bagi kita, menggenapi kehendak Bapa. "Kristuslah yang telah mati... dan juga menjadi perantara bagi kita." kita" Rom. 8:34.

"Dan kita tahu, bahwa segala sesuatu bekerja sama untuk kebaikan bagi mereka yang mengasihi Allah, bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan maksud-tujuan-Nya. Sebab Ia telah mengetahui sebelumnya bahwa Ia juga telah menentukan dari semula untuk menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya, supaya Dia menjadi yang sulung di antara mereka. banyak saudara. Dan siapa yang telah ditentukan-Nya dari semula, mereka ini juga dipanggilnya; dan siapa yang dipanggilnya, juga dibenarkannya; dan siapa yang dibenarkannya, juga dimuliakannya." Rom 8:28-30.

Kristus diutus sebagai Juruselamat seluruh dunia (Yohanes 3:16; 4:42). Oleh karena itu, setiap orang "dipanggil". Kita telah dikenal oleh Tuhan sejak sebelum dunia dijadikan. Dan Dia menentukan kita dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran moral Kristus. Sabda ilahi: " Aku telah mengasihi kamu dengan kasih yang kekal, oleh karena itu dengan kasih sayang Aku menarik kamu" ditujukan kepada seluruh umat manusia (Yer. 31:3). Tuhan menganggap kita masing-masing sebagai anak tunggal-Nya. Dia telah merencanakan kebahagiaan kita sejak kekekalan - dengan syarat kita mengikuti jalan yang Dia tunjukkan. Oleh karena itu, sepanjang hidup kita, Dia menyampaikan kepada kita pesan undangan Injil: "mereka yang telah ditentukan-Nya dari semula, Dia juga yang memanggil." Tujuan-Nya adalah untuk membenarkan kita, yaitu, pada saat yang sama, mengampuni kita dan mempertobatkan kita. Dan kelak, jika kita setia, Dia ingin memuliakan kita, pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali. "Orang yang berakal budi *akan bersinar* seperti terangnya cakrawala; dan mereka yang mengajarkan kebenaran kepada banyak orang, seperti bintang-bintang selamanya" Dan.

12:3.

Namun meskipun predestinasi menuju kebahagiaan dan panggilan Tuhan adalah untuk semua orang, pembenaran dan kemuliaan bergantung pada pilihan kita. Jika kita menolak Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan atas hidup kita, kita tidak akan dibenarkan. Jika kita tidak mau berjalan bersama Dia, berhenti menaati Dia, dan memberontak, kita tidak akan dimuliakan. Janji bersyaratnya adalah: "setia sampai mati, dan aku akan memberimu mahkota kehidupan" Apoc. 2:10. Dalam kata-kata dalam ayat Roma ini, Paulus menyajikan cita-cita Tuhan bagi semua orang, yang dapat dipenuhi atau tidak tergantung pada apakah kita mengizinkan Dia melakukan pekerjaan di dalam kita, melalui Kristus. Semoga kita semua mengizinkan Dia melakukan hal itu!

Jika Allah di pihak kita, siapakah yang dapat melawan kita? Dia yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi telah menyerahkan Dia untuk kita semua, bagaimana mungkin Dia tidak memberikan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia? ?" Rom 8:29, 30

Sungguh penghiburan, betapa kuatnya kata-kata ini! "Allah begitu mengasihi dunia ini sehingga Dia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal" Yohanes 3:16. Dia memberikan Dia kepada kita semua. Dan ketika dia memberikannya, dia memberikan bersama-sama dengan semua milik-Nya. Namun segala sesuatu diciptakan melalui Kristus; "Tanpa Dia, tidak ada sesuatu pun yang telah dijadikan". "Segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia" (Yohanes 1:3; Kol. 1:16). Jadi ketika Tuhan memberikan Kristus kepada kita, Dia juga memberi kita segalanya dan menjadikan kita pewaris segalanya. Kata-kata yang pernah diucapkan kepada Adam dan Hawa adalah milik kita: "Tuhan memberkati mereka, dan Tuhan berfirman kepada mereka: Beranak cuculah dan berkembang biak, dan penuhi bumi dan *taklukkan*; dan berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan atas burung-burung di laut." laut, langit, dan atas segala binatang yang bergerak di bumi" Kej. 1:28. Kalau kita percaya saja akan hal ini kita akan melihat bahwa tidak ada yang mustahil bagi kita selama kita tetap dalam kehendak Tuhan. Itu adalah dari keyakinan akan kenyataan ini bahwa Kristus bersabda: "Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, jika kamu mempunyai iman sebesar biji sesa

kamu akan berkata kepada gunung ini: pindahlah dari sini ke sana, dan gunung itu akan lewat; dan tidak ada yang mustahil bagimu" Mat 17:20. Mengenai hal ini, Paulus berkata, "Aku tidak mempunyai waktu untuk menceritakan tentang Gideon, dan tentang Barak, dan tentang Simson, dan tentang Yefta, dan tentang Daud, dan tentang Samuel, dan tentang para nabi, yang karena iman dapat mengalahkan kerajaan-kerajaan, keadilan, memperoleh janji-janji, menutup mulut singa, memadamkan kekuatan api, luput dari mata pedang, dari kelemahan mereka memperoleh kekuatan, dalam peperangan mereka berjuang, mereka mengusir pasukan asing" Ibr. 11;32- 34. Segala sesuatu akan diberikan dan tunduk kepada mereka yang percaya kepada Kristus.

Siapakah yang akan melontarkan tuduhan terhadap umat pilihan Allah? Allahlah yang membenarkan mereka. bagi kita" Rm 8:33, 34

Dalam kata-kata ini kita memiliki janji berharga lainnya. Kepastian bahwa Tuhan mengampuni dan berkenan kepada kita adalah berkat terbesar yang dapat kita terima. Yang lebih berharga lagi adalah dia akan membuktikan dirinya di saat-saat yang akan segera tiba. Yesus berkata, "Sebab mereka akan menyerahkan kamu kepada dewan-dewan dan kamu akan didera di rumah-rumah ibadat mereka; dan kamu bahkan akan dibawa ke hadapan para gubernur dan raja-raja demi Aku, sebagai kesaksian bagi mereka dan bagi orang-orang bukan Yahudi... dan bagi orang-orang kafir. saudara laki-laki akan menyerahkan saudara laki-lakinya sampai mati, dan seorang ayah akan menyerahkan putranya; dan anak-anak akan bangkit melawan orang tuanya dan membunuh mereka. Dan kamu akan dibenci oleh semua orang karena nama-Ku" Mat 10:21, 22. Seperti yang mereka lakukan terhadap Kristus, Mereka akan memunculkan saksi-saksi palsu untuk mengutuk banyak dari kita, menjadikannya seolah-olah kita adalah penjahat terburuk. Para pemelihara Sepuluh Perintah Allah akan dikutuk sebagai musuh hukum dan ketertiban sosial. Tapi kita bisa menanggung semua ini dengan sabar, mengetahui bahwa Allah akan membantu kita. menyetujui. Kristus menjadi perantara bagi kita yang percaya kepada-Nya, dan Bapa, Pencipta kita dan Penguasa alam semesta, menyatakan kita tahir oleh darah Yesus dan benar oleh kehidupan Kristus. Dengan demikian, kita mempunyai kita bisa tetap berada di hadirat orang-orang besar di muka bumi ini, dengan tenang dan damai bersama Tuhan, bahkan di tengah-tengah cobaan yang hanya merupakan simulacra keadilan, yang dilakukan berdasarkan narasi-narasi palsu dengan tujuan utama mencemarkan nama baik. dan mengutuk orang yang tidak bersalah.

"Siapakah yang akan memisahkan kami dari kasih Kristus? Kesengsaraan, atau kesusahan, atau penganiayaan, atau kelaparan, atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? Seperti ada tertulis: Oleh karena Engkau kami diserahkan kepada kematian sepanjang hari; terhitung seperti domba yang akan disembelih. Tetapi dalam semua hal ini kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang mengasihi kita. Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, maupun penguasa-penguasa, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang tidak akan ada. , juga bukan

baik yang tinggi maupun yang dalam, maupun makhluk lain tidak dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita” Rom. 8:35-39.

Tema utama surat Roma adalah pemberitaan Injil, yang mencakup pengampunan yang diberikan Allah kepada semua manusia melalui pengorbanan Putra Tunggal-Nya, Yesus Kristus. Hanya kasih yang dapat memotivasi Tuhan untuk melakukan pengorbanan seperti itu bagi kita, apalagi mengingat sebagai makhluk-Nya, kita tidak dapat memberikan apa pun sebagai imbalan atas pengorbanan tersebut. Oleh karena itu, jelas sekali bahwa Injil menyatakan kasih Allah. Dan juga kasih Kristus yang memberikan nyawa-Nya bagi kita. Dan “kita mengasihi Dia karena Dia terlebih dahulu mengasihi kita” 1 Yohanes 4:19. Ikatan cinta ini tidak dapat dipisahkan. Tidak ada satu pun hal yang dapat dibujuk oleh Setan untuk melakukan perbuatan melawan kita terhadap kita yang dapat memutuskannya. Dan kepastian bahwa kita, selalu, diselimuti oleh hal ini. kasih ilahi menguatkan kita untuk menanggung cobaan apa pun demi kasih Kristus. Kata-kata terakhir dari Roma pasal 8 adalah ungkapan kepastian yang dimiliki Paulus. Dan hal itu dicatat bagi kita karena merupakan hak istimewa bagi kita untuk memilikinya juga. Sebagai ? Datang dan lihatlah Kristus sendiri; lihatlah pengorbanan Bapa dan Anak bagi Anda, orang berdosa, sebagaimana diungkapkan dalam Firman-Nya. Cinta keduanya mengelilingi Anda - itu juga untuk Anda - serta untuk semua orang. Sebagai Sinar matahari menyinari setiap orang yang keluar di jalan, tidak ada seorang pun yang terlewat, limpah semangat kasih Tuhan memenuhi hati setiap orang yang ingin menerimanya!

Roma 9

“Dalam Kristus aku berkata jujur, aku tidak berdusta (hati nuraniku bersaksi dalam roh kudus): bahwa aku mempunyai dukacita yang besar dan kepedihan yang terus-menerus dalam hatiku. Sebab aku sendiri ingin dikutuk oleh Kristus, demi saudara-saudaraku, yang merupakan sanak saudaraku menurut daging; yang adalah orang Israel, yang di antaranya diangkat menjadi anak, dan kemuliaan, dan perjanjian-perjanjian, dan hukum, dan ibadah, dan janji-janji; di antara mereka ada bapak-bapak, dan di antaranya adalah Kristus menurut daging, yang di atas segalanya. Segala puji bagi Allah, yang di atas segalanya!” Roma 9:1-5.

Yohanes terinspirasi untuk menulis: “Kita tahu, bahwa kita telah berpindah dari maut ke dalam hidup, karena kita mengasihi saudara-saudara kita” 1 Yohanes 3:14. Kata-kata ini tidak mengacu pada kasih hanya kepada mereka yang memiliki iman yang sama, karena Kristus berkata: "Kasihilah musuhmu... berdoalah bagi mereka yang menganiaya dan menganiaya kamu, agar kamu menjadi anak-anak Bapa yang di surga.. .karena jika mencintainya

siapa yang mencintaimu, pahala apa yang akan kamu dapatkan? ...dan jika kamu hanya menyapa saudara-saudaramu, apa lagi yang kamu lakukan?" Mat 5:44-47. Paulus dipenuhi dengan kasih Kristus terhadap sesama orang Yahudi, meskipun banyak dari mereka adalah musuh dan penganiayanya yang paling kejam. Namun, sang rasul mengatakan bahwa mereka mungkin ingin "dikutuk" atau dikutuk oleh Kristus, jika hal itu dapat menuntun mereka untuk menemukan sukacita keselamatan jiwa. Ia mengakui bahwa bangsa Israel lebih diunggulkan dalam banyak hal dibandingkan bangsa-bangsa lain. Dari mereka datanglah Musa, kepada siapa Allah mempercayakan sebagai simpanan loh hukum-Nya dan wahyu tertulis tentang kehendak-Nya. Dan kepada dia dan nabi-nabi lain setelahnya, Tuhan menyampaikan wahyu yang memunculkan Kitab Suci, yang berisi Injil perjanjian-Nya dengan manusia.

Dokumen-dokumen tersebut juga berisi petunjuk tentang bentuk-bentuk ibadah yang sejati, serta semua hal lain yang dapat menuntun mereka pada pengalaman hidup sebagai anak-anak Tuhan yang terbebas dari dosa di Bumi ini, dan berperan serta dalam kemuliaan abadi di masa depan. Dan yang paling penting: mereka mengumumkan kedatangan Mesias, Anak Allah, Juruselamat dunia, Dia yang melaluinya semua janji yang dibuat kepada manusia akan digenapi (Yohanes 5:39; 2 Kor. 1:19, 20). Kristus sendiri berinkarnasi dan lahir dari Maria, keturunan Abraham, Yehuda dan Daud. Namun dengan menolak Kristus, bangsa Israel menolak semua berkat yang menyertai Dia. Dan mereka juga menolak wahyu Ilahi yang menunjuk pada kedatangan Mesias dan dipercayakan kepada mereka sebagai titipan dunia.

Pengetahuan akan kenyataan ini memenuhi hati Paulo dengan kesedihan dan kesakitan, hingga ia rela melakukan segala cara untuk membalikkan keadaan.

Teladan rasul ini mempunyai persamaan, pada hari-hari terakhir ini, dengan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Seperti bangsa Israel, orang-orang ini menerima serangkaian keistimewaan. Ketika mereka muncul sebagai suatu umat, pada tahun 1844, mereka menerima wahyu bahwa Kristus melayani umat manusia di bait suci surgawi, di mana takhta Allah berada, dan bahwa Ia mempunyai Sepuluh Perintah Allah sebagai dasar pemerintahan. Pada saat ini, Kekristenan secara umum tidak mengakui ketaatan pada sepuluh hukum sebagai suatu keharusan. Dengan demikian, wahyu muncul sebagai penyampaian hukum yang baru sebagai titipan untuk disebarakan kepada dunia dalam bentuk risalah. Bersamaan dengan itu datanglah wahyu berturut-turut yang disampaikan oleh pelayanan kenabian, semuanya serupa dengan yang diberikan kepada Musa dan dicatat dalam kitab Keluaran hingga Ulangan: pesan-pesan yang berkaitan dengan perawatan kesehatan, yang melibatkan pola makan, metode pengobatan penyakit secara alami dan pedoman untuk pendirian sanatorium. ; prinsip-prinsip pendidikan yang benar, yang melibatkan pengasuhan anak di rumah dan nasihat untuk pendirian sekolah. Dan, sebagai puncak wahyu, penyampaian pesan membenaran oleh iman, selaras dengan terang yang disampaikan kepada Roma dan disingkapkan dalam buku ini. Tujuannya adalah memimpin manusia untuk berjalan tanpa dosa di dunia ini, mengatasi segala godaan dunia dengan iman (1 Yohanes 5:4). Namun, seperti orang Israel di masa lalu, orang Advent menolak Kristus sendiri dalam pesan-Nya, dan menjadi musuh dan penganiaya.

orang-orang yang menerimanya dan memperingatkan mereka akan kesalahannya. Kasih yang sama yang memenuhi hati rasul di masa lalu seharusnya juga membuat kita merasa kasihan terhadap para penganiaya kita saat ini, dan kerinduan yang tulus akan keselamatan mereka. Doa kita harus dipanjatkan demi kepentingan mereka sehingga penutup mata mereka terlepas.

“Bukan berarti firman Tuhan telah gagal, karena tidak semua orang Israel adalah orang Israel; dan juga karena mereka keturunan Abraham maka mereka semua adalah anak-anak; tetapi: di dalam Ishak akan disebut keturunanmu. Maksudnya, mereka bukanlah anak-anak secara daging, mereka adalah anak-anak Allah, tetapi anak-anak perjanjian dianggap sebagai keturunan” Roma 9:6-8.

Nama Israel berarti “pemenang”. Ketika sang bapa bangsa Yakub melemparkan dirinya ke atas Kristus, dalam iman dia berseru: "Aku tidak akan membiarkan engkau pergi, kecuali engkau memberkati aku. Dan aku berkata kepadanya, Siapa namamu? Dan dia berkata, Yakub. Lalu dia berkata, Dia akan melakukannya tidak lagi disebut namamu Yakub, tetapi Israel, karena kamu telah berjuang sebagai pangeran di hadapan Allah dan di hadapan manusia dan telah menang" Kej. 32:26-28 Nama Yakub berarti “penipu”. Itu mewakili bagaimana Yakub memandang dirinya hingga saat itu dalam hidupnya. Ketika ia masih kecil, ia telah menipu ayahnya untuk memberinya berkat hak kesulungan, yang ingin ia berikan kepada kakaknya, Esau, sehingga kakaknya berencana untuk membunuhnya. Oleh karena itu, ia melarikan diri ke tanah keluarganya, sekitar seribu kilometer jauhnya, dan tinggal di sana selama bertahun-tahun.

Akhirnya ia mendapat petunjuk dari Tuhan untuk kembali ke tanah air. Tapi dia ingat kemarahan kakaknya. Jadi dia mengirim utusan terlebih dahulu dengan membawa hadiah untuknya, berharap dapat menenangkannya. Namun, ia mendapat jawaban bahwa Esau akan datang menemuinya bersama empat ratus orang.

Putus asa, dia pergi mencari Tuhan, dan di sana dia menemukan Kristus, yang menyentuh bahunya. Namun karena hari sudah malam, dia tidak mengenali Dia, dan berperang melawan Dia sepanjang malam. Di akhir pertarungan, utusan ilahi mengungkapkan karakternya dengan menyentuh pahanya dan membuatnya pincang. Menyadari asal usul ilahi dari pengunjung tersebut, dia menyerahkan dirinya pada belas kasihan-Nya. Jadi itu diterima. Dosanya diampuni dan menerima kuasa untuk menjalani hidup baru. Kitab Suci mengatakan bahwa Juruselamat “memberkati dia di sana” Kejadian 32:29. Dan mengubah namanya menjadi Israel.

Oleh karena itu, makna spiritual dari nama Israel adalah pengampunan dan kemenangan atas dosa.

Paulus menyatakan bahwa “tidak semua orang Israel adalah orang Israel” berdasarkan keyakinan ini. Orang-orang Farisi yang menolak Kristus, pengampunan-Nya dan kemenangan atas dosa yang akan Dia berikan pada kenyataannya bukanlah “orang Israel”. Juga bukan mereka yang saat ini tidak percaya bahwa, dengan rahmat ilahi, orang-orang percaya dapat hidup tanpa dosa di Bumi ini, “orang Israel”. Orang-orang Farisi yang menganiaya hanyalah orang Israel menurut daging, atau “anak-anak daging” dalam kata-kata Paulus. Bukan karena mereka keturunan Abraham, mereka adalah anak-anak Tuhan. Anak-anak adalah mereka yang percaya pada janji-janji-Nya yang dibuat di dalam Kristus Dan perintah-perintah

Itu adalah janji-janji yang menjadi kenyataan dalam kehidupan orang percaya, agar mereka ditaati. Namun karena janji Allah digenapi melalui Kristus (2 Kor. 1:19, 20), maka hanya mereka yang percaya kepada Kristus dan tunduk kepada-Nya yang merupakan anak-anak janji. Abraham mempunyai dua anak laki-laki: yang satu karena perbuatannya sendiri dan yang lainnya karena iman. Ishak adalah anak iman. Inilah sebabnya rasul berkata: "di dalam Ishak akan disebutkan keturunanmu". Abraham disebut "bapa orang beriman" (Rm. 4:16). Oleh karena itu, mereka adalah anak-anak Abraham, dalam arti rohani, semua yang percaya kepada Kristus dan janji-janji yang diberikan Allah melalui Dia.

"Sebab janji itu begini: Pada saat ini aku akan datang, dan Sarah akan mempunyai seorang anak laki-laki. Dan bukan hanya anak ini saja, tetapi juga Ribka, ketika ia mengandung seorang anak laki-laki, yaitu Ishak, ayah kami; sebab walaupun mereka bukan anak laki-laki, belum dilahirkan, dan tidak mempunyai baik atau buruk (supaya maksud Allah, menurut pilihan, dapat teguh, bukan karena perbuatan, melainkan karena Dia yang memanggil), kepadanya diberitahu: Yang terbesar akan mengabdikan pada yang termuda. Ada tertulis: Aku mencintai Yakub dan aku membenci Esau. Kalau begitu, apakah yang akan kita katakan? Bahwa ada ketidakadilan di pihak Allah? Sama sekali tidak! Sebab Dia berkata kepada Musa, Aku akan mengasihani siapa yang Kukasihani, dan Aku akan mempunyai belas kasihan. Kasihanilah kepada siapa Aku akan menaruh belas kasihan. Jadi, hal ini tidak bergantung pada apa yang kamu kehendaki atau pada apa yang kamu jalankan, tetapi pada Allah, yang mengasihani" Roma 9:9-16

Rangkuman di atas adalah: Tuhan bergantung pada diri-Nya sendiri untuk menggenapi janji-janji-Nya.

Pada ayat sebelumnya rasul menyatakan bahwa bangsa Israel adalah orang-orang yang beriman kepada janji-janji Allah. Kini ia memperluas argumentasinya dengan menunjukkan bahwa menjadi anak Allah tidak bergantung pada apa pun yang dilakukan atau diterima manusia dari orang tua jasmaninya. "Itu tidak tergantung pada apa yang kamu inginkan, atau pada apa yang kamu jalankan, tetapi pada Tuhan yang Maha Pengasih." Paulus menggunakan dua contoh untuk mendukung argumen ini. Yang pertama adalah Sara, yang mempunyai seorang putra di usia tuanya, ketika dia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia mempunyai anak hanya karena Tuhan menggunakan kuasa-Nya dan menggenapi janji-Nya, pada waktu yang ditentukan. Yang kedua adalah Yakub dan Esau, Allah menetapkan bahwa Esau akan melayani Yakub sebelum mereka lahir, yang menunjukkan bahwa pemenuhan janji-Nya bahkan tidak bergantung pada keadaan kelahirannya. Contoh kedua ini memperkuat ajaran bahwa kelahiran mereka sebagai orang Israel tidak menjadikan mereka anak-anak Allah. Keyakinan akan janji-janji Firman Tuhan yang diberikan melalui Kristuslah yang menjadikan kita masuk dalam keluarga rohani ilahi, Israel rohani yang sejati.

Dalam argumentasinya, Paulus memaparkan kutipan dari nabi Maleakhi yang berbunyi: "Aku mengasihani Yakub dan membenci Esau." Namun Tuhan tidak membenci Esau sebelum kelahiran-Nya.

Bagian ini menunjukkan bahwa TUHAN mengatakan hal ini lama setelah Esau lahir, dan dia mengatakannya karena perbuatannya dan keturunannya jahat. Dengan kata lain, Allah tidak menentukan dia untuk binasa. "Allah... menghendaki agar semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan tentang kebenaran" (1 Tim. 2:3, 4). Mari kita baca kutipannya

dikutip dalam Maleakhi: "Aku membenci Esau; dan Aku membuat gunung-gunungnya menjadi sunyi sepi, dan memberikan milik pusaknya kepada serigala-serigala di padang gurun. Sekalipun Edom berkata, Kita miskin, namun kita akan membangun tempat-tempat yang sunyi lagi; demikianlah firman Tuhan semesta alam: mereka akan membangun, dan Aku akan membinasakan; dan mereka akan menyebutnya: negeri yang jahat, dan suatu bangsa yang dimurkai TUHAN untuk selama-lamanya" Mal. 1:3, 4. Perhatikan bahwa Tuhan mengacu pada keputusan yang dibuat oleh keturunan Esau, ketika ia mengutip kata-katanya yang diucapkan dalam bentuk jamak: "kami dimiskinkan". Ini membuktikan bahwa Esau sudah lahir pada saat ia melahirkan pesan.

Maleakhi menulis bahwa Allah "membenci Esau" karena Esau meremehkan berkat-Nya dan bertindak jahat, tidak bertobat. Ceritanya, sebagai anak tertua di antara bersaudara, Esau berhak atas hak kesulungan, sebuah hak istimewa yang mencakup bertindak sebagai imam di rumah dan menjaga pengetahuan tentang Injil Mesias dan hukum dalam keluarga. Namun dia meremehkan berkat Allah: "Esau datang dari ladang, dan dia lelah; dan Esau berkata kepada Yakub, Izinkan aku, aku berdoa kepadamu, makan sup merah ini, karena aku lelah. Itulah sebabnya dia disebut Edom. Lalu dia berkata kepada Yakub: Juallah padaku hari ini hak kesulunganmu. Dan Esau berkata, Lihatlah, aku berada di ambang kematian; apa gunanya hak kesulunganku bagiku?... dan dia menjual hak kesulungannya kepada Yakub... Maka Esau meremehkan hak kesulungannya" Kej 25:30 -34 Dan Paulus sendiri menyoroti kepada orang Ibrani bahwa Esau "tidak bertobat" Ibr 12:17.

Meskipun pernyataan "yang terbesar akan melayani yang termuda" dan "Aku mengasihi Yakub dan membenci Esau" diucapkan pada waktu yang berbeda, fakta bahwa Paulus menyajikannya secara berurutan dapat membuat pembaca yang ceroboh memahami bahwa keduanya telah diucapkan sebelum Esau lahir. Jika demikian, mereka akan mendukung gagasan bahwa Allah telah menentukan sebagian orang untuk diselamatkan dan sebagian lainnya untuk binasa. Kesimpulan seperti itu tidak benar, karena bertentangan dengan beberapa ayat lain yang mengajarkan Injil. Kristus adalah Juruselamat seluruh dunia (Yohanes 4:42), dan anugerah keselamatan Allah dinyatakan kepada semua orang (Titus 2:11). Mengikuti penjelasan teks ini, kita mengetahui bahwa Paulus, untuk menghindari kesalahan penafsiran, menambahkan: "Kalau begitu, apakah yang hendak kami katakan? Apakah ada ketidakadilan di pihak Tuhan? Sama sekali tidak! Karena dia berkata kepada Musa: Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa yang akan Aku kasih, dan Aku akan mengasihani siapa yang akan Aku kasih. Oleh karena itu, ini tidak tergantung pada apa yang diinginkan, atau pada apa yang dijalankannya, tetapi pada Tuhan, yang memiliki belas kasihan." Dengan kata lain, ia menjelaskan bahwa fokus pidatonya adalah untuk menunjukkan bahwa janji itu terpenuhi karena Tuhan bertindak untuk memenuhinya, terlepas dari tindakan manusia.

Tema sentral surat Roma adalah penyampaian Injil pengampunan (atau pembenaran) yang diberikan oleh Allah melalui Yesus Kristus. Dengan sepenuhnya menunjukkan bahwa Tuhanlah yang menepati janjinya, tanpa bergantung pada manusia dalam hal apa pun, ia membuktikan kepada kita semua bahwa tindakan mengampuni kita adalah karya ilahi sepenuhnya. Dia tidak bergantung sama sekali pada manusia untuk mencapainya. Faktanya, manusia membiarkan dirinya dipengaruhi oleh iblis untuk mencoba Yesus Kristus agar gagal,

mengundang-Nya: "turun dari salib!" Namun terlepas dari segala upaya manusia untuk merintang dan merintang, Allah dan Kristus menyelesaikan pekerjaan itu. Pengorbanan itu telah selesai. Oleh karena itu, pengampunan Tuhan atas dosa-dosa saya dan dosa-dosa Anda merupakan suatu kepastian yang tidak dapat diubah, sebab apa yang dahulu, sedang atau telah kita lakukan selama ini tidak mengubah apa yang telah dilakukan oleh Tuhan dan Kristus. Kepastian ini melenyapkan segala rasa takut tidak diterima, segala rasa malu atas kesalahan-kesalahan kita, atau keraguan apakah kita adalah anak-anak Allah. Kita adalah anak-anak-Nya karena Dia mengorbankan Putra-Nya untuk mengampuni kita. Yesus adalah jaminan pengampunan dan kehidupan kekal kita yang sempurna dan lengkap. Dan karena pengampunan Tuhan selalu disertai dengan kuasa yang mengubah kehidupan orang percaya, maka benar pula bahwa saat ini kita sudah memiliki kuasa Tuhan yang tak terbatas yang bertindak di dalam kita untuk ketaatan. Yang pasti kita akan mengatasi segala pencobaan esok hari, karena Kristus menyertai kita. Pekerjaan yang akan memberi kita kemenangan semuanya berasal dari Tuhan. Dia tidak bergantung pada kekuatan kita untuk mengalahkan daging kita, dunia atau iblis.

Kita tidak dibenarkan karena perbuatan kita, atau karena keadaan kelahiran kita, atau karena menjadi anggota suatu bangsa atau gereja. "Karena itu kami berkesimpulan bahwa manusia dibenarkan karena iman" Roma 3:28. Jadi apa yang harus kita lakukan? "Percayalah kepada Tuhan Yesus dan kamu akan diselamatkan" Kisah Para Rasul 16:31. Pilihlah untuk memercayai kebenaran Injil ini dan itu akan menjadi kenyataan dalam kehidupan Anda.

"Sebab dalam Kitab Suci tertulis kepada Firaun: 'Untuk itulah Aku membangkitkan kamu, untuk menyatakan kuasa-Ku di dalam kamu, dan agar nama-Ku dinyatakan di seluruh bumi.' Oleh karena itu Dia menaruh belas kasihan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan Dia mengeraskan hati siapa yang dikehendakinya. Lalu kamu berkata kepadaku: Mengapa Dia masih mengeluh? Sebab siapakah yang menentang kehendak-Nya? Tetapi, hai manusia, siapakah kamu, sehingga kamu membalas Allah? Barangkali yang terbentuk akan berkata kepada dia yang membentuk itu: Apa yang telah kamu lakukan kepadaku seperti ini? Atau tidakkah tukang periuk mempunyai kuasa atas tanah liat, untuk membuat dari gumpalan yang sama satu bejana untuk kehormatan dan yang lain untuk aib? Dan bagaimanakah kamu akan berkata jika Allah ingin menunjukkan murka-Nya? , dan nyatakan kuasa-Nya, sabarlah menanggung bejana murka yang dipersiapkan untuk dibinasakan; agar Dia juga menyingkapkan kekayaan kemuliaan-Nya dalam bejana rahmat, yang telah Dia persiapkan sebelumnya untuk kemuliaan, yaitu kita, yang juga Dia dipanggil, bukan hanya dari antara orang-orang Yahudi, tetapi juga dari antara orang-orang bukan Yahudi?" Roma 9:17-24.

Firaun Mesir tidak dikeraskan oleh kehendak ilahi. Laporan tersebut menginformasikan bahwa dia *memilih* untuk tidak percaya pada firman Tuhan atau tunduk padanya. Ketika Musa memberinya perintah ilahi untuk membiarkan orang Israel pergi dan menyembah Dia di padang gurun, dia menjawab: "Siapakah Tuhan, yang suara-Nya akan aku dengarkan, untuk membiarkan Israel pergi? Aku tidak mengenal Tuhan dan aku tidak akan membiarkan Israel pergi" Kel. 5:2.

Kata-katanya "Saya tidak mengenal Tuhan" tidaklah benar. Dia mengenal Dia karena dia melihat bahwa Dia disembah oleh hamba-hamba Israel-Nya. Namun, dia menolak untuk menunjukkan iman pada firman-Nya dengan menaatinya. Tuhan tidak menentukan Firaun untuk dibinasakan dan hal ini juga bukan merupakan ajaran Paulus

di bagian ini. Ngomong-ngomong, rasul menulisnya justru untuk membuktikan sebaliknya - seperti yang akan kita lihat di bawah.

Kitab Suci menyatakan bahwa Tuhan membangkitkan Firaun untuk "menunjukkan kuasa-Ku di dalam kamu." Tuhan ingin menunjukkan kuasa-Nya pada Firaun dengan mengubah hatinya. Dia ingin mengubahnya, mengubahnya dari seorang raja yang penuh kasih menjadi seorang yang penuh kasih sayang dan baik hati. Itu sebabnya dia memerintahkannya untuk membiarkan hamba-hambanya pergi ke padang gurun untuk beribadah kepada-Nya. Ketaatan pada perintah ini merupakan penerapan belas kasihan yang akan memberikan kebaikan bagi hati Firaun. Jika mereka menaati Allah, bangsa Israel akan menerima, selain manfaat ibadah, suatu masa kelegaan dan istirahat dari perbudakan yang berat. Namun hati yang egois itu menolak menuruti permintaannya untuk menunjukkan belas kasihan. Jadi Tuhan harus menunjukkan kuasa-Nya dalam dirinya dengan cara lain – yang jauh lebih menyakitkan – dengan mengirimkan wabah penyakit ke Mesir. Dan akhirnya dia membunuh putranya. Berkenaan dengan tulah terakhir ini, patut dicatat bahwa ini adalah pembalasan, yang sama besarnya, atas kejahatan yang telah dilakukan orang Mesir bertahun-tahun sebelumnya, yaitu membunuh semua bayi laki-laki Israel (Kel. 1:22).

Paulus kemudian berargumentasi bahwa Allah "berbelaskasihan terhadap siapa pun yang Dia kehendaki dan mengeraskan hati siapa pun yang Dia kehendaki". Dengan kata-kata ini dia menjelaskan bahwa Dia berdaulat dalam keputusan-keputusan-Nya, yaitu, Dia melakukan apa yang Dia kehendaki tanpa seorang pun dapat menghentikannya. Namun Dia menggunakan kuasa-Nya untuk menyelamatkan manusia. "Tuhan... menghendaki semua manusia diselamatkan" 1 Timotius 2:4. Jadi, jika manusia menolak untuk menyerah pada pengaruh roh-Nya, hal ini terjadi karena Tuhan semakin bersikeras untuk berbicara dalam bahasa-Nya. hati nurani, semakin mengeraskannya. Semangat yang sama yang mempertobatkan orang yang berserah diri kepada kasih-Nya dan menyerahkan dirinya kepada Kristus, menyebabkan pengerasan hati orang yang berpegang teguh pada kejahatan. Kesalahannya bukan pada Tuhan. Matahari yang sama yang melunakkan es mengeraskan tanah liat.

Masih berupaya untuk meyakinkan siapa pun yang mungkin telah menafsirkan bahwa Allah telah menetapkan beberapa orang untuk keselamatan dan yang lain untuk kebinasaan, sang rasul menambahkan: "Maka kamu akan berkata kepadaku: Mengapa Dia masih mengeluh? Sebab siapakah yang menentang kehendak-Nya? Tetapi, hai manusia, siapakah kamu, sehingga kamu menjawab kepada Allah? Barangkali yang terbentuk itu akan berkata kepada yang membentuknya: Mengapa kamu menjadikan aku seperti ini? Atau tidakkah tukang periuk mempunyai kuasa atas tanah liat, membuat dari bongkahan itu sebuah bejana untuk kehormatan dan yang lain untuk kehormatan? ketidakhormatan?" Kita bisa melihat Dia sebagai Makhluk egois, yang menciptakan "robot" yang siap memuji Dia dan selalu melakukan kehendak-Nya, demi menyenangkan diri-Nya. Namun keberadaan para pemberontak menunjukkan bahwa Dia menciptakan manusia dengan kemampuan memilih bebas Mereka dapat mempertimbangkan apa yang mereka lihat, menganalisisnya dan kemudian membuat keputusan, menentukan nasib mereka sendiri. Mereka bahkan mungkin memilih untuk menolak semua bukti kehadiran-Nya, dalam ciptaan yang ada di sekitar mereka, dan mengaku tidak percaya akan keberadaan-Nya. Tuhan telah memberikan kebebasan berpikir kepada semua manusia; namun sejauh mereka memilih untuk tunduk atau tidak pada nasihatnya, mereka

mereka menjadi berkah atau kutukan bagi masyarakat. Dalam kata-kata Paulus, mereka menjadi "bejana kehormatan atau aib."

Selanjutnya, rasul Paulus membahas fakta bahwa Allah memimpin setiap orang untuk mengungkapkan proporsi di mana kasih karunia-Nya mengubah hati orang-orang yang berserah diri kepada Kristus. Untuk mencapai tujuan ini, Tuhan menanggung orang jahat untuk waktu yang lama dan membiarkan mereka untuk sementara menang atas orang benar. Selama lebih dari seribu tahun orang-orang percaya yang tidak bersalah telah ditangkap, diadili, dihukum, dan dibunuh oleh orang-orang fasik yang mempunyai kekuasaan. Mereka menanggung siksaan terburuk dengan kesabaran dan kelemahlembutan. Firman Tuhan melaporkan golongan orang ini sebagai "manusia yang dunia tidak layak" Ibr. 11:38. Mereka mengungkapkan, di bawah penganiayaan yang paling kejam, kebaikan dan kebajikan yang dianugerahkan rahmat Tuhan ke dalam hati mereka. Mari kita perhatikan, misalnya, Stefanus yang mati syahid, yang, ketika dirajam, sebelum kematiannya berkata: "Tuhan, jangan tanggungkan dosa ini terhadap mereka. Dan ketika dia mengatakan ini, dia tertidur" Kisah Para Rasul 7:60. Perkataannya sejalan dengan perkataan Kristus sendiri yang ketika disalib berkata: "Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat" Lukas 24:34 Namun, setelah menggenapi tujuan mengungkapkan kepada dunia apa anugerah-Nya yang dicapai oleh orang-orang yang benar-benar percaya kepada Yesus Kristus, Allah melakukan keadilan. Dia mencurahkan murka-Nya kepada orang-orang jahat dan membalas mereka sesuai dengan perbuatan mereka. Alkitab melaporkan, sebagai contoh mengenai hal ini, akhir dari Herodes. Dia telah memerintahkan nabi Yohanes Pembaptis akan dipenggal, dan kemudian mengejek Yesus." Pada hari yang ditentukan, Herodes, mengenakan jubah kerajaan, duduk di istana dan melakukan latihan untuk mereka. Dan orang-orang berseru: Suara Tuhan, bukan suara manusia. Dan pada saat yang sama malaikat Tuhan memukul dia... dan dimakan cacing, dia mati." Kisah Para Rasul 12:21-23. Dalam kasus-kasus seperti ini, kata-kata Paulus kepada jemaat di Roma digenapi: "Allah, yang ingin menyatakan murka-Nya dan menyatakan kuasa-Nya, dengan penuh kesabaran menanggung bejana murka, bersiap menghadapi kehancuran, agar Ia juga menyatakannya. kekayaan kemuliaan-Nya ke dalam bejana rahmat yang telah Dia persiapkan sebelumnya untuk kemuliaan, yaitu kita, yang juga Dia panggil, bukan hanya dari kalangan Yahudi, tetapi juga dari kalangan non-Yahudi."

Sebagaimana dikatakan juga dalam Hosea: Aku akan memanggil umat-Ku yang bukan umat-Ku, dan mengasihi siapa yang tidak dikasihi. Dan akan terjadi pada tempat di mana dikatakan kepada mereka: Kamu bukan umat-Ku; di situlah mereka akan disebut anak-anak Allah yang hidup. Yesaya juga berseru tentang Israel: Sekalipun jumlah anak-anak Israel seperti pasir di laut, tetapi sisanyalah yang akan diselamatkan. Sebab Dialah yang akan menyelesaikan pekerjaan itu dan menjadikannya kekurangan dalam kebenaran; sebab TUHAN akan mempercepat pekerjaan di bumi. Dan seperti yang dikatakan Yesaya sebelumnya: Seandainya Tuhan semesta alam tidak mewariskan kepada kita keturunan, niscaya kita akan menjadi seperti Sodom dan menjadi seperti Gomora. Apa Kalau begitu maukah kita katakan? Bahwa bangsa-bangsa bukan Yahudi, yang tidak mencari kebenaran, telah memperoleh kebenaran? Ya, tetapi kebenaran yang timbul karena iman. Tetapi Israel, yang mencari hukum kebenaran, tidak memperoleh hukum kebenaran. Mengapa? Sebab hal itu terjadi bukan karena iman, tetapi karena melakukan hukum Taurat; karena mereka tersandung pada batu sandungan; seperti ada tertulis, Lihatlah, aku berba

di Sion ada batu sandungan dan batu sandungan; dan siapa pun yang mempercayainya tidak akan dipermalukan" Roma 9:25-33.

Orang-orang yang bukan anggota bangsa Israel disebut *orang bukan Yahudi*. Melalui nabi Hosea, Allah telah meramalkan pertobatan mereka melalui pemberitaan Injil. Itulah sebabnya Aku berkata: "Aku akan menyebut umat-Ku mereka yang bukan umat-Ku... dan akan terjadi hal itu di tempat di mana dikatakan kepada mereka: Kamu bukan umat-Ku; di sana mereka akan disebut anak-anak Allah yang hidup." Bangsa-bangsa bukan Yahudi, melalui iman di dalam Kristus, akan menjadi anggota gereja, mempelai Kristus, yang, dalam kata-kata Hosea, disebut "yang terkasih." Pada saat yang sama, mengenai bangsa Israel, kenyataan yang menyedihkan adalah hanya sedikit di antara mereka yang menerima Juruselamat. Mayoritas terbawa oleh kebohongan tentang Dia dan Injil kasih karunia Tuhan yang disebarkan oleh para pemimpin mereka. Proporsi orang Israel yang menerima Kristus cukup kecil untuk dibandingkan dengan "sisa-sisa". Dan jika bukan karena mereka, seluruh bangsa akan binasa karena pelanggaran dan dosa mereka, seperti yang terjadi pada Sodom dan Gomora. Dan hal ini terjadi karena, walaupun bangsa Israel bermegah bahwa mereka mempunyai hukum Allah dalam Sepuluh Perintah Allah dan menaatinya, pada kenyataannya mereka tidak menaatinya. Paulus menyatakan bahwa orang Israel yang "mencari hukum kebenaran tidak memperoleh hukum kebenaran," karena mereka berusaha menaatinya melalui usaha mereka sendiri, dan bukan melalui iman kepada Kristus. "Orang benar akan hidup karena iman" Rom. 1:17. Jika Anda percaya kepada Kristus, Anda akan menerima roh kudus sebagai kekuatan yang memampukan Anda untuk taat. "Kepada semua orang yang menerima Dia, Ia memberikan kuasa untuk menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya" Yohanes 1:12. Tetapi "siapa yang tidak percaya, ia sudah dihukum, karena ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah" Yohanes 3:18. Bangsa Israel begitu tertipu oleh para pemimpin mereka sehingga mereka menganggap dan bahkan percaya bahwa Yesus adalah "masalahnya", padahal kenyataannya Dialah solusinya. Kayafas berkata, mengenai Dia: "adalah penting bagi kita, jika satu orang mati untuk seluruh bangsa, dan agar seluruh bangsa tidak binasa" Yohanes 11:50. Kemudian, dalam pandangan mereka, Kristus akan menghalangi mereka dalam mencapai kebenaran; itu adalah "batu sandungan".

Dan mereka merasa tersinggung oleh Dia, dengan alasan bahwa tidak masuk akal untuk mengakui bahwa Dia yang tumbuh di antara mereka bisa menjadi Juruselamat Mereka (Markus 6:3). Oleh karena itu, bagi mereka Kristus juga merupakan "batu sandungan." Namun, siapa pun yang percaya kepada-Nya, baik orang Israel atau bukan Yahudi, tidak akan dipermalukan oleh Allah. Ia akan diselamatkan.

Realitas menyedihkan yang dialami bangsa Israel di masa lalu terulang kembali saat ini, dan secara luas, di kalangan mereka yang menganut agama Kristen. Seperti yang Paulus prediksikan: "Pada hari-hari terakhir akan datang masa kesusahan. Sebab akan ada orang yang mengasihani diri sendiri, tamak, pembual, sombong, penghujat, tidak taat kepada ayah dan ibu... lebih menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah, yang menjalankan *ibadah secara lahiriah, tetapi pada hakikatnya memungkiri kuasanya*" 2 Timotius 3:1 - 5. Banyak orang mempunyai bentuk Injil - mereka mengenali Alkitab sebagai Firman Tuhan, memuji Dia dan menghadiri kebaktian. Namun mereka kekurangan kekuatan roh yang dapat membuat mereka taat. Dan itu karena tidak

memiliki iman yang hidup di dalam Kristus. Yang dapat mereka berikan sebagai alasan untuk diterima oleh Allah hanyalah hubungan dan komitmen mereka dengan "gereja." Namun gereja bukanlah tujuan akhir, gereja hanyalah tubuh Kristus . merupakan kesalahan yang sama seperti yang dilakukan bangsa Israel di masa lalu. Mereka yang melakukan hal ini, sekali lagi, menganggap Kristus sebagai batu sandungan dan batu sandungan.

Kata-kata inspiratif yang menegur dosa-dosa mereka – mereka tidak menyukainya. Mereka menggantinya dengan "doktrin gereja mereka", yang beberapa di antaranya jelas-jelas bertentangan dengan perintah Tuhan. Dan mereka puas dengan mereka. Ajaran yang berada di luar batas doktrin mereka membuat mereka tersinggung. Oleh karena itu, Kristus, yang mengilhami Kitab Suci, bagi mereka sebenarnya adalah "batu karang skandal".

Semua orang beriman yang tulus kepada Kristus yang melihat kenyataan menyedihkan ini dalam gereja mereka, dipanggil oleh Allah untuk menaati kata-kata ini: "keluarlah darinya, hai umat-Ku, supaya kamu tidak ikut mengambil bagian dalam dosa-dosanya, dan agar kamu tidak menyimpannya. tulah" Wahyu 18: 4. Sama seperti Yerusalem yang dihancurkan setelah penolakannya terhadap Kristus (pada tahun 70 M), demikian pula gereja-gereja yang jatuh ini, beserta para pemimpin dan anggotanya. Dan seperti yang terjadi di masa lalu, sisa dari mereka akan menerima iman yang benar di dalam Kristus untuk kebebasan dari dosa-dosa mereka dan kehidupan yang taat, diselamatkan. Dan jika Tuhan tidak bekerja melalui pemberitaan kebenaran, sehingga setidaknya sisa-sisa yang ingin menerimanya menerimanya, keseluruhan gereja-gereja yang jatuh ini akan dihancurkan sepenuhnya sebagai akibat dari dosa-dosanya, seperti halnya Sodom dan Gomora.

Tetapi sekali lagi, siapa pun yang mempercayai firman ini dan menaatinya tidak akan mendapat malu.

Roma 10

"Saudara-saudaraku, keinginan hatiku dan doaku kepada Allah bagi Israel adalah demi keselamatan mereka. Sebab aku bersaksi kepadamu, bahwa mereka mempunyai semangat untuk Allah, tetapi tidak dengan pengertian. Sebab, tidak mengetahui kebenaran Allah, dan berusaha mendirikan karena kebenaran mereka sendiri, maka mereka tidak tunduk kepada kebenaran Allah, sebab tujuan hukum Taurat adalah Kristus yang menjadi kebenaran bagi setiap orang yang percaya." Roma 10:1-4

Keinginan setiap orang Kristen sejati adalah agar semua orang diselamatkan. Hal ini sejalan dengan Tuhan sendiri (2 Tim. 2:3, 4), dan menjadi bukti bahwa yang memilikinya adalah anak-Nya. Paulus melihat bahwa orang-orang Yahudi bermaksud untuk menyenangkan Allah. Namun, karena tidak mengakui Kristus sebagai kebenaran mereka, mereka tidak percaya atau tunduk kepada-Nya.

menyadari kebutuhannya akan seorang penyelamat dan membuat dia ingin menerimanya: "segala sesuatu yang dikatakan oleh hukum,... dikatakan, supaya setiap mulut dapat tertahan dan seluruh dunia dapat dihukum di hadapan Allah.

Sebab itu tidak seorang pun dapat dibenarkan di hadapan-Nya karena melakukan hukum Taurat, sebab melalui hukum Taurat timbul pengetahuan akan dosa" Rm. 3:19, 20. Setelah diyakinkan akan kenyataan ini, orang berdosa dapat memutuskan untuk menerima "kebenaran Allah karena iman di dalam Yesus Kristus" Rm. 3:22. Oleh karena itu jelaslah tujuan, atau fungsi hukum, untuk manusia berdosa, adalah untuk memimpin mereka kepada Kristus sehingga mereka dapat menerima kebenaran.

"Sekarang Musa menguraikan kebenaran berdasarkan hukum Taurat, dengan mengatakan: Siapa yang melakukan hal-hal ini, akan hidup melaluinya. Tetapi kebenaran berdasarkan iman berkata demikian, Jangan berkata dalam hatimu, Siapakah yang akan naik ke surga? (yaitu, yang membawa Kristus dari atas). Atau: Siapakah yang akan turun ke dalam jurang maut? (yaitu menghidupkan kembali Kristus dari antara orang mati. Tetapi apa yang dikatakannya? Firman itu ada bersamamu, di dalam mulutmu dan di dalam hatimu; ini adalah firman iman yang kami beritakan, yaitu jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan, sebab dengan hati seseorang percaya akan kebenaran, dan dengan Pengakuan dosa dilakukan dengan mulut untuk menyelamatkan, sebab dalam Kitab Suci dikatakan: Siapa pun yang percaya kepada-Nya, tidak akan dipermalukan." Roma 10:5-11

Adam dan Hawa, ketika mereka diciptakan, memiliki kebenaran menurut hukum. Selama mereka mematuhi, mereka akan hidup bersamanya. Namun orang berdosa hanya dapat memperoleh kebenaran melalui iman kepada Kristus. Ada yang menganggap dirinya tidak beriman, dan menggantinya ibarat mencari harta yang sangat jauh. Namun kenyataannya adalah iman terus-menerus mengetuk pintu hati kita, meminta jalan masuk. Kristus adalah "Penulis" iman (Ibr. 12:2). Dan Dia berkata, "Lihatlah, Aku berdiri di depan pintu dan mengetuk; jika ada yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk" Apoc. 3:20. Jika kita tidak menolak pengaruh-Nya, kita akan memiliki iman. Paulus menjelaskan bahwa Kristus tidak jauh dari kita, baik di surga maupun di antara orang mati. Dia masih hidup, dan bersama kita. Dia adalah Firman. Ketika dia datang ke Bumi, Yohanes berkata: "dan Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita". Yohanes 1:14. Dan kabar itu telah sampai kepada Anda - Anda sedang membacanya, bahkan sekarang, di buku ini. Paulus berkata: "Firman itu ada bersamamu, di dalam mulutmu dan di dalam hatimu; inilah firman iman yang kami beritakan." Dan dia berkata: "Jika kamu mengaku dengan mulutmu bahwa Tuhan Yesus dan percaya dalam hatimu bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan." Mulut berbicara meluap-luap dari hati (Mat.

12:34). Bicarakan tentang Kristus yang mengisi hatimu, bicaralah tentang keyakinan yang muncul di benakmu, bahwa Dialah Juruselamatmu, yang bangkit dari kematian dan hidup untuk memberikanmu kehidupan rohani. Dialah yang menuntunmu untuk mengakui Dia. Jangan ragukan ketulusan Anda, karena "tidak seorang pun dapat mengatakan, bahwa Yesus adalah Tuhan, kecuali melalui Roh Kudus" 1 Kor. 12:3. Anda mengenali Dia sebagai Tuhan atas hidup Anda hanya karena

Semangatnya menggerakkan Anda untuk melakukan hal itu. Dan inilah bukti bahwa kamu adalah milik-Nya, kamu adalah anak Tuhan.

Dan "siapa pun yang percaya kepada-Nya tidak akan mendapat malu."

"Sebab tidak ada bedanya antara orang Yahudi dan orang Yunani; karena yang satu adalah Tuhan atas segalanya, dan kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya. Sebab setiap orang yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan."

Roma 10:12, 13

Semua orang, apa pun kebangsaan atau kepercayaannya, hanya dapat diselamatkan melalui iman kepada Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah. Sebab Dia mati demi dosa dan hidup kita untuk menguduskan kita dan memampukan kita hidup kekal dalam kebersamaan dengan makhluk yang tidak pernah berbuat dosa. Itulah sebabnya Yesus adalah "Juruselamat dunia" Yohanes 4:42. Kemudian, setiap orang yang berseru kepada Tuhan memohon keselamatan dari dosa-dosanya dengan berseru kepada nama-Nya akan diselamatkan.

"Maka bagaimanakah mereka akan berseru kepada Dia yang tidak mereka percayai? dan bagaimana mereka akan percaya kepada Dia yang belum mereka dengar? memberitakan Injil damai sejahtera, kepada orang-orang yang membawa kabar baik. Injil; sebab Yesaya berkata: Tuhan, siapakah yang percaya pada pemberitaan kami? Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran akan firman Allah."

Roma 10:14-17

Fungsi pesan Injil adalah untuk mencerahkan orang-orang tentang keselamatan yang telah mereka terima melalui pengorbanan dan perantaraan Yesus Kristus – inilah kabar baik. Namun mereka tidak mengetahui hal ini. Oleh karena itu, penting bagi Dia untuk diumumkan kepada mereka. Berbahagialah mereka yang berkomitmen pada pekerjaan ini. Surga senang melihat mereka bekerja membawa pesan yang berharga dan para malaikat dengan senang hati bekerja sama dengan para utusan manusia, membuat hati manusia terkesan.

terima di sana.

Namun kenyataan yang menyedihkan adalah banyak yang tidak percaya. Oleh karena itu pertanyaannya: "siapa yang percaya pada khotbah kami?" Satu-satunya hal yang menghalangi kita dari semua berkat yang diberitakan Injil adalah ketidakpercayaan. Namun, banyak orang tetap berpegang teguh pada hal itu dan menolak kesan kuat yang timbul dalam pikiran mereka, seperti seseorang yang berpegangan pada pohon saat terjadi badai, tidak ingin tertiuip angin. Stefanus berkata kepada orang-orang Yahudi: "kamu selalu menentang roh kudus" Kisah Para Rasul 7:51. Agar hal ini tidak terjadi, Tuhan menasihati kita: "Hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, jangan keraskan dirimu.

hati" Ibr. 3:15. Siapa pun yang tidak menolak kesan roh kudus akan menerima karunia iman. Saat kita mendengar firman Tuhan, rohnya mengajak kita untuk percaya. Iman timbul dari mendengarkan firman Tuhan. Dan melaluiNya kita diselamatkan (Efesus 2:8). Jadi, setiap kali kita mendengar Firman, kita menerima undangan keselamatan. Mengacu pada sikap kita terhadapNya, Kristus bersabda: "barangsiapa mempunyai telinga, hendaklah ia mendengar apa yang dikatakan roh" Wahyu 3:13. Kita akan diselamatkan olehNya jika kita mendengarkannya baik-baik, memperhatikannya, jika kita menerimanya sebagai pedoman hidup kita dan berserah diri kemauan kita padanya.

Tetapi Aku berkata, Apakah mereka tidak mendengar? Memang benar, karena suara mereka terdengar ke seluruh bumi dan perkataan mereka sampai ke ujung dunia. Tetapi Aku berkata, Apakah Israel tidak mengetahuinya? Mula-mula Musa berkata, Aku akan menaruh kamu cemburu terhadap orang-orang yang bukan suatu kaum, maka Aku akan memancing amarahmu terhadap orang-orang bodoh. Dan Yesaya dengan berani berkata: Aku ditemukan oleh orang-orang yang tidak mencari Aku, Aku dinyatakan kepada orang-orang yang tidak meminta Aku. Tetapi kepada Israel dia berkata: sepanjang hari Aku mengulurkan tangan-Ku kepada bangsa yang memberontak dan bertentangan." Roma 10:28-31

Injil pertama kali diberitakan kepada orang-orang Yahudi. Namun mereka menolaknya dan mengusir utusan-utusan itu. Setelah mereka membunuh Stefanus, "pada hari itu terjadi penganiayaan yang hebat terhadap gereja di Yerusalem; dan mereka semua tersebar ke seluruh tanah Yudea dan Samaria, kecuali para rasul... tetapi mereka yang tersebar itu pergi kemana-mana sambil memberitakan firman" Kisah Para Rasul 8:1, 4. Kemudian Injil menaklukkan dunia sampai-sampai, sudah pada waktu itu, setelah "diberitakan kepada segala makhluk di kolong langit" Kol. 1:23. Sebab itu semua orang Israel telah mendengarnya. Namun, mereka mengeraskan hati. Mereka memberontak melawan Kristus dan menentang perkataan Paulus dan para pengkhotbah Injil (Kisah Para Rasul 13:45). Menyebut diri mereka religius, mereka memberontak melawan Pencipta dan Pusat dari seluruh sistem keagamaan mereka. Sementara itu, Kristus diperkenalkan kepada orang-orang bukan Yahudi - yang tidak *mencari Dia* karena mereka belum pernah mendengar tentang Dia sebelumnya. Banyak Mereka dengan senang hati menerima Dia ketika mereka mendengar kabar baik, dan hal ini membuat bangsa Israel iri. Kita menemukan contoh kenyataan ini dalam kisah yang dilaporkan dalam Kisah Para Rasul: "banyak orang Yahudi dan penganut agama yang mengikuti Paulus dan Barnabas; yang, berbicara kepada mereka, menasihati mereka untuk tetap berada dalam kasih karunia Tuhan. Dan pada hari Sabtu berikutnya, hampir seluruh kota berkumpul untuk mendengarkan firman Tuhan. Kemudian orang-orang Yahudi, melihat orang banyak, menjadi iri dan menghujat, menentang apa yang dikatakan Paulus.

Namun Paulus dan Barnabas, dengan berani berkata: Firman Allah perlu diberitakan terlebih dahulu kepadamu; tetapi karena kamu menolaknya, dan tidak menganggap dirimu layak menerima kehidupan kekal, lihatlah, kami berpaling kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi; karena Tuhan memerintahkan kita demikian: Aku telah menjadikan kamu sebagai terang bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi, agar kamu menjadi keselamatan sampai ke ujung bumi. Dan ketika orang-orang bukan Yahudi mendengar hal itu, mereka bersukacita, dan

mereka memuliakan firman Tuhan; dan semua orang yang ditetapkan untuk hidup kekal menjadi percaya. Dan firman Tuhan tersebar ke seluruh provinsi itu. Tetapi orang-orang Yahudi menghasut beberapa wanita yang saleh dan jujur, dan para pemimpin kota, dan menganiaya Paulus dan Barnabas, dan mengusir mereka keluar dari perbatasan mereka. Namun sambil mengibaskan debu dari kaki mereka, mereka berangkat ke Ikonium. Dan murid-murid dipenuhi dengan sukacita dan Roh Kudus." Kisah Para Rasul 13:43-52. Dengan demikian genaplah perkataan nabi Yesaya: "Aku ditemukan oleh orang-orang yang tidak mencari Aku, Aku dinyatakan kepada orang-orang yang tidak meminta Aku. Tetapi kepada Israel katanya: Sepanjang hari Aku mengulurkan tangan-Ku kepada bangsa yang memberontak dan menentang." Seandainya orang-orang Yahudi memperhatikan arti kata-kata ini, mereka bisa menghindari peran ini.

Saat ini, seperti di masa lalu, banyak orang Advent bersusah payah untuk menentang kebenaran yang diberitakan oleh hamba-hamba Allah yang sejati. Hal-hal tersebut bertentangan dengan penjelasan Injil Roma yang sebenarnya yang dijelaskan dalam kitab ini, antara lain seperti adanya "Allah yang Esa, Bapa" I Kor 8:6. Hal-hal tersebut bertentangan dengan wahyu Kitab Suci bahwa umat Allah, yang dikuatkan oleh kasih karunia-Nya yang tak terbatas, dapat dan akan hidup di bumi ini tanpa pernah melakukan kesalahan atau dosa. Tuhan mengulurkan tangan-Nya kepada mereka, menyampaikan pesan; namun, seperti orang-orang Yahudi pada zaman dahulu, mereka menolak untuk mendengarkan. Sementara itu, banyak orang non-Advent, dari berbagai agama dan denominasi, dengan senang hati menerima pesan.

Roma 11

Sebab itu aku berkata: Apakah Allah telah menolak umat-Nya? Sama sekali tidak; sebab aku juga seorang Israel, dari keturunan Abraham, dari suku Benyamin. apa yang dikatakan Kitab Suci tentang Elia, ketika dia berbicara kepada Tuhan melawan Israel, dengan mengatakan: Tuhan, mereka membunuh nabi-nabi-Mu dan merobohkan mezbah-mezbah-Mu; dan hanya aku yang tersisa, dan mereka mencari jiwaku? Tetapi apa yang jawaban ilahi katakan kepadamu? Aku telah menyediakan bagi diri-Ku sendiri tujuh ribu orang, yang tidak bertekuk lutut kepada Baal. Demikian pula sekarang ini, masih ada sisa yang tinggal menurut pilihan kasih karunia. Tetapi jika itu karena kasih karunia, maka itu bukan lagi karena perbuatan. ; kalau tidak, kasih karunia bukan lagi kasih karunia, tetapi jika itu terjadi karena perbuatan, maka itu bukan lagi kasih karunia; kalau tidak, maka perbuatan itu konstruksi." Roma 11:1-6.

Ketika mempertimbangkan sikap bermusuhan bangsa Israel terhadap Kristus dan pesan-pesan-Nya, pembaca kitab Roma mungkin berpikir bahwa Allah telah sepenuhnya menolak seluruh bangsa Israel. Seperti

Pemikiran ini akan sesuai dengan reaksi alamiah manusia yaitu kebencian dan balas dendam, namun tidak sesuai dengan karakter Tuhan. "Kemurkaan manusia tidak mengerjakan kebenaran Allah" (Yak. 1:20). Ia berkata: "dapatkah seorang perempuan begitu lupa terhadap anak yang dibesarkannya sehingga ia tidak menaruh belas kasihan terhadap anak laki-laknya, terhadap anak yang dilahirkannya?" rahim? Tapi meski dia melupakannya, aku tidak akan melupakanmu." Adalah. 49:15. Kristus juga tidak. Bahkan setelah ditolak oleh seluruh bangsa, dia masih terus menjadi perantara bagi mereka di surga. Dan dengan Roh-Nya bersyafaat di hati seluruh umat Israel. Dan ada sejumlah kecil dari mereka, yang disebut kaum sisa, yang menerima undangan rahmat-Nya. Mereka ini mengesampingkan kebenaran mereka sendiri yang dibentuk oleh perbuatan mereka sendiri demi menggenapi hukum dan menyenangkan Tuhan, dan menerima Juruselamat dengan kebenaran mereka. Kemudian mereka menerima bersama-Nya roh kudus, agen yang mengubah hati mereka dan menjadikan mereka pemelihara sejati perintah-perintah.

Dalam hidup mereka, mereka menyadari kenyataan dari perkataan: "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan melalui iman; itu bukan hasil usahamu, itu adalah pemberian Allah" Efesus 2:8.

Kata-kata dalam ayat Roma ini juga jelas bahwa bangsa Israel sama sekali tidak dapat diselamatkan melalui perbuatan. Sisa umat Israel tetap terhubung dengan Tuhan *berdasarkan pilihan kasih karunia*. "Tetapi jika hal itu terjadi karena kasih karunia, maka hal itu bukan lagi karena perbuatan." Keselamatan "tidak diperoleh melalui perbuatan, sehingga tidak seorang pun (bahkan orang Israel pun) dapat bermegah" Ef. 2:9. Setiap orang hanya dapat diselamatkan oleh kasih karunia Allah, oleh iman yang mereka terima sebagai anugerah ketika mereka menerima firman-Nya dan tidak menolaknya.

Pekerjaan mereka tidak ikut serta dalam keselamatan. Jika keselamatan diperoleh *melalui perbuatan*, maka keselamatan tidak lagi diperoleh *melalui kasih karunia*. "Kasih karunia" dan "perbuatan," dalam konteks Roma 11, adalah hal yang berlawanan. *Pekerjaan* mencakup segala sesuatu yang dilakukan atau mampu dilakukan manusia; sedangkan *kasih karunia* adalah apa yang hanya dilakukan oleh Tuhan, tanpa bantuan manusia. Pengampunan dosa dan kuasa untuk mengubah hati kita serta memampukan kita untuk taat hanya datang dari Allah. Semua itu terkandung dalam paket "rahmat ilahi" yang diberikan kepada kita oleh surga, melalui kasih Bapa surgawi kita. Tergantung pada kita untuk percaya pada kasih Allah dan menerima anugerah itu dengan sukacita.

Semua orang yang mewarisi hidup kekal di masa depan, termasuk bangsa Israel, akan berada di sana karena mereka telah menerima dan menghargai kasih karunia Tuhan di dalam hati mereka.

Serupa dengan apa yang telah dikomentari dalam ayat-ayat sebelumnya, perkataan Roma mengenai bangsa Israel juga berlaku sama kuatnya dengan Adventisme. Meskipun gereja Advent, sebagai sebuah institusi, telah menolak panggilan Tuhan dan berpegang teguh pada beberapa doktrin palsu, seperti kepercayaan pada Trinitas, Kristus tetap memanggil anggotanya, dengan mengatakan, "Lihatlah, Aku berdiri di depan pintu dan mengetuk; jika ada yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, maka Aku akan masuk ke dalam rumahnya dan Aku akan makan bersama-sama dengan dia, dan dia bersama-sama dengan Aku" Wahyu 3:20 Dan mereka yang mendengar suara-Nya akan menjadi sisa-sisa yang akan bergabung dengan orang banyak. orang-orang, dari semua kepercayaan lainnya, yang akan menerima kebenaran alkitabiah.

Apa yang dicari Israel tidak mereka peroleh; tetapi orang-orang pilihan memperolehnya, dan yang lain-lainnya menjadi tegar. Sebagaimana ada tertulis: Allah mengaruniakan kepada mereka roh untuk tidur nyenyak, mata sehingga mereka tidak dapat melihat, dan telinga agar mereka dapat tidur nyenyak. mereka tidak dapat mendengar, sampai pada hari ini. Dan Daud berkata, Biarlah meja mereka menjadi jerat dan jebakan dan batu sandungan bagi pembalasan mereka; biarlah mata mereka menjadi gelap sehingga mereka tidak dapat melihat, biarlah punggung mereka selalu tertunduk.” Roma 11:7-10

Para pembela ketaatan pada hukum Allah, atau “umat hukum,” baik orang Israel di masa lalu maupun orang Advent di masa sekarang, berkhotbah dan mencari ketaatan, namun mereka telah mengeraskan diri terhadap pesan kasih karunia Allah di dalam Kristus Yesus. Hanya mereka yang merendahkan diri dan menyerahkan jiwa mereka yang tak berdaya ke dalam pemeliharaan Juruselamat yang menerima rahmat-Nya dan dikuatkan oleh kasih karunia-Nya untuk memberikan ketaatan sejati – yaitu hati yang diubahkan.

Sisanya dipenuhi dengan prasangka, merasa yakin bahwa mereka tidak perlu belajar apa pun dari para pengkhotbah Injil yang bukan anggota denominasi mereka. Jadi, "mereka punya telinga, tetapi mereka tidak mendengar" - karena mereka tidak mau. Mereka juga mempunyai bukti bahwa Allah sedang bekerja melalui para pengkhotbah Injil yang benar dan bahwa kehidupan mereka menjadi saksi akan hal itu – mereka mempunyai mata – tetapi mereka tidak mau melihat. Roti rohani yang mungkin mereka terima – doktrin murni yang akan memuliakan dan menyelamatkan jiwa mereka – hal ini mereka hina – karena hal ini tidak datang dari mimbar gereja mereka atau dari orang-orang yang diakui oleh institusi mereka. “Meja rohani” mereka, mimbar dari mana cahaya surga seharusnya datang, bagi mereka menjadi “ikatan” mereka sendiri, karena dari situlah pembimbing rohani mereka melakukan segala upaya untuk menentang kebenaran tentang membenaran. ketaatan dan penyembahan yang sempurna kepada Allah Yang Maha Esa, Bapa dan Putra-Nya Yesus Kristus. Mimbar mereka telah menjadi wadah yang menyajikan tipu daya yang menyimpangkan mereka dari jalan menuju surga, jebakan yang membawa mereka ke neraka. pengaruh yang merusak, mata rohani orang-orang berhenti melihat ke atas, ke arah cahaya surga yang datang dari wahyu murni Alkitab, dan menjadi gelap oleh filsafat manusia. Dipandu oleh guru-guru mereka dibutakan oleh prasangka mereka dan Mabuk oleh doktrin-doktrin manusia, mereka membungkukkan badannya, mengarahkan pandangan mereka ke bawah pada dunia yang gelap ini dan adat-istiadatnya, semakin menyesuaikan diri dengan praktik-praktik jahatnya. Dan selama mereka mempertahankan kepercayaan buta terhadap para pemimpin mereka, mereka akan terus membungkuk, terus-menerus, punggung mereka semakin menunduk, berpaling dari kontemplasi akan Kristus dalam firman-Nya dan memandang manusia yang cacat.

“Maka dari itu aku berkata, apakah mereka tersandung, sehingga mereka terjatuh? Sama sekali tidak, tetapi melalui kejatuhan mereka, keselamatan datang kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi, untuk membangkitkan semangat mereka untuk ditiru. Dan jika kejatuhan mereka menjadi kekayaan dunia, dan kemerosotan mereka berarti kekayaan bangsa-bangsa lain, terlebih lagi kepenuhannya, sebab aku berkata kepadamu,

Saudara-saudara bukan Yahudi, bahwa walaupun aku adalah rasul bagi orang-orang bukan Yahudi, aku meninggikan pelayananku; untuk melihat apakah dengan cara apa pun aku bisa membangkitkan dagingku untuk ditiru dan menyelamatkan beberapa dari mereka. Sebab jika penolakannya berarti rekonsiliasi dunia, apakah pengakuannya selain kehidupan dari antara orang mati? Dan jika hasil sulung itu kudus, maka adonan juga kudus; Jika akarnya suci, maka rantingnya juga suci.”
Roma 11:11-16

Kita ulangi: “Allah menghendaki semua orang diselamatkan” 1 Timotius 2:4. Artinya Dia mengarahkan segala sesuatu untuk tujuan ini. Bahkan tindakan yang diambil sebagai akibat penolakan terhadap Injil kasih karunia oleh beberapa orang menghasilkan berkat bagi orang lain. Pengusiran orang-orang Kristen dari Yerusalem oleh orang-orang Yahudi mengakibatkan pemberitaan Injil kepada orang-orang bukan Yahudi di tempat lain (Kisah Para Rasul 8:1-4). Selain itu, di era modern, pengecualian para pengkhotbah kebenaran dari keanggotaan gereja Advent mengakibatkan penyebaran kebenaran ke setiap bangsa, suku, bahasa dan kaum (Wahyu 14:7). Dalam kedua kasus tersebut, jatuhnya dan menyusutnya badan-badan keagamaan ini dalam perkenanan Tuhan mengakibatkan pengayaan spiritual dunia dengan kebenaran, atau “kekayaan dunia” seperti yang dikatakan dalam Roma. Namun Paulus berpendapat bahwa Tuhan menggunakan dan menggunakan fakta ini sebagai sebuah “emulator”, atau faktor pendorong, untuk mendorong mereka yang terjatuh untuk mencari pengalaman sejati. Dalam praktiknya, hal ini terjadi ketika seseorang yang tergabung dalam badan-badan ini melihat kebenaran diberitakan oleh orang lain dan berseru: “tetapi kebenaran ini adalah kami yang seharusnya berkhotbah! Lalu bagaimana kabarmu dengan mereka?” dan sebagai hasil dari refleksi ini dia mempunyai kesempatan, demi cinta akan kebenaran, untuk memutuskan untuk meninggalkan tempatnya sekarang dan bergabung dengan umat Allah modern. Jadi, melalui pemberitaan Injil, Paulus, di masa lalu, dan para pengkhotbah kebenaran, pada masa sekarang, berfungsi sebagai instrumen Allah untuk memotivasi bangsa Israel dan Advent untuk mencari kebenaran. Penolakan mereka, sebagai suatu umat, menghasilkan pemberitaan Injil perdamaian kepada dunia dan rekonsiliasi semua orang yang percaya, dengan Tuhan (2 Kor. 5:19) Dan masuk ke dalam barisan umat Tuhan, jiwa-jiwa ini, di antara dua tubuh ini, akan menjadi kembalinya mereka ke kehidupan spiritual.

Mereka, sebagai orang pertama yang disebut (orang Israel di masa lalu dan orang Advent di abad-abad terakhir), dianggap sebagai “buah sulung”, atau yang pertama. Buah sulung adalah buah pertama yang dipanen, atau anak pertama (Ul. 18:4; Mzm. 105:26). Jika mereka yang pertama kembali menjalani kehidupan spiritual dengan kembali kepada kebenaran dan mempersatukan diri dengan umat Tuhan yang sejati, itu tandanya orang-orang yang bersatu dengan mereka juga hidup secara spiritual. Atau dengan kata lain, jika setelah berpindah agama mereka ingin bergabung dengan suatu kaum, tentu mereka mencari kaum yang sudah berpindah agama. Sebab dalam Kitab Suci dikatakan: “dapatkan dua orang berjalan bersama-sama, jika mereka tidak sependapat?” Amos 3:3. Dan umat ini hanya bisa menjadi orang-orang yang ditunjuk oleh Tuhan sebagai terdiri dari orang-orang kudus: “inilah kesabaran orang-orang kudus; inilah orang-orang yang menaati perintah-perintah Allah dan iman kepada Yesus” Apoc. 14:12. Sehingga semua orang di antara bangsa ini menjadi orang suci; baik orang-orang yang sudah ada di antara dia maupun orang-orang yang,

di antara orang-orang Israel dan Advent, mereka dibawa kembali kepada kebenaran melalui pemeliharaan ilahi dan bersatu dengan-Nya. Mereka yang diangkat kembali merupakan *buah sulung* atau *akar*. Dan selebihnya merupakan *kumpulan* atau *cabang-cabang* yang disebutkan dalam ayat Roma. Kebenaran utama yang disarikan dari teks ini adalah bahwa, terlepas dari asal usul mereka, semua yang pada akhirnya menerima undangan rahmat dan bergabung dalam barisan umat Tuhan berada dalam kondisi yang sama: "orang-orang kudus". Sebagai? Ditaati pada perintah-perintah melalui iman kepada Kristus dan tindakan roh kudus Allah. Karena perintah yang mereka taati adalah "kudus" (Rm. 7:12), dan mereka hidup secara rohani karena alasan yang sama, karena Yesus berkata: "Aku tahu, bahwa perintah-Nya adalah hidup yang kekal" Yohanes: 12:50.

"Dan jika ada dari cabang-cabang yang dipatahkan, dan kamu, sebagai pohon zaitun, dicangkokkan padanya dan mendapat bagian dari akar dan getah pohon zaitun, janganlah kamu bermegah terhadap cabang-cabang itu; dan jika kamu bermegah terhadap mereka, bukankah kamulah yang menopang akar itu, melainkan akar itu milikmu." Roma 11:17, 18

Di sini Paulus berbicara kepada orang-orang bukan Yahudi. Mari kita ingat bahwa ini adalah surat *kepada jemaat di Roma*. Oleh karena itu, kata ganti "kamu" mengacu pada mereka. Dan, di zaman modern, sesuai dengan persamaan yang sudah ada antara "penganut hukum" (Israel dan Advent), kita dapat mengatakan bahwa ayat ini ditujukan dengan kekuatan yang lebih besar kepada mereka yang Paulus mengatakan bahwa mereka telah "dihancurkan," yaitu, mereka tidak termasuk dalam berkat kasih karunia karena penolakan mereka terhadap Kristus dan Injil-Nya. telah menerima pesan itu, kita telah "dicangkokkan" secara rohani, yaitu, kita telah menjadi bagian dari gereja rohani Allah. Namun kita tidak boleh bermegah tentang hal-hal tersebut. Sebaliknya, marilah kita mengingat ajaran Injil yang membuat kita tetap berdiri saat ini pertama kali disampaikan kepada mereka. Dan hal itu tidak berdampak apa-apa bagi mereka karena mereka menolaknya. Ayat-ayat ini dimaksudkan agar kita tetap berada dalam kerendahan hati yang pernah memberikan kita akses kepada kerajaan Allah. Yesus bersabda: "Berbahagialah orang yang miskin dalam roh, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga" Mat 5:3 Dengan kerendahan hati yang mendalam, menyadari bahwa kita adalah orang-orang berdosa dan tidak layak menerima apa pun, kita menerima rahmat pengampunan dan pengudusan. Dan hanya dengan tetap berada di dalamnya kita akan menjaga berkat yang telah kita terima bersama kita. Inilah gagasan yang disampaikan dalam ayat berikutnya:

"Dan engkau akan berkata: Ranting-ranting itu telah dipatahkan, supaya aku dapat dicangkokkan. Baiklah; karena ketidakpercayaan mereka, cabang-cabang itu dipatahkan, dan engkau berdiri dengan iman. Maka janganlah kamu angkuh, tetapi takutlah. Sebab jika Allah tidak menyangkan ranting-ranting yang alami, khawatirlah Dia juga tidak akan menyangkan kamu. Oleh karena itu, pertimbangkan kebaikan dan kekerasan Tuhan: terhadap mereka yang jatuh, kekerasan; tapi untukmu,

kebaikan, jika kamu tetap berada dalam kebaikan-Nya; jika tidak, kamu juga akan disingkirkan."

Roma 11:19-22

Tuhan itu adil. Perlakukan semua orang dengan cara yang sama. Sebagai Bapa yang penuh kasih, Ia menanggapi dengan keras orang-orang yang disesatkan. Hal ini memungkinkan kesengsaraan menimpa mereka yang memberontak dan tidak patuh sehingga, melaluinya, mereka dapat melihat terlebih dahulu kehancuran yang diakibatkan oleh tindakan mereka, dan mundur pada waktunya. Jadi, kekerasan-Nya merupakan manifestasi dari kebaikan-Nya, karena "kebaikan Allah menuntun kamu kepada pertobatan" Rm. 2:4. Di sisi lain, Dia menganugerahkan kebaikan-Nya kepada mereka yang menyerah pada pengaruh kasih-Nya dan berserah diri kepada Kristus, membimbing jalan mereka dan menguatkan mereka untuk menaati perintah-perintah-Nya. "Dan telingamu akan mendengar firman di belakangmu yang mengatakan, Inilah jalan, berjalanlah di sana tanpa membelok ke kanan atau ke kiri" Yes. 30:21. Dari pengamatan ini kita menyimpulkan bahwa Tuhan selalu menggunakan kebaikan-Nya untuk memimpin semua orang di jalan keselamatan: baik mereka yang termasuk dalam "ahli hukum" atau bukan Yahudi. Hanya mereka yang secara permanen menolak untuk menyerah pada pengaruh kebaikan-Nya yang tidak akan diselamatkan.

Dan mereka juga, jika mereka tidak tetap dalam ketidakpercayaan, akan dicangkokkan; karena Allah sanggup mencangkokkan mereka kembali. Sebab jika kamu ditebang dari pohon zaitun yang asli dan, bertentangan dengan alam, dicangkokkan ke dalam pohon zaitun yang baik pohon, apalagi mereka yang alami, mereka akan dicangkokkan ke dalam pohon zaitunnya sendiri! Sebab aku tidak ingin kamu, saudara-saudara, mengabaikan rahasia ini (agar kamu tidak menganggap diri kamu sendiri), bahwa pengerasan telah terjadi bagian atas Israel, sampai jumlah penuh dari bangsa-bangsa lain telah masuk. Dengan demikian seluruh Israel akan diselamatkan, seperti ada tertulis, Dari Sion akan datang seorang Penyelamat, Dan akan menjauhkan kefasikan dari Yakub: Dan inilah perjanjian-Ku dengan mereka, ketika Aku menghapuskan dosa-dosa mereka."

Roma 11:19-27

Karena Tuhan ingin menyelamatkan semua orang dan terus bekerja untuk mencapai tujuan ini, jika mereka yang murtad gagal melawan pengaruh kasih-Nya dan percaya kepada Injil, Dia akan menerima mereka." Roh (Tuhan) dan istri (Gereja-Nya) katakanlah: Marilah. Dan barangsiapa mendengar, baiklah ia berkata: Marilah. Dan barangsiapa haus, baiklah ia datang; dan siapa pun yang mau, baiklah ia mengambil air kehidupan itu dengan cuma-cuma" Wahyu 22:17. Tuhan menggunakan pengerasan hati "Israel" ", yaitu orang-orang yang menaati hukum zaman dahulu dan orang-orang modern, sehingga Injil dapat menjangkau semua orang, dan setiap orang yang menginginkannya akan menerima undangan kasih karunia. Sisa dari orang-orang itu (Israel dan Advent) akan bergabung dengan banyak orang-orang percaya dari setiap bangsa, suku, bahasa dan umat, membentuk totalitas mereka yang diselamatkan, Israel milik Allah.

Mari kita ingat bahwa Israel berarti "pemenang". Dan ada tertulis: "Barangsiapa menang, Aku akan memberi makan dari pohon kehidupan yang ada di tengah-tengah taman firdaus Allah" Wahyu 2:7 Oleh karena itu, setiap orang yang menerima Injil Allah akan membuat mengangkat Israel milik Allah, kasih karunia, terlepas dari latar belakang agama atau kebangsaan asli mereka, dan melaluinya mengatasi dosa. Kristus menyatakan diri-Nya untuk "menghapus dosa" (1 Yohanes 3:5); maka, mereka semua akan menjadi orang-orang kudus, taat kepada Sepuluh Perintah Allah melalui tindakan roh kudus. Dalam pengertian ini, mereka semua akan menjadi satu tubuh, gereja Allah.

"Sehingga dalam hal Injil, mereka adalah musuh karena kamu; tetapi dalam hal pemilihan, mereka dikasihi demi nenek moyang. Karena karunia-karunia dan panggilan Allah tidak ada pertobatannya." Roma 11:28,29

Pernyataan ini memperkuat konsep Tuhan sebagai Bapa kita semua. Sejak Dia memanggil, di masa lalu, bangsa Israel, dan, beberapa abad yang lalu, umat Advent, Dia tidak mengubah tujuan-Nya dalam kaitannya dengan mereka. Sebagai sebuah bangsa dan denominasi, para pemimpinnya menolak seruan-Nya. Namun Tuhan tidak melupakan janji-janji yang diberikan kepada para pionirnya - Abraham, Ishak dan Yakub - dalam kasus pertama, dan para pendiri denominasi Advent - dalam kasus kedua. Semua anggota kedua badan ini saat ini dipandang oleh Bapa Surgawi sebagai anak-anak yang hilang namun masih dikasihi. Karena jika seorang ibu tetap menyayangi anaknya bahkan masuk penjara untuk menjenguknya, apalagi Tuhan. Beliau bersabda: "Dapatkan seorang wanita begitu lupa terhadap anaknya sehingga dia membesarkannya sehingga dia tidak merasa kasihan padanya, terhadap anak dalam kandungannya? Tapi meski dia melupakannya, aku tidak akan melupakanmu ." Adalah. 49:15. Dalam pengertian inilah Paulus menyatakan bahwa karunia-karunia dan panggilan itu tidak disertai dengan pertobatan.

Ketika seorang ayah memberikan hadiah kepada putranya, dia mungkin akan meremehkannya, tetapi sang Ayah tidak akan mengambilnya kembali. Tuhan memberi anugerah dan panggilan. Hadiah adalah hadiah yang diberikan. Dalam hal teks, itu adalah janji yang dibuat oleh Tuhan. "Panggilan" berarti "panggilan". Tuhan memanggil para pionir kedua bangsa di masa lalu dan memberikan janji kepada mereka. Hal ini selalu dikondisikan pada ketaatan. Ternyata ketidakpercayaan banyak orang menghalangi pemenuhan janji dalam hidup mereka. Namun janji-janji itu terus diberikan, apapun sikapmu terhadap janji-janji itu. Bahkan tanpa pertobatan janji-janji itu diberikan. Namun, dalam hal ini, janji-janji itu tidak dapat dipenuhi, karena janji-janji itu dikondisikan pada ketaatan. Tuhan berfirman kepada Israel: "Lihatlah, tangan TUHAN tidak dipersingkat, sehingga tidak dapat menyelamatkan; Telinga-Nya juga tidak dipedulikan sehingga tidak dapat mendengar. Tetapi kesalahanmu telah memisahkan antara kamu dan Tuhanmu; dan dosa-dosamu menyembunyikan wajah-Nya darimu, sehingga Dia tidak mendengarmu." Adalah. 59. Katakan juga kepada orang fasik: Sesungguhnya

kamu akan mati; Jika ia berbalik dari dosanya, dan mengamalkan keadilan dan kebenaran, mengembalikan janji kepada orang fasik, menebus apa yang dicurinya, berjalan menurut ketetapan hidup, dan tidak melakukan kejahatan, maka ia pasti hidup dan tidak mati. Segala dosa yang dilakukannya tidak akan diingat-ingat terhadapnya ; penghakiman dan kebenaran yang dibuatnya, ia pasti akan hidup.” Eze. 33:13-16.

“Sebab sama seperti dahulu kamu tidak taat kepada Allah, tetapi sekarang mendapat belas kasihan karena ketidaktaatan mereka, demikian pula sekarang mereka menjadi tidak taat, sehingga mendapat belas kasihan melalui belas kasihan yang ditunjukkan kepadamu. Sebab Allah telah mengurung mereka semua di bawah ketidaktaatan, untuk memanfaatkan semuanya itu dengan belas kasihan. Wahai alangkah dalamnya kekayaan, hikmah dan pengetahuan Allah! Betapa tidak terselami keputusan-keputusan-Nya, dan betapa tidak dapat dipahami jalan-jalan-Nya! Sebab siapakah yang memahami pikiran Tuhan? atau siapakah yang telah memahami pikiran Tuhan? Penasihat-Nya? memberi terlebih dahulu kepada-Nya, supaya Dia diberi pahala? Sebab segala sesuatu berasal dari Dia, dan melalui Dia, dan bagi Dia; sebab itu kemuliaan bagi-Nya selama-lamanya. Amin.” Roma 11:30-36

Kerasnya Israel berarti bahwa Injil, pada era pertama, “diberitakan kepada segala makhluk di bawah langit” Kol. 1:23. Begitu juga di masa sekarang. Kerasnya umat Advent memungkinkan Injil kekal diberitakan kepada setiap bangsa, suku, bahasa dan kaum (Apoc. 14:7). Fakta bahwa Anda sedang membaca buku ini sekarang adalah bukti bahwa hal ini sedang terjadi. “Dan injil kerajaan ini akan diberitakan ke seluruh dunia sebagai kesaksian kepada semua bangsa. Pada waktu itulah kesudahan itu akan tiba... Pada waktu itulah tanda Anak Manusia akan tampak di surga; semua bangsa di bumi akan muncul. berkabunglah dan mereka akan melihat Anak Manusia datang di atas awan-awan di langit dengan kuasa dan kemuliaan yang berlimpah. Dan Dia akan mengutus malaikat-malaikat-Nya dengan bunyi sangkakala yang nyaring, dan mereka akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari empat penjuru mata angin, dari ujung langit ke ujung lainnya.”

Mat 24:14, 30, 31. “Sebab Tuhan sendiri, dengan firman perintah-Nya, dengan mendengar suara penghulu malaikat, dan dengan sangkakala Allah, akan turun dari surga, dan orang-orang mati di dalam Kristus akan bangkit terlebih dahulu. ; setelah itu, Kami, yang hidup, yang masih tersisa, akan diangkat bersama-sama dengan mereka di awan untuk menyongsong Tuhan di udara, dan dengan demikian kami akan bersama Tuhan selama-lamanya.” 1 Tes 4:16, 17.

Maha Suci Tuhan yang mengarahkan segala sesuatu menurut kehendak baik-Nya demi kebaikan dan keselamatan semua orang! Dia akan mengarahkan segala kejadian agar semua manusia mempunyai kesempatan untuk mengenal kasih-Nya dan menentukan nasibnya. “Dan kemudian akan tiba kesudahannya” Mat 24:14.

Mengetahui Injil yang benar kita melihat bagaimana Dia membuat segala sesuatunya bermanfaat bagi kita.

Mebiarkan Dia memimpin dan membimbing kita adalah jalan mudah menuju keselamatan. Yesus berkata: "Domba-domba-Ku mendengar suara-Ku, dan Aku mengenal mereka, dan mereka mengikuti Aku; dan Aku memberi mereka hidup yang kekal, dan mereka tidak akan binasa selama-lamanya, dan tidak ada seorang pun yang akan merebut mereka dari tangan-Ku. Bapaku, yang memberikannya kepadaku, lebih besar dari semuanya; dan tak seorang pun dapat merebutnya dari tangan BapaKu." Yohanes 10:27-29. Janganlah ada seorang pun yang menghalangi penggenapan rencana-Nya dalam hidup Anda dengan penolakan yang keras kepala terhadap undangan kasih karunia-Nya. Anda, serahkan kepada Kristus tugas menyelamatkan jiwa-Nya; biarkan Dia membimbing Anda melalui ajaran Firman, suara hati nurani dan pemeliharaan-Nya dalam setiap detail kehidupan! Jadi, tidak ada salahnya jalan – kehidupan kekal akan menjadi warisan Anda dan surga akan menjadi rumah Anda!

Tuhan memberkati.